

S. Mara Gd

MISTERI TERAKHIR

BUKU KESATU

Digitized by PublishingKG-03162



MISTERI TERAKHIR

BUKU KESATU

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

S. Mara Gd

**MISTERI
TERAKHIR**

BUKU KESATU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MISTERI TERAKHIR (BUKU KESATU)

oleh S. Mara Gd

620172002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33
Jakarta 10270

Penyunting: Ramayanti
Penyelaras aksara: Wienny Siska
Desain sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, April 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3712-9
ISBN Digital: 978-602-06-3716-7

448 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Pelaku

Kapten Polisi Kosasih...	yang jujur, berdedikasi tinggi, bijaksana, dan baik hati.
Gozali...	sobatnya, rekannya, teman curhatnya, teman berbagi rahasianya, yang terus berusaha menghindar menjadi menantunya.
Ny. Kosasih...	yang ingin sekali punya menantu dokter.
Bambang Kosasih...	yang ke Bali mengejar karier tapi menemukan yang lain.
Dessy Kosasih...	yang mendapatkan memorinya kembali.
Teti Kosasih...	yang tidak menyangka hidupnya akan berubah total.
Ari Kosasih...	yang paling dimanja dalam keluarga.
Dr. Sam Syaiful...	yang diam-diam masih punya hati pada Dessy.
Alvin...	yang tadinya atasan Bambang.

Budi...	yang mengajak Bambang ke Bali.
Sugeng...	yang melayani pertanyaan Bambang.
Viliandra Saran...	yang menyesali nasibnya.
Adwin Saran...	yang memanfaatkan kesempatan.
Chaca...	yang menyampaikan berita buruk.
Winda...	yang bagian momong.
Frank Wirawan...	yang lebih membela menantunya daripada anaknya sendiri.
Menda Kowan...	yang memaksa anaknya menikah.
Rusmana...	yang tetap jomlo walaupun banyak dikejar wanita.
Citra Suhendar...	yang nyawanya terancam tanpa menyadarinya.
Beni Suhendar...	yang tidak diberitahu.
Kayla...	yang lebih memaknai hidup setelah kena kanker.
Sandra...	yang lagi punya masalah dengan mertuanya.
Neni...	yang tidak tahu bosnya dirampok.
Nanang...	yang berjanji kembali untuk menikahi gadisnya.
Mariana...	yang tiba-tiba mati pada usia muda.
Julian Damona...	sobat Adwin Saran sejak zaman sekolah.
Nina Damona...	istrinya, yang dulunya pacar Adwin.
Karlina...	yang perselingkuhannya diketahui suaminya.

Deril Dipar...	yang pulang lebih pagi dari rencana.
Damayanti...	yang menolong temannya melarikan diri.
Danes Dipar...	yang membela kehormatan kakaknya.
Nefira Tamar...	yang senang kalau bosnya ke luar kota.
Kimi...	yang tahu perempuan siapa saja yang mencari Adwin Saran.
Pak Khaleb...	yang mengantarkan uang ke Damayanti.
Edi Basuki...	yang mobilnya menabrak mobil korban.
Cheny Alda...	yang lebih banyak sinisnya ketimbang humornya.
Molly Gunawan...	yang terakhir berbicara dengan korban sebelum kematiannya.
Jimmy...)	yang pertama menemukan korban.
Agus...)	
Munawar Affandi...	yang tugasnya sebagai <i>Front Office Manager</i> Hotel Mirah Delima membuatnya pusing.
Shinta...	yang ingat siapa yang menelepon korban.
Lettu Zuli Ariya...	yang kurang berpengalaman.
Letda Fikri Tula...	yang lebih berhati-hati.
Dr. Leo Tarigan...	yang pertama membawa Kapten Kosasih ke kasus ini.
Abbas Tobing...	yang tidak menemukan pemilik sidik jari di bungkus sabun.
Indra Yamin...	yang dilangkahi Adwin Saran.
Ralph Mahi...	yang sakit hati karena bawahannya yang diangkat.

Roni Sihombing...	yang mencarikan preman.
Rosita Saran...	yang tidak menghadiri pemakaman anaknya.
Bertha Sondakh...	yang tidak sempat melihat adiknya lagi.
Rory Sondakh...	yang pulang ke Palu dulu.
Toni Purnomo...	yang tidak tahu mobil Adwin Saran ditabrak siapa.
Bik Minah...	yang loyalitasnya pada majikannya tidak perlu diragukan.
Dr. Rubina Asmarta...	yang menyelamatkan nyawa Citra Suhendar.
Lily Sunarko...	yang melihat suatu tindak pidana.
Ika Nugraha...	yang menemukan tas mahal.
Hendi...	yang tidak tahu korban penusukan dibawa siapa ke mana.
Trinengsih...	yang hari Minggu harus datang ke tempat kerjanya.
Dina...	yang toko tempatnya bekerja bersebelahan dengan Butik Citra.
Dr. Novar...	yang menangani kasus keracunan.
Pak Jalal...	yang berusaha menolong seorang pemuda.
Eko Sutrisno...	yang membuka rahasia Edi Basuki.
Wati...	yang tidak bisa mengenali tamunya.
Kirani...	yang disuruh menelepon.
Fauzi...	yang KTP dan alamatnya palsu.

Daniel...	yang kameranya merekam si pelaku.
Darmanto...	yang memberikan alamat guru yang sudah pensiun.
Wahyuni...	yang punya foto mantan murid-muridnya.
Mulyani...	yang tahu rahasia sahabatnya.
Dr. Najib...	yang pasiennya berusaha meninggalkan rumah sakit tanpa membayar.
Brian Haryono...	yang berbohong.
Jovan Kurniawan...	yang bercerita tentang bosnya.
Peter Dahlan...	yang manifes penumpangnya membantu penyidikan kasus ini.
Yohanes Wijaya...	yang mencari guru les untuk anaknya.
Lavanya...	yang tidak mau bekerja sama dengan guru-gurunya.

Anak-anak buah Kosasih:

- Lettu Alfred Pohan...
- Lettu Manoppo...
- Lettu Andi Raharja...
- Letda Faruk...
- Sertu Pujianto...
- Sertu Pramono...
- Serda Tohir...
- Serda Heri Lasmono... yang kena racun.
- Serda Yanto... yang terlambat datang.

Prolog

KOSASIH merapikan map-map di atas meja, memasukkan peralatan tulis-menulisnya ke dalam laci meja. Dari jendela yang ada di samping meja tulisnya, tampak di luar masih terang. Langit sore ini masih cerah, di kejauhan masih tampak nuansa jingga menghiasi cakrawala.

“Yuk!” katanya kepada sahabatnya yang duduk di hadapannya, masih membaca dokumen kasus terakhir yang sudah selesai dan sekarang siap diserahkan ke kejaksaan. Dia mengulurkan tangannya dengan telapak terbuka.

Gozali menutup map itu, menyerahkannya kepada Kosasih sambil memandang si kapten polisi sahabatnya dengan keheranan.

“Ke mana?” tanyanya.

“Pulang.”

Kosasih menerima map itu lalu memasukkannya ke dalam lacinya dan menguncinya.

“Pulang? Nih baru pukul empat, Kos.” Gozali menunjuk

lonceng yang tergantung di dinding. Mereka tidak terbiasa pulang pukul empat. Paling pagi biasanya pukul lima.

“Ada yang perlu kita bicarakan.”

“Tentang?”

“Pernikahan.”

“Pernikahan siapa?”

“Anak-anakku.”

“Oh, oke,” kata Gozali. Dengan gerakan yang luwes Gozali pun berdiri. Perawakannya yang tinggi jangkung tampak kontras dengan perawakan si kapten polisi yang lebih pendek dan gemuk.

Sebelum menutup pintu di belakang punggungnya, Gozali mematikan lampu di dalam ruang kerja itu, lalu dia pun mengikuti langkah Kosasih yang sudah lebih dulu berjalan sepanjang koridor.

Tak ada yang berbicara hingga mobil jip mereka meninggalkan halaman kantor Polda dan membelok ke jalan raya. Lalu lintas sore ini tidak begitu ramai. Belum begitu ramai lebih tepatnya. Seperempat jam lagi jalan ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang pulang kerja. Rupanya Kosasih sudah memperhitungkan hal itu. Dia tak mau terjebak kemacetan lalu lintas jam bubar kerja.

“Kalau begitu setelah mengantarkan kau pulang, aku nggak masuk, langsung pamit aja,” kata Gozali. “Aku mau memangkas tanaman di depan rumah.”

“Hah?”

“Katamu kau mau membicarakan perkawinan anakmu. Lha itu kan urusan intern rumah tanggamu? Jadi aku langsung pulang saja, apalagi tuh tanaman di depan rumah sudah waktunya dipangkas.”

“Kau mau aku gampar, Goz?” kata Kosasih dengan nada tenang sekali.

“Wah, ini kok nggak ada hujan nggak ada angin terus mau main gampar orang aja!”

“Lha iya! Kok bisa-bisanya lho kau bilang itu urusan intern rumah tanggaku!”

“Lha anakmu kan urusan intern rumah tanggamu, Kos?”

“Bukannya salah satu anakku akan menjadi istrinya?”

Gozali tidak menjawab.

“Goz!” dentum Kosasih.

“Aku belum berani menjawab pertanyaanmu itu, Kos.”

“Itulah sebabnya sekarang kita pulang dan kita akan membi-carakan hal ini!”

“Hei, Bapak! Tumben sore-sore sudah pulang!” sambut Nyonya Kosasih di pintu. Pada usianya yang sudah kepala lima, wanita ini masih tampak manis dan menawan. Nyonya Kosasih adalah wanita yang sederhana, yang bila ada di rumah tidak pernah berdandan, juga bukan wanita yang menghabiskan waktunya di salon dan uangnya untuk beli kosmetik mahal. Tapi kulitnya tetap mulus dan dia tampak jauh lebih muda daripada usianya. Mungkin itu karena perangnya sabar dan santai menjalani kehidupan.

“Dessy dan Teti ada?” tanya Kosasih setelah mendaratkan sebuah kecupan ringan di pipi istrinya. Aroma wangi sabun. Istrinya baru mandi.

“Ada.”

“Ari?”

“Juga baru pulang dari main bola. Lagi mandi.”

“Kalau begitu kita makan aja dulu, Bu. Setelah itu si Ari biar bikin PR-nya, dan kita bicara di beranda,” kata Kosasih.

“Makan? Sekarang?” tanya Nyonya Kosasih dengan nada heran. Tak biasanya suaminya pulang sesore ini, dan lebih tak biasa lagi suaminya minta makan sesore ini! “Tempenya belum digoreng, Pak.”

“Kalau belum siap ya secepatnya yang bisa siap saja, Bu,” kata Kosasih. “Maksudnya supaya kita masih punya banyak waktu untuk mengobrol sehabis makan.”

“Des!” panggil Nyonya Kosasih dari pintu. “Bapak dan Dik Goz udah datang!”

Dessy segera bergegas keluar sambil mengeringkan tangan di roknya. Seorang gadis berparas cantik seperti ibunya, yang juga sama sekali tidak terpoles oleh *make-up*.

“Lho! Tumben jam segini udah pulang!” kata Dessy dengan senyum lebar kepada kedua laki-laki yang paling dicintainya di dunia ini. Dia mencium tangan ayahnya dan memberikan kerlingan manis kepada Gozali.

“Kata Bapak kita makan aja dulu,” kata Nyonya Kosasih. “Masakan sudah siap belum?”

“Tinggal menggoreng tempenya dan nyambal, Bu,” kata Dessy. “Yang lain-lain sudah. Kenapa sore-sore begini sudah makan? Abis makan Bapak mau keluar lagi ya?”

“Bapakmu mau bicara,” kata Nyonya Kosasih. “Sudah, kamu goreng aja tempenya sekarang, biar Ibu yang manggil Teti untuk nata meja. Sambalnya biar Ibu yang bikin.”

“Bentar ya!” Dessy segera berlari masuk ke dapur. Hatinya

bernyanyi. Hatinya selalu bernyanyi setiap kali ayahnya dan Gozali pulang.

Mereka berlima semuanya duduk di beranda depan. Di lantai Dessy sudah menyalakan obat nyamuk, maklum kalau sudah gelap, serangga-serangga pengisap darah itu rajin beterbangan mencari mangsa. Sebetulnya dia sih tidak keberatan menyumbangkan darah setetes untuk nyamuk-nyamuk itu, andai mereka tidak berpotensi menularinya dengan penyakit malaria atau demam berdarah. Tapi karena tidak ada jaminan, dia harus pelit juga membiarkan darahnya diisap nyamuk.

Angin malam bertiup halus, menyegarkan udara bulan Mei yang cukup gerah ini. Bau obat nyamuk bercampur dengan bau harum bunga kemuning dari kebun tetangga menimbulkan aroma yang unik. Khas aroma yang selalu ada di beranda depan rumah mereka.

“Jadi, Bapak mau memberitahu bahwa kemarin ibu Sam menelepon Ibu untuk menanyakan persiapan pernikahan Sam dengan Teti,” kata Kosasih memulai percakapan.

“Lho, Ibu kok nggak bilang sama aku?” kata Teti yang duduk di samping ibunya.

“Ibu bilang sama Bapak,” kata Kosasih. “Makanya sekarang ini mau kita bicarakan bersama.”

Teti mengangguk. Ada persamaan yang mencolok antara dia dan kakaknya Dessy, bukti bahwa keduanya bersaudara tampak jelas. Tapi sementara Dessy tampak lebih tenang dan anggun, Teti lebih lincah dan hidup.

“Jadi, Tet, Bapak mau tanya sekali lagi, apa kamu memang sudah yakin mau menjadi istri Sam?”

Teti melemparkan pandangan ke ibunya, lalu ke Dessy, dan menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Betul?” tegas Kosasih

Teti mengangguk lagi dua kali. Senyumnya semakin lebar.

“Kok rasanya reaksimu sekarang tidak seantusias sebelumnya?” tanya Kosasih memandang anaknya lekat-lekat. Tatapan curiga.

“Maksud Bapak?” tanya Teti pura-pura tidak mengerti. Sebenarnya dia mengulur waktu sambil berpikir menyiapkan jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Saat ini dia tahu ayahnya sedang mengadilinya, pasti nanti pertanyaannya macam-macam.

“Dulu waktu pertama Bapak tanya, kamu melompat-lompat gembira menjawabnya. Sekarang ini kok gayamu senyum-senyum saja?”

“Lha kan memangnya aku sudah tahu kalau bakal menikah dengan Mas Sam?” kata Teti sambil tersenyum. “Kan sudah bukan berita baru lagi, Pak?”

“Ya, walaupun begitu Bapak mengira akan mendapat reaksi yang lebih ceria darimu.”

“Ya, Pak, aku siap menikah dengan Mas Sam,” kata Teti sambil menyeringai lebar. Lalu tambahnya, “Nih, bibirnya udah menyeringai lebar lo, udah cukup ceria belum?”

“Kurang meyakinkan,” kata Kosasih sambil mengerutkan keningnya. “Bapak kenal baik sifatmu. Kamu itu orangnya menggebu-gebu, ngotot kalau punya mau. Semangat. Belakangan

ini Bapak melihat ada perubahan dalam sikapmu. Kalau dulu itu semangatmu ibarat lampu 100 watt, sekarang ini kok redup tinggal 15 watt. Ada apa? Kalau ada yang mengganjal di hatimu, lebih baik sekarang ini kamu berterus terang. Apa Sam sudah mengecewakan kamu atau gimana?”

“Enggak kok, Pak. Mas Sam nggak kenapa-kenapa. Dia tetap baik sama aku. Aku siap menikah dengannya,” jawab Teti.

“Yang bener aja, memang kenapa terjadi perubahan sikap pada dirimu?” desak Kosasih.

“Yah, aku takut ntar dimarahin Ibu, ntar Ibu bilang sudah mau kawin kok masih melompat-lompat kayak anak kelinci. Jadi sekarang aku bergaya dewasa, bergaya anggun gitu lho, eh, kok malah dianggap tidak bersemangat?” jawab Teti mencoba melucu.

“Sungguh? Karena satu kali kamu memilih jalan ini, tidak bisa dibatalkan lagi lho.”

“Iya, Pak,” kata Teti.

“Yah, bila terpaksa sih bisa aja cerai, tapi itu bukan harapan Bapak. Sebisa-bisanya pernikahan itu jangan diputuskan perceraian.”

“Waduh, Bapak nih gimana,” sela Nyonya Kosasih menablek paha suaminya walaupun di sana tidak ada nyamuk, “anak kawin saja belum, kok Bapak sudah bicara soal cerai!” Matanya sedikit memelotot.

“Justru itu, Bu, dibicarakan dulu sekarang supaya tidak sampai terjadi kelak,” kata Kosasih.

“Ah, ya yang jelek-jelek jangan disebut-sebut toh, Pak, *ngapes-ngapesi!*” Nyonya Kosasih mulai panik, kedua tangannya

membuat gerakan seakan-akan mengusir sesuatu pergi. “Ngomong itu yang baik-baik saja, supaya yang terjadi semuanya baik. Kemungkinan-kemungkinan yang jelek tidak usah diomongkan, supaya tidak bakal terjadi!”

“Ya udah, Bu, ya udah, sekarang kita lanjut ke topik berikutnya,” kata Kosasih menyeringai. Jadi suami bijak harus selalu mengalah kepada istri untuk hal-hal yang tidak prinsipil. Lalu sambil memandang semua yang hadir di sana, dia berkata, “Ibu Sam ingin mengadakan pesta besar untuk pernikahan ini.”

Teti mengerutkan keningnya.

“Mas Sam nggak ngomong apa-apa tentang hal itu kepadaku,” katanya.

“Ini kemauan orangtuanya. Sam anak tunggal. Jadi mereka ingin merayakan pernikahannya secara besar-besaran. Mereka orang terpandang dan mereka orang mampu,” kata Kosasih. “Mereka merasa malu kepada sanak keluarga dan handai taulan mereka kalau sampai anak semata wayang mereka, sudah dokter pula, menikah tanpa dirayakan secara meriah.”

“Aku sudah pernah ngomong sama Mas Sam bahwa aku tidak ingin pesta besar. Hanya di antara keluarga terdekat saja,” kata Teti.

“Ya, dan Sam juga sudah menyampaikan itu kepada orangtuanya. Itulah sebabnya ibunya menelepon Ibu kemarin. Dia minta agar kita mengizinkan pernikahan ini bisa dirayakan secara ‘yang seharusnya’, itu istilahnya.”

“‘Yang seharusnya’ itu kan tidak berarti pesta besar toh, Pak?” kata Teti.

“‘Yang seharusnya’ dalam kamus mereka adalah pesta besar bagi kita,” kata Kosasih. “Mereka kan orang kaya.”

“Tapi mereka tahu bahwa kita bukan orang kaya,” kata Teti.

“Ya, dan ibu Sam mengatakan kalau masalahnya kita tidak menghendaki pesta besar karena biaya, mereka bersedia membiayai seluruh pesta tersebut dengan senang hati,” kata Kosasih. “Jadi walaupun pestanya baru tahun depan, mereka sudah mau membuat persiapan sekarang. Untuk pesta besar, mereka perlu waktu mempersiapkannya.”

Tidak ada yang berkomentar, tapi Teti memandangi keluarganya satu per satu.

“Apa kamu ingin pernikahanmu dipestakan besar-besaran, Tet?” tanya Kosasih.

“Enggak, Pak.”

“Bapak mengerti, menikah itu cuma sekali, jadi andai kamu ingin menjadi ratu sehari, Bapak bisa mengerti, dan Bapak tidak akan menghalangi keinginanmu untuk memiliki kenangan sebagai ratu sehari itu.”

“Buat apa, Pak, jadi ratu cuma sehari? Enggaklah, bilang aja pada orangtua Mas Sam bahwa kita tetap pada rencana semula, pernikahan itu dirayakan secara sederhana saja,” kata Teti. “Apalagi zaman susah begini, enggak enaklah sama tetangga dan teman-teman Bapak. Ntar dikira Bapak korupsi untuk mengadakan pesta itu.”

“Bapak gembira mendengar kata-katamu ini,” kata Kosasih. “Sebetulnya, Bapak juga tidak ingin pernikahanmu dipestakan secara wah, dan semuanya dibiayai oleh pihak orangtua Sam. Itu seakan-akan Bapak dan Ibu menjual kamu kepada mereka.”

“Yah, kita membiayai semampu kita aja, Pak,” kata Nyonya Kosasih.

“Maksud Ibu?” tanya Kosasih.

“Maksudku, kita rayakan semampu kita, sesuai keuangan kita.”

“Ya, pendapat Bapak juga begitu,” kata Kosasih. “Kita kan sudah sepakat bahwa pernikahan itu dilakukan di Surabaya sini. Jadi ini teritori kita, berarti kita yang mengundang, kita yang mengadakan pesta. Di sini orangtua Sam adalah tamu. Mereka hadir sebagai tamu.”

Teti mengangguk.

“Nanti, setelah kamu dan Sam menikah, setelah kamu menjadi istrinya, berarti kamu sudah menjadi anggota keluarganya, orangtua Sam boleh saja mengadakan pesta besar untuk memperkenalkan kamu kepada sanak keluarga dan teman-temannya di Bandung, itu hak mereka. Bapak tidak menghalangi. Tapi pesta pernikahanmu di sini, itu urusan Bapak dan Ibu.”

Teti mengangguk lagi.

“Setuju kamu, Tet?” tanya Kosasih.

“Ya, Pak.”

“Itu artinya pernikahanmu di sini hanya dirayakan ala kadarnya. Kamu tidak bisa menjadi ratu sehari di sini,” kata Kosasih.

“Memangnya aku juga nggak ingin jadi ratu sehari kok, Pak,” kata Teti. “Orang nikah itu yang penting kan bukan pestanya, tapi kehidupannya setelah itu.”

“Kamu tidak mau merundingkannya dulu dengan Sam?”

“Kami sudah pernah membicarakannya, Pak, dan Mas Sam bilang terserah aku mau gimana. Kalau mau pesta dia juga setuju, mau enggak pesta dia juga oke. Bagi dia nggak masalah, dia bilang aku aja yang nentukan.”

“Jadi?”

“Pesta sederhana saja, sama seperti punya Mbak Dessy.”

“Oke, jadi urusan itu sudah sepakat ya di antara kita sendiri?” tanya Kosasih memandang keempat orang lain yang berkumpul di berandanya itu.

Teti dan ibunya mengangguk.

“Baik. Selesai rencana pernikahan Teti, sekarang kita membahas pernikahan Dessy dengan Lik Goz,” kata Kosasih. “Kapan persisnya tanggal yang dipilih untuk peristiwa itu?” Dia sengaja berpaling ke sahabatnya. Dia melihat Gozali langsung menahan napasnya dan duduk dengan sangat tegak. Di bawah sinar lampu beranda yang temaram itu wajah Gozali tampak semakin pucat.

“Bukannya Ibu yang sudah mencarikan tanggal?” celetuk Dessy menyelamatkan kekasihnya.

“Akhir November,” jawab Nyonya Kosasih sambil tersenyum.

“Kalian sudah setuju dengan tanggal yang dipilih Ibu?”

“Setuju aja. Aku sih kapan pun boleh!” kata Dessy sambil tertawa memandang Gozali.

“Goz?” tanya Kosasih mengangkat alisnya.

Gozali berpaling ke Dessy yang duduk di sampingnya.

“Kamu memang serius mau menjadi istriku, Des?” tanyanya. Wajahnya sendu.

“Ya iyalah! Udah dijawab puluhan kali,” kata Dessy, “kok nanya lagi?”

“Kamu tahu aku ini tidak punya apa-apa, Des. Kamu bisa mendapat suami yang jauh lebih baik dari aku, yang bisa menenangkan hidupmu, memberikan apa saja yang kamu inginkan. Dengan aku, hidupmu akan selalu kekurangan,” kata Gozali.

“Yang terpenting bagiku itu punya suami yang bisa aku percayai seratus persen, yang aku cintai dan yang aku yakini dia juga akan mencintai aku seumur hidupku,” kata Dessy. “Soal materi itu relatif, bisa dicari, bisa disesuaikan.”

“Iya, Lik,” kata Teti, “Mbak Des itu pinter ngirit lho kalau belanja. Udah belajar dari Ibu. Kalau ke pasar bawa uang sepuluh ribu, pulangnya udah dapat macam-macam, bisa buat masak dua hari.”

Kosasih tertawa.

“Itu karena sudah kenal baik dengan para penjual di pasar, jadi mereka juga ngasih lebih banyak. Sering-sering timbangan juga dilebihin, harga dimurahin,” gelak Dessy.

“Ya pasti. Kalau kita baik sama orang, mereka juga baik sama kita,” kata Nyonya Kosasih.

“Aku tuh merasa berdosa karena tidak bisa memberimu apa yang terbaik,” kata Gozali kepada Dessy.

“Goz, mungkin kau tidak percaya, tapi aku justru merasa sangat sreg menyerahkan Dessy kepadamu. Aku kenal pribadimu. Aku tahu, di tanganmu anakku ini pasti aman dan sejahtera hidupnya. Aku tahu kau bakal selalu mendahulukan dia, aku tahu kau akan selalu membelanya. Mungkin dia tidak akan hidup berkelimpahan harta, tapi di hatinya selalu akan ada sukacita. Aku tidak perlu mengkhawatirkannya. Jadi, kau tidak perlu merasa berdosa atau bersalah, terimalah anakku dengan lapang. Kalian berdua sudah cocok satu sama lain. Rezeki itu bisa dicari. Nurut aku, selama kita tidak malas, pasti kita bisa mendapat nafkah yang cukup.”

Gozali menundukkan kepala, menyembunyikan matanya yang basah.

“Kami semua sudah sepakat, kau yang pindah masuk ke rumah ini setelah kalian menikah. Itu solusi yang terbaik. Praktis dan menyenangkan bagi semua pihak,” kata Kosasih.

“Kau sudah memberikan anakmu kepadaku, Kos, seharusnya aku yang menyediakan tempat tinggal untuknya,” kata Gozali.

“Tapi aku nggak mau meninggalkan Ibu dan Bapak,” kata Dessy memegang tangan Gozali. “Jadi sudah pas kita tinggal di sini. Teti bakal pindah, kan kasihan Ibu kalau sendirian mengurus rumah.”

“Kamu benar-benar tidak menyesal menikah dengan aku, Des?” tanya Gozali.

Dessy menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum lebar.

“Oke, kalau begitu, semuanya sekarang sudah jelas,” kata Kosasih. “Jadi Ibu ya yang akan mengatur semuanya?”

Nyonya Kosasih mengangguk sambil tersenyum.

“Kita pinjam balai RW aja ya, Pak? Itu kan cukup luas untuk acara *mantenan*. Kemarin aku sudah tanya sama Bu RW, kalau misalnya bulan November dan Januari kita hajatan di sana, boleh enggak. Bu RW setuju banget, bahkan dia bilang biar ibu-ibu PKK yang membantu masak-masaknya segala,” katanya. “Jadi lebih ngirit. Masakannya bisa lebih banyak macamnya dengan dana yang sama ketimbang ambil catering di luar.”

“Baguslah kalau begitu,” kata Kosasih. “Moga-moga semuanya lancar. Kita hajatan gaya warga kampung, gotong royong saudara-bersaudara.”

“Aku sungguh nggak percaya akhirnya kita bener-bener akan menikah!” kata Dessy tersenyum lebar kepada Gozali sambil meremas tangannya.

Gozali hanya melirik sambil menahan napas.

“Aku juga tidak percaya kita benar-benar akan menikah,” katanya lirih. Wajahnya sedih.

“Percayalah!” kata Kosasih menepuk bahu sahabatnya.

Bambang sedang duduk di teras depan tempat kosnya. Sebuah buku di tangannya. Jam-jam sekian tempat kosnya memang sepi, dan Bambang senang dengan kondisi damai ini, karena dia bisa membaca dengan penuh konsentrasi. Umumnya anak-anak kos yang cowok pulang hanya untuk tidur, mereka lebih memilih menghabiskan jam-jam meleknnya di luar bersama teman-teman mereka, maklum orang-orang muda, tak betah terkungkung empat dinding kamar kos yang sempit, apalagi di Denpasar kehidupan malamnya cukup marak, banyak turis mancanegara, banyak depot dan toko yang buka, banyak resto, kafe dan bar juga, sehingga orang-orang muda tidak kekurangan kesibukan.

Selain empat orang cowok, ada juga dua orang cewek kakak-beradik yang kos di sana, mereka sama-sama bekerja di salah satu hotel dan jam sekian mereka belum pulang. Biasanya sekitar pukul sepuluh malam baru mereka pulang karena mereka masuknya siang.

Angin malam berembus lembut, dan tiga keliningan bambu yang digantung di langit-langit berbunyi bila ada angin lewat. Ukuran keliningan itu beda-beda sehingga suara yang dihasilkan juga beda-beda, membentuk irama yang merdu di telinga. Jadi pada malam Sabtu ini Bambang duduk dengan santai sendirian di teras rumah kosnya. Dia mau membaca dan dia mau merenung.

Dia tidak pernah membayangkan kedatangannya ke Pulau Dewata ini akan mengubah jalan hidupnya. Sudah cukup lama dia tinggal di Denpasar. Tujuan awalnya ialah untuk bekerja, membangun kariernya sendiri, menemukan jati dirinya, kekuatannya, tujuan hidupnya. Dia datang dengan tekad untuk sukses, karena dia tahu sebagai anak sulung, di bahunyalah terletak tanggung jawab dan kesejahteraan orangtuanya di usia senja mereka. Jadi dia bukan harus sukses hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga demi kesejahteraan orangtuanya. Dessy dan Teti sama-sama cewek, sedangkan Ari masih terlalu muda, masih lama waktunya untuk bisa memikul tanggung jawab, sementara ayahnya sudah akan segera pensiun. Jadi semuanya terletak di bahunya. Oleh karena itu, dia harus punya bahu yang kuat karena tanggung jawabnya besar. Jadi itulah yang dikejarinya, itulah yang menjadi fokus hidupnya. Dia mencurahkan seluruh semangatnya pada pekerjaannya sedemikian seriusnya sampai dia tidak menyadari ada hal lain yang dengan diam-diam menyelinap masuk ke dalam hatinya.

Dia tahu dia dibesarkan dalam rumah tangga yang menjunjung tinggi kehormatan dan martabat, budi luhur dan prinsip hidup yang mulia, sesuatu yang sudah langka dijumpainya sekarang. Maka ketika meninggalkan rumah, dia mengira tidak akan bertemu dengan prinsip-prinsip luhur yang sama. Selama ini yang diketahuinya dunia punya standar sendiri untuk mencapai sukses, standar yang tidak terlalu meninggikan moral, kehormatan maupun martabat; standar yang lebih mementingkan ego dan ambisi, standar yang menghalalkan segala cara untuk mencapai sukses.

Ketika pertama dia datang kemari, dia siap menghadapi realitas bahwa dia akan bertemu dengan banyak tantangan, harus memilih antara yang halal dan yang tidak halal, antara yang benar dan yang salah. Dia tahu bahwa untuk sukses secara materi, jalan tidak selamanya lurus, jujur tidak selalu mujur, bahkan lebih sering justru yang sebaliknya yang terjadi. Berarti dia akan selalu harus menghadapi ujian karakter. Dia harus menemukan jalan bagaimana bisa sukses di tengah-tengah kelicikan dunia tanpa mengorbankan integritasnya, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip luhur yang telah ditanamkan orangtuanya. Apalagi di Denpasar, Bali, tempat tujuan segala bangsa, tempat berpadunya segala macam kebudayaan yang sebagian besar jauh lebih bebas ketimbang adat ketimuran. Tapi ternyata apa yang ditemuinya di tempat kerjanya yang baru ini di luar dugaannya.

Dia pertama datang ke Denpasar karena diajak salah seorang teman sefakultasnya, Budi. Kakak Budi sudah agak lama bekerja di Bali dan ketika perusahaan tempatnya bekerja mencari tambahan karyawan, tentu saja kakak Budi pun menarik adiknya, dan Budi mengajaknya serta karena ada dua lowongan yang kebetulan sesuai dengan ilmu yang mereka pelajari. Perusahaan itu adalah sebuah perusahaan impor yang mendatangkan beberapa jenis AC sentral berkapasitas besar dan mesin-mesin lainnya untuk industri-industri kecil. Tentu saja ini harus disertai pelayanan purna-jual yang memberikan perawatan dan perbaikan apabila diperlukan. Itulah yang menjadi tugasnya. Memasang, merawat, dan memperbaiki mesin-mesin yang sudah dijual. Dan Bambang menyukai pekerjaannya ini. Dia juga menyukai

bosnya yang berwibawa tapi tidak banyak bicara, berbeda dari bos-bos lain yang pernah dijumpainya. Bosnya tidak semena-mena, dia tenang, santun, dan logis. Sepertinya Bambang bakal betah bekerja di Bali, walaupun dari waktu ke waktu dia merindukan keluarganya di Surabaya dan kehangatan suasana di rumahnya, gelak tawa adik-adiknya, humor ayahnya, dan teman-temannya sendiri. Tapi seorang laki-laki tidak boleh terus mendekam di rumah orangtuanya, dia harus keluar menaklukkan dunianya sendiri. Dan itulah yang mau dilakukannya di Bali ini, menaklukkan dunianya sendiri dengan caranya sendiri.

Begitu dia dan Budi diterima di perusahaan tempat Alvin bekerja, hari-hari pertama mereka mendapatkan pelatihan dan pengenalan semua jenis produk yang diimpor perusahaan itu. Teknisi-teknisi pabrik peralatan-peralatan itu didatangkan dari negeri tempat asal barang-barang tersebut, khusus untuk mendidik dan melatih mereka dalam segala hal yang harus mereka ketahui. Tim mereka terdiri atas enam orang, dan kakak Budi, Alvin, yang menjadi kepalanya.

Ketika Jumat yang pertama tiba, dia diberitahu oleh Alvin bahwa hari itu mereka akan selesai lebih awal yaitu pukul tiga siang, lalu semua boleh pulang. Bambang agak heran karena hari-hari sebelumnya pelatihan mereka berlangsung hingga pukul enam sore, malah hari sebelumnya hingga mendekati pukul delapan malam, kenapa hari Jumat ini pukul tiga sudah selesai? Dia lebih heran lagi ketika diberitahu bahwa hari Sabtu besoknya kantor tutup dan pelatihannya dilanjutkan hari Minggunya. Saat itu dia baru tahu bahwa perusahaan tempatnya bekerja sekarang ini pasti tutup setiap hari Sabtu, tetapi hari Minggu jika ada peralatan yang harus dipasang atau diperbaiki,

para teknisi akan melayani. Jika tidak ada, ya semua libur dan kantor buka kembali pada hari Senin.

Sebagai karyawan baru, Bambang tidak banyak bertanya mengapa jadwal kerja perusahaannya ini berbeda dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Umumnya perusahaan-perusahaan tutupnya hari Minggu, tidak ada yang tutup hari Sabtu tapi hari Minggunya kerja bila ada emergensi. Dia pikir, barangkali karena bosnya ini lulusan luar negeri, maka demi efisiensi kantornya hanya buka lima hari setiap minggu, toh hari Sabtu kantor-kantor biasanya cuma kerja setengah hari, jadi diliburkan sekalian. Bagi dirinya sendiri, sebagai karyawan dikasih libur dua hari setiap minggu, ya senang saja, jadi dia tidak mencari tahu mengapa.

Setelah tiga minggu bekerja di sana dia baru tahu mengapa perusahaannya tutup setiap hari Sabtu, dan setiap hari Jumat pukul tiga siang mereka sudah boleh pulang. Ternyata itu jam-jam Sabat. Sebelumnya Bambang tidak pernah mengenal kata “Sabat” ini, yang baru pertama didengarnya dari supervisornya, Alvin.

“Sabat itu apa, Mas?” tanya Bambang waktu itu.

“Sabat itu artinya berhenti bekerja, istirahat, libur dari pekerjaan sehari-hari,” kata Alvin. “Karena itu pada jam-jam Sabat kantor kita tutup.”

“Peraturan dari mana itu, Mas?” tanya Bambang.

“Oh, itu ajaran agama bos kita,” kata Alvin. “Jam-jam Sabat itu kudus bagi mereka, menurut mereka jam-jam itu milik Allah. Jadi tidak boleh dipakai sembarangan untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari kita. Itu jam-jam khusus untuk ibadah dan hal-hal yang rohani.”

“Memangnya Bos agamanya apa?” tanya Bambang heran. Dia tidak pernah mendengar ada agama seperti ini sebelumnya. Karena ini di Bali, dia tadinya menganggap bahwa bosnya ya beragama Hindu karena mayoritas orang Bali beragama Hindu.

“Kristen.”

“Kristen?” Bambang semakin kaget. Kristen dari mana? Dia sendiri sewaktu kecil bersekolah di sekolah Kristen dan sempat ke gereja. Setahu dia nggak ada Kristen yang demikian. “Orang Kristen kan beribadah pada hari Minggu,” kata Bambang.

“Iya, kebanyakan memang begitu. Di sini juga, gereja-gereja ibadahnya pada hari Minggu. Tapi gereja bos kita ibadahnya hari Sabtu.”

“Memang gereja Bos apa?”

“Gereja Bos namanya Masehi Advent Hari Ketujuh.”

Bambang mengerutkan keningnya.

“Apa maksudnya itu?”

“Masehi itu kan Kristen, Advent itu kedatangan—maksudnya kedatangan Kristus, dan Hari Ketujuh itu hari ibadah mereka, hari Sabtu.”

“Aku kok masih belum mudeng artinya, Mas?” kata Bambang.

“Maksudnya, itu gereja Kristen yang menantikan kedatangan kembalinya Kristus, yang beribadah pada hari ketujuh atau hari Sabtu,” kata Alvin menyeringai. “Aku dulu juga nggak mudeng. Bos yang memberitahuku.”

“Ow, seperti itu? Jadi gereja itu beribadah pada hari Sabtu,” kata Bambang manggut-manggut.

“Iya, beda dengan gereja-gereja Kristen lainnya.”

“Kenapa ya kok beda?”

Karena Alvin tidak bisa memberikan jawaban kepada pertanyaan itu, maka pertanyaan itu pun mengendap di dalam hatinya.

Justru karena beda dengan yang umum itulah yang memicu rasa ingin tahunya tentang agama yang dianut bosnya, sehingga kedatangannya ke Bali ini bukan semata-mata menjadi pencarian karier baginya melainkan juga menjadi awal perjalanannya mencari kebenaran.

I

Rabu, 6 Agustus 1997

VILIANDRA sedang bermain dengan Robbie ketika telepon di ruang tamunya berdering.

“Win! Winda!” panggil Viliandra.

Seorang wanita berusia dua puluh lima an segera bergegas dari belakang, langsung menuju ke pesawat telepon.

Tak lama lagi terdengar langkah kaki Winda mendekat.

“Ada telepon dari Chaca,” kata Winda kepada majikannya. Dia selalu merasa sulit mencari sebutan yang tepat bagi majikannya yang usianya lebih muda dari dirinya. Mau membahaskan “Ibu” seperti lazimnya membahaskan majikan perempuan, kok rasanya kurang pantas *lha wong* usia majikannya masih dua puluh tahun, malah lebih muda lima tahun dari dirinya. Apalagi kalau di rumah, majikannya selalu mengenakan kaus oblong dan celana pendek, tak beda dengan anak-anak remaja umumnya. Mau membahaskan “Non” juga salah, *lha wong* dia sudah punya anak,

“Non” itu kan singkatan dari “Nona”. Mau membahasakan “Dik” kok ya tidak tepat nanti disangka dia menyejajarkan dirinya dengan si majikan. Repot amat sih! Jadi sebisa-bisanya Winda menghindari menyebut majikannya apa pun.

“Tolong jagain si Robbie kalau begitu,” kata Viliandra segera berdiri dan bergegas ke pesawat teleponnya.

Winda pun menggantikan posisi majikannya duduk di lantai dan menemani si batita bermain. Dia harus pandai mengambil perhatian anak ini, karena kalau Robbie tahu ibunya menghilang, biasanya dia suka berteriak-teriak. Lha kalau teriakan si bocah mengganggu ibunya menerima telepon, bisa-bisa dia yang kena marah karena dianggap tidak becus menjaga anak kecil.

Sebetulnya sih dia bukan *baby-sitter*. Tadinya dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga biasa. Saat itu majikannya baru menikah dan belum punya anak. Tapi setelah majikannya punya anak, peranannya jadi rangkap-rangkap, ya pembantu rumah tangga, ya sekalian *baby-sitter*. Untunglah sejak ada Robbie dia sudah tidak usah mengurus belanja dan masak lagi. Yang masak sekarang Bik Atik, pembantu di rumah bapak majikannya. Toh di sana mereka punya dua orang pembantu sedangkan juragannya hanya satu, jadi Bik Atik yang memasak buat keluarga di sini juga. Setiap siang kalau Bik Atik sudah selesai masak, masakan itu diantarkan becak langganan kemari, terkadang kalau becak langganannya tidak ada, Bik Atik yang mengantarkan sendiri naik becak lain. Bik Atik memang pintar masak. Dari dulu memang dia koki. Tapi Winda tidak suka pada pribadi Bik Atik karena Bik Atik pelit dengan ilmunya. Dia tidak mau membuka rahasianya bagaimana membuat masakan ini-itu. Pasti takut

ditiru. Setiap kali dia tanya tentang resep masakan ini atau itu, hasilnya tidak pernah mirip dengan masakan Bik Atik sendiri. Pasti ada bahan yang dirahasiakan. Sialan!

Viliandra sebenarnya kurang menyukai Chaca. Temannya yang satu ini punya hobi menimbulkan konflik. Dia juga jago gosip nomor satu. Tapi karena sejak lulus SMA Viliandra tidak punya terlalu banyak teman, dia berusaha mempertahankan sedikit yang dimilikinya.

“Halo, Cha,” katanya dengan nada yang tidak terlalu antusias. “Apa kabar?”

“Oh, aku kabar baik. Kamu gimana?”

“Baik juga. Biasalah. Nggak kuliah nih? Lagi jam kosong?” tanya Viliandra. Terkadang dia merasa iri dengan teman-temannya yang melanjutkan sekolah. Terkadang dia menyesali keputusannya menerima lamaran Mas Adwin untuk menikah saja. Saat itu rasanya adalah tawaran yang menyenangkan—tidak usah sekolah lagi, tidak usah bangun pagi tergesa-gesa berangkat kuliah, bisa tidur sampai siang, punya suami yang keren, dimanja dan disayang seperti *princess*—tuh, apa tidak untung? Wah, saat pesta pernikahannya dia bisa melihat rasa iri di mata teman-temannya yang memberinya ucapan selamat. Malam itu dia benar-benar seperti seorang *princess* yang telah berhasil mendapatkan pangerannya, yang berdiri gagah di sampingnya, siap melindungi dan membelanya, dan mencintainya seumur hidup, seperti yang ada di film-film yang ditontonnya. Tapi itu *sebelum* dia menyadari gimana realita kehidupan menjadi istri Adwin Saran dan ibu Robbie Saran. Sekarang, dia yang mengiri kehidupan teman-temannya yang masih kuliah!

“Iya, lagi jam kosong, biasa, dosennya nggak nongol,” kata Chaca.

“Kamu di mana sekarang?”

“Lagi di kantin minum-minum, nunggu jam berikutnya. Sayang jam berikutnya si dosen ada, andai enggak, wah, aku bisa jalan-jalan ke mall bersama teman-teman,” kata Chaca dengan nada ceria.

“Ehm... jadi gimana kabarnya teman-teman yang lain?” tanya Viliandra.

“Biasa-biasa aja,” kata Chaca. “Aku tuh nelepon sebetulnya mau memberi kabar penting ke kamu!”

“Oh ya, kabar apa?”

“Kemarin aku ke Hotel Mirah Delima. Oomku dari Jakarta lagi nginap di sana, dan kami diajak makan malam di Restoran Nirmala yang terkenal masakan Indonesianya. Kamu tahu aku ketemu siapa?”

“Siapa?”

“Suamimu bersama seorang cewek.”

Jantung Viliandra seakan berhenti berdetak.

“Sekitar pukul sembilan malam gitu,” lanjut Chaca. “Bener suamimu, kan? E, siapa cewek itu?”

“Oh... eh... itu saudaranya, sepupunya. Sepupunya ngajak makan di sana,” kata Viliandra berbohong. Tangan dan kakinya sudah sedingin es.

“Oh, mereka bukan di restoran,” kata Chaca. “Aku ketemu mereka di dalam lift, sama-sama mau turun. Suamimu dah lupa sama aku. Mereka turun di lantai lima. Ciaaaa, mesra amat sama sepupunya.” Bukan Chaca kalau tidak menabur garam pada luka yang menganga. “Masa di dalam lift berpelukan.”

Viliandra tidak bisa menjawab.

“Sebaiknya kamu tanya dia yang jelas, Vi,” lanjut Chaca, “emang bener sepupu atau sepupu! Jangan-jangan kamu dibohongi!”

Viliandra masih tidak bisa menjawab.

“Justru karena aku temanmu, aku ngomong terus terang sama kamu, supaya kamu jangan dibohongi terus,” kata Chaca berpura-pura menjadi teman yang baik. “Zaman sekarang ini laki-laki nggak ada yang bisa dipercaya, apalagi yang punya duit! Yang nggak punya duit aja berani selingkuh kok! Udah ya, nih ada yang mau pakai teleponnya,” Chaca menutup laporannya.

Tanpa menjawab, Viliandra pun meletakkan tangkai pesawat teleponnya. Dia merasa membeku.

Untuk beberapa saat lamanya Viliandra masih berdiri terpaku di sebelah pesawat teleponnya. Mimpi terburuknya menjadi kenyataan. Dan sekarang bahkan menjadi informasi orang luar!

Akhirnya Viliandra sadar bahwa dia masih berdiri. Dia pun melangkahkan kakinya dan pergi duduk di meja makan.

Sudah semenjak dia hamil enam bulan dia curiga suaminya tidak setia. Beberapa kali dia pernah menelepon ke kantor saat suaminya terlambat pulang, dia mendapatkan jawaban dari satpam bahwa kantor sudah kosong, suaminya sudah lama meninggalkan kantor. Ketika ditanya di rumah, suaminya selalu beralasan dia keluar bertemu dengan relasi atau apa. Beberapa kali sudah dia bertengkar dengan suaminya gara-gara kebiasaan si suami yang pulang larut malam, tapi karena waktu itu perutnya sudah buncit dan anak pertama sudah dalam perjalanan, dia pun memaksakan diri untuk memercayai semua alasan yang diberikan

suaminya. Menghadapi kelahiran anak pertama sudah cukup menegangkan dan menakutkan bagi Viliandra yang saat itu belum genap berusia 19 tahun, apalagi jika dia harus menghadapi semua itu tanpa seorang suami! Jadi seperti istri-istri yang punya suami bondet, dia pun menghibur dirinya sendiri bahwa suaminya mungkin “jajan” di luar hanya karena dirinya sedang hamil tua dan tidak bisa melayani kebutuhan jasmaninya dengan baik. Yah, namanya laki-laki... semua itu akan berakhir setelah bayinya lahir dan dia siap lagi menjalankan fungsinya sebagai istri.

Tapi apa yang diharapkannya tidaklah terjadi. Bulan-bulan pertama setelah kelahiran anaknya, Viliandra masih berusaha mendinginkan hatinya dengan alasan tubuhnya masih belum kembali fit dan kencang seperti semula, sehingga suaminya masih merasa perlu melampiaskan nafsunya pada wanita-wanita yang semlohai. Tapi lama setelah dia berhasil mengembalikan bentuk tubuhnya ke ukuran semasa gadisnya dulu, penyakit pulang malam suaminya masih tidak berakhir. Padahal untuk mencapai tubuh singset itu Viliandra bersenam mati-matian.

Sebagai pelipur duka hatinya, Viliandra selalu mengingatkan dirinya sendiri bahwa sebenarnya tidak ada bukti sama sekali suaminya berselingkuh. Suaminya selalu mengatakan dia pulang larut malam karena harus bertemu dengan relasi, menemani relasi dari luar kota ya pasti ngajak makan malam, dan lain-lain. Dan lain-lainnya itu ya semua yang adanya cuma malam hari. Kata suaminya, klien itu harus dibuat senang supaya proyeknya gol, dan membuat senang klien ya nuruti kemauan klien pergi ke tempat-tempat yang diminta klien. Karena suaminya ini bekerja

untuk ayahnya, Viliandra pun sering bertanya kepada ayahnya, apakah memang benar suaminya itu pergi menemui relasi perusahaan. Setiap kali ayahnya membenarkan. Jadi selama ini Viliandra tidak punya alasan mencurigai suaminya berselingkuh di luar. Bahkan dia sempat menyangka dirinya yang paranoid, dirinya yang terlalu cemburu.

Tapi sekarang gimana?

Ternyata si Chaca memergoki suaminya bersama perempuan lain di hotel! Malu-maluin, kan? Lha dari sekian banyak orang yang mengenalnya, kenapa justru harus Chaca yang melihat suaminya! Pasti berita itu akan tersebar di antara teman-temannya yang lain dalam waktu kurang dari 2 x 24 jam! Atau barangkali sudah banyak temannya yang lain yang pernah melihat suaminya bersama perempuan lain, hanya saja mereka tidak memberitahunya?

Viliandra sebenarnya tidak terlalu suka berteman dengan Chaca. Mereka adalah teman sekelas sewaktu di SMA dan Chaca kebetulan duduk di belakang bangkunya. Sejak di kelas satu, Viliandra selalu merasa Chaca ini iri hati padanya. Viliandra lebih pandai, angka-angkanya selalu lebih bagus, dia juga lebih cantik, dan tentu saja faktor utama yang menjadi sumber iri hati terbesar Chaca adalah, Viliandra berasal dari keluarga kaya dan ayahnya memiliki bisnis sendiri sedangkan ayah Chaca hanya bekerja ikut orang. Walaupun Viliandra tidak pernah menonjolkan kekayaannya di depan teman-temannya, hal itu tidak mengurangi rasa iri hati Chaca padanya. Tadinya Vi selalu merasa iba pada Chaca yang dianggapnya tidak seberuntung dirinya, tapi itu dulu! Sekarang justru sebaliknya!

Viliandra menyesal mengapa dia tidak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi seperti teman-teman sekelasnya. Dia menyesal mengapa dia menerima lamaran nikah Mas Adwin. Memang dalam hal penampilan, Mas Adwin termasuk keren. Dan sebagai cowok yang lebih tua sepuluh tahun, dia tampak benar-benar sudah matang dan mapan. Gadis 18 tahun mana yang tidak akan merasa tersanjung dilamar oleh cowok istimewa ini? Apalagi ayahnya sendiri hanya punya opini yang bagus tentang Adwin Saran, yang kebetulan adalah tangan kanannya! Maka Vi pun melupakan nasihat mendiang ibunya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya selagi masih muda. Ibunya sendiri hanya sekolah sampai bangku SMA lalu menikah, jadi kalau dirinya juga berbuat yang sama, itu kan hanya mengikuti jejak orangtua? Andai dia menolak lamaran Adwin Saran, bisa-bisa cowok keren itu mencari cewek lain menjadi istrinya, kalau begitu siapa yang rugi, coba? Saat itu Viliandra bagai berada di awan-awan. Dia merasa yang paling unggul di antara teman-temannya. Bukan saja dia tidak usah banting tulang menuntut ilmu lagi seperti mereka, dia akan segera menjadi istri seorang eksekutif keren!

Kalau dipikirkannya sekarang, dia juga tidak mengerti mengapa ayahnya tidak melarangnya menikah pada usia muda itu? Biasanya yang namanya orangtua itu paling alergi mendengar ada anak-anak mereka yang masih sekolah berpacaran, apalagi kalau ada yang mau menikah pada usia muda! Tapi ayahnya justru tidak! Ayahnya tidak memasang rambu-rambu larangan sama sekali. Ayahnya cuma bertanya, “Apa ini yang kamu mau? Nggak mau melanjutkan kuliah?” Nggak ada nada tidak setuju, nggak ada nada peringatan. Karena itu hatinya mantap

menerima lamaran pria ini. Kan mestinya pria yang disetujui ayahnya sudah lulus melewati *screening* mata jeli ayahnya!

Mungkin setelah kematian ibunya yang mendadak, ayahnya menganggap dirinya kerepotan hidup bersama seorang anak perempuan. Memang ayahnya bukanlah orang yang komunikatif. Dari awal, di rumah ayahnya selalu lebih banyak diamnya. Tanpa kehadiran ibunya, mereka berdua semakin tidak punya bahan pembicaraan. Jadi, daripada kewalahan menghadapi putrinya yang semata wayang itu, mungkin ayahnya memilih lebih baik mengawinkannya saja, supaya dia menjadi tanggung jawab suaminya dan ayahnya tak perlu bingung-bingung lagi.

Mana tahu ternyata suami yang lulus seleksi ayahnya malah tidak seperti yang diharapkannya! Atau lebih tepatnya, hidup dalam suatu perkawinan tidaklah seindah seperti yang diharapkannya. Kalau tadi dia membayangkan setiap hari seperti saat bulan madu, ditemani seorang suami yang penuh perhatian dan selalu berada di sisinya, yang memanjakan dan bersikap manis kepadanya, ternyata kehidupan sesungguhnya sebagai seorang istri tidaklah demikian. Justru dia lebih sering ditinggalkan seorang diri di rumah ketimbang ditemani sang suami. Andai dia tahu begini ini yang namanya perkawinan, sudah pasti dulu dia menolak untuk menikah, setampan apa pun dan sekeren apa pun cowok yang melamarnya!

Sekarang ternyata kenyataannya lebih parah lagi! Suaminya berselingkuh dengan cewek lain! Wah, ini betul-betul merupakan tamparan pedas baginya.

Jeritan anaknya membangunkannya dari lamunan. Dia berpaling ke arah Robbie yang sedang bersemangat berlari-lari di-

ikuti oleh Winda. Saat itu yang ada di hatinya hanyalah perasaan jengkel. Jengkel punya suami kurang ajar. Jengkel punya anak yang membuatnya terikat. Gara-gara mereka berdua, hidupnya menjadi sangat tidak menyenangkan. Sementara bekas teman-teman sekelasnya sekarang mengisi masa muda mereka dengan kuliah, berkencan, bepergian, jalan-jalan, dan berkompetisi dalam prestasi, dia terikat pada suatu kehidupan yang membosankan dan menyedihkan, *nelangsa* merasa tertipu dan diremehkan suaminya. Dia merasa hanya berfungsi sebagai mesin beranak, setelah itu ditelantarkan.

Seketika hilang sudah seleranya untuk bermain dengan anaknya. Hilang sudah seleranya untuk berbuat apa pun selain minta cerai dari suaminya!

“Papa!”

Frank Wirawan mendeteksi nada marah dalam suara anaknya. Ada apa lagi ini, pikirnya. Hari ini dia masih punya banyak pekerjaan, kenapa Vi meneleponnya di kantor? Sudah menikah, sudah punya suami, kok masih mencari bapaknya!

“Ada apa, Vi?” tanyanya dengan nada tidak sabar.

“Pa! Ternyata Mas Adwin memang selingkuh!” kata Viliandra tanpa basa-basi.

“Heh?” Frank Wirawan membutuhkan waktu dua detik untuk menangkap apa yang dibicarakan anaknya.

“Dari dulu aku sudah curiga, tapi Papa selalu bilang dia menemui relasi, dia menemui relasi! Ternyata dia benar-benar sama perempuan lain di hotel!”

“Siapa yang melaporkan hal itu kepadamu?” tanya Frank Wirawan mengembuskan napas panjang.

“Salah satu temenku! Dia melihat Mas Adwin di Hotel Mirah Delima bersama perempuan lain dalam lift! Berpelukan, lagi! Sudah, aku mau cerai aja! Aku sekarang sudah pulang ke rumah Papa,” kata Viliandra.

“Hah? Kamu ada di Untung Surapati?”

“Ya! Aku udah nggak mau lagi lihat Mas Adwin! Aku sudah membawa Robbie ke rumah Papa.”

“Tenang dulu, Vi,” kata Frank Wirawan. “Coba Papa tanya si Adwin. Kapan temenmu ketemu dia itu? Barangkali temenmu salah lihat.”

“Pasti enggak! Dia ketemu Mas Adwin kemarin di Hotel Mirah Delima pukul sembilan. Dan kemarin memang Mas Adwin pulangnye larut malam, lewat pukul dua belas!”

“Oke, kamu jangan sewot dulu. Sebentar Papa tanya dia. Kalau memang dia berbuat begitu, Papa akan marah besar padanya.”

“Sudah pasti dia memang berbuat begitu! Sudah, pokoknya aku mau cerai! Aku sudah tidak mau lagi dibodohin seperti ini!” kata Viliandra.

“Iya, iya. Sudah, kamu tenang dulu. Nanti Papa ajak si Adwin pulang supaya bisa kita bicarakan semuanya.”

“Aduh, Vi! Sungguh aku tidak berselingkuh!” kata Adwin di hadapan istri dan mertuanya dengan wajah kesal.

Mereka sedang duduk mengelilingi meja makan kosong di rumah Frank Wirawan.

“Lalu ngapain kamu ada di Hotel Mirah Delima bersama perempuan lain?” tukas Viliandra. Matanya menatap tajam ke suaminya.

“Dia itu pemilik supermarket besar di Ujung Pandang. Aku menemuinya untuk membicarakan urusan bisnis. Dia mau membangun supermarket yang kedua di sini. Kalau kamu tidak percaya, coba tanya Papa! Perempuan itu adalah Ibu Lilies!” kata Adwin.

Frank Wirawan memandang menantunya sambil mengerutkan dahi. Ibu Lilies itu sudah pulang ke Ujung Pandang sejak hari Senin! Malah dia yang mengantarkannya ke bandara. Tapi dia diam saja.

“Lalu ngapain Mas bersamanya di hotel?” tanya Viliandra ketus. “Kenapa tidak bicara dengannya di kantor aja kalau itu urusan bisnis?”

“Dia itu nginepnya di Hotel Mirah Delima. Semalam aku menemuinya di restoran di sana karena tadi pagi dia sudah harus terbang kembali ke Ujung Pandang.”

“Temenku lihat Mas dalam lift bersamanya turun di lantai lima kok!”

“Iya, Restoran Nirmala kan di lantai delapan! Abis makan ya aku turun dengan lift ke lantai lima karena kamarnya di lantai lima.”

“Kenapa Mas ikut turun di lantai lima juga?”

“Lho, masa aku suruh dia jalan sendiri ke kamarnya? Kan nggak sopan. Ya aku antarkan sampai ke depan pintu kamarnya. Baru aku pulang.”

“Bohong! Temanku ketemu Mas itu pukul sembilan. Mas

baru nyampai rumah pukul dua belas lewat! Berarti Mas tidak langsung turun. Di mana Mas antara pukul sembilan dan pukul dua belas?” tanya Viliandra sengit.

“Astaga, kok kamu curiga yang nggak-nggak!” bantah Adwin Saran. “Dari sana aku terus pergi main biliar sebentar. Aku makan terlalu kenyang jadi nggak mau langsung tidur, jadi aku pergi main biliar dulu, baru pulang.”

“Bohong! Mas di dalam lift berangkulan dengan perempuan itu. Mas keluar dari lift di lantai lima bersamanya. Pasti Mas masuk ke kamarnya dan baru pulang pukul dua belas.”

“Temenmu itu salah lihat. Ngapain aku merangkul perempuan itu? Ibu Lilies itu gemuk besar dan usianya sudah empat puluhan. Masa aku sudah punya istri cantik, yang masih muda lagi, mau berselingkuh dengan perempuan lain yang nggak ada sepersepuluhnya kamu!” kata Adwin menggombal. “Temenmu itu fitnah! Dia mau manas-manasi kamu!”

Viliandra berpikir. Chaca pakai istilah “cewek” kok, andai perempuan itu sudah tua, pasti Chaca bukan menyebutnya “cewek” melainkan “tante girang” atau apa.

“Aku tidak percaya!” kata Viliandra. “Mas yang bohong!”

“Kadang-kadang teman yang menyampaikan berita-berita begini ini bukan dengan iktikad yang baik, Vi,” sela Frank Wirawan berusaha menenangkan anaknya. “Mungkin temanmu ini sesungguhnya iri hati padamu, jadi dia nggak senang kamu bahagia. Ya pas dia melihat suamimu, dia pikir dia punya kesempatan untuk mengacau rumah tanggamu, ditambah-tambahi bumbu banyak.”

Viliandra mencernakan kata-kata ayahnya. Mungkinkah begitu? Chaca memang suka cemburu padanya. Tapi...?

“Aku nggak suka Mas keluar-masuk hotel dengan perempuan lain!” katanya. “Urusan bisnis ya dibicarakan di kantor layaknya orang berbisnis. Kenapa setiap kali harus bicara bisnis malam-malam di luar kantor?”

“Mauku juga semua pekerjaan selesai pukul lima di kantor lalu aku bisa pulang, Vi,” kata Adwin. “Kamu pikir aku nggak capek seharian bekerja terus? Tapi sering relasi kita itu datang dari luar kota, jadi waktu mereka terbatas, dan adanya waktu ya di luar jam kantor itu.”

“Lain kali kamu ajaklah si Vi ini ikut kalau menemui relasi di luar kantor,” kata Frank Wirawan kepada menantunya.

“Wah, masa laki-laki bicara bisnis diikutin istrinya, Pa! Malu dong aku! Kan seolah-olah aku ini disetir istri!” protes Adwin. “Lagian kalau Vi ikut, kan Robbie juga harus ikut, masa dia mau ditinggal sendirian di rumah? Akhirnya aku harus membawa anak-istri semua. Itu namanya piknik, Pa! Nggak ada orang bisnis model begitu, nggak profesional namanya.”

“Sudah, kamu nggak usah cemburulah, Vi,” kata Frank Wirawan berusaha meredakan amukan anaknya. “Papa tahu si Adwin ini nggak selingkuh kok. Dia memang menemui relasi kami.” Kalau dia tidak berbohong, enggak bakalan selesai urusan ini, pikirnya.

“Tuh, Papa kan tahu semua sepak terjangku. Masa kamu nggak percaya sama Papa?” kata Adwin merengkuh Viliandra ke dalam pelukannya dan mengusap-usap pipinya. “Aku tuh bener-bener sayang sama kamu. Jangan pernah cemburu, nggak perlu itu. Ya?”

Hati Viliandra mulai bimbang. Sebetulnya dia toh mencintai

suaminya, dan yang diinginkannya adalah mendapatkan cinta dan perhatian suaminya. Tapi demi gengsi dia tetap pasang wajah berang.

“Kalau terjadi begini lagi, aku sudah nggak bakal menerima!” kata Viliandra. “Sekali lagi, cerai beneran!”

“Hus! Jangan gampang-gampang nyebut ‘cerai’,” kata Adwin. “Kata itu tidak pantas diucapkan secara main-main!” Wajahnya berubah kaku.

“Aku tidak main-main!” balas Viliandra sambil memelotot. “Aku serius seratus persen. Lebih baik tidak punya suami daripada punya yang selingkuh!”

Adwin Saran berpaling ke arah mertuanya dengan mimik marah seolah-olah berkata, “Kok begini hasilnya kamu mendidik anak!”

Frank Wirawan mengembuskan napas panjang lalu mengusap-usap bahu anaknya.

“Papa tahu kamu lagi sakit hati sekarang,” katanya. “Salah paham pasti bisa terjadi dalam semua rumah tangga, Vi, suami-istri berantem itu biasa, tapi kalau udah selesai, ya sudah, baikan lagi.”

“Pokoknya aku nggak suka punya suami yang selalu pulang malam,” kata Viliandra.

Frank Wirawan mengalihkan pandangannya ke menantunya sambil mengganggu.

“Ya, Papa juga setuju dengan itu. Setelah ini kamu jangan pulang malam lagi, Win. Biar istrimu juga nggak merasa ditelantarkan,” katanya.

“Papa kan tahu aku pulang malam itu demi pekerjaan,” kata Adwin dengan nada tidak sabar.

“Begini saja, mulai sekarang kalau ada relasi yang hanya bisa ditemui malam hari di luar jam kantor, biar Papa yang menemuinya. Papa kan nggak ada yang nunggu di rumah, nggak ada yang nyemburuin,” kata Frank Wirawan kepada menantunya.

“Papa kan sudah tua, masa Papa yang ngelembur sementara aku pulang?” kata Adwin Saran.

“Nggak apa-apa, Papa juga belum setua itu. Sudah, jadi setelah ini suamimu nggak bakalan pulang malam lagi, Vi,” kata ayahnya. “Sekarang bawa anak-istimu pulang,” lanjutnya kepada menantunya. “Dan jangan bertengkar lagi di rumah! Malu dide-ngarkan pembantumu.”

II

Kamis, 7 Agustus 1997

ADWIN SARAN menemukan catatan Nefira di atas mejanya begitu dia tiba di kantornya pagi ini. “Ditunggu Pak Frank”, begitu isi tulisan di kertas itu. Sambil merapatkan bibirnya diambilnya kertas secarik itu, diremas-remasnya hingga menjadi sebuah bola kecil, dan dilemparkannya ke tong sampah. Lalu dia mengenyakkan tubuhnya ke atas kursi putarnya. Selama sepuluh menit pertama dia tidak berbuat apa-apa selain duduk saja di sana dengan pikiran kosong.

Lalu tiba-tiba pintu kantornya terbuka dan sosok mertuanya yang tinggi tegap berdiri di depan pintu dengan wajah yang tidak sedap dipandang.

“Apa Nefira tidak memberitahumu untuk segera ke kantorku?” tanya Frank Wirawan kepada menantunya.

Adwin Saran mengembuskan napas panjang lalu tersenyum. Salah satu kemampuannya adalah tetap bersikap *cool* dalam

situasi apa pun. Dia sudah belajar dari pengalaman bahwa senyum merupakan langkah pertama untuk meredakan amarah lawannya.

“Aku baru masuk, Pa,” katanya, sama sekali tidak menjawab pertanyaan mertua yang merangkap bosnya. “Ada masalah apa?”

“Win, aku tidak ingin kejadian seperti semalam terulang lagi,” kata Frank Wirawan berdiri sambil berkacak pinggang. “Sudah berulang-ulang Vi komplain tentang kamu. Aku sudah bosan mendengarnya. Kalian sekarang sudah punya anak, kalian harus membuat perkawinan ini sukses.”

Adwin Saran mengangguk dengan mimik bosan.

“Kamu sekarang sudah menjadi ayah. Kamu adalah kepala keluarga, kamu adalah pelindung mereka. Kamu harus menjadi teladan anakmu. Gimana kamu bisa menjadi teladan kalau kamu sendiri masih seperti ini?” lanjut Frank Wirawan.

“Robbie masih kecil kok, Pa,” kata Adwin membela dirinya. “Dia kan belum ngerti.”

“Sampai dia besar pun kamu akan tetap begini kalau kamu tidak berubah mulai sekarang!”

“Iya, Pa, iya, Pa,” kata Adwin. Nadanya sama sekali tidak menggambarkan adanya setetes penyesalan maupun respek kepada mertuanya yang berdiri di hadapannya.

“Ini merupakan peringatan terakhir!” kata Frank. “Selama ini aku menoleransi kelakuanmu karena aku pikir setelah melahirkan, Vi butuh waktu untuk memulihkan dirinya sedangkan kamu punya nafsu seks yang besar. Aku tutup mata. Tapi sekarang kondisi Vi sudah kembali normal, dan kamu pasti sudah membuktikan bahwa dia sudah bisa menjalankan fungsinya sebagai

istri secara sempurna. Jadi, Win, mulai sekarang, *no more hanky panky!*”

Adwin mengangguk.

“Sebetulnya kamu tuh harus merasa bersyukur, punya istri yang masih muda, cantik lagi, kok masih gentayangan mencari perempuan lain di luar!”

“Aku tuh cuma mengobrol, Pa. Nggak bikin apa-apa yang lain kok,” kata Adwin Saran membela diri. “Itu pas bertemu teman lama dari SMA.”

“Memangnya aku baru lahir kemarin? Sudah, jangan banyak alasan! Mulai sekarang kalau kamu mau ngobrol, ya ngobrol sama istrimu sendiri di rumah!”

“Bosan di rumah, Pa.”

“Ya ajak Vi keluar, nonton kek, jalan-jalan kek, makan kek, seperti sebelum kalian menikah dulu.”

“Lha sekarang Vi tidak mau pergi tanpa membawa Robbie. Kalau membawa Robbie, jadi tambah repot, harus membawa segala macam seperti orang mau pindah rumah aja. Nanti baru sampai, belum ngapa-ngapain si Robbie nangis minta pulang. Sumpek aku, Pa!”

“Itu namanya jadi ayah! Punya tanggung jawab! Bukan cuma mau senang sendiri, mau enak sendiri. Semua orangtua harus berkorban untuk anaknya!”

“Ya, ya, ya.”

“Jadi, kalau setelah ini kamu membuat Vi sewot dan dia menuntut cerai lagi, aku sudah tidak akan membantumu, mengerti? Aku berharap rumah tangga kalian bisa rukun sampai tua, demi anak kalian. Aku tahu kalau terjadi perceraian, yang

paling menderita selalu anak yang tidak berdosa. Dan aku juga tidak ingin anakku kawin-cerai. Tapi aku tidak suka caramu memperlakukan Vi seperti ini. Jadi selanjutnya kalau Vi sampai minta cerai, aku akan membiarkan dia menggugat cerai kamu!” Tanpa menunggu jawaban menantunya, Frank Wirawan pun membalikkan tubuhnya dan dengan tiga langkah lebar meninggalkan kantor Adwin Saran sambil menutup pintu dengan suara keras.

Adwin Saran sedikit terkejut saat mendengar pintu dibanting oleh mertuanya. Tapi keseimbangannya segera pulih. Sebersit senyum sumbang muncul sejenak di wajahnya, pikirannya kembali ke tiga tahun yang lalu saat dirinya mendapat keberuntungan untuk masuk dalam keluarga Frank Wirawan.

Saat itu dia baru bekerja sekitar dua bulan di PT Fortuna sebagai koordinator mandor. Tugasnya adalah memeriksa, mengawasi, dan mendata pekerjaan lima mandor di lima proyek yang sedang dikerjakan PT Fortuna. Sebetulnya itu bukan jabatan yang terlalu tinggi, bukan jabatan manajerial atau apa, tapi gajinya lumayan besar, jauh lebih banyak daripada penghasilannya sebagai seorang sopir taksi sebelumnya. Setelah memberi ibunya uang belanja dia masih punya uang lebih untuk berfoya-foya setiap malam Minggu. Apalagi sebagai koordinator mandor yang sering berhubungan dengan toko-toko bangunan, secara rutin dia mendapat “uang rokok” dari toko-toko itu. Tapi dia tidak berniat seumur hidupnya hanya menjadi koordinator mandornya Frank Wirawan. Dia tahu Frank Wirawan punya seorang anak perempuan. Dia tahu ibunya sudah meninggal. Kalau dia bisa memainkan kartunya dengan tepat, dia bisa menaklukkan

gadis itu dan menempatkan dirinya sebagai anggota keluarga Frank Wirawan!

Maka dia pun menciptakan peluangnya sendiri. Adwin Saran tidak percaya pada takdir atau nasib. Semua itu ada di tangan manusia sendiri. Kalau dia ingin mendapat peluang, dia sendiri yang harus menciptakannya, bukan duduk saja menunggu peluang datang.

Jadi dia mulai mencari informasi di mana dan bagaimana dia bisa berkenalan dengan anak bosnya. Tugasnya yang sering berada di luar kantor memudahkannya untuk mencari kesempatan bertemu dengan gadis itu. Dia sudah tahu di mana gadis itu bersekolah. Dari pemantauannya dia juga tahu bahwa si gadis sering mampir ke toko buku sepulang sekolah bersama dua-tiga temannya. Maka tidak sulitlah baginya untuk mengatur pertemuan mereka. Dengan senggolan, senyuman, dan dilanjutkan ke pembicaraan simpang siur mengenai buku dan film, berhasillah dia berkenalan dengan Viliandra Wirawan. Tentu saja pada waktu itu dia tidak berkata bahwa dia bekerja untuk ayah si gadis.

Pertemuan-pertemuan mereka di toko buku pun semakin sering terjadi. Dia mulai berani mengajak gadis itu dan teman-temannya minum es campur di kafeteria di samping toko buku. Karena selalu beramai-ramai, si gadis pun tidak menolak. Adwin Saran yang sudah berpengalaman langsung tahu bahwa gadis remaja ini sudah terpicat olehnya. Di depan teman-temannya, Adwin Saran tidak segan-segan memperlihatkan perhatian khususnya pada Viliandra, lewat tatapan khusus, jamahan tangan, sehingga si gadis pun merasa tersanjung. Memang itu targetnya.

Setelah merasa yakin bahwa dia sudah berhasil mendapatkan hati gadis yang masih remaja ini, dia pun menciptakan peluang bagaimana supaya dia bisa ke rumahnya. Biasanya dia selalu memberikan laporan kepada bosnya pada akhir hari kerja. Tapi hari ini khusus dia tidak kembali ke kantor sampai kantor tutup. Dia justru memberanikan dirinya untuk datang ke rumah Frank Wirawan petang itu untuk memberikan laporannya.

Bayangkan betapa terkejutnya Viliandra sewaktu mengetahui bahwa Mas Adwin yang selama ini berteman dengannya adalah karyawan ayahnya! Adwin Saran sendiri pun pura-pura bersikap sangat terkejut, seolah-olah dia sendiri juga tidak tahu bahwa si gadis itu anak bosnya!

Tentu saja Frank Wirawan tidak bisa dikibuli semudah itu. Keesokan harinya di kantor dia langsung memanggil Adwin Saran untuk diinterogasi. Di hadapan bosnya, sudah jelas Adwin tidak mengakui bahwa itu adalah bagian dari strateginya menuju hidup yang lebih baik. Tapi dia mengakui bahwa dia menaruh hati pada anaknya dan bahwa mereka memang sudah berteman baik sebelumnya, tanpa mengetahui bahwa gadis itu anak bosnya. Dia pun memberanikan diri minta izin Frank Wirawan untuk melanjutkan hubungan pertemanan dengan anaknya.

Akhirnya Frank Wirawan pun setuju membiarkan mereka terus berteman. Sejak itu Adwin Saran berani mampir ke rumahnya, sering makan malam di rumah bersama mereka, dan mendapatkan izin mengajak Viliandra pergi nonton dan jalan-jalan setiap malam Minggu.

Prediksi Adwin Saran untuk meningkatkan standar hidupnya lewat hubungannya dengan anak bosnya, tidak meleset. Kurang

dari satu tahun kemudian—satu bulan menjelang pernikahannya dengan Viliandra—Adwin Saran pun resmi naik pangkatnya. Dia bukan lagi koordinator mandor, tapi sudah menjadi wakil direktur PT Fortuna. Dia yang bertemu dengan para relasi, yang mendampingi Frank Wirawan mendiskusikan proyek-proyek yang mereka terima, yang menampung semua keinginan klien dan menyampaikannya kepada bagian arsitek yang akan membuatkan gambarnya. Pokoknya keluar, berhadapan dengan relasi, dialah tangan kanan Frank Wirawan.

Sekarang dia boleh sombong. Tidak semua orang dalam waktu sesingkat itu bisa menjadi wakil direktur sebuah perusahaan. Apalagi ijazah yang dimilikinya hanya ijazah SMA. Adwin Saran pun mensyukuri tampang cakepnya, yang menurut dia membawa banyak keberuntungan baginya. Saking bersyukur, dia merasa sayang jika tampang sebagus itu hanya dinikmati oleh satu perempuan saja.

Setelah ini dia akan bersikap lebih hati-hati lagi, pikirnya. Laki-laki main perempuan adalah hal yang biasa. Arjuna lho! Mana ada Arjuna *nyekukrug* di rumah? Itu namanya katak dalam tempurung. Istrinya harus belajar menerima hal itu. Yah, Vi kan masih muda, jadi masih bisa dibentuk pola berpikirnya. Dia harus bisa menanamkan pada istrinya bahwa dia seharusnya bangga punya suami yang diinginkan banyak perempuan lainnya, bahwa suaminya adalah karunia Tuhan bagi para wanita di dunia.

Hari ini Viliandra membiarkan Robbie ditemani main oleh Winda sementara dirinya hanya mengawasi dari sofa. Dia tidak

melakukan apa pun yang berarti selain memandang saja kesibukan dan keceriaan anaknya bermain melempar-lempar benda—ya benda apa pun yang terpegang tangannya.

Namun otaknya tidaklah mengganggu tubuhnya. Otaknya saat itu sedang berputar-putar. Melihat anaknya, dia teringat masa kecilnya sendiri. Dia teringat ibunya. Rasanya ibunya selalu menemaninya bermain. Vi teringat penampilan ibunya—seorang wanita dengan wajah yang melankolis dan pandangan mata yang selalu sayu. Vi mencoba membayangkan ibunya tertawa—tidak, sepertinya dia tidak pernah melihat ibunya tertawa lepas—selalu hanya sebersit senyuman seperti bulan sabit.

Saat kecil, dia menganggap ibunya sangat anggun, namun juga sangat sedih. Ibunya tak pernah mengangkat suaranya untuk memarahinya atau apa, bahkan kalau diingatnya betul, ibunya nyaris tak pernah mengangkat suara sama sekali! Ibunya selalu berbicara dengan nada setengah berbisik, kepada siapa pun. Terutama jika ayahnya ada di rumah, suara ibunya menjadi semakin lirih, dan dia pun diajar untuk tidak membuat suara-suara yang bisa mengganggu ayahnya.

Saat itu selalu yang mendampingi adalah ibunya, sementara ayahnya—seperti kebanyakan ayah-ayah yang lain—hanya punya waktu untuk pekerjaannya, baik di luar maupun di dalam rumah. Pada hari-hari tertentu jika ayahnya pulang lebih pagi, maka dia akan mengeluarkan isi tasnya ke atas meja, dan menekuni semua dokumen yang dihadapinya. Viliandra bahkan tidak ingat kapan ayahnya pernah bermain dengannya.

Yah, mungkin Papa memang bukan tipe orang yang suka bermain, pikir Viliandra. Bahkan pada saat-saat langka jika me-

reka sempat berlibur bersama, ayahnya hanya sesekali mengusap kepalanya atau menepuk pipinya di meja makan, selebihnya ibunya yang memberikan perhatian kepadanya. Ibunya yang mengajarnya berenang, ibunya yang mengajarnya naik sepeda, ibunya yang mengajarnya bermain badminton, ibunya yang mengajarnya main catur, ibunya yang mengajarnya berdandan. Ayahnya hanya bilang, “Bagus,” sambil tersenyum setiap diminta pendapatnya.

Jadi semenjak kecil Viliandra sudah terbiasa dengan figur seorang ayah yang tidak terlalu terlibat dalam rumah tangganya. Di usianya yang remaja, Vi malah pernah merasa bersyukur dengan ketidakterlibatan ayahnya ini setiap kali dia mendengar teman-temannya mengeluhkan bapak-bapak mereka yang terlalu mengekanglah, terlalu protektiflah, terlalu kolotlah, terlalu ini, terlalu itu. Saat itu dirinya sering menyombong kepada teman-teman sekelasnya bahwa Papa-nya paling hebat, dia nggak pernah marah, dia nggak pernah melarang, dia nggak pernah berkomentar tentang teman-temannya, tentang pakaiannya, tentang potongan rambutnya, dan lain-lain, pokoknya dia *cool* abislah. Sekarang sambil melihat anaknya bermain, Viliandra justru berpikir, apakah sebenarnya dulu dia tidak rindu dimarahi, dilarang, dan dikritik ayahnya? Apakah dulu dia tidak rindu ayahnya menunjukkan perhatian lebih banyak padanya walaupun itu berbentuk kritikan?

Ketika ibunya tiba-tiba meninggal, Viliandra merasa kehilangan satu-satunya kontak di dalam rumah. Dia benar-benar merasa kesepian. Selama beberapa minggu pertama setelah kematian ibunya, ayahnya pulang kerja lebih sore daripada biasanya

dan mencoba membangun jembatan komunikasi dengannya yang sebelumnya non-eksisten. Tapi sudah terlambat. Mereka telanjur tidak bisa konek karena sama-sama seperti dua orang asing. Maka usaha itu pun akhirnya menguap dengan sendirinya, dan ayahnya kembali ke kesibukannya sendiri seperti semula, sedangkan Viliandra kembali ke kesepiannya dan ke buku-buku pelajarannya, karena waktu itu pas menjelang kenaikan ke kelas tiga SMA.

Untuk beberapa waktu lamanya—terutama pada masa liburan kenaikan kelas—Viliandra menghabiskan waktunya dengan keluyuran bersama teman-temannya ke mall-mall dan ke diskotek yang saat itu mulai menjamur.

Ayahnya tak pernah melarang, hanya saja apabila dia pulang agak malam, ayahnya mengatakan, “Hati-hati, jangan terseret pergaulan yang tidak baik, nanti seluruh masa depanmu hancur.” Karena Viliandra pada dasarnya memang tidak terlalu gemar gentayangan di mall dan diskotek, kegiatan itu pun cepat ditinggalkannya karena bosan. Apalagi saat itu dia sudah duduk di kelas tiga SMA, kelas yang bakal menentukan ke fakultas mana dia akan melanjutkan sekolahnya nanti. Jadi dia pun lebih memusatkan perhatian pada pelajarannya. Viliandra sangat menyesal dia belum sempat berunding dengan ibunya ke jurusan mana sebaiknya dia melanjutkan studinya. Angka-angkanya tidak ada yang sangat menonjol, boleh dibilang semuanya hanya rata-rata. Tak ada mata pelajaran yang menjadi favoritnya. Sekolah hanya merupakan kewajiban baginya. Tak ada ilmu khusus yang digemarinya. Kalau toh akhirnya dia memilih, rasanya dia akan mengambil jurusan arsitek, karena suatu hari dialah yang akan mewarisi pekerjaan ayahnya.

Itulah sebabnya ketika pertama dia bertemu dengan Adwin Saran di toko buku, ada semacam getaran yang terbit di hatinya. Wajah Adwin yang tampan dan senyumnya yang ramah seakan-akan menghangatkan hatinya yang kedinginan.

Pertemuan pertamanya pun diikuti oleh pertemuan-pertemuan berikutnya—selalu di toko buku, dan selalu bersama teman-temannya—tapi tak dapat dibantah lagi, semakin lama semakin lengket bayangan laki-laki itu di hatinya. Jadi bayangkan betapa terkejutnya dia ketika suatu hari laki-laki itu berdiri di depan pintu rumahnya mencari ayahnya!

Keesokan malam ketika ayahnya menanyainya, dengan tersipu dia pun mengakui bahwa dia juga senang berteman dengan Mas Adwin. Walaupun Mas Adwin lebih tua sepuluh tahun, dia merasa cocok mengobrol dengannya. Tak apalah perawakan Mas Adwin tidak terlalu tinggi, karena tanpa memakai sepatu jinjit pun dia sudah lebih tinggi dari Mas Adwin, tapi wajahnya keren, dan senyumnya manis.

Maka jika hubungan mereka cepat akrab, hal itu terasa sangat wajar, apalagi tanggapan ayahnya juga positif. Itulah sebabnya ketika Adwin mengajaknya menikah setelah tamat SMA, dia meng-oke-kan begitu saja. Bukankah lebih enak punya suami yang mencintainya di rumah daripada kesepian sepanjang hari di dalam rumah yang kosong hanya bersama ayahnya yang pendiam? Lagi pula kalau pada akhirnya suatu hari dia toh menikah dan tak bakal bekerja, untuk apa harus susah-susah melanjutkan studi ke perguruan tinggi selama empat-lima tahun lagi? Dia sudah menemukan jodohnya, dia tak ada niatan menjadi wanita karier. Dia beruntung lahir dalam keluarga kaya, dan

semua kekayaan itu suatu hari akan menjadi miliknya karena dia anak tunggal. Dia tidak perlu membangun kariernya seperti banyak wanita lain. Ayahnya adalah jaminannya. Kalaupun suatu saat dia ingin terjun di dunia bisnis, dia tinggal melangkah masuk pintu PT Fortuna saja, dan ayahnya akan memberinya posisi di sana. Dia tidak butuh titel, dia toh sudah punya titel sebagai anak tunggal Frank Wirawan! Apalagi jika dia bersuamikan tangan kanan ayahnya, yang sudah pasti handal menjalankan bisnis itu sehingga dia tidak usah repot-repot ikut terjun di sana.

Viliandra menengadahkan kepalanya dan mengalihkan pandangannya dari anaknya ke langit-langit. Tiba-tiba Viliandra sadar betapa mirip nasibnya dengan ibunya. Mereka sama-sama anak tunggal, sama-sama lahir dalam keluarga kaya, sama-sama kehilangan ibu pada usia muda, sama-sama menikah dengan laki-laki yang bekerja untuk ayah mereka. Aneh, tapi nyata! Bedanya, suami ibunya adalah laki-laki yang baik, yang bertanggung jawab, yang setia kepada keluarganya; sedangkan suaminya bolak-balik menimbulkan kecurigaannya!

Sampai di sini Viliandra teringat kakeknya, ayah ibunya: Opa Menda, dia memanggilnya. Opa Menda sangat menyayanginya dan boleh dikata sebelum kematiannya hampir setiap hari dia datang menengoknya, dan setiap kali dia datang, dia pasti membawa sesuatu untuknya—boneka, permen, alat bermain, buku, apa saja. Kata ibunya, Opa Menda terlalu memanjakannya. Hanya itulah yang diingatnya tentang Opa Menda. Kata ibunya, Opa Menda meninggal dalam kecelakaan lalu lintas dalam perjalanannya ke Probolinggo untuk menengok saudaranya yang sakit.

Viliandra mengembuskan napas panjang. Kok sepertinya orang-orang dalam keluarganya banyak yang mati mendadak atau mati muda. Oma Menda yang tak pernah dikenalnya, misalnya, juga mati pada usia yang relatif muda, saat ibunya berusia 17 tahun, usia yang sama dengan usianya saat dia kehilangan ibunya sendiri. Apakah ada semacam kutukan dalam keluarganya sehingga anggota-anggotanya tidak bisa berumur panjang? Apakah dia juga akan mati saat anaknya berusia 17 tahun nanti? Berarti sisa usianya kurang dari 16 tahun lagi? Vi bergidik.

“Orang itu datang lagi.”

Viliandra terkejut dan berpaling ke arah datangnya suara itu.

“Apa, Win?” tanyanya kepada pembantunya yang sedang memandang ke luar jendela.

“Orang itu lho, sudah dua kali saya melihatnya di luar sana,” kata Winda.

Viliandra ikut mendekati jendela dan melihat ke luar. Seorang laki-laki berkemeja putih dan bercelana abu-abu tampak mondar-mandir di pinggir jalan di depan rumahnya.

“Nyari alamat orang barangkali,” kata Viliandra.

“Sudah dua kali ini,” ulang Winda. “Masa nyari alamat kok ndak ketemu-ketemu.”

“Sebelumnya kapan?”

“Tiga hari yang lalu kalau ndak salah. Ya begitu, *sliwar-sliwer* di depan.”

“Mungkin nunggu orang,” kata Viliandra.

“Nunggu siapa? Wong dia *sliwar-sliwer* di depan rumah *ini* lho!” kata Winda.

Seolah-olah tahu dirinya dibicarakan, laki-laki itu pun pergi

setelah melemparkan pandangannya ke rumah Viliandra sekali lagi. Dia masuk ke dalam mobilnya, sebuah Honda Civic biru tua yang diparkir di seberang jalan. Tak lama kemudian mobilnya pun pergi.

“Tuh, ndak nunggu siapa-siapa gitu,” komentar Winda. “Enaknya kita lapor ke satpam aja.”

“Lapor apa?” tanya Viliandra.

“Ya ada orang asing yang mencurigakan di depan rumah ini,” kata Winda. “Siapa tahu mau ngerampok atau apa.”

“Perampok kok keren banget, naik mobil mahal, lagi,” kata Viliandra yang sempat melihat sedan biru tua laki-laki itu.

“Perampok zaman sekarang udah pinter, ndak model kucel lagi. Kayak tamu, pakai dasi, bawa tas, bawa mobil mahal. Di koran dan televisi kan banyak ceritanya seperti itu,” kata Winda.

“Enggaklah,” kata Viliandra meninggalkan jendela. “Di jalan ini banyak rumah lain yang bagus-bagus, lebih besar dari ini. Kalau orang mau merampok kan juga milih sasaran yang paling baik.”

“Rumah yang lain itu penghuninya banyak, jadi bisa kewalahan perampoknya. Di sini sepanjang hari cuma kita berdua.”

“Aduh, udahlah, Win. Kepalaku lagi *judes* sekarang, jangan ditambahi lagi dengan ketakutanmu,” kata Viliandra.

“Mending takut supaya kita lebih waspada, ketimbang tiba-tiba jadi korban perampokan,” kata Winda.

Tapi Viliandra sudah meninggalkan jendela dan pergi duduk di depan televisi. Robbie pun segera pergi mencari ibunya.

* * *

Citra Suhendar membuka amplop undangan di tangannya lalu tersenyum. Undangan itu datang dari teman lamanya, Kayla. Mereka dulu teman sekelas, bahkan teman sebangku saat kelas dua dan tiga SMA. Saat itu Kayla dan dirinya merupakan sahabat karib dan berbagi banyak sekali rahasia remaja. Begitu lulus SMA, bulan berikutnya Kayla langsung menikah karena memang dia sudah ditunggu tunangannya sejak duduk di bangku kelas satu SMA. Maklum, anak pengusaha kaya yang punya banyak bisnis di mana-mana sehingga menikah pada usia muda tidaklah menjadi kendala. Dan sejak itu Citra pun kehilangan kontak dengan sahabatnya ini. Mereka sama-sama memang bukan jenis orang yang suka menulis, sedangkan untuk menelepon jarak jauh, biayanya terlalu mahal bagi kantong Citra. Kayla yang pindah ke Jakarta bersama suaminya pun tak punya banyak waktu lagi untuk Citra, apalagi begitu menikah dia sudah langsung hamil sehingga tahun-tahun berikutnya disibukkan oleh tugas membesarkan anak-anaknya. Tiba-tiba sepuluh tahun lewat tanpa terasa. Barulah kedua orang sahabat ini sempat kontak kembali untuk bertukar berita. Tapi sebagai mama-mama muda, tak banyak waktu senggang yang mereka miliki untuk diri mereka sendiri. Maka kontak mereka pun belum tentu sekali tiga bulan. Yah, begitulah, setiap masa ada kesibukannya sendiri. Tapi persahabatan mereka tetap berlanjut walaupun dipisahkan oleh jarak dan kesibukan.

Dan sekarang, Kayla mengiriminya undangan untuk menghadiri pernikahan putrinya! Astaga! Kayla sudah akan punya menantu! Berarti tak lama lagi dia juga akan menjadi nenek! Astaga! Astaga! Betapa cepatnya waktu berlalu! kekeh

Citra sambil memandangi undangan di tangannya. Eyang Kayla, Oma Kayla, terdengar begitu janggal, hehehehehe.

Terkadang kalau Citra ke Jakarta untuk kulakan, dia menyempatkan menelepon Kayla di tengah-tengah kesibukannya. Kalau pas jadwal mereka cocok, mereka bisa bertemu dan mengobrol, kadang sambil makan siang, kadang di rumah Kayla. Tapi itu tidak selalu terjadi. Ada-ada saja yang membuat jadwal mereka bentrok, sehingga kesempatan mengobrol berlama-lama pun jarang kesampaian. Tapi persahabatan mereka tetap bertahan.

Lalu empat tahun yang lalu dia mendapat kabar dari temannya itu bahwa dia terkena kanker di indung telurnya. Hanya stadium 1, tidak perlu dikhawatirkan. Pasti semuanya akan beres setelah dioperasi. Walaupun sempat kaget, Citra tidak terlalu khawatir karena sepertinya banyak sekali kenalannya yang mengalami hal yang sama. Kebanyakan dari mereka toh baik-baik saja setelah dioperasi. Katanya kalau ditemukan saat masih stadium dini, penyakit tersebut tidaklah membahayakan nyawa. Jadi dia menganggap begitu pulalah sahabatnya Kayla nanti.

Tapi ternyata kasus Kayla berbeda. Belum setengah tahun setelah indung telurnya diangkat, Citra menerima kabar lagi dari Kayla bahwa kankernya metastase. Operasi kedua mengangkat seluruh rahimnya plus kemoterapi. Citra ingat betul saat temannya mengabarinya beberapa bulan kemudian bahwa kali ini penyakitnya ternyata tidak bisa disembuhkan lagi. Begitu kemonya berhenti, indikator kankernya naik lagi.

Saat itu Citra begitu terguncang. Saat itulah dia menyadari bahwa penyakit temannya itu lebih serius daripada yang diduga-nya.

Saat itu dia segera terbang ke Jakarta untuk memberi dukungan kepada Kayla yang sedang menjalani rangkaian kemoterapi yang ketiga. Saat berangkat, Citra sudah mempersiapkan mentalnya untuk bertemu dengan sahabatnya dalam kondisi sakit parah. Tapi betapa terkejutnya dia ketika Kayla yang ditemuinya sama sekali tidak seperti seorang pasien kanker dalam bayangannya. Memang rambutnya nyaris rontok semua, tapi walaupun Kayla pasti menderita dia masih bisa bergurau, wajahnya cerah, matanya bersinar penuh semangat.

“Kayla, apa benar penyakitmu tidak bisa disembuhkan?” tanya Citra dengan air mata menetes begitu dia duduk di samping sahabatnya.

“Cit, jangan sedih! *It’s okay. Kita semua punya penyakit yang tidak bisa disembuhkan.* Jauh sebelum aku kena kanker ini, aku sudah punya penyakit itu dari lahir. Kamu juga,” kata Kayla kepadanya. “Nama penyakitnya adalah *mortality*. Kita semua mengidap penyakit itu. Kita semua kan memang harus mati, nggak ada yang bisa hidup selamanya. Penyakit *mortality* itu juga nggak bisa disembuhkan lho!”

“Ya, tahu, kita semua harus mati, tapi kamu sekarang kan kena kanker!” bantah Citra waktu itu. Tidak enak juga diingatkan bahwa dia juga harus mati suatu hari karena memang itulah kodrat semua manusia.

“So *what?* Kanker ini cuma penyakit sekunder. Tanpa kanker ini pun aku akan mati juga. Penyakit primerku ya *mortality* itu.”

“Ya, memang kita semua suatu saat harus mati, tapi tidak sekarang! Lha kamu kena kanker begini, kan artinya usiamu bakal pendek.”

“Salah, kamu! Kanker itu tidak memperpendek usiaku,” kata Kayla enteng.

“Lho? Ya jelas penyakit itu memperpendek usia kita, La!” protes Citra.

“Siapa yang bilang orang yang tidak punya penyakit usianya pasti panjang?” kata Kayla. “Cit, orang itu tidak cuma mati karena punya penyakit. Tidak punya penyakit pun orang bisa mati. Kapan saja orang bisa mati.”

“Kok gitu?”

“Lha iya, kan? Coba, orang-orang yang mati kecelakaan itu apa punya penyakit? Mungkin mereka semuanya sehat walafiat, tapi mereka mati karena ketidakhati-hatiannya sendiri atau karena ketidakhati-hatian orang lain. Tuh, tentara yang berperang, mereka kan sehat-sehat dan kekar badannya, tapi kalau maju perang, bisa mati juga. Banyak faktor yang bikin orang mati. Penyakit itu salah satunya, tapi bukan satu-satunya. Dibunuh orang juga mati. Pesawatnya jatuh, ya mati. Kadang bahkan kita tidak menduga, tapi tiba-tiba orang itu mati.”

“Jadi, kamu nggak bingung punya penyakit berat begini?” tanya Citra heran.

“Memangnya kalau aku bingung, kankernya bisa lenyap? Lho, Cit, walaupun penyakit kankerku bisa lenyap, penyakit primerku *mortality* itu nggak bisa lenyap. Kita semua sudah distempel *expiry date*, entah kapan suatu hari kita pasti mati. Stempel *expiry date*-ku itu nggak bisa dihapus. Dan justru itulah yang membunuh kita.”

“Wah, kalau aku bingung, La. Andai aku punya penyakit kanker gitu, bisa-bisa setiap hari aku menangis nggak habis-habis.”

“Biarpun kamu nangis 24 jam setiap hari sebulan pol, apa

terus kankermu hilang? Kan ya nggak toh? Setelah kamu berhenti menangis toh kankermu masih ada di sana, menunggu-mu dengan setia, hehehe.”

“Kamu kok masih bisa bergurau tentang penyakitmu toh?” kata Citra dengan nada jengkel. “Kamu kok nggak ngeri karena tahu waktumu pendek?”

“Justru karena aku tahu waktuku pendek, Cit, aku nggak mau menghabiskannya dengan menangis. Aku mau merasakan hidup ini. Aku mau hidup lebih penuh lagi setiap detiknya. Kamu tahu apa bedanya orang yang punya penyakit fatal dengan yang tidak?”

“Apa?”

“Yang punya penyakit fatal seperti aku begini, sadar bahwa waktuku pendek. Yang tidak punya penyakit fatal, tidak tahu kapan waktunya tiba. Padahal belum tentu waktunya tidak lebih pendek dari waktuku. Dan karena tidak tahu itu, mereka tidak menghargai waktu yang mereka miliki. Orang yang mati tertabrak di jalan itu tidak tahu dia bakal segera mati ketika dia bangun pagi harinya. Tahu-tahu dia kena tabrak, langsung mati. Nyesel malah karena belum sempat siap-siap. Aku sekarang sangat menghargai setiap detik yang aku miliki. Itu aja bedanya,” kata Kayla. “Aku sudah mempersiapkan kematianku.”

“Kamu kok sudah bicara soal mati-mati begini toh, La!” kata Citra. “Mbok yang *positive thinking* gitu! Berharap sembuh, jangan berharap mati!”

“Justru karena aku sudah mengantisipasi kematian, aku lebih semangat lagi menjalani hidupku ini, Cit. Aku tidak mau penyakitku ini menurunkan kualitas hidupku. Aku mau menikmati hidup ini sampai detik yang terakhir.”

Citra hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Penyakitku ini justru membuat aku sadar, Cit,” kata Kayla. “Tidak ada apa pun yang abadi di dunia ini. Jadi apa pun yang kita miliki saat ini, itulah yang harus kita nikmati. Tidak usah berpikir tentang besok. Yang penting, kita nikmati apa yang ada sekarang. Kalau kita selalu khawatir tentang besok, apakah besok kita masih memilikinya, kita tidak lagi bisa menikmati hari ini. Nikmati hari ini sampai pol, kalau besok itu diambil dari kita, ya sudah, paling tidak kan kita sudah sempat menikmatinya sampai pol. Gitu!”

“Tapi anak-anakmu masih muda-muda, La. Masa kamu tidak memikirkan gimana mereka kalau sampai kamu tinggal?”

“Cit, kalau kata Tuhan, ‘Kayla, kamu waktunya berangkat sekarang!’ apa kamu pikir aku bisa menolaknya? Ya sudah, aku harus berangkat. Gimana anak-anakku, pasti nanti ada yang mengaturnya. Aku serahkan mereka kepada kemurahan Tuhan. Makanya, sekarang ini aku puas-puaskan hidup bersama mereka, aku pol-polkan jadi ibu mereka, selagi aku masih belum dipanggil. Nanti setelah aku mati, aku berharap mereka bisa mengingat waktu yang mereka lewatkan bersamaku, apa yang aku ajarkan, apa yang aku turunkan pada mereka. Gitu.”

“Apa anak-anakmu tahu bahwa kamu sakit kanker?”

“Tahu. Aku memberitahu mereka bahwa aku sakit kanker. Sekarang ini aku masih bisa hidup secara normal, tapi suatu hari kalau penyakitku menjadi lebih berat, mungkin aku tidak bisa hidup normal lagi, dan mereka harus siap punya ibu yang tidak bisa mengurus mereka sebaik ibu-ibu yang lain.”

“Apa kata mereka?”

“Mereka tanya apa aku akan mati karena penyakit ini.”

“Dan kamu jawab apa?”

“Aku bilang, semua orang akan mati. Bukan karena penyakitnya, tapi memang kodrat setiap orang harus mati, nggak ada yang hidup terus selama-lamanya. Kita tidak tahu mengapa yang satu dikaruniai panjang umur, mengapa yang satu begitu lahir sudah mati. Yang bisa kita lakukan adalah menjalani jatah waktu yang diberikan kepada kita dengan sebaik-baiknya, tanpa mengiri jatah umur orang lain.”

“Dan mereka mengerti? Anak-anakmu mengerti?”

“Mungkin, aku berharap begitu. Yang penting aku ingin menanamkan kepada mereka, bahwa mereka tidak perlu hidup di bawah bayang-bayang ketakutan akan kehilangan ibu mereka. Selama aku masih hidup, aku ingin mereka hidup dengan normal, mengalami masa muda yang normal, dengan segala kegembiraan dan kenafian orang muda, seperti kita dulu. Aku tidak ingin mereka memikirkan kematianku. Aku tidak ingin mereka selalu cemas seakan-akan menunggu jatuhnya buah durian di atas kepala mereka. Ya, ibu mereka akan mati, tapi begitu juga ibu teman mereka si A, si B, si C. Semua manusia suatu saat akan mati, cuma beda harinya saja. Tidak ada yang istimewa.”

Citra belum bisa mengerti kata-kata temannya saat itu. Tapi waktu berlalu. Dan ternyata temannya Kayla ini masih bertahan hidup. Dari satu sesi kemo ke sesi kemo yang lain, Kayla berhasil mematahkan prognosis dokter yang tadinya memberinya waktu kurang dari satu tahun hidup. Hari ini sudah sekitar tiga tahun berlalu, dan Kayla masih hidup. Bahkan sekarang dia sempat menikahkan putrinya!

Citra mencoba membayangkan temannya ini terakhir kalinya mereka bertemu sekitar setahun lebih yang lalu. Waktu itu Kayla sudah memakai wig, untuk menutupi kepalanya yang gundul akibat baru selesai sesi kemonya entah yang keberapa. Tapi selain itu, dia tampak tetap segar dan berseri-seri. Dia dandan layaknya perempuan-perempuan lain, penampilannya juga modis, pakaiannya menempel di tubuhnya dengan bagus. Kalau orang tidak tahu dia berpenyakit kanker, orang akan menganggapnya sehat-sehat saja.

Mereka sedang duduk di sebuah kafe di Senayan, kebetulan kedua-duanya punya waktu untuk makan siang bersama.

“Suamiku pernah punya pacar,” katanya dengan nadanya yang enteng kepada Citra.

Citra hampir saja tersedak karena saat itu pas lagi mengisap minumannya.

“Sungguh, La?” tanya Citra sambil mengerutkan keningnya. Suami punya pacar itu bukan hal yang istimewa, suaminya sendiri juga minggat ke pelukan wanita lain yang lebih muda, tapi kalau si istri sudah punya sakit kanker, masa suaminya masih tega punya pacar di luar?

“Ya,” kata Kayla. “Ada teman yang memberitahuku pernah melihat Mika keluar dari kamar hotel bersama seorang wanita. Setelah aku desak, dia akhirnya mengakuinya.”

“Wah, aku benar-benar ikut prihatin, La,” kata Citra meraih tangan sahabatnya dan meremasnya sebagai tanda solidaritas. Segera Citra yang merasa ingin menangis. “Lalu gimana sekarang langkahmu? Apa yang akan kamu buat?”

“*Nothing*,” kata Kayla sambil mengangkat bahunya.

“*Nothing?* Lho? Suamimu gimana?”

“Mika tanya apa aku mau cerai. Dia bilang dia akan mengikuti apa pun keinginanku.”

“Apa katamu?”

“Aku tanya kembali, apakah dia mau menceraikan aku, apakah dia sudah tidak mencintai aku lagi.”

“Apa jawabnya?”

“Dia bilang dia sangat mencintai aku, dia tidak mau menceraikan aku. Makanya dia tidak pernah ingin aku tahu bahwa dia punya pacar.”

“Kalau dia mencintaimu, kenapa dia punya pacar lagi di luar?” kata Citra dengan nada jengkel dan ngotot. “Kan nggak cocok omongannya!”

“Dia bilang dia merasa capek. Mentalnya capek. Dia melihat kondisiku begini, tidak pernah sehat, lebih sering sakitnya daripada tidak, kemo terus-menerus, itu sangat membuatnya stres. Kondisiku merupakan beban baginya. Beban mental. Dia membutuhkan waktu untuk melupakan dan tidak merasakan beban itu selama beberapa saat, supaya dia bisa kuat memikunya lagi setelah itu. Dia bilang, kalau dia ikut berantakan, dia tidak akan mampu menopangku pada saat aku membutuhkannya.”

“Dan kamu percaya alasannya?” kata Citra dengan nada tidak percaya.

“Ya,” angguk Kayla. “Menyaksikan orang yang kita cintai sakit berkepanjangan tanpa harapan bisa sembuh, memang sangat melelahkan batin, Cit. Jadi aku percaya, Mika batinnya juga sangat lelah.”

“Tapi dengan punya pacar baru, kan artinya dia tidak setia padamu, La? Dia mengkhianati cintamu?”

“Dia juga cuma manusia, Cit. Berapa lama dia bisa memikul beban berat ini sendirian terus-menerus tanpa *pause*? Contohnya, kita dengan mudah bisa mengangkat barang belanjaan seberat 3 kilo, tapi kalau kita harus mengangkatnya terus selama 6 jam tanpa henti, waduh, pasti beban yang 3 kilo itu akan terasa seperti 30 kilo beratnya! Kita perlu waktu jeda, kita perlu *pause*. Dan aku yakin Mika perlu *pause* juga.”

“Jadi dengan punya pacar itu *pause*-nya?” tanya Citra dengan nada tidak terima.

“Ya. Untuk sejenak dia bisa berhenti menjadi Mika, suami yang kehadirannya dan bantuannya sangat dibutuhkan dan diandalkan oleh istrinya yang punya CA; dan hanya menjadi Mika, seorang laki-laki yang tidak punya tanggungan apa-apa.”

“Lalu gimana jalan keluarnya?”

“Aku hanya minta dia tetap saja seperti biasanya.”

“Maksudmu?”

“Mika tidak pernah terlambat pulang. Tidak pernah melewatkan satu malam pun di luar sendiri. Tidak pernah melenyapkan kewajibannya sebagai suami dan ayah. Tidak pernah tidak mendampingi aku baik pada saat aku jeda maupun saat aku kemo. Dia selalu ada di sisiku. Dia selalu memperhatikan dan melindungi anak-anaknya. Aku minta itu tidak berubah.”

“Lalu bagaimana dengan pacarnya?”

“Selama ini aku tidak pernah merasa dia punya pacar. Aku tidak tahu kapan dia punya waktu untuk pacarnya itu karena dia selalu ada di sisiku kecuali saat jam kerja. Jadi asalkan dia tetap seperti biasanya, aku bisa menerima dia punya pacar di luar.”

“Kamu tidak minta dia putus dengan pacarnya itu?”

“Tidak. Aku berpikir realistis. Kalau aku mati, dia toh akan berpacaran dengan orang lain, kawin dengan orang lain. Ya sudah, dia tidak usah menunggu aku mati untuk melakukan itu. Suatu hari aku toh akan segera mati, jadi pagian dikit, atau terlambat dikit, nggak masalah. Toh apa pun yang dilakukannya di luar bersama pacarnya, tidak mengurangi perhatian dan cinta kasihnya kepadaku dan kepada anak-anak kami.”

“Tapi kamu kan mencintainya? Kok kamu rela membaginya dengan perempuan lain?” kata Citra ngotot.

“Justru karena aku mencintainya, aku ingat bahwa dari waktu ke waktu dia juga butuh disayangi, bukan dia yang menyayangi terus.”

“Maksudmu?”

“Begini lo, setiap kali aku menderita karena kemo, aku mencari kekuatan dari Mika, aku bersandar sepenuhnya padanya, aku minta dipeluknya, Mika yang selalu merawatku, memberiku kekuatan. Kadang sepanjang malam dia tidak tidur karena aku tidak bisa tidur, dan dia terus mengelus-elus aku, memberikan kekuatannya kepadaku. Itu pasti sangat melelahkan buatnya. Aku bisa membayangkan, tentunya dia juga rindu dia bisa membaringkan tubuhnya dalam pelukan orang lain dan ganti dia yang disayangi. Bersamaku kekuatannya aku sedot terus-menerus, Cit. Biarlah sekali waktu ada orang lain yang memberinya kekuatan.”

“Waduh, aku sungguh tidak bisa mengerti jalan pikiranmu ini, La!” kata Citra. “Masa hatimu tidak sakit, tahu suamimu punya pacar?”

“Andai aku normal, tentu saja aku akan mencak-mencak

kalau ada perempuan lain bersama suamiku. Tapi aku harus sadar bahwa aku tidak normal, Cit. Pasangan itu harus timbal balik, saling memberi. Aku seperti spons, aku cuma bisa menyerap dan menyerap, aku nyaris tidak bisa memberinya apa-apa, aku tidak punya apa-apa yang bisa kuberikan. Dia yang terus memberikan kasih dan kekuatannya padaku. Aku tidak mau menghabiskan waktuku yang tinggal sedikit ini dengan bertengkar, dengan kebencian, dengan amarah, dengan segala emosi yang buruk. Aku tidak mau Mika mengenang diriku sebagai seorang istri yang penuntut, pencemburu yang cuma marah-marah saja, yang memaksa semua orang untuk hanya melayaninya. Aku tidak mau kenangan terakhir anak-anakku tentang kedua orangtuanya adalah hubungan yang tidak harmonis. Aku mau keluargaku bisa menikmati sisa waktuku bersama mereka dalam kedamaian dan sukacita. Aku sendiri juga ingin menikmati setiap detik dari hidupku ini dengan gembira, dengan rasa syukur, dengan tenang, dengan damai. Setiap detik aku bisa bernapas adalah *precious* bagiku. Aku tidak mau menyia-nyiakannya dengan perasaan yang negatif.”

“Bisa, La?”

“Bisa kok. Kalau kita bertekad, kita bisa. Aku tidak mau fokus pada diriku sendiri. Aku mau fokus pada Mika dan anak-anakku. Sebelum aku sakit, aku selalu mendahulukan kepentingan mereka. Itu tidak berubah hanya karena sekarang aku sakit.”

“Waduh, andai Roy punya istri seperti kamu, dia pasti kesenangan, La! Boleh selingkuh dengan restu istri, lagi!”

“Aku melakukan ini bukan hanya untuk Mika, Cit. Aku melakukan ini terutama untuk diriku sendiri. Untuk kedamaian

hatiku. Aku ingin merasa gembira. Aku tidak bisa gembira kalau hatiku penuh dengan amarah. Apalah gunanya Mika mendampingiiku kalau selama dia berada di sisiku hanya ada amarah di hatiku untuknya?”

“Jadi sekarang suaminya terang-terangan jalan dengan pacarnya karena sudah mendapat izinmu?”

“Justru aku rasa Mika sudah tidak menemui pacarnya itu lagi.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Perempuan itu pernah menelepon ke rumah beberapa kali mencari Mika. Hanya satu kali Mika menerimanya dan mereka bicara agak lama di telepon. Setelah itu, kalau perempuan itu menelepon lagi, Mika sudah tidak mau menerimanya. Bagiku itu tanda pemutusan hubungan.”

“Kamu nggak tanya kepada suaminya mengapa?”

“Tidak,” kata Kayla. “Untuk apa? Aku toh sudah mengizinkan dia punya pacar. Lha kalau sekarang dia sudah tidak mau punya, untuk apa aku meributkannya? Aku pikir mungkin pacarnya itu mulai menuntut porsi Mika yang lebih besar dan Mika tidak bersedia memberikannya.”

“Barangkali dia ganti pacar?”

“Tidak jadi soal bagiku selama dia tetap mendampingi aku seperti biasanya. Kalau dia ganti pacar berarti dia memang tidak mencintai perempuan itu. Dia hanya butuh teman untuk melupakan bebannya sejenak.”

Jadi Citra merasa telah belajar banyak dari sahabatnya Kayla ini. Dia belajar bagaimana menghadapi maut dengan tenang, dia belajar tentang makna cinta suami-istri yang harus berbagi hidup mereka dengan penyakit yang mengerikan. Terkadang di saat

orang sedang mengalami tekanan yang berat, bisa muncul segala macam pemikiran yang tidak pernah dipikirkannya sebelumnya. Dia sendiri tidak tahu apakah pendapat dan sikap temannya itu benar atau salah. Setiap orang berhak menentukan pilihannya sendiri. Kayla bukanlah orang yang religius, mungkin begitu pula suaminya, sehingga dalam menghadapi hari-hari yang sulit ini mereka tidak melibatkan Tuhan, mereka berusaha mengatasi masalah mereka sebaik yang mereka bisa sendiri. Tapi satu hal dia tahu, selama Kayla merasa bahagia, berarti sikapnya itu pas untuk dirinya. Apakah sikap itu bisa pas untuk orang lain, itu tidak jadi masalah.

Citra langsung mengangkat tangkai pesawat teleponnya dan mengebek Sandra. Sandra juga adalah satu di antara teman-teman sekelasnya dulu yang sampai sekarang masih bersahabat dengannya, walaupun mereka tidak kontak sesering itu.

“San!” katanya begitu mendengar suara Sandra dari seberang.

“Eh! Aku juga baru mau meneleponmu!” kata Sandra. “Kamu terima undangan Kayla, enggak?”

“Terima! Lha iya ini aku mau tanya, kamu berangkat kapan?” kata Citra. “Nih, pestanya hari Kamis, jadi enakya kita berangkat Rabu siang, nginep semalam, besoknya masih sempet ke salonlah, bikin rambut supaya tampak lebih rapi sebelum datang ke pesta.”

“Itu masalahnya, Cit! Pas waktu itu, aku ada tamu. Iparku dari Holland bakal datang. Lha karena dia datang, mertuaku di Kediri jadi ikutan ke Surabaya, biar bisa dekat anaknya. Ya jelas aku nggak bisa ke Jakarta,” kata Sandra.

“Aduh, ipar dan mertuamu ditinggalkan dua hari aja masa nggak bisa?” kata Citra. “Ini undangan mantu yang pertama lho dari Kayla, masa kamu nggak datang! Lagian kamu tahu kan dia CA, jangan-jangan ini satu-satunya kesempatan dia mengawinkan anaknya.”

“Kamu kayak nggak kenal iparku aja, Cit! Dia kalau datang kan minta dilayani kayak ratu,” kekeh Sandra. “Aku harus siap melayani semua kemauannya. Belum lagi mertuaku bakalan menginap di rumahku.”

“Aduh, biar dua hari mereka diantar-antar sopirmu aja kan cukup! Paling-paling dia mau belanja! Suami dan anak-anakmu kan ada.”

“Enggak enaklah, Cit. Apalagi satu anakku kan numpang di rumahnya di Holland, jadi aku juga harus tahu diri. Si Yenni kan masih kurang dua tahun lagi sekolahnya di sana.”

“Yenni ikut pulang?”

“Enggak, cuma iparku dan suaminya, anakku yang menjaga rumah mereka di sana,” kata Sandra. “Udah, aku titip kadonya aja sama kamu. Besok aku kirim ke rumahmu.”

“Wah, jadi aku harus pergi sendiri?” kata Citra dengan nada kecewa.

“Akh, kamu tuh kok tiba-tiba kayak perawan pingitan. Kamu kan memang udah terbiasa ke Jakarta sendiri untuk kulakan segala!”

“Iya lain kalau untuk cari barang. Ini kan mau ke pesta. Lagian udah berapa lama kita nggak ketemu Kayla!”

“Tahun lalu kamu ke Jakarta kan kamu udah ketemu Kayla?”

“Iya. Malah aku nginep di rumahnya semalam.”

“Kalau sekarang dia lagi sibuk ya kamu jangan nginep di rumahnya, Cit,” kata Sandra.

“Justru itu! Jelas kali ini harus tidur di hotel. Makanya kalau kita berdua kan lebih enak!”

“Memangnya kamu takut tidur di hotel sendirian?” kekeh Sandra. “Siapa tahu malah itu *blessing in disguise*, ada yang nguntit, kamu dapat jodoh!”

“Astaga, San! Aku udah nggak mikirin jodoh segala macam!” kata Citra. “Sekarang ini yang penting sisa hidupku aman tenteram, tenang dan lancar, udah cukup. Anakku selesai sekolahnya, bisa bekerja dengan baik, aku nggak mengharapkan lebih.”

“Salah itu! Orang harus selalu berharap. Kalau berharap, bisa dapat. Kalau nggak berharap, ya nggak dapat!” kata Sandra.

“Lha kalau berharap terus tapi nggak dapat-dapat? Kan jadi stres aku! Mending nggak usah berharaplah! Dijalani aja apa adanya. Jadi kamu sungguh nggak bisa ke Jakarta?”

“Enggak bisa. Ntar kapan-kapan kalau aku ke sana, aku mampir ke rumah Kayla aja. Aku titip *sun*-lah untuknya.”

“Yah,” keluh Citra dengan nada kecewa.

“Nggak apa-apa kamu berangkat sendiri.”

“Berangkatnya sih nggak apa-apa. Cuma aku bayangkan ntar di pestanya itu aku kan seperti orang bego, sendirian tolah-toleh nggak ada yang kenal.”

“Masa Kayla nggak mengundang teman-teman sekelas yang lain? Paling-paling waktu itu kamu malah lupa sama aku, ketemu temen-temen yang lain.”

* * *

Hanya karena ibunya bekerja sebagai pembantu di kantin sekolah, maka Nanang memperoleh kemudahan dan keringanan untuk duduk di bangku sekolah SMA Negeri V yang tersohor elite dan berkelas itu. Jadi ibunya bolak-balik mengingatkannya, dia harus baik-baik memakai kesempatan ini dan tidak mengecewakan orang-orang yang telah membantu diterimanya anak seorang pembantu menjadi murid di sekolah yang terkenal ini.

Sebagai anak baik yang patuh, dia pun menuruti nasihat ibunya. Apalagi dia tahu ibunya yang sudah janda ini bekerja banting tulang untuk memberikan kehidupan yang layak kepadanya. Maka tahun pertamanya sebagai murid kelas satu SMA dijalannya dengan lancar. Dia adalah tipe pendiam dan sama sekali tidak menonjol. Apalagi karena merasa berada jauh di bawah status ekonomi teman-teman sekelasnya, dia tahu diri untuk selalu tinggal di belakang, membaur bersama anak-anak lainnya yang tidak punya keistimewaan apa-apa. Tak ada yang tahu tentang latar belakangnya. Tak ada yang tahu bahwa dia adalah anak si pembantu di kantin yang melayani mereka setiap hari. Tak ada yang pernah bertanya kepadanya, dan dia pun tidak pernah bercerita. Bagi anak-anak remaja seusianya, apa pekerjaan bapak (atau ibu) teman-teman sekelasnya bukanlah topik yang menarik untuk dibahas. Sebagai murid SMAN V, otomatis dia sudah dianggap teman-teman sekelasnya berasal dari keluarga yang minimal cukup mampu, tidak mungkin ada yang membayangkan dia berasal dari keluarga kelas pembantu. Jadi, dia diterima sebagai salah satu di antara mereka tanpa reserve. Apalagi perangainya baik, sabar, murah hati (artinya bersedia dicontek PR-nya ataupun kertas ulangannya), dan selalu bersedia mengikuti apa saja yang diusulkan teman-teman yang lain, jadi dia tidak mengalami kendala apa pun dalam bergaul dengan teman-teman sekelasnya.

Hidup terasa menyenangkan. Nanang anak yang sederhana, jadi keinginannya pun tidak muluk-muluk. Bisa diterima di kalangan yang lebih tinggi kelas sosio-ekonominya sudah merupakan prestasi tersendiri baginya.

Pada saat itu dia belum punya cita-cita baku apa pun. Seperti kebanyakan murid SMA kelas 1 umumnya, target jangka pendek mereka adalah naik ke kelas 2 dulu. Mau apa setelah lulus SMA nanti, dipikirkan kalau sudah duduk di kelas 3 saja. Apalagi dia sendiri tahu bahwa ibunya tak bakal mampu menyekolahkan ke universitas. Jadi dia sadar bahwa bangku SMA merupakan bangku sekolah terakhir yang bisa didudukinya. Pasti setelah itu dia harus bekerja.

III

Senin, 18 Agustus 1997

SELAMA seminggu terakhir Adwin Saran langsung pulang ke rumah dari kantor dan berperan sebagai suami yang baik. Bahkan malam Minggu dua hari lalu dia mengajak Viliandra keluar untuk makan-makan di salah satu hotel berbintang. Malam itu Winda dan Robbie didrop di rumah Frank Wirawan supaya sang eyang bisa ikut mengawasi cucunya sementara kedua orangtuanya menikmati waktu asyik berduaan. Setelah makan malam mereka juga tidak segera pulang melainkan duduk cukup lama di *lounge* hotel sambil minum *sake* dan mendengarkan beberapa *crooner* membawakan lagu-lagu jazz. Tentu saja langkah ini membuat hati Viliandra merekah lagi. Suaminya toh bisa membahagiakannya apabila dia mau, pikirnya. Dia berharap setelah ini, setiap malam Minggu suaminya akan memanjakannya seperti ini lagi.

Viliandra tidak mengetahui bahwa harapannya akan segera berakhir hari ini.

Pukul empat sore, Viliandra baru selesai memandikan anaknya ketika dia mendengar bel pintunya berbunyi.

“Win, ada yang ngebel!” Dia memanggil si pembantu dan melanjutkan menyisir rambut Robbie.

Tak lama kemudian Winda melongokkan kepalanya di pintu kamar.

“Orang itu mau ketemu,” katanya.

“Orang siapa?” tanya Viliandra tidak paham.

“Orang yang suka mondar-mandir di depan sini itu lho.”

“Mau ketemu *saya*?” tanya Viliandra heran.

“Iya.”

“Kenapa mau ketemu *saya*?” Mata Viliandra melebar heran.

“Katanya mau minta informasi.”

“Informasi apa?” Semakin heran.

“Ndak tahu. Dia ndak mau ngomong sama *saya*, mau ngomong sama yang punya rumah, katanya.”

“Memangnya dia kenal *saya*? Nyebut nama *saya*?”

“Ndak. Dia bilang mau ngomong sama tuan atau nyonya rumahnya di sini, begitu.”

“Bawa barang?”

“Maksudnya?”

“Apa dia bawa barang? Mungkin dia *sales* yang menjual sesuatu *door-to-door*?”

“Tidak bawa apa-apa, cuma bawa mobil berhenti di depan pagar.”

“Sekarang di mana?”

“Masih di depan pagar. Saya ndak berani bukain. Diterima ndak?” tanya Winda dengan nada tidak sabar. Dia sih ingin majikannya menyuruhnya mengusir orang itu saja.

“Orangnya kelihatannya gimana?” tanya Viliandra.

“Ya kayak oranglah, punya mata dua, hidung satu, mulut satu. Ah, kok yang ditanya aneh-aneh!”

“Maksudku nggak model sangar, gitu? Model preman? Model yang menakutkan?”

“Ndak. Orangnya cakep.”

“Ya udah, biar dia duduk di teras. Sebentar saya keluar. Kok ya pengen tahu mau apa dia,” kata Viliandra.

Beberapa saat kemudian Winda pun masuk dan memberitahu majikannya bahwa si tamu sudah duduk di teras.

Viliandra menyerahkan Robbie kepada Winda lalu bergegas keluar menemui tamunya.

“Bapak mencari siapa?” tanyanya.

“Oh, kenalkan, nama saya Rusmana.” Laki-laki itu langsung mengulurkan tangannya sambil tersenyum.

Kelihatannya seperti orang baik-baik, tidak bertampang penjahat, pikir Viliandra.

“Saya berniat membeli rumah di sebelah ini,” kata laki-laki itu membuka pembicaraan.

“Oh,” kata Viliandra agak heran. Dia bahkan tidak tahu kalau rumah tetangga sebelahnya mau dijual.

“Nona tahu rumah di sebelah ini mau dijual harga berapa?” lanjut laki-laki itu.

“Wah, enggak tahu, Pak. Bapak tanya aja langsung kepada pemiliknya,” kata Viliandra. Rupanya makelar rumah dia, pikirnya.

“Saya sudah beberapa kali kemari, tapi nggak pernah ketemu orangnya,” kata laki-laki itu.

Oh, makanya dia mondar-mandir di depan sini, pikir Viliandra.

“Bapak nggak menelepon dulu?” tanyanya.

“Saya nggak tahu nomor telepon mereka.”

“Oh.” Viliandra juga tidak berani memberikan nomor telepon tetangganya. Iya kalau mereka berkenan, kalau tidak, kan bisa kena marah dia. “Memangnya Bapak tahu dari mana kalau rumah itu mau dijual?”

“Teman saya yang memberitahu, tapi dia juga nggak tahu berapa harga yang diminta. Saya lihat lokasinya cocok, kalau harganya juga cocok, saya berniat menawarnya.”

“Bapak sendiri yang mau membelinya?” tanya Viliandra. Bukan makelar kalau begitu?

“Betul. Saya sendiri yang mau membelinya.”

Wah, rumah-rumah di sini harganya mahal-mahal karena selain ukurannya besar, juga lokasinya termasuk kelas satu, daerah elite lama, yang masih berada di tengah kota, bukan di pinggir-pinggir yang jauh. Berarti orang ini bukan orang sembarangan, pasti cukup kaya, pikir Viliandra. Kelihatannya dia ramah juga. Punya tetangga seperti ini tentunya lebih baik ketimbang tetangganya sekarang yang sombong.

“Kalau saya mau tanya-tanya sedikit bisa?” tanya si bapak itu lagi.

“Tentang apa?”

“Di sini kalau hujan, banjir enggak?”

“Oh, enggak, Pak. Kalau deras banget dan lama, baru ada sedikit genangan air di pinggir-pinggir jalan, tapi begitu hujannya

berhenti, sudah langsung surut. Nggak pernah sampai air masuk ke dalam rumah atau apa.”

“Nona sudah lama tinggal di sini?” tanya si laki-laki.

“Sudah lama, waktu kecil saya pernah tinggal di sini, lalu ikut Papa pindah, tapi dua tahun ini kembali tinggal di sini lagi,” kata Viliandra.

“Oh, jadi Nona ini dulu tinggal di sini, kemudian pindah, dan sekarang kembali ke rumah ini lagi?”

“Ya,” senyum Viliandra. Dia merasa lebih nyaman sekarang berbicara dengan tamunya yang asing ini.

“Kenapa kok pindah-pindah?” tanya si tamu ikut tersenyum.

“Soalnya ini rumah opa saya. Setelah Mama menikah dengan Papa, mereka tinggal di sini. Saya lahir di sini. Sampai saya berusia dua tahun, baru Papa membeli rumah sendiri jadi kami sekeluarga pindah ke rumah Papa. Sekarang saya yang nempatin di sini.”

“Ah, jadi Nona sudah kenal ya dengan situasi di sini? Nggak banyak rayap ya di sini? Soalnya banyak daerah yang baru itu berayap,” kata Rusmana.

“Kalau di rumah orang lain sih saya nggak tahu,” kata Viliandra. “Tapi di rumah *ini* nggak ada rayapnya. Kayunya jati tua semua. Rumah ini yang membangun opa saya sendiri, semuanya dari bahan-bahan yang bagus.”

“Sepertinya rumah sebelah itu juga bangunan lama, kan?”

“Iya. Sejak dulu ya begitu itu.”

Laki-laki itu melihat arlojinya, lalu bertanya,

“Saya boleh berkenalan dengan orangtua Nona? Mungkin lebih enak kalau saya bicara dengan ayah atau ibu Nona.”

“Oh, orangtua saya nggak tinggal di sini, Pak,” kata Viliandra.

“Lho, Nona di sini sendirian?” tanya laki-laki itu.

“Dengan suami dan anak saya,” kata Viliandra. “Dan pembantu yang tadi membukakan pintu itu.”

“Hah? Nona sudah menikah dan punya anak?” Nada tidak percaya.

Viliandra tersenyum.

“Saya sudah tua, Pak,” katanya.

“Masa? Sepertinya masih sebaya anak saya,” kata laki-laki itu.

“Saya kira tadi masih mahasiswa.”

“Anak Bapak umur berapa?” tanya Viliandra.

“Dua puluh.”

“Wah, usianya sama dengan saya,” kata Viliandra. “Masih sekolah ya, Pak?”

Laki-laki itu tersenyum. Manis sekali senyumnya.

“Saya harap begitu,” katanya. “Zaman sekarang orangtua tidak selalu tahu apa yang dilakukan anaknya.”

Viliandra mengangguk sambil tersenyum juga. Kira-kira anaknya tidak tinggal serumah dengan bapak ini kalau begitu.

“Anaknya semuanya berapa, Pak?” tanyanya.

“Cuma satu itu.”

“Laki-laki atau perempuan?”

“Perempuan.”

“Sama kalau begitu dengan saya,” kata Viliandra. “Saya juga anak tunggal.”

“Tapi Nona muda-muda sudah menikah, ya? Kenapa nggak melanjutkan kuliah?”

“Iya.” Ada nada penyesalan dalam satu kata yang diucapkan-

nya itu, tapi tak ada penjelasan lebih lanjut. Entah mengapa dia tidak merasa enggan bicara dengan tamu yang tidak dikenalnya ini. Rasa khawatirnya yang semula sudah lenyap, dan dia merasa seolah-olah sedang berbicara dengan seorang teman.

“Suaminya bekerja di mana?” tanya Rusmana.

“Di PT Fortuna.”

“Oh, kontraktor bangunan?”

“Ya, Bapak tahu?”

“Tentu. Itu perusahaan lama, sudah punya nama.”

“Iya, itu opa saya yang mendirikan,” kata Viliandra dengan nada bangga.

“Oh! Jadi suaminya bekerja ikut opanya ya?”

“Suami saya nggak kenal Opa, Opa sudah meninggal. Setelah Opa meninggal, Papa yang meneruskan. Sekarang suami saya juga bekerja di situ.”

“Ah, jadi turun-temurun ya, baguslah kalau begitu.”

Viliandra hanya tersenyum.

“Rumah ini bagus sekali,” kata laki-laki itu melarikan matanya ke seputar bagian depan rumah.

“Ya,” angguk Viliandra membenarkan.

“Papa dan mamanya tinggal di mana?” tanya laki-laki itu lebih lanjut.

“Papa tinggal di Jalan Untung Surapati. Kalau Mama sudah meninggal.”

Rusmana mengerutkan keningnya.

“Oh, sakit apa?” tanyanya.

Viliandra menghela napas dalam sambil menggelengkan kepalanya.

“Enggak sakit sebetulnya sih. Mama jatuh dari tangga. Kepalanya perdarahan.”

“Astaga!” Laki-laki itu menggelengkan kepalanya sambil menundukkan kepala. Kelihatannya dia ikut prihatin. “Di sini?”

“Enggak. Di sini nggak ada lotengnya. Di rumah Mama sendiri di Untung Surapati.”

“Oh, kok bisa terjadi begitu gimana?”

“Enggak ada yang tahu sih, soalnya waktu itu nggak ada orang di rumah. Pas baru lewat Lebaran, semua pembantu yang mudik belum kembali, Papa ke Jakarta, saya sudah berangkat ke sekolah. Mama sendirian di rumah. Andai waktu itu cepat tertolong, mungkin Mama masih bisa diselamatkan. Tapi karena nggak ada orang di rumah, ya terlambat.”

Lagi-lagi laki-laki itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Jadi siapa yang menemukan mamanya waktu itu?”

“Saya, waktu pulang sekolah. Saya bawa kunci pintu rumah sendiri sehingga bisa masuk. Tapi Mama sudah nggak tertolong lagi.” Air mata tiba-tiba melompat ke pelupuk matanya. Sampai sekarang setiap dia teringat kejadian itu, Viliandra masih selalu menangis.

Laki-laki itu mengangkat kepalanya dan memandang Viliandra dengan penuh rasa iba di matanya.

“Maafkan, saya nggak bermaksud membuat Anda sedih,” katanya.

Viliandra pun menghapus air matanya yang menggelinding jatuh, lalu tersenyum sumbang.

“Saya masih sangat kehilangan Mama,” katanya.

“Tentu,” kata laki-laki itu. “Kita nggak pernah melupakan orang-orang yang kita cintai.”

Persis saat itu sebuah mobil tampak berhenti di belakang mobil Rusmana di depan pagar.

“Oh, itu suami saya pulang,” kata Viliandra melihat Adwin Saran turun dari mobilnya, membuka pintu pagar dan dengan langkah-langkah lebar bergegas menuju ke teras rumah.

Si tamu langsung berdiri.

“Wah, mobil saya menghalangi mobil suami Anda masuk,” katanya.

Belum lagi dia sempat turun dari teras, Adwin sudah tiba di depan hidungnya.

“Maaf, mobil saya menutupi pintu pagar,” kata Rusmana kepada si tuan rumah.

“Anda siapa?” tanya Adwin Saran dengan wajah marah.

“Kenalkan, saya Rusmana,” kata si tamu mengulurkan tangannya.

Adwin Saran tidak menerima tangan si tamu. Dia malah berkacak pinggang.

“Ada urusan apa Anda dengan istri saya?” tanyanya.

“Bapak ini mau membeli rumah sebelah,” jelas Viliandra yang merasa malu dengan sikap kasar suaminya seolah-olah memergokinya berselingkuh saja!

“Ya sana ke sebelah! Kenapa ada di sini?” tanya Adwin Saran.

“Maaf, saya sudah menimbulkan salah pengertian Anda,” kata Rusmana. “Saya pikir karena saya toh mungkin akan menjadi tetangga Anda, saya mau memperkenalkan diri kepada keluarga di sini. Sekarang saya permisi saja dulu. Terima kasih atas bantuan Anda,” katanya mengangguk ke Viliandra.

Tanpa menunggu lebih lama laki-laki itu segera menuruni teras dan kembali ke mobilnya yang dibawanya meluncur dari sana.

“Kenapa kamu terima orang itu di sini?” tanya Adwin kepada istrinya dengan nada jengkel begitu mereka masuk ke dalam rumah. “Orang nggak kenal kok dibiarkan masuk! Kalau itu penjahat gimana?”

“Dia masuknya juga baik-baik lho, ngebel pintu, minta izin bertemu dengan tuan atau nyonya rumah di sini. Mas kok bersikap begini, kalau Bapak itu sungguh jadi bertetangga dengan kita, kan aku malu Mas sudah bersikap kasar begini,” kata Viliandra.

Winda muncul sambil menggandeng Robbie yang langsung berlari ke ayahnya.

Adwin Saran hanya mengusap-usap kepala anaknya sebentar dan tidak mengacuhkan suara yang dibuat si anak untuk menarik perhatiannya lebih lama.

“Zaman sekarang ini banyak orang jahat, berkedok baik-baik, siapa yang tahu dia tidak bermaksud merampok kita? Andai tadi aku tidak pulang, barangkali dia sudah mengikat kamu dan menjarah seluruh isi rumah ini!”

“Ah, Mas ini kok berpikiran yang jelek-jelek.” Tumben dia berpikir tentang keselamatanku, pikir Viliandra, padahal sebelum ini setiap malam dia sendiri tidak ada di rumah!

“Memangnya kamu tahu siapa dia?”

“Namanya Rusmana.”

“Alamatnya di mana?”

“Nggak tahu, aku belum tanya.”

“Kerjanya di mana?”

“Nggak tahu.”

“Hmph! Jadi kamu nggak tahu apa-apa tentang orang itu.

Barangkali namanya juga bukan Rusmana. Lain kali orang asing jangan diizinkan masuk!” Lalu dia berpaling kepada si pembantu yang ikut mendengarkan majikannya bertengkar. “Inget, ya! Lain kali orang yang tidak dikenal, jangan dibukain pintu! Ngerti?”

“Iya, Pak,” jawab Winda.

Viliandra menarik tangan anaknya lalu menggendongnya. Hatinya sakit karena suaminya bukan saja sudah memarahi dia di depan si pembantu, tetapi juga tidak memberikan perhatian kepada si kecil.

“Bukakan pintu garasi, Win, biar mobilnya dimasukkan Bapak,” kata Viliandra.

“Oh, tidak usah. Aku mau pergi lagi kok,” jawab Adwin Saran. “Aku cuma mau mandi dulu, lalu segera pergi lagi.”

“Lho, mau pergi lagi? Ke mana?” tanya Viliandra kaget.

“Mau main biliar!” Adwin Saran sudah segera bergegas masuk ke dalam kamarnya.

“Ngapain main biliar?” kejar Viliandra sambil membopong anaknya dengan wajah yang langsung berubah masam. “Di rumah aja kenapa sih?”

“Kan udah seminggu lebih aku duduk di rumah,” kata Adwin menghilang ke dalam kamar mandi. “Sabtu udah pergi denganmu. Kemarin juga duduk di rumah. Malam ini aku mau main biliar dengan Julian. Tadi dia menelepon ngajak main.”

“Kok bolak-balik main sama Julian?” kata Vi mengangkat suaranya.

“Aduh, ini ketemu sama laki-lakinya, juga nggak boleh! Gimana sih? Masa aku mau kamu kungkung di rumah terus?” tanya Adwin dengan nada jengkel dari dalam kamar mandi.

“Aku senang ketemu temen-temenku. Bosan duduk nonton TV di rumah terus. Kamu senang nonton TV, aku kan nggak melarang. Aku nggak senang nonton TV. Jadi aku minta kamu juga jangan melarang aku main biliar.”

Viliandra merapatkan bibirnya. Hatinya panas. Gimana tidak panas? Istri mana yang tidak jengkel mendengar suaminya bilang bosan duduk di rumah bersamanya!

Robbie yang merasakan ketegangan orangtuanya mulai menunjukkan gejala-gejala rewel.

“Tuh, anakmu minta perhatian. Takut dia mendengar suara-mu yang galak,” kata Adwin Saran.

Viliandra keluar dan membawa Robbie ke ruang tamu. Dicuminya anak itu seakan-akan mengatakan supaya tenang.

Adwin Saran tidak ambil pusing dengan protes istrinya. Keluar dari kamar mandi dia langsung berpakaian dan menyisir rambutnya, lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia pun melangkah keluar dari kamarnya. Di ruang tamu dia melihat istrinya sedang mondar-mandir membopong anaknya. Dia hanya mengangkat sebelah tangannya dan berkata,

“Aku pergi dulu. Nggak usah nunggu makan!” Lalu langsung menuju ke pintu rumah, membukanya, dan menutupnya kembali. Dengan demikian dia sudah menghilang dari pandangan Viliandra. Hanya dalam hitungan detik Viliandra mendengar mobil suaminya pergi.

Viliandra mengembuskan napas panjang tapi rasa sesak di dadanya tidak mau mereda. Dia pergi duduk di sofa dan menghidupkan televisi, tapi pikirannya sama sekali tidak fokus dengan apa yang muncul di layar. Sialan Mas Adwin, makinya dalam

hati. Aku sangka penyakitnya sudah sembuh, ternyata hanya beberapa hari dia sudah kembali meninggalkan aku di rumah lagi!

Tiba-tiba Viliandra punya ide. Dia pergi ke telepon, dan segera memencet nomor telepon rumah Julian Damona. Untung dia sudah kenal istrinya sehingga dia bisa meneleponnya sekarang.

“Halo?”

“Hai, Mbak Nina! Ini Viliandra.”

“Oh, Vi! Apa kabar?”

“Baik. Lagi ngapain? Sibuk?”

“Sudah selesai, heheheh, tadi lagi nyiapin makan malam, tapi sekarang udah selesai.”

“Tumben masak sendiri,” kata Viliandra.

“Ssst, ini kan hari ulang tahun mertuaku. Mereka datang makan malam, jadi terpaksa masak. Mereka orang kuno, mereka bilang masakan restoran itu tidak sehat; jadi kalau mereka datang ya terpaksa aku masak sendiri,” bisik Nina sambil terkekeh.

“O? Mertua di sana?”

“Belum, masih dijemput Julian.”

“Oh? Mas Julian nggak pergi main biliar?”

“Bapaknya ulang tahun hari ini mana dia berani pergi main biliar! Mau minta dibunuh dia?” kekeh Nina.

Tangan dan kaki Viliandra tiba-tiba terasa dingin.

“Vi? Kamu masih di sana?” tanya Nina setelah beberapa saat lamanya tidak terdengar suara.

“Oh, iya, Mbak. Iya,” kata Viliandra tergagap. Jadi suaminya bohong! Dia tidak pergi main biliar dengan Julian!

“Vi, kalau nggak ada yang mendesak, besok aja kita ngobrol lagi ya? Ini kayaknya mobil Julian udah berhenti di depan pintu.”

Dengan hanya jawaban “Ya” yang lirih, Viliandra pun meletakkan tangkai pesawat teleponnya. Dia melihat tangannya sedikit gemetar. Rasanya dadanya mau meledak. Suaminya bohong! Suaminya bohong! Dia tidak main biliar. Dia tidak tahu ke mana!

Sepuluh menit lewat sebelum Viliandra cukup tenang untuk bisa berpikir lagi. Dia segera mengangkat tangkai pesawat teleponnya lagi. Kali ini dia menelepon ayahnya!

“Vi! Jangan memutuskan apa-apa sebelum kepalamu dingin,” kata Frank Wirawan. “Tenang dulu.”

“Aku sudah bosan dibohongi terus, Pa! Aku sudah nggak betah! Aku mau cerai! Pokoknya aku mau cerai!” kata Viliandra.

“Vi, barangkali Adwin memang pergi main biliar, hanya saja tidak dengan Julian. Temannya kan banyak,” kata Frank Wirawan.

“Aku nggak peduli dia main dengan siapa, yang pasti dia membohongi aku lagi, dan aku nggak mau dibohongi terus!” kata Viliandra.

“Vi, kita nggak tahu apa bener Adwin sengaja bohong atau dia memang punya rencana main biliar dengan si Julian yang kemudian nggak nongol karena bapaknya ulang tahun.”

“Aduh, Papa! Dia bilang Julian yang ngajak main. Wong Julian-nya sendiri nggak bisa pergi kok, kenapa bisa ngajak main biliar? Itu kan terang-terangan udah bohong!”

“Kamu tunggulah si Adwin pulang lalu tanyai dia baik-baik

tentang hal ini. Siapa tahu waktu ngajak main itu Julian lupa bahwa malam ini bapaknya ulang tahun.”

“Ah, Papa ini selalu membelanya!” kata Viliandra.

“Papa bukan membelanya, Vi. Kamu yang anak Papa, sudah pasti Papa membelamu. Tapi Papa tidak ingin perkawinan kalian kandas gara-gara salah paham. Coba tanyakan dulu hal ini kepada suamimu.”

“Dia sudah pasti bakal bohong lagi padaku!” kata Viliandra. “Pokoknya sudah aku minta cerai aja!”

“Vi, dengerin Papa dulu. Jangan sampai kamu menyesali keputusan yang kamu buat selagi emosi begini. Bercerai itu kan dilarang agama. Kalau ada masalah, bercerai bukan solusinya. Kita cari jalanlah gimana bisa mengubah sifat suamimu.”

Viliandra pun meledak dalam tangis.

“Aku udah nggak betah, Pa! Aku udah nggak betah!” isaknya. “Aku nyesel kawin dengan Mas Adwin. Aku nyesel kawin muda. Aku ingin sekolah lagi. Mending tiap malam aku harus berkulat dengan buku pelajaran daripada seperti ini! Aku ingin seperti temen-temenku yang lain!”

“Papa juga sedih kamu nggak merasa bahagia dengan si Adwin. Dulu kamu sendiri yang bilang, udah nggak usah lanjutin sekolah. Beginilah, sekarang ini sudah malam, kamu istirahat dulu. Tidurlah. Hilangkan semua beban pikiranmu. Besok sepulang kerja, Papa datang untuk membicarakan hal ini. Oke?”

“Tidak! Kenapa harus besok? Sekarang ini aja Papa datang!” kata Vi sewot.

“Suamimu apa sudah pulang?”

“Belum!”

“Lha Papa ke sana untuk apa? Maksud Papa, biar Papa tegur si Adwin kalau benar dia membohongi kamu. Tapi kita kan nggak tahu kapan dia pulang. Sekarang sudah malam, Papa juga sudah capek, sudah mau tidur. Besok saja kita bicara.”

“Aku sudah nggak sanggup nunggu sampai besok, Pa.”

“Justru itu Papa nggak mau datang sekarang. Kamu sekarang lagi emosi. Orang yang emosi, pikirannya nggak jalan. Lebih baik kita tunda aja pembicaraan ini sampai besok, jadi kamu punya waktu untuk berpikir dengan tenang. Justru Papa berharap besok kesalahpahaman ini sudah beres.”

“Rasanya aku sudah nggak bisa melanjutkan perkawinan ini, Pa! Papa jangan paksa aku. Aku sungguh sudah nggak betah. Kalau aku dipaksa terus menjadi istrinya, aku bisa membunuhnya! Aku sudah sangat membenci dia!”

“Astaga, Vi! Kamu ngomong apa! Jangan melantur yang enggak-enggak! Saat ini kamu sedang emosi, Papa mengerti. Dalam setiap rumah tangga pasti ada saat-saat di mana suami-istri saling membenci. Tapi kalau masalahnya sudah bisa diselesaikan, semuanya berjalan lancar lagi.”

“Enggak, Pa. Sungguh aku sudah nggak mau hidup begini lagi!” kata Viliandra.

“Oke, oke. Papa mengerti perasaanmu sekarang. Besok kita selesaikan semuanya.”

“Papa, aku mau cerai!”

“Baik, baik, Papa sudah tahu kemauanmu. Besok kita bicarakan semuanya dengan suamimu.”

“Papa masih nggak percaya kalau Mas Adwin ini membohongi aku?” kata Viliandra gemas. Dari nada bicara

ayahnya dia tahu kalau ayahnya hanya mengiakkannya supaya dia tenang.

“Vi, laki-laki kalau keluar main biliar dengan teman-temannya itu lumrah, sebetulnya bukan alasan bagi istrinya untuk minta cerai.”

“Justru itu, Pa! Dia *tidak* lagi main biliar! Dia bohong! Kira-kira dia lagi berselingkuh dengan perempuan lain!” kata Viliandra.

“Memangnya kamu punya bukti suaminya selingkuh? Kan enggak! Semua itu kan hanya dugaanmu karena dia suka pergi sendiri.”

“Istri itu punya naluri, Pa! Naluriku bilang dia selingkuh!”

“Mungkin karena kamu suka menuduh dia selingkuh jadi suaminya nggak betah di rumah, Vi.”

“Nggak terbalik, Pa? Justru karena dia sering nggak di rumah makanya aku menganggap dia selingkuh! Kenapa kok Papa nggak percaya sih? Masa karena Papa itu sama laki-laki jadi *Papa selalu berpihak padanya?*”

“Besok Papa tanyai dia,” kata Frak Wirawan. “Tapi ada satu hal yang Papa minta, Vi. Malam ini kamu jangan bertengkar dengan suaminya.”

“Kenapa?”

“Papa nggak mau nanti terjadi sesuatu yang nggak enak padamu.”

“Sesuatu nggak enak apa?”

“Jangan sampai nanti suaminya mata gelap, mengangkat tangan memukulmu atau apa.”

“Kalau dia berani memukulku, aku bunuh dia, Pa! Sungguh! Aku bunuh dia!” teriak Viliandra dengan nada ketus.

“Huss! Jangan ngomong yang tidak-tidak. Ingat, kamu sudah punya anak. Jelek-jelek dia bapak anakmu.”

Viliandra pun terdiam.

“Jadi kamu turutin nasihat Papa, ya? Sabar aja sampai besok, nanti kita selesaikan semuanya dengan baik. Papa yakin Adwin itu sebetulnya nggak sejelek yang kamu sangka. Ini hanya salah paham.”

Viliandra mengembuskan napas panjang. Aneh, kenapa papanya ini nggak mau percaya kalau suaminya itu berselingkuh? Masa persamaan gender bisa mengalahkan ikatan darah?

“Papa hari ini kayaknya mau flu, badan meriang, makanya tadi minum obat dan sekarang mau tidur sore-sore supaya cepat sembuh. Kamu juga tidur aja sekarang. Kita bicara besok, ya?”

“Oke,” kata Viliandra dengan nada kecewa. Papanya sendiri pun tidak percaya padanya, tidak mendukungnya. Kepada siapa lagi dia bisa berpaling?

“Mas, suamiku ngirim surat, kira-kira minggu depan dia pulang,” kata si perempuan sementara Adwin Saran membuka bra-nya.

“Minggu depan kapan?”

“Ya mestinya dalam tiga-empat hari ini karena suratnya tertanggal minggu lalu. Jadi setelah malam ini kita *pause* dulu sampai dia berangkat lagi.”

Di atas ranjang yang empuk di dalam kamar hotel yang sejuk ini, mereka sedang bersiap-siap untuk melakukan apa yang sudah mereka rencanakan sebelum masuk ke kamar ini.

“Oh? Kali ini bakal berapa lama dia di rumah?” tanya Adwin.

Untuk sejenak jari-jarinya berhenti. Suami Karlina adalah seorang pelaut, dia sering berlayar.

“Yah, biasanya kalau pulang ya empat minggu begitu,” jawab Karlina.

“Sialan, jadi setelah malam ini, kita nggak bakal ketemu lagi selama beberapa minggu,” kata Adwin.

“Iya, Mas.”

“Kalau begitu malam ini harus dimanfaatkan betul-betul,” kata Adwin. Saran mempercepat gerak jari-jarinya menyelesaikan pelucutan sisa pakaian dalam Karlina.

Karlina terkikik geli. Teman laki-lakinya sudah mulai menciuminya.

“Kenapa kamu tidak minta cerai saja?” tanya Adwin di antara napasnya yang memburu.

“Aku bisa dibunuh, Mas!” desah Karlina. “Andai nggak begitu sudah sejak lama aku minta cerai.”

Berikutnya Adwin Saran sudah tidak mempermasalahkan cerai atau tidak karena ada masalah lain yang lebih mendesak dan penting yang meminta perhatiannya.

Selama beberapa menit berikutnya di dalam kamar itu tak lagi terdengar percakapan, yang ada hanya desah napas dan erangan yang terputus-putus serta derit tempat tidur akibat bergeljangnya tubuh-tubuh yang berperang di atasnya.

Ronde pertama selesai.

Dua tubuh telanjang terkapar di atas kasur. Walaupun kamar ini didinginkan oleh AC, tak urung seprai di bawah tubuh mereka sempat basah oleh keringat juga.

Adwin Saran mengangkat kedua tangannya dan melipatnya

di belakang kepalanya. Matanya terpejam. Dadanya masih tampak naik-turun.

Karlina memiringkan tubuhnya menghadap pasangannya. Tangannya mengelus-elus dada Adwin.

“Mas, kalau aku berhasil cerai, Mas mau mengawiniku?” tanyanya.

Adwin tidak menjawab.

“Mas?”

“Jangan tanya yang aneh-aneh,” katanya singkat.

“Aku tanya beneran nih, Mas mau mengawini aku kalau aku sudah cerai?” desak Karlina.

“Kamu kan tahu aku punya istri,” kata Adwin.

“Tahu.”

“Ya sudah. Aku tidak bakalan menceraikan istriku.”

“Aku mau kok dijadikan istri nomor dua, Mas.”

“Aku nggak mau punya istri nomor dua. Satu aja sudah bikin pusing, kok dua!”

“Jadi Mas nggak punya niatan mengawiniku?”

“Enggak.”

“Lalu kenapa tadi Mas nyuruh aku cerai?”

“Lho, kamu sendiri yang bolak-balik bilang kamu sudah nggak betah sama suamimu. Kenapa nggak cerai aja sekalian kalau sudah nggak betah? Nggak ada hubungannya dengan aku.”

“Jadi, Mas nggak ingin memiliki aku?”

“Aku bukan orang serakah. Nggak perlu memiliki, pinjam pakai aja bisa kok.”

Karlina cemberut. Fakta yang menyakitkan. Laki-laki yang berbaring di sampingnya ini tidak menganggapnya apa-apa, sekadar sarana melepaskan nafsu berahinya. Hatinya jengkel.

Dengan sekali membalikkan tubuhnya, Karlina pun turun dari tempat tidur, menyambar pakaiannya yang berserakan di lantai, lalu menghilang masuk ke kamar mandi.

“Hei, kamu mau ke mana?” tanya Adwin Saran dari atas tempat tidur.

Tak ada jawaban selain suara menutupnya pintu kamar mandi.

“Lho, aku masih mau ronde kedua!” kata Adwin lagi.

Masih tak ada jawaban, yang ada malah suara keran yang dibuka. Adwin mendengar suara air menggerojok dari kamar mandi. Sialan, makinya dalam hati. Sebetulnya dia merencanakan mendapat sedikitnya dua kali kenikmatan malam ini, kan sudah beberapa hari dia duduk manis di rumah, tapi gimana lagi kalau si cewek ngambek.

Ketika Karlina keluar dari kamar mandi, dia sudah berpakaian lengkap, rapi, seperti saat dia melangkah masuk ke kamar hotel ini tadi.

“Ayo kembali kemari!” kata Adwin Saran menggapainya, masih berusaha mendapatkan harapannya. “Aku masih mau sekali lagi!”

“Capek, Mas,” sahut Karlina. “Lain kali aja.” Dia lalu pergi duduk di kursi samping tempat tidur.

“Kenapa? Marah karena aku bilang nggak berniat mengawini-mu?” tanya Adwin Saran sekarang dengan wajah ditekuk.

“Enggak marah, cuma udah nggak selera aja,” kata Karlina.

“Halaaah! Kok pake ngambek kayak remaja kasmara aja,” kata Adwin Saran dengan nada kesal. “Kamu punya suami, aku punya istri, kita ini kan cuma intermeso, memangnya Romeo dan Juliet apa?”

“Iyalah, intermesonya dilanjutkan lain kali,” kata Karlina. “Sekarang aku mau pulang aja.”

“Kamu mau pulang? Ya pulanglah!” kata Adwin. Sikap manisnya yang tadi sudah sama sekali lenyap.

“Lho, ya antarkan, Mas!” kata Karlina. “Kan biasanya Mas juga mengantarkan aku pulang, ya sekarang diantarkan pulang.”

Adwin Saran mengangkat tubuhnya, meninggikan bantalnya lalu berbaring lagi.

“Naik taksi saja sana!” katanya.

“Ah, kok begitu. Anterilah, Mas. Rumahku kan jauh, lagian kalau malam sepi, aku takut.”

“Kalau mau dianterin, ya nanti. Sekarang kembali ke ranjang dulu.”

“Udahlah, Mas, lain kali aja. Kepalaku pusing. Kayaknya mau sakit nih. Ntar Mas ketularan.”

Dengan ogah-ogahan Adwin Saran pun bangkit dari tempat tidur. Sialan, makinya dalam hati. Rencananya paling sedikit dua ronde, jadi batal. Tapi ya sudahlah, suasana sekarang juga sudah berubah, hatinya kesal. Dengan suasana seperti ini, dia juga tidak bisa *perform*.

Dia pun berpakaian. Bodo amat ah, besok aku bisa menelepon teman cewek yang lain, kan banyak yang bersedia dikencani. Masih ada Mimi, Erin, Nana, dan beberapa lagi perempuan lainnya yang tak diingatnya lagi namanya saat ini, tapi yang nomor teleponnya tersimpan di dalam catatan rahasianya di mejanya di kantor.

Rumah Karlina terletak di daerah permukiman sederhana yang baru lima tahun terakhir ini dipadati rumah-rumah berukuran 45-70 meter persegi dalam deretan gang-gang kecil. Hanya ada

dua gang yang cukup dilalui mobil, selebihnya kendaraan roda empat tidak bisa masuk. Kebanyakan yang tinggal di sini adalah pegawai-pegawai negeri sipil dan pensiunan pejabat-pejabat kecil yang dompetnya terbatas. Rumah Karlina sendiri terletak di dalam salah satu gang yang tidak bisa dilewati kendaraan roda empat sehingga dia pun diturunkan di mulut gangnya.

Karlina membuka pintu mobil sendiri, lalu turun.

“Sampai lain kali, Mas,” katanya sambil menutup pintu.

Adwin Saran tidak menjawab. Dia menunggu sampai pintu mobilnya ditutup oleh Karlina, lalu dia segera menginjak pedal gas dan berlalu dari sana. Dia selalu merasa tidak nyaman jika harus membawa mobilnya ke kawasan gang-gang seperti ini. Dia sendiri tadinya juga berasal dari tempat seperti ini, jadi setiap kali dia berada di tempat begini, membawa memorinya kembali ke bagian hidup yang ingin dilupakannya.

Dia memutuskan untuk pergi main biliar aja. Bukankah tadi dia pamitnya pergi main biliar? Jadi kalau nanti ditanyai istri dan mertuanya, dia bisa menjawab dengan jujur bahwa dia memang pergi main biliar, hehehe. Dia sama sekali tidak sadar begitu dia meluncur dari sana, sebuah mobil Katana mengikuti mobilnya.

Tahun keduanya, Nanang terpilih menjadi salah satu pemain unggulan bola voli di sekolahnya, yang sering diturunkan untuk bertarung dengan tim bola voli sekolah-sekolah lanjutan atas lainnya. Dan sejak itulah dia mulai dekat dengan si gadis manis yang duduk di bangku di depannya. Gadis manis itu juga termasuk dalam tim bola voli sekolahnya.

Orang bilang witing tresno jalaran saka kulina, maka begitu jugalah yang terjadi pada kedua anak remaja ini. Setiap hari bertemu di sekolah. Sore-sore sering ada latihan bola voli atau pertandingan. Dari awal saling lempar senyum, menjadi saling lempar kedipan, akhirnya menjadi saling menulis surat cinta. Oh, ya, saat itu masih banyak remaja yang mengutarakan perasaan mereka lewat surat cinta. Kan belum ada HP, belum ada email, pesawat telepon saja tidak semua rumah punya, jadi surat-suratan cinta adalah praktik yang populer.

Sampai saat itu pun belum ada yang tahu tentang latar belakangnya—termasuk gadis manis yang disurati cinta olehnya. Dia tahu gadis ini anak orang kaya. Ke sekolah diantarkan mobil. Punya mobil dan sopir berarti pasti keluarganya kaya! Tapi zaman itu murid-murid yang bersepeda ke sekolah belum tentu bukan berasal dari keluarga kaya. Sepeda merupakan sarana transportasi yang umum bagi anak-anak sekolah pada zaman itu—baik yang kaya maupun miskin. Jadi, kalau dia bersepeda ke sekolah, juga tidak ada yang menganggapnya miskin.

Maka dari bertukar surat cinta, akhirnya kedua remaja itu pun berani bertemu dua-duaan di luar sekolah. Di mana? Pada waktu itu belum ada mall, belum ada kafe, jadi mereka bertemu di jalan. Dia tak pernah tahu alasan apa yang diberikan si gadis manis itu kepada keluarganya sehingga dia bisa menemuinya sore hari. Yang penting mereka bisa bertemu, hampir setiap sore.

Sering dia menuntun sepedanya sementara si gadis berjalan di sisinya. Kalau sudah lelah berjalan kaki, sepedanya dinaiki dan si gadis memboncengnya. Kalau haus, mereka berhenti di warung atau depot dan memesan es dawet atau es campur. Bayarnya pun

bergantian, malah kalau dihitung-hitung, lebih sering si gadis yang membayar minuman mereka karena katanya dia sudah mengayuh sepeda, jadi supaya adil si gadis yang membayar minumannya. Baginya, pengaturan ini bagus-bagus saja karena sesungguhnya uang sakunya tidak terlalu banyak. Malah sejak berpacaran dengan gadis manis itu, setiap hari Minggu atau hari libur dia berusaha mendapatkan uang ceperan dari mengerjakan tugas-tugas insidental di beberapa rumah orang-orang kaya yang tak jauh letaknya dari kampungnya, seperti membersihkan jendela-jendela yang tinggi, memotongkan tanaman-tanaman perdu, pekerjaan apa sajakah yang ada yang bisa mendatangkan uang saku tambahan baginya.

Hidup terasa manis dan menyenangkan. Dia tak pernah datang ke rumah si gadis dan si gadis sendiri juga tak pernah mengajaknya mampir. Si gadis tak pernah bercerita tentang keluarganya, dan dia pun tak pernah bercerita tentang keluarganya. Entah mengapa sejak semula mereka sama-sama merasa bahwa hubungan mereka ini tidak akan direstui keluarga masing-masing.

Nanang bukannya tidak mengetahui perbedaan latar belakang mereka, tapi namanya hati muda, yah untuk sementara perasaan dimabuk cinta pun mengalahkan akal sehatnya walaupun di balik benaknya dia selalu tahu suatu saat dia harus menghadapi kenyataan itu.

IV

Selasa, 19 Agustus 1997

FRANK WIRAWAN tiba di kantornya sedikit lebih siang daripada biasanya. Semalam dia kurang tidur, ada banyak yang dipikirkannya, sehingga walaupun dia sudah berbaring di tempat tidur, kantuk tidak datang padanya. Oleh karena itu dia merasa kurang segar sekarang. Hidungnya masih agak buntu dan suaranya sedikit parau, tapi dia bukanlah jenis manusia yang dikenal nyaman tiduran di rumah di siang hari. Apalagi hari ini ada urusan penting yang harus ditanganinya.

“Selamat pagi, Pak!” sapa Nefira Tamar begitu melihat bosnya melangkah masuk.

“Pagi, Nef,” kata Frank Wirawan. “Tolong panggilkan Mas Adwin ke kantor saya.”

“Mas Adwin sampai sekarang belum datang, Pak,” kata Nefira.

“Hah?” Frank Wirawan melihat arlojinya. Dahinya langsung berkerut. Hari ini dia sendiri saja sudah tiba lebih siang dari biasanya, lha kok menantunya lebih parah lagi?

“Apa dia menelepon dan memberitahu bahwa dia akan datang terlambat atau bagaimana?”

“Enggak, Pak. Apa saya yang menelepon ke rumahnya sekarang?” tanya Nefira.

Frank Wirawan memejamkan matanya. Dia berpikir. Di mana si Adwin ini sekarang? Mungkinkah dia masih di rumah dan sedang berantem dengan istrinya? Jika demikian, sebaiknya dibiarkan saja mereka menyelesaikan masalah semalam sendiri.

“Ya sudah, biarkan saja,” kata Frank kepada sekretarisnya. “Nanti kalau dia datang, suruh dia ke kantor saya.”

“Ya, Pak.”

Frank Wirawan baru saja duduk di belakang mejanya ketika teleponnya berdering.

“Ada telepon dari Pak Santoso, Pak,” kata Kimi si resepsionis.

“Makasih,” kata Frank.

Nefira pun langsung melangkah keluar meninggalkan kantor bosnya sambil menutup pintu di belakang punggungnya.

Tak lama kemudian, dia mendengar suara bosnya memanggilnya. Dia pun kembali masuk ke kantor Frank Wirawan.

“Wah, saya harus segera ke Jakarta, Nef,” kata Frank Wirawan.

“Kenapa, Pak? Ada problem?” tanya Nefira Tamar.

“Iya, ternyata Mr. Lood berubah pikiran. Bestek yang semula sudah disetujui, maunya diganti lagi. Pak Santoso minta saya ke sana untuk meyakinkan dia bahwa rencana yang asli adalah yang paling baik.”

“Jadi kapan Bapak mau berangkat ke Jakarta?”

“Hari ini. Penerbangan pukul tiga siang masih keburu, Pak Santoso maunya bertemu makan malam nanti di Hotel Sahid, karena Mr. Lood menginap di Sahid.”

“Baik, Pak. Tiket pesawatnya Bapak mau beli sendiri di *airport* atau di-*booking*-kan biro travel?” tanya Nefira.

“*Booking*-kan saja supaya pasti. Untuk siang ini pukul tiga, nanti tiketnya saya ambil dari kantor mereka dalam perjalanan ke *airport*, kan masih keburu.”

“Baik, Pak,” kata Nefira. “Kembalinya kapan, Pak?”

Frank Wirawan mengerutkan keningnya.

“Kalau semuanya beres ya besok saya bisa kembali.”

Hah? Hanya satu hari? pikir Nefira Tamar. Coba aku perpanjang bisa nggak ya?

“Lho, Pak, minggu depan kan mestinya Bapak punya janji sama Citibank?”

“Iya, hari Senin.”

“Daripada bolak-balik, gimana kalau janjinya diajukan saja minggu ini, mumpung sudah ada di Jakarta,” kata Nefira. “Kan sekarang tiket pesawatnya mahal, dollarnya merambat naik terus.”

“*Good idea*,” angguk Frank Wirawan.

“Gimana kalau saya buatkan janji dengan Mr. Andrews untuk Rabu siang di kantornya?”

“Hmmm... jangan siang, mungkin urusan dengan Pak Santoso dan Mr. Lood molor. Jakarta suka macet. Bilang saja saya ajak Mr. Andrews dan Brian Haryono untuk *dinner* malamnya. Biasanya mereka yang selalu mengundang saya makan, kali ini

saya yang ajak mereka *dinner*. Coba kamu telepon tanya dulu mereka bisa nggak.”

Nefira Tamar pun bergegas kembali ke mejanya untuk melaksanakan tugasnya. Tak lama kemudian dia kembali sambil menggelengkan kepalanya.

“Mr. Andrews Rabu malam nggak bisa, Pak, sudah ada janji. Bisanya Rabu siang untuk *lunch*, gimana?” tanya Nefira.

Frank Wirawan memejamkan matanya sejenak, lalu mengembuskan napas panjang.

“Ya udah, kalau nggak bisa ya terpaksa Rabu siang. Saya akan selesaikan dengan Pak Santoso dan Mr. Lood malam ini, kalau nggak selesai ya Rabu pagi masih sempet. Siangnya *lunch* dengan Citibank,” kata Frank Wirawan. “Mereka mau *lunch* di mana?”

“Tadi sekretarisnya belum ngomong. Nanti saya konfirmasi, Pak.”

Nefira pun kembali ke mejanya lagi dan menelepon ke Citibank mengkonfirmasi *appointment* untuk hari Rabu siang. Lima menit kemudian dia kembali menghadap bosnya.

“Rabu pukul satu siang dengan Mr. Andrews dan Pak Brian Haryono,” lapor Nefira. “Di *Heritage*, karena mereka berdua sudah ada janji di sana sebelumnya.”

Frank Wirawan pun menganggukkan kepalanya.

“Oke.”

“Pak, gimana kalau sekalian menemui Pak Tommy dan Pak Ongko? Tempo hari kan Pak Frank bilang ada proposal yang mau ditawarkan ke mereka?” Siapa tahu bisa diolor satu hari lagi, pikir Nefira. Kalau hanya besok siang *lunch*, berarti malamnya si bos sudah bisa pulang. Tapi kalau bisa diolor sampai Kamis, berarti baru Jumat nanti bosnya ngantor.

“Boleh, boleh, kalau begitu tolong buat kan *appointment* dengan Pak Tommy Rabu sore di kantor mereka, kan satu jalan dari *Heritage*, dan Kamisnya buat kan janji bertemu dengan Pak Ongko di kantornya. Saya pulang Kamis dengan pesawat pukul enam.”

Nefira mengangguk sambil tersenyum. Rencananya berhasil. Bosnya akan absen hingga Jumat. Hore!

“Lalu hotelnya, Pak? Mau menginap di mana?” tanyanya.

“Mr. Lood nginepnya di Sahid, jadi ya sekalian saya di Sahid saja supaya mudah. Jakarta itu kan macet,” kata Frank Wirawan.

“Jadi mulai malam ini sampai Rabu malam di Sahid, *check-out* Kamis pagi, sebelum ketemu Pak Ongko gitu ya, Pak?”

“Ya.”

Nefira mengangguk dan kembali ke mejanya sendiri. Tapi tak lama kemudian dia muncul lagi dengan wajah khawatir.

“Pak Tommy lagi di Singapore, Pak. Kalau Pak Ongko bisa, katanya Kamis sekitar pukul 10 di kantornya,” katanya sambil berharap bosnya tidak membatalkan rencana pertemuannya dengan Pak Ongko.

“Oh ya? Oke, berarti setelah bertemu dengan Citibank saya bisa beristirahat di hotel,” senyum Frank Wirawan. “Kamisnya baru menemui Pak Ongko.”

“Ya, Pak,” kata Nefira lega. Hatinya gembira. Wah, Bos bakal pergi beberapa hari, nyaman ini, pikirnya. Biasa kan, kalau kucingnya pergi, tikus pun menari.

* * *

Pukul sebelas tepat, Frank Wirawan pun cepat-cepat mengemasi mejanya, memasukkan dokumen-dokumen penting ke dalam tasnya, lalu meninggalkan kantornya.

“Berangkat sekarang, Pak?” tanya Nefira begitu melihat bosnya keluar.

“Ya! Mas Adwin mana?” tanya Frank yang baru teringat bahwa menantunya belum datang menemuinya.

“Masih belum datang, Pak,” kata Nefira.

“Si Vi tidak menelepon?” tanya Frank berhenti di depan meja Nefira. Nada khawatir.

“Enggak, Pak.”

“Gimana...”

Tepat saat itu pintu koridor pun terbuka dan sosok Adwin Saran melangkah masuk dengan tergesa-gesa. Sebelum mertuanya dan si sekretaris bertanya, dia sudah segera membuka mulutnya.

“Wah, sori terlambat. Aku baru dari bengkel masukin mobilku. Waduh, mobilku...” Lalu menyadari bahwa mertuanya tampaknya mau pergi, dia pun melanjutkan, “Lho, Papa mau ke mana?”

“Ke Jakarta,” jawab Frank Wirawan.

“Oh? Kok mendadak, kenapa?”

“Itu Mr. Lood berubah pikiran. Semua hitungan sudah selesai, tiba-tiba kata Pak Santoso dia mau ganti rencana.”

“Apa nggak aku saja yang berangkat, Pa?” tanya Adwin Saran.

“Enggak, sudah biar Papa saja. Mr. Lood itu kan merasa nggak dihargai kalau tidak ditemui Papa sendiri.”

Adwin pun menganggukkan kepalanya.

“Sebetulnya ada yang mau Papa bicarakan dengan kamu, tapi ini mendadak Papa harus berangkat sekarang,” kata Frank Wirawan melihat arlojinya. “Nanti kalau Papa kembali, kita harus bicara!”

“Kapan kembalinya, Pa?” tanya Adwin.

“Kamis,” kata Frank sambil terus berjalan menuju ke pintu keluar.

“Pa! Pa!” panggil Adwin. “Mobil Papa boleh aku pinjam selama mobilku di bengkel ya, Pa?”

“Hanya sampai aku kembali, Kamis,” kata Frank Wirawan. Lalu berpaling ke sekretarisnya dia berkata, “Jangan lupa suruh Pak Khaleb menjemput saya di Juanda hari Kamis malam, Nef.”

“Ya, Pak!”

“Oke! Selamat jalan!” kata Adwin Saran sambil mengangkat tangannya. Wajahnya yang tadi seperti ditekuk, langsung berseri-seri. Tikus nomor dua.

Frank pulang, mengangkat koper kecil yang biasa dibawanya kalau dia ke Jakarta, lalu dia teringat dia masih punya janji dengan anaknya sore ini.

Frank bergegas mengangkat tangkai pesawat telepon.

“Halo!” Suara Viliandra.

“Vi, Papa.”

“Pa! Aku kemarin malam bertengkar dengan Mas Adwin. Papa tahu nggak semalam dia pulang jam berapa? Hampir pukul tiga!” Viliandra langsung memberondong ayahnya begitu mendengar suaranya.

“Iya, Papa udah bicara dengannya.”

“Oh, jadi dia udah cerita sama Papa? Lha iya, sekarang pakai ditambah mabuk segala, Pa! Udah, aku...”

“Mabuk?”

“Mabuk!”

“Kamu tahu dia mabuk dari mana?”

“Dari bau mulutnya! Dia abis minum alkohol!”

“Minum alkohol kan nggak berarti mabuk, Vi, *wong* dia masih bisa nyetir sendiri pulang.”

“Uh! Aku udah nggak percaya padanya! Pokoknya aku udah nggak mau lagi sama dia, Pa! Tamat!”

“Aduh, Vi, kamu kalem dulu. Jangan marah-marah aja kenapa! Mama sabar. Papa sabar. Kok kamu itu suka marah aja sih!”

“Aku jadi nggak sabar sejak kawin dengan Mas Adwin, Pa! Orang sabar kan juga ada batasnya. Pokoknya aku udah nggak mau berumah tangga macam begini!”

“Vi, Vi, denger dulu,” potong Frank, “Papa sekarang harus ke Jakarta, ada *emergency*. Kamis malam Papa pulang dan kita selesaikan semua ini.”

“Hah? Papa mau pergi *sekarang*?”

“Ya, Papa sudah di *airport*,” bohong Frank, “ada *emergency*, Papa harus ke Jakarta, jadi Papa minta kamu bersabar beberapa hari lagi. Kamis Papa pulang. Papa janji Kamis itu semuanya kita selesaikan.”

“Tapi, Pa...”

“Sori, Vi, ini penumpang sudah dipanggil untuk *boarding*, Papa nggak bisa bicara lagi. Sampai Kamis,” kata Frank segera meletakkan tangkai pesawat telepon dan memutuskan hubungan.

“Bik! Saya pergi!” katanya kepada pembantunya. “Kamis baru pulang.”

“Mas, ada telepon dari Ibu Karlina,” kata Kimi.

Adwin yang baru duduk di belakang mejanya merasa jengkel. Kemarin jual mahal, sekarang kok menelepon?

“Bilang aku nggak ada aja,” kata Adwin.

“Lho, saya udah telanjur bilang Mas baru datang. Ibu ini udah menelepon empat kali sejak tadi pagi lho, Mas. Kayaknya ada yang penting banget,” jawab Kimi.

“Ya udah, oke, sambungin,” kata Adwin meletakkan kedua kakinya di atas meja.

“Mas!”

“Ada apa?” tanya Adwin dengan nada kesal.

“Aduh, Mas! Ke mana aja dari tadi pagi aku cari!” kata Karlina.

“Ya sibuk, kan aku punya banyak urusan. Ada apa?” tanya Adwin pura-pura tak acuh.

“Mas kemarin nggak ketemu suamiku?”

“Hah? Suamimu?” Langsung kakinya diturunkan dan dia duduk tegak.

“Iya, ternyata kemarin sore dia sudah pulang. Lalu dia nyari aku ke tetangga dan ada yang ngomong kalau aku sering pergi sampai malam, pulanganya diantarkan mobil.”

“Lho, katamu kemarin, tiga-empat hari lagi dia baru pulang!”

“Suratnya begitu. Enggak tahunya kemarin udah tiba. Aku baru berjalan beberapa langkah setelah turun dari mobil Mas,

tiba-tiba dia sudah mencengkeram aku dari belakang. Aku dipegangi terus sampai tiba di rumah, dia tidak melepaskan aku. Katanya dia lihat aku turun dari mobil Mas.”

“Lalu?” Hati Adwin Saran mulai kebat-kebit.

“Lalu dia marah, Mas. Dia tahu aku pergi dengan laki-laki. Aku dipukuli, Mas,” terdengar isakan Karlina. “Badanku sekarang babak belur semua.”

“Kamu bilang apa padanya?” tanya Adwin Saran. Dia tidak peduli apa Karlina babak belur atau tidak, yang lebih penting baginya ialah apa perempuan itu memberikan identitasnya kepada suaminya.

“Aku tadinya menyangkal, Mas, tapi dia terus memukuli aku dan dia bilang dia sudah tahu kalau aku suka berkencan dengan laki-laki waktu dia berlayar. Akhirnya aku terpaksa mengaku,” isak Karlina.

“Kamu mengaku apa?” Marah.

“Hubungan kita.”

“Maksudmu?”

“Ya bahwa aku memang punya hubungan sama Mas.”

“Kamu mengaku pergi ke hotel bersama aku?”

“Iya.”

“Kamu bilang apa lagi tentang aku?”

“Aku mengaku sering ketemu sama Mas.”

“Namaku?”

“I-i-ya.”

“Alamatku?”

“Enggak... enggak, aku bilang tidak tahu. Aku memang nggak tahu alamat rumah Mas di mana.”

“Nomor telepon ini?”

“Enggak, suamiku tidak tanya nomor telepon.”

“Apa lagi yang kamu bilang?”

“Hanya itu. Jadi dia nggak mencari Mas, kan?”

“Enggak.”

“Untunglah kalau begitu,” kata Karlina. “Aku udah takut dia nyari Mas, soalnya dia tahu mobil Mas Peugeot dan dia lihat nomor mobil Mas.”

“Dia tahu nomor mobilku?”

“Ya. Dia melihat waktu aku turun dari mobil Mas.”

“Di mana suamimu sekarang?”

“Aku tidak tahu. Kemarin setelah memukuli aku, dia pergi nyari makan karena di rumah tidak ada makanan. Aku langsung kabur ke rumah temanku. Aku tidak berani pulang lagi. Aku takut kalau marahnya angot lagi, dia akan membunuhku.”

“Ya sudah, setelah ini jangan menghubungi aku lagi,” kata Adwin Saran.

“Mas...”

“Apa lagi? Aku tidak mau bertemu denganmu lagi!”

“Aku tidak punya uang. Kemarin aku lari keluar begitu saja. Aku tidak bawa apa-apa, cuma pakaian yang melekat di tubuhku aja.”

“Aku sudah memberimu uang kemarin!” kata Adwin Saran.

“Uang itu diambil suamiku! Semua uang yang ada di rumah diambil olehnya. Nggak ada sisanya sedikit pun.”

Adwin Saran tidak menjawab.

“Mas, aku... aku mau lari ke Jakarta. Aku punya teman di sana. Dia pasti mau membantuku mencari pekerjaan. Jakarta kota besar, suamiku tidak akan menemukan aku di sana. Tapi aku tidak punya uang untuk ke sana.”

“Gimana caranya aku bisa memberimu uang? Aku tidak mau ketemu kamu lagi, jangan-jangan suamimu tahu kamu ada di mana sekarang dan kalau aku datang, aku bisa masuk jebakan.”

“Aku suruh temanku yang ambil, Mas. Aku sekarang num-pang di tempat kosnya.”

“Di mana?”

“Terserah Mas mau ketemu di mana.”

“Bukan. Temanmu ini sekarang di mana?”

“Masih lagi kerja, Mas.”

“Di mana?”

“Di *dealer* sepeda motor di Dukuh Kupang.”

“Siapa namanya?”

“Yanti. Damayanti.”

“Baik, aku akan mengirimkan tiga ratus ribu ke dia. Coba berikan alamatnya yang jelas.”

Karlina pun menyebutkan nama *dealer* itu dan memberikan alamatnya, lalu tambahnya, “Mas, nggak bisa memberi aku lebih banyak? Kan hidup di Jakarta semuanya mahal dan belum tentu aku segera bisa mendapat pekerjaan.”

“Huh!” bentak Adwin Saran langsung meletakkan tangkai pesawat telepon. “Perempuan sialan! Kayak dia aja satu-satunya perempuan di dunia,” gerutunya.

Adwin Saran pun mengambil sehelai amplop cokelat dari lacinya dan memasukkan uang tiga ratus ribu ke dalamnya. Lalu dia mengelem amplop itu. Di depannya dia menulis nama Damayanti dan alamatnya di Dukuh Kupang. Lalu dia berdiri dari belakang mejanya, dan membuka pintu kantornya.

“Nef,” katanya kepada Nefira Tamar yang sedang mengetik di

mejanya. “Nanti kalau Pak Khaleb kembali dari mengantar Bos ke bandara, suruh dia mengantarkan amplop ini ke alamat itu ya.”

“Iya, Mas,” sahut Nefira menerima amplop cokelat itu.

“Sekarang panggilkan Pak Roni.”

“Ya, Mas.”

“Setelah ini aku mau pergi sebentar dengan Pak Roni. Kalau ada apa-apa yang penting, kamu *pending* aja dulu.”

“Ya, Mas.”

Tiga jam kemudian, begitu Adwin Saran kembali ke kantornya, teleponnya berdering.

“Ada telepon, Pak,” kata Kimi si resepsionis.

“Siapa lagi?” tanya Adwin Saran dengan hati mendongkol sambil mengusap-usap rahang kirinya yang warna kulitnya tampak berbeda dengan kulit bagian lain di wajahnya.

“Bu Karlina lagi,” kata Kimi.

“Oke, sambungkan.”

“Mas, makasih ya, temanku bilang uangnya sudah diterima.”

“Ya sudah, pergilah ke Jakarta sana.”

“Aku masih boleh menghubungi Mas lagi, kan?”

“Jangan, jangan! Aku sudah nggak mau punya urusan lagi dengan kamu. Sudah ya, mulai sekarang jangan menelepon aku lagi.” Adwin Saran cepat-cepat meletakkan tangkai pesawat teleponnya.

Dua menit lagi dia memberitahu si resepsionis,

“Kim, kalau ibu itu menelepon lagi, katakan aku sudah pindah kerja ya. Pokoknya aku sudah tidak di sini lagi.”

Semuanya berjalan lancar. Nanang cukup tahu diri untuk tidak nongol di rumah si gadis. Pada waktu itu kebanyakan orangtua masih melarang anak gadis mereka berpacaran sebelum menamatkan sekolah lanjutannya, tidak terkecuali orangtua si gadis manis ini.

Lalu tibalah ulang tahun ketujuh belas si gadis. Sebagai hadiahnya, bapaknya memberinya sebuah mobil! Orangtuanya menganggap dengan punya mobil, anak gadisnya lebih aman ke mana-mana sendiri. Sebelumnya si gadis memang sudah sering belajar mengemudikan mobil bersama sopirnya, maka sekarang tidaklah sukar baginya untuk mendapatkan SIM walaupun usianya masih kurang satu tahun, tapi semua itu kan bisa diatur.

Perubahan ini tentunya juga berdampak pada hubungannya dengan si gadis. Kalau tadinya mereka hanya berjalan kaki atau boncengan sepeda, sekarang kalau mereka bertemu sore harinya, si gadis yang mengemudikan mobil dan dia duduk di sampingnya, sepedanya ditinggal di sekolah. Mereka pun bermobil ke mana-mana. Terlindung di dalam kapsul metal ini, mereka serasa berada di dalam dunia mereka sendiri, terpisah dari orang lain, terpisah dari dunia luar. Gaya berpacaran mereka pun menjadi semakin mesra. Kalau dulu hanya sekali-sekali bergandengan tangan, sekarang di dalam mobil tangannya sudah berani menjelajah ke mana-mana. Pertama-tama tentunya ke daerah-daerah yang tidak rawan, tapi seiring bergejolaknya darah mudanya, tangannya pun mulai berani menyentuh sekwilda (bagi yang tidak tahu istilah kuno ini, artinya sekitar wilayah dada). Dan penjelajahan ini dilakukan selagi mobil dalam keadaan berhenti—di pinggir jalanan yang sepi tentunya.

Si gadis menerima perhatian itu pertamanya dengan malu-malu dan takut-takut, tapi karena hormonnya juga aktif, akhirnya dia pun larut dalam penjelajahan itu. Maka setiap kali mereka berhenti di pinggir jalan yang sepi dan gelap, mereka pun pindah ke jok belakang mobil supaya bisa bercumbu dengan lebih leluasa.

Apalagi setelah mereka mencoba berciuman. Setiap ciuman membawa mereka lebih terlarut lagi dalam buaian ombak asmara yang semakin lama semakin tinggi gulungannya.

Bukan hanya hatinya yang bergetar saat tangannya pertama meraba kehangatan rahasia si gadis, tapi seluruh tubuhnya ikut bergetar. Dadanya serasa akan meledak. Napasnya tersengal seakan-akan tak ada lagi oksigen di dalam mobil itu. Dan dia pun terbakar.

Si gadis yang merasa sekujur tubuhnya lemas diciumi dan diusap berulang-ulang, tak kuasa menginjak rem pengamanannya, sehingga dia pun menyerah tuntas padanya.

Dia tak pernah menduga sebegitu nikmatnya memetik buah rahasia ini. Tak disangkal lagi sebelumnya sudah beberapa kali dia melakukan onani, tapi itu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apa yang dialaminya sekarang. Seakan ada sejuta bintang yang meledak di kepalanya dan tentu saja juga di esensi gendernya. Sekujur tubuhnya serasa dialiri listrik tegangan tinggi, yang terkulminasi saat dirinya dilanda kejang-kejang ternikmat yang pernah dialaminya.

Lalu semuanya berakhir dengan begitu cepat, dan dia baru menyadari bahwa si gadis manis diam-diam menangis dalam pelukannya.

“Kenapa, Yang?” tanyanya di antara desah napasnya yang belum pulih normal.

Si gadis menggelengkan kepalanya.

Dengan lembut dia mengusap pipinya, menghapus air matanya.

Lalu perlahan-lahan tangannya mulai mengusap seluruh tubuhnya, dari pipinya, turun ke lehernya, ke dadanya, dan turun terus hingga akhirnya tiba di titik yang paling hangat dan basah, yang beberapa menit yang lalu telah memberinya begitu banyak kenikmatan. Dia membiarkan tangannya beradu lama di sana, sambil mengusap-usap dengan penuh kasih sayang item yang begitu istimewa ini. Sekarang dia mengerti mengapa Ken Arok membunuh Tunggul Ametung. Andaikan dia Ken Arok, saat ini dia pun siap membunuh siapa pun demi Ken Dedes-nya.

Ketika mengangkat tangannya, dia merasakan sesuatu yang lengket. Dia membuka telapak tangannya dan teringat apa yang pernah dibacanya.

Cepat-cepat dihidupkannya lampu kecil di dalam mobil. Telapak tangannya merah. Darah. Darah perawan.

“Sakit ya?” tanyanya dengan mimik khawatir tapi pada waktu yang sama sejuta bunga merekah di hatinya. Bangga dialah yang pertama berhasil mengucurkan darah perawan si gadis.

Si gadis mulai mengubah posisinya ke posisi duduk. Dia juga mulai membenahi roknya dan mengenakan celananya lagi.

“Sori, aku membuatmu sakit,” katanya kepada si gadis yang hanya menunduk. Lalu karena si gadis tidak berkata apa-apa, dia pun menambahkan, “Aku mencintaimu.”

Memang itu bukan pernyataan cintanya yang pertama, tapi kali ini terasa lain saat dia mengucapkannya. Mereka telah berbagi sesuatu yang istimewa, sesuatu yang amat sangat intim, hari ini, hubungan mereka telah berubah, dari hanya berteman menjadi berpasangan.

Setelah membenahi celananya sendiri, dengan lembut ditarikanya gadis itu ke dalam pelukannya lagi. Diciuminya keningnya, rambutnya, pipinya. Rasanya demikian menyenangkan, demikian sem-

purna. Dia merasa benar-benar seorang laki-laki sekarang, jantan, perkasa. Dan gadis ini, gadis yang sekarang melingkar dalam dekapannya, dia adalah miliknya, dia adalah ceweknya. Dan dia akan melindungi ceweknya ini. Dia akan memeliharanya. Dia akan membahagiakannya.

V

Rabu, 20 Agustus 1997

SEKITAR pukul sebelas siang, dua laki-laki bertubuh kekar dan berambut cepak menerjang masuk ke kelab malam Velvet, mengejutkan seorang laki-laki gondrong yang saat itu lagi merokok di dekat pintu. Begitu masuk, mereka segera menutup pintu kembali.

Di dalam ruangan semigelap, hanya sebuah TL 40 watt di dinding yang menyala menerangi seluruh ruangan yang luas itu. Dalam ruangan yang lebih kecil, tentunya penerangan ini sudah cukup terang, tetapi karena ruangan ini amat luas dan dipenuhi oleh meja-kursi yang serbagelap, maka penerangan di sini sangatlah kurang.

“Mana Edi Basuki?” bentak laki-laki yang mengenakan kaus biru.

“Suruh dia keluar!” sambung temannya yang berkaus hitam.

Dari dalam empat laki-laki segera berlarian keluar, mengelilingi kedua tamu tak diundang ini.

“Kalian siapa?” tanya salah seorang yang bertubuh tinggi besar.

“Kamu Edi Basuki?” tanya laki-laki yang pertama masuk.

“Kamu siapa?” balas yang ditanya.

“Kami membawa pesan untuk Edi Basuki.”

“Saya Edi Basuki!” kata seorang laki-laki yang muncul dari balik punggung salah seorang yang mengerubung. Tubuhnya agak pendek dan perutnya buncit. Dia mengambil dua langkah ke depan tapi yang lain-lain segera merapat.

Tanpa berkata apa-apa, tamu yang berkaus hitam segera mendaratkan sebuah jotosan ke arah rahang Edi Basuki. Sasarannya sempat mengelak, tapi tidak secepat gerakan si penyerang sehingga bahunya yang kena jotos dan mengirimnya terhuyung ke belakang.

Sebelum yang lain sempat bereaksi, yang berkaus biru sudah mengeluarkan sepucuk pistol dari balik kausnya dan mengacungkannya kepada semua yang berada di dalam ruangan itu.

“Semua berputar menghadap ke belakang lalu tiarap di lantai! Cepat!” bentaknya. “Kalau tidak, kena peluru salah sendiri!” Wajahnya yang sangar dan matanya yang tajam membuat orang-orang lain di sana tidak meragukan ancamannya.

Lima laki-laki segera membalikkan tubuh dan tiarap di lantai. Berhadapan dengan moncong pistol yang bisa meledak kapan saja di tangan orang yang tidak bertanggung jawab, sudah tentu mereka semua memilih lebih baik menelan gengsi masing-masing daripada mati konyol.

“Tembak mati aja semua kecoak ini!” kata yang berkaus hitam kepada temannya sambil terbahak.

“Jangan bergerak sampai kami pergi. Kalau tidak, kalian akan langsung ke neraka! Ngerti?” kata tamu yang berkaus biru.

Lalu laki-laki berkaus hitam mengangkat sebuah kursi dan memukulkannya ke lantai, tak pelak membuat kursi itu langsung rusak. Belum habis kaget mereka yang tiarap di lantai, suara braaak yang kedua menyusul, dan kursi yang kedua pun rusak, lalu diikuti oleh beberapa kali lagi suara keras kursi menghantam lantai, menghantam meja, dan menghantam lampu-lampu hias yang menempel di dinding dalam kondisi tidak menyala. Selain serpihan kayu kursi dan meja berserakan juga kaca-kaca lampu beterbangan. Belum puas dengan kerusakan itu, si kaus hitam pergi ke bar dan membanting beberapa botol minuman keras ke lantai dan mengambil beberapa botol yang bisa dibawanya.

Tak ada yang berani bergerak sampai mereka mendengar pintu dibanting oleh kedua tamu tak dikenal saat meninggalkan tempat itu.

Edi Basuki adalah yang pertama berdiri lalu melihat kerusakan yang terjadi di dalam kelab malamnya.

“Apa ini?” dentumnya dengan mata membelalak ke karyawan-karyawannya. “Siapa orang-orang itu tadi?”

Sementara yang lain-lain menggelengkan kepalanya, laki-laki yang berambut gondrong menjawab,

“Ini pasti kiriman Adwin Saran, Bos!”

“Siapa Adwin Saran?” tanya Edi Basuki.

“Tidak tahu, Bos, kemarin dia kemari dan mau bikin ribut di sini, tapi kami usir pergi.”

“Kurang ajar!” katanya. “Cari tahu kenapa dia menyatroni tempat ini dan hajar sampai mampus!”

* * *

“Oke, jadi urusan sudah beres, kan?”

“Sudah, Pak.”

“Kalian meninggalkan jejak nggak?”

“Enggak, Pak.”

“Nyebut nama saya?”

“Enggak, Pak. Sama sekali enggak.”

“Jadi mereka tidak punya bukti bahwa kalian ini ada kaitannya dengan saya?”

“Betul, Pak.”

“Bagus! Saya beri bonus kalau begitu.”

“Wah, terima kasih, Pak.”

“Bonusnya nanti bisa kalian ambil.”

“Di rumah, Pak?”

“Eh, tidak, tidak. Jangan di rumah. Nanti kita ketemu aja di Sumuk, pukul tujuh atau delapan gitulah. Kalian tunggu sampai saya datang.” Sumuk adalah depot tempat para preman dan tukang pukul sering berkumpul, tak ada orang baik-baik yang masuk ke sana.

“Baik, Pak.”

Pembicaraan telepon pun berakhir.

Kimi baru saja mau minum ketika teleponnya berdering lagi. Yah begitulah risikonya menjadi operator telepon, tak pernah ada waktu senggang sedetik pun! Kalau bukan dia yang sibuk

menyambungkan telepon bagi orang-orang lain di kantor ini, ya telepon dari luar yang masuk tak henti-hentinya.

“Tolong sambungkan dengan Mas Adwin,” suara serak yang kurang jelas terdengar, seakan-akan jauh sekali.

“Dari mana?” tanya Kimi. Dia tidak bisa menentukan apakah itu suara perempuan atau laki-laki.

“Nina,” bisik suara itu.

“Siapa?” tanya Kimi menegaskan. Dia sudah dipesan supaya tidak menghubungkan telepon Karlina, jadi dia harus memastikan benar si penelepon ini bukan Karlina yang sedang menyamar suaranya. Untuk apa harus bicara dengan berbisik segala?

“Nina.”

Kimi memejamkan matanya sejenak. Mencoba membongkar gudang memorinya. Apakah dia mengenal suara ini? Apakah ini suara Karlina yang menyamar?

“Nina siapa, Bu?” tanya Kimi lagi, mencoba untuk mendengar suara itu lebih jelas sekali lagi.

“Aduh, bilang aja Nina, Mas Adwin sudah tahu,” jawab suara itu sekarang bernada jengkel dan lebih keras sedikit.

Bukan. Ini pasti bukan suara Karlina, pikir Kimi. Ini seperti suara neneknya yang sedang bawel karena terlambat diberi makan.

“Sebentar, Bu,” kata Kimi lalu dia pun memencet nomor telepon Adwin Saran.

“Ada telepon, Mas,” kata Kimi begitu Adwin Saran mengangkat tangkai pesawat teleponnya.

“Dari mana?”

“Dari Nina.”

“Karlina? Saya kan sudah bilang saya tidak mau menerima teleponnya lagi!” kata Adwin Saran. Hatinya jengkel karena rahangnya terasa sakit.

“Bukan Karlina, Mas, Nina!” jelas Kimi.

“Nina siapa?”

“Cuma bilang Nina gitu aja kok. Katanya Mas sudah tahu.”

“Kamu yakin bukan perempuan yang kemarin nelepon itu?”

“Suaranya beda, Mas.”

Nina? Nina Damona? Ada apa Nina meneleponnya? pikir Adwin.

“Ya, dah, sambungkan.”

“Halo? Ngapain, Nin?” katanya begitu terdengar suara *klik*.

“Halo, Mas,” terdengar bisikan halus dari seberang. Adwin nyaris tidak mendengarnya.

“Tumben kok menelepon aku?” katanya. Tidak biasanya Nina berbisik-bisik seperti ini. “Nin, suaranya kok kecil banget. Kamu di mana?”

Terdengar Nina tertawa, sensual sekali walaupun hanya samar-samar.

“Jadi gimana kabarmu?” sambut Adwin Saran. Dia sungguh tidak mengerti mengapa Nina meneleponnya seperti ini?

“Oh, baik, Mas.”

“Ada apa nih nelepon aku?” tanya Adwin. Tunggu, tunggu, tunggu! “Mas”? “Mas”? Sejak kapan Nina memanggil aku “Mas”?

“Ini, mau ketemu...” Bisikannya menjadi lebih halus lagi.

“Keras dikit kalau ngomong!” kata Adwin. “Aku nyaris nggak dengar.” Tanpa disadarinya, justru dia yang semakin mengeraskan

suaranya. Biasa demikian, kalau kita yang tidak dengar, otomatis kita menganggap orang di seberang sana juga tidak mendengar kita, padahal belum tentu.

“Jangan keras-keras, Mas. Kita nanti ketemu di Hotel Mirah Delima, ya?”

Mirah Delima? Ha? Nina mengajaknya bertemu di Mirah Delima? Astaga! Ini hotel bintang empat yang terkenal banyak dipakai bos-bos untuk indehoy jangka pendek. Ngapain istri Julian ngajak dia bertemu di sana?

“Oke,” kata Adwin Saran dengan nada ragu-ragu. Dia merasa tegang. Nina mengajaknya bertemu di Mirah Delima? “Oke. Ntar sore. Sepulang kerja. Aku nunggu di mana? Di lobinya atau di kafanya?”

“Eh, Mas *check-in* aja.”

Nggak salah nih? Dia disuruh *check-in*? pikir Adwin. Dan dia memanggilkmu “Mas”?

“Bisa, ya?” Nada penuh harap.

Astaga! Dia segera sadar. Jantungnya berdegup-degup gembira. Dia tidak pernah menyangka Nina *masih* ada maksud padanya!

“Oke, oke, aku *check-in*,” kata Adwin. “Lha kamu? Kamu menyusul?”

“Ya.”

“Oke. Kamu nanti telepon minta disambungkan aku. Ntar aku kasih tahu nomor kamarku.”

“Sip. Pukul berapa Mas *check-in*?”

“Pukul enamlah, aku pasti sudah di sana, oke?”

“Aduh, kemalaman. Pukul tiga aja.”

“Jangan pukul tiga, aku masih ada urusan. Pukul empat aja,” kata Adwin Saran.

Tidak segera ada jawaban.

“Halo?” kata Adwin Saran karena tidak ada jawaban.

“Iya oke pukul empat. Jangan terlambat ya.”

Adwin Saran melihat arlojinya. Masih baru pukul dua belas siang.

“Enggak. Pasti pukul empat aku sudah nunggu di kamar.”

Adwin Saran meletakkan tangkai pesawat teleponnya. Dia masih tidak percaya pada apa yang terjadi. Nina mencarinya! Nina mau bertemu dengannya. Ternyata selama ini perempuan itu masih menyimpan perasaan terhadapnya! Astaga! Bagaimana kok dia selama ini begitu buta pada apa yang ada di hadapannya?

Astaga! Bagaimana dengan Julian? Julian sahabatnya. Masa dia mau berselingkuh dengan istri sahabatnya? Hm... tapi bukan dia yang merayu Nina, justru Nina yang mencarinya!

Adwin Saran memejamkan matanya, mencoba mengingat-ingat semua pertemuannya akhir-akhir ini dengan Nina. Apakah perempuan itu pernah melemparkan indikasi bahwa dia punya perhatian khusus kepadanya? Hm... ya, ya, kalau sekarang dia membayangkan, Nina sering mengerlingnya, dan... dan... dia selalu tertawa bila mereka bertemu, dan... dan dia... dia selalu membawakan minuman dan kue-kue sendiri kepadanya bila dia bertamu ke rumah mereka, bukan pembantu yang disuruh. Hm... ternyata... ternyata selama ini Nina masih punya hati padanya?

Mungkin Julian sudah tidak memuaskan lagi sebagai suami? Mungkin Nina sudah bosan dengan Julian dan ingin kembali padanya?

Nah ya, dia akan tahu pukul empat nanti.

* * *

Viliandra duduk termenung di sofa. Anaknya sedang bermain sendiri di kakinya, bermain dengan potongan-potongan kayu dari pelbagai bentuk, ada yang bulat, ada yang persegi, ada yang segitiga, ada yang berlubang di tengahnya, ada yang seperti busur, dan lain-lain. Potongan-potongan kayu ini cukup kecil dan ringan untuk diangkat jari-jemari seorang batita, namun cukup besar sehingga tidak bisa tertelan olehnya, dengan demikian meminimalkan kemungkinan terjadinya kecelakaan dengan mainan tersebut.

Tapi saat ini Viliandra tidak sedang memikirkan anaknya maupun kayu-kayu yang dibuat main anaknya. Dia sedang berpikir bagaimana dia bisa meyakinkan ayahnya bahwa perkawinannya sudah berakhir, bahwa dia sudah sama sekali tidak ingin menjadi istri Adwin Saran, bahwa hatinya sudah beku dan segala perasaan yang pernah ada di sana untuk suaminya, sekarang sudah sirna seluruhnya. Bahkan dia tak merasa sedih sama sekali dengan prospek berakhirnya perkawinan ini. Dia tidak merasa apa-apa, hanya suatu kehampaan yang mendalam, seakan-akan dia hanya bermimpi, dan apa yang terjadi padanya selama tiga tahun terakhir ini, tak lebih dari mimpi.

Semalam suaminya pulang malam lagi, atau lebih tepat dikatakan pulang pagi, karena sudah lewat tengah malam. Dia sudah tidak heran. Dia bahkan sudah tidak bertanya ke mana laki-laki itu pergi. Sepulang kantor suaminya langsung pergi mandi, lalu hanya dengan kalimat pendek mengumumkan bahwa dia mau pergi dan tidak perlu ditunggu makan malam, dia pun meninggalkan rumah. Baru lewat pukul dua dini hari suaminya pulang, dengan bau minuman keras dan bau rokok melekat padanya. Saat itu Viliandra

yang tadinya berpura-pura tidur, langsung bangun dan marah. Mereka bertengkar. Sudah beberapa kali mereka bertengkar, tapi semalam yang paling sengit. Segala kata-kata kasar pun keluar. Terakhir Viliandra mengusir suaminya, tetapi suaminya tidak menggubrisnya, melainkan langsung melemparkan tubuhnya ke atas ranjang lalu dalam waktu singkat sudah terdengar dengkurinya.

Tadi pagi suaminya tidak bicara sama sekali. Dia hanya membaca koran sambil sarapan, lalu dia pun pergi. Bahkan Robbie pun tidak digubris ketika bocah itu datang padanya.

Viliandra sudah membuat keputusan—cerai. Sekarang tinggal bagian yang sulit—meyakinkan ayahnya bahwa itulah jalan yang terbaik baginya. Ayahnya ini tergolong kolot, sehingga kata cerai mungkin tidak terdapat dalam kamusnya. Memang sih, mana ada orangtua yang suka perkawinan anaknya berantakan. Tapi kalau memang dia sudah tidak berminat sama sekali melanjutkan perkawinannya, apa tidak lebih baik cerai daripada hidup dalam kepalsuan, dalam kemurkaan, dalam penyesalan?

Jadi, bagaimana dia bisa meyakinkan ayahnya? Viliandra berdialog sendiri dengan pikirannya. Akhir-akhir ini dia sering melakukannya. Aneh memang, bukankah hanya ada satu Viliandra? Kenapa sekarang dia bisa bertanya-jawab dengan pikirannya seakan-akan mereka adalah *dua* orang yang berbeda? Jadi sebetulnya dengan siapa dia sedang berdialog? Bagaimana bisa ada dua suara? Tapi akhir-akhir ini dialog seperti ini sering terjadi karena tidak ada orang lain yang bisa diajaknya berdialog lagi.

Suamimu kurang ajar, itu suara dari pikirannya. Dia menyia-nyiakan kamu! Dia tidak menghargaimu! Dia jelas-jelas menipumu!

Apa benar? Itu dirinya yang menjawab. Apa betul Mas Adwin menipuku atau aku sendiri yang paranoid?

Goblok! Sudah terang-terangan suamimu menipu, masih tidak mau percaya! Itu pikirannya lagi. Suami yang baik tidak gentayang-an sendiri di luar, pulang dini hari, bau alkohol, bau rokok, kepergok di hotel-hotel bersama cewek-cewek lain!

Katanya lagi kerja, bertemu relasi, pergi main biliar, bela dirinya.

Kerja apaan? Kerja kok sampai dini hari, bareng cewek-cewek, lagi! Ngerjain cewek namanya!

Papa bilang benar Mas Adwin memang sedang bekerja dan cewek yang ditemuinya adalah relasi bisnis.

Papa bohong! Biasa laki-laki selalu membela sesama laki-laki.

Masa Papa membohongiku? Untuk apa?

Suamimu kan tangan kanan Papa! Kalau kalian cerai, Papa kan akan kehilangan tangan kanannya! Jadi Papa itu memaksamu mempertahankan perkawinanmu bukan demi kamu, tapi demi dirinya sendiri, dia yang tidak mau kehilangan tangan kanannya!

Begitukah? Viliandra seakan-akan baru sadar.

Ya jelas begitu! Sebetulnya kamu sudah tahu, hanya pura-pura aja tidak mau tahu! Pikirannya akan memenangi perdebatan ini.

Jadi sekarang, apa yang harus kuperbuat agar Papa mengizinkan aku bercerai?

Papa perlu dikasih bukti semua kejelekan suamimu sehingga dia tidak bisa mengelak lagi! kata pikirannya.

Bukti apa?

Bukti bahwa suamimu berselingkuh! Kalau Papa melihat sendiri buktinya, masa dia tidak mendukungmu?

Iya, ya, kalau Papa melihat sendiri buktinya, nggak mungkin dia akan membiarkan aku terus dibohongi mentah-mentah. Masa Papa lebih berat pada karyawannya ketimbang anaknya sendiri?

Betul! Makanya, kamu harus mendapatkan bukti itu!

Gimana caranya?

Tangkap basah suamimu!

Tangkap basah? Gimana caranya?

Akh, pikirlah sendiri! Masa aku terus yang menjawab!

Lho, pikirannya jual mahal? Sialan! Jadi sekarang Viliandra sedang duduk di sofa dan berpikir, bagaimana caranya dia bisa menangkap basah suaminya, dengan demikian dia bisa menyajikan bukti tersebut kepada ayahnya.

Pukul tiga lewat dua puluh menit Adwin Saran diantarkan sopir mertuanya dengan kendaraan mertuanya memasuki halaman rumahnya. Dari jendela Viliandra melihat kedatangan suaminya, tapi dia juga tidak beranjak dari tempat duduknya. Sudah mau diceraikan ngapain masih perlu disambut di depan pintu? Konyol ah! Jadi dia pura-pura cuek saja sambil terus menatap televisi. Tumben belum pukul empat sudah pulang, pikir Viliandra, pasti mau keluar lagi.

“Win, bukain pintu, Bapak pulang,” katanya kepada Winda yang saat itu sedang mengambilkan biskuit untuk Robbie. Biasanya jam sekian anak asuhannya minta biskuit.

Winda pun segera bergegas membukakan pintu rumah.

Adwin Saran melangkah masuk.

Adwin melihat istrinya di sofa. Istrinya diam. Dia juga diam. Ayo kalau mau perang dingin, kuat-kuatan siapa yang lebih kuat, siapa yang butuh, pikirnya.

Tanpa berhenti Adwin Saran terus berjalan menuju ke kamar mereka. Tak ada indikasi tanda-tanda apa pun bahwa dia

mau perbaikan. Bukan hanya Viliandra yang dicuekin, bahkan anaknya pun dia tidak cari. Orang yang diajak bicara malah Winda.

“Jangan dikunci pintunya,” katanya kepada Winda yang mengambil kunci pagar.

Winda kembali ke meja makan melanjutkan tugasnya merendam biskuit Marie dalam susu untuk momongannya.

Robbie yang ada di ruang makan melihat ayahnya datang, berhenti bermain dan berteriak-teriak minta perhatian.

Mendengar teriakan anaknya, Adwin Saran mengubah haluan dan menghampiri si bocah, hanya mengusap kepalanya beberapa kali, lalu berkata,

“Makan dulu, makan dulu. Papa mau mandi.” Lalu dia pun menghilang masuk ke dalam kamar.

Pak Khaleb, sopir Frank Wirawan, mengetuk pintu, membukanya sedikit, melongokkan kepalanya, lalu masuk, dan mengangguk kepada Viliandra.

“Mau menyerahkan kunci mobil,” katanya sambil meletakkan kunci di atas meja tamu di hadapan Viliandra. “Saya pamit, Bu,” tambahnya.

“Lho, mobilnya nggak dimasukkan garasi, Pak Khaleb?” kata Viliandra.

“Kata Mas Adwin mobilnya mau dipakai, saya disuruh meninggalkan aja di halaman,” kata Khaleb.

“Oh, jadi Mas Adwin mau keluar lagi nyetir sendiri?”

“Iya,” kata Khaleb.

“Ya sudah,” kata Viliandra menganggukkan kepalanya.

“Pulang, Bu!” pamit Khaleb.

Jadi Mas Adwin mau pergi lagi tapi tidak mau diantarkan

sopir Papa, pikir Viliandra. Makanya kok tumben dia pulang sore-sore.

Ya jelas, tolol! Kalau diantarkan sopir Papa kan ketahuan ke mana perginya! Pikirannya sudah aktif memberinya masukan lagi.

Viliandra tetap duduk di kursinya sampai suaminya keluar dari kamar, sudah mandi dan sudah ganti pakaian.

Robbie lagi-lagi meneriaki ayahnya dan Adwin Saran pun menghampirinya. Dari kursi kecilnya, Robbie merentangkan kedua tangannya minta digendong ayahnya tapi Adwin Saran tidak bersedia. Dia hanya memegang kedua tangan kecil anaknya sambil berkata,

“Sudah habis makan biskuitnya? Pintar ya!”

Robbie masih berusaha meraih ayahnya, tapi Adwin Saran mundur selangkah.

“Jangan, nanti baju Papa kotor. Papa pergi dulu ya!” katanya.

Dari ruang tamu, Viliandra menyaksikan adegan itu. Hatinya sakit. Masa anaknya minta gendong saja, bapaknya lebih mementingkan bajunya! Bapak model apa itu! Kalau sama anaknya sendiri saja setipis itu cintanya, apalagi sama istrinya yang hanya anak orang lain! Jadi toh memang sudah tak ada gunanya mempertahankan perkawinannya.

Adwin Saran melewati ruang tamu.

“Aku pergi,” katanya. Mungkin dari kebiasaan kalau mau pergi dia pamit kepada Viliandra, jadi dia lupa bahwa dia mau adu kuat bisu sama istrinya.

“Sama?” tanya Viliandra. Rasa ingin tahunya mengalahkan gengsinya membisu.

“Oh, eh, Pak Samsul.”

“Ke mana?” tanya Viliandra dengan nada menantang. Dia sama sekali tidak tahu siapa Pak Samsul ini, dan dia juga tidak percaya itu orang yang akan ditemui suaminya.

“Oh, ngundang makan dia.”

“Masih belum pukul empat ini, mana ada orang makan sekarang?” komentar Viliandra sinis.

“Ya ngobrol dulu sebelum makan. Mau diskusi proyek. Nggak usah ditunggu, pasti pulangnye malam,” katanya.

“Makan saja sampai semalam apa? Maksimal pukul sepuluh restoran juga sudah tutup,” kata Viliandra.

“Ya, abis gitu mungkin ke tempat karaoke. Pak Samsul suka berkaraoke,” kata Adwin sambil membungkuk mengambil kunci mobilnya di atas meja.

Viliandra menatap tajam. Tak ada senyum di wajahnya.

Adwin tidak membuang waktu lagi. Dia membuka pintu lalu menghilang. Tak seberapa lama terdengar deru mobil meninggalkan halaman rumah.

Lho, kok diam saja! Wah, pikirannya mulai protes lagi.

Memangnya mau gimana? balas Viliandra.

Katanya mau mencari bukti!

Jadi?

Ya ikuti sana suamimu! Kuntit dia. Cari bukti dengan siapa dia pergi! Jelas yang ditemuinya bukan bernama Samsul!

Hah? Menguntit? Seumur-umur aku belum pernah menguntit orang!

Ayo cepat! Semakin lama semakin nggak terkejar suamimu!

Viliandra memandang ke luar jendela. Bayangan mobil ayahnya yang dikemudikan suaminya sudah lama menghilang.

Sudah terlambat, katanya. Sampai aku mengeluarkan mobilku dari garasi, aku sudah tidak tahu dia berada di mana.

Kok tidak kreatif? Cari sana di semua restoran!

Ha? Aku harus mencarinya di *semua* restoran di Surabaya? Ada berapa ribu restoran! Sampai tiga hari ya belum ketemu, protes Viliandra.

Aku rasa dia tidak ke restoran. Paling-paling ke hotel.

Hotel mana?

Ingat nama hotel yang disebut temanmu Chaca?

Mirah Delima?

Ya! Itu! *Paling-paling itu, itu memang sarang tempat selingkuh suamimu. Itu memang tempatnya.*

Hotel Mirah Delima?

Iya! Sudah, ayo cepat berangkat!

Gimana kalau dia tidak di sana?

Kalau tidak ada ya cari di hotel lain.

Gimana nyarinya? Aku kan tidak bisa mengetuk semua pintu kamar hotel?

Lihat dulu di tempat parkir mobil, apa mobil Papa ada di sana. Kalau ada, berarti suamimu di sana.

Lalu kalau memang dia ada di sana, bagaimana? Aku toh tidak tahu di kamar mana dia ngumpet.

Tanya ke Reception!

Yah, pasti Reception tidak bakalan memberikan nomor kamarnya padaku.

Ya, bohong! Bilang kamu sekretarisnya mau mengantarkan surat penting. Mau ke kamarnya.

Paling-paling disuruh letakkan di Reception dan mereka yang akan menyampaikan surat itu kepadanya.

Bilang kamu harus segera minta tanda tangannya, dokumen rahasia, nggak boleh diwakilkan.

Kalau mereka nggak percaya?

Ah, belum dicoba sudah pesimis. Coba dulu. Kalau nggak berhasil nanti nyari akal lain!

Oke, bilang aja aku berhasil menemukan dia di sana. Terus gimana?

Ya buktikan kepada Papa bahwa dia memang ada di hotel bersama cewek lain.

Mana Papa mau percaya! Andai mau percaya sudah dulu-dulu dia percaya.

Makanya supaya Papa percaya, sekarang kamu cari bukti!

Bukti apa?

Bawa kamera! Di hotel usahakan supaya kamu bisa ke kamarnya, lalu jepret fotonya di sana bersama perempuannya!

Viliandra tidak tahu harus menjawab apa kepada pikirannya. Dia tahu dia harus bisa membuktikan kepada ayahnya bahwa suaminya berselingkuh, tapi dia tidak yakin dia bisa.

Ayo, cepat!

Aku nggak bisa! Aku takut.

Kenapa takut? Kamu mau bebas, kan? Kalau tidak bertindak, hidupmu selamanya seperti ini!

Aku nggak bisa. Aku belum pernah seperti itu!

Semua itu ada pertama kalinya. Kalau kepepet, pasti bisa. Sudah, jangan dipikir lama-lama, yang penting bertindak. Buktikan kalau dia ada di Hotel Mirah Delima!

Viliandra memandang sekelilingnya dengan ragu-ragu.

Cepat berangkat! Pikirannya betul-betul mendorongnya. Memaksanya bahkan.

Viliandra pun berdiri dari duduknya.

Jangan lupa bawa map atau amplop atau apa, ntar ngaku mau minta tanda tangan, nggak bawa apa-apa gimana! Jangan lupa bawa kamera juga!

Kalau nggak berhasil, gimana?

Ya udah, pulang. Tapi kalau nggak dicoba, kan nggak tahu berhasil atau enggak? Kalau berhasil, kamu bisa langsung cerai!

Betul, aku Viliandra. Kalau ini berhasil, Papa akan mengizinkan aku bercerai!

Dan saat ini rasanya cerai adalah satu-satunya hal yang paling didambakannya!

Adwin Saran naik ke kamarnya. Kedua gadis yang bertugas di *Reception* sudah mengenalnya karena dia bukan orang asing lagi di hotel ini. Bagi kehidupan kota besar laki-laki memesan kamar hotel yang hanya ditempati selama beberapa jam itu bukan hal yang langka, dan karena sudah menjadi hal yang umum, sudah tak ada lagi yang mengomentarnya. Biasalah demikian. Karena seringnya terjadi, hal yang salah sudah dianggap lumrah.

Karena tidak membawa bagasi, Adwin Saran pun melenggang ke kamarnya, membawa kuncinya sendiri tanpa diantarkan portir. Arlojinya menunjukkan pukul empat lewat sepuluh menit. Sedikit terlambat. Tak apalah. Begitu masuk ke kamarnya dia menyalakan AC, melemparkan kunci mobilnya ke atas meja, lalu membuka lemari es kecil dan mengeluarkan sekaleng *soft drink*. Dibukanya kaleng itu dan diteguknya langsung. Rasa *krenyeng* bikarbonat soda di tenggorokannya membuat matanya meleak lebih lebar. Segaaaaaah!

Diletakkannya kaleng yang masih cukup banyak isinya di atas meja, lalu menyalakan televisi. Setelah mendapatkan saluran yang sesuai dengan seleranya, dia pun melemparkan dirinya ke atas tempat tidur yang empuk, masih sambil mengenakan sepatunya.

Saat itu teleponnya berdering.

Pasti Nina, pikirnya sambil segera mengangkat tangkai pesawat telepon di samping tempat tidur.

“Ini dengan Bapak Adwin Saran?” tanya suara seorang gadis.

“Ya, betul,” jawab Adwin Saran dengan hati berdebar.

“Ada telepon, Pak. Tolong diterima,” kata gadis itu yang rupanya adalah operator telepon hotel. Langsung terdengar suara *klik*.

“Halo?” kata Adwin Saran sambil menyeringai. Santapannya sudah datang!

“Nomor berapa?” terdengar bisikan halus yang nyaris tak terdengar.

“408,” jawab Adwin sambil tersenyum.

“Oke.” Hubungan segera diputuskan.

Sampai saat ini Adwin Saran masih tidak percaya bahwa dia benar-benar akan bertemu dengan Nina di dalam kamar ini. Tebersit juga di benaknya apakah bukannya dia dikerjain si Nina, dia cuma ditipu? Tapi ternyata benar. Perempuan itu sungguh datang!

Adwin Saran mulai melepas kemejanya dan meletakkannya di punggung kursi. Dia berdiri di depan kaca memperhatikan tubuhnya sendiri. Dia boleh bangga dengan bentuk tubuhnya. Walaupun tidak pernah berolahraga apa-apa, dia beruntung menurun kedua orangtuanya yang bertubuh ramping. Banyak

temannya yang sudah buncit perutnya tapi dia tidak. Sambil menikmati pemandangan bayangannya di cermin, dia menantikan kedatangan Nina.

Tak lama kemudian, terdengar ketukan di pintunya.

Adwin Saran pun berpaling. Santapannya sudah tiba! Hm... nikmaaaaaat!!!!

Viliandra membawa mobilnya masuk ke tempat parkir Hotel Mirah Delima. Dia berputar-putar di antara mobil-mobil yang berjajar di sana. Walaupun dia sudah melewati beberapa tempat kosong, dia tidak memarkir mobilnya, melainkan lewat terus. Dia harus menemukan mobil ayahnya dulu. Kalau tidak ada, berarti suaminya tidak di hotel ini.

Pada putaran kedua, Viliandra baru melihat mobil Mercy ayahnya!

Tuh, aku bilang apa! Suamimu kan di sini! Pikirannya mulai bicara lagi.

Viliandra pun memarkir mobilnya di tempat kosong berikutnya, lalu turun. Jantungnya berdebar kencang. Dia tidak tahu apakah itu karena dia menemukan suaminya berselingkuh di hotel atau karena dia akan melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukannya sebelumnya.

Cheny Alda sedang berdiri di belakang meja *Reception*. Kebetulan saat ini tak ada tamu yang lagi *check-in* maupun *check-out*. Tamu yang terakhir tadi baru saja pergi.

Cheny melihat arlojinya. Pukul lima kurang lima menit. Masih dua jam lebih sebelum *shift*-nya berakhir.

Molly Gunawan, rekannya, sedang berdiri di ujung lain meja *Reception*. Kedua gadis itu walaupun bekerja di bagian yang sama, tidak terlalu erat bersahabat. Molly gadis periang dengan kepribadian yang manis, sedangkan Cheny orangnya sombong dan sedikit ketus. Selain itu, sebetulnya Cheny rada-rada iri hati pada Molly yang lebih cantik, lebih populer, dan punya banyak teman cowok yang mengejanya di antara karyawan-karyawan hotel, termasuk manajer F&B-nya. Cheny yang hidup bersama ibunya yang sudah menjanda, tidak punya kegiatan apa pun setelah pulang dari pekerjaannya. Pada usianya yang ke-27, Cheny mulai khawatir ketinggalan kereta. Bagaimanapun juga, punya pacar, kawin, dan berumah tangga merupakan target yang ingin dicapai nyaris semua wanita, tidak terkecuali Cheny. Tak apa tidak menikah terlalu muda seperti generasi sebelumnya, tapi minimal pada usia 27 kan sudah harus punya pacar! Jadi hati Cheny mulai kebat-kebit khawatir dia tak bakalan bisa mencapai targetnya dan harus menyandang titel perawan tua yang paling ditakuti mayoritas wanita.

Dua orang masuk ke lobi dan langsung menuju ke meja *Reception*. Yang seorang wanita dan seorang lagi laki-laki. Yang pria bule mengenakan celana pendek. Yang wanita orang lokal dan sepertinya bukan istri resmi si pria bule. Mereka hanya membawa sebuah koper kecil.

Cheny Alda langsung mengalihkan perhatiannya kepada kedua orang tamu ini.

Yang laki-laki menganggukkan kepalanya.

“*Good afternoon,*” kata Cheny sambil tersenyum. “*How may I help you, Sir?*”

Pada saat itu seorang wanita lain masuk ke lobi dan berhenti sejenak dekat pintu sebelum menuju meja *Reception*. Di tangannya ada sebuah map, dan di bahunya tergantung sebuah tas.

“Eh, Pak Adwin Saran,” katanya segera kepada Molly Gunawan tanpa basa-basi. Dia tampak sedikit gugup. “Kamarnya nomor berapa?”

“Mbak mau ketemu Pak Adwin Saran?” tanya Molly dengan ramah.

“Ya.”

“Boleh tahu nama Mbak?” tanya Molly.

“E... saya... saya sekretarisnya. Saya... saya perlu minta tanda tangan Pak Adwin Saran,” kata perempuan itu menunjuk ke map di tangannya. “Kamarnya nomor berapa?”

“Oh, tunggu, Mbak ya,” kata Molly Gunawan dengan senyum manis. Dia lalu memeriksa nama Adwin Saran di komputernya untuk memastikan nomor kamarnya.

Sesuai prosedur, dia pun menelepon lebih dulu ke tamu hotelnya untuk bertanya apakah si tamu berkenan menerima tamunya ini. Molly melihat gadis itu menunggu dengan gelisah. Wah, kok sepertinya dia ketakutan ya? pikirnya. Saking seringnya dia melihat perempuan-perempuan yang berprofesi melayani tamu-tamu hotel, Molly sudah bisa menebak siapa yang perempuan panggilan dan siapa bukan, dan gadis yang tampak *nervous* ini tidak berpenampilan seperti perempuan panggilan. Dia seperti seorang anak yang ketakutan akan dimarahi. Kira-kira ini sekretaris baru yang belum hafal pekerjaannya.

Pada dering keempat, telepon di ujung sana pun diangkat.

“Ya?”

“Pak Adwin, ini ada sekretarisnya mau naik untuk menemui Bapak,” kata Molly Gunawan.

“Sekretaris saya?” Nada heran.

“Betul, Pak. Katanya mau minta tanda tangan gitu.”

“Oh... oke, baiklah. Suruh dia naik saja.”

“Terima kasih, Pak.” Molly meletakkan tangkai pesawat telepon dan menganggukkan kepalanya kepada si gadis yang menunggu dengan gelisah.

“Oke, Mbak, Pak Adwin ada di kamar 408. Liftnya di sebelah sana,” kata Molly sambil meletakkan tangkai pesawat telepon.

Perempuan itu mengangguk dan segera bergegas menuju ke lift.

“Mau apa cewek itu?” tanya Cheny Alda yang sudah selesai melayani kedua tamunya tadi. Ternyata mereka tidak jadi menginap di hotel ini. Si bule menganggap tarifnya terlalu mahal. Mungkin dia berpikir hanya untuk kencan pendek saja, tidak perlu bayar kamar mahal-mahal, jadi mereka pergi.

“Oh, mau ketemu Pak Adwin Saran,” jawab Molly sedikit jengkel. Kok mau tahu aja sih si Cheny ini! Memangnya dia bosku!

Cheny Alda menyeringai sinis.

“Eh, biasa!” komentarnya.

“Katanya sekretarisnya. Mau minta tanda tangan,” kata Molly Gunawan membela si gadis.

“Hah? Sekretarisnya? Itu tadi?” tunjuk Cheny Alda ke arah depan meja *Reception*. Caranya mengucapkan “itu” seakan-akan dia mengindikasikan seekor kecoak yang hina.

Molly Gunawan mengangguk.

Masa? *Itu tadi* sekretaris Adwin Saran? pikir Cheny Alda sambil mengerutkan keningnya. Mengherankan! Sama sekali tidak seperti yang ada dalam bayangannya! Di telepon kalau sekretarisnya mem-*booking* kamar buat tamu-tamu kantornya, dia selalu terdengar efisien, tegas, kapabel, dan terampil! Dari caranya bicara, dia selalu menganggap usianya pasti tidak lebih muda dari dirinya, eh, lha kok ternyata masih *kucluk begini*, masih seperti anak SMA?

“Kamu percaya itu sekretarisnya?” tanya Cheny Alda dengan nada tidak percaya.

“Kenapa?” Molly mengangkat alisnya.

“Sekretaris Pak Adwin itu kan namanya Nefira Tamar? Orangnya judes. Kalau *booking* kamar itu cerewetnya bukan main. Ayo, aku berani bertaruh itu tadi bukan Nefira Tamar!” kata Cheny Alda.

“Ya udah, biarin kenapa. Mau ngaku sekretarisnya kek, mau ngaku ibunya kek, nggak ada urusannya dengan aku,” kata Molly. Walaupun dia sependapat dengan temannya bahwa gadis *nervous* itu bukan sekretaris yang kapabel, dia tidak seusil Cheny Alda merasa perlu menarik panjang masalah itu. “Dia bawa map dan buktinya Pak Adwin mau menerimanya dan menyuruhnya ke kamarnya, ya udah, tugasku selesai.”

“Itu pasti bukan sekretarisnya,” kata Cheny Alda masih ngotot. “Itu kencannya!”

Molly Gunawan berbuat seakan-akan tidak mendengar. Dia ngeloyor kembali ke sudutnya tadi tanpa memberikan reaksi apa pun. Dia tahu Cheny Alda paling jengkel jika tidak ditanggapi,

jauh lebih jengkel daripada dibantah. Dan saat ini Molly memang sengaja ingin membuat jengkel rekannya.

Karena sepi, Cheny Alda memandang ke pintu masuk di hadapannya dan mengawasi orang-orang yang keluar-masuk. Orang-orang itu tidak ada yang menuju ke meja *Reception*, tapi langsung ke lift, berarti mereka adalah tamu yang sedang menginap di hotel itu, atau orang-orang yang datang untuk makan di Restoran Nirmala mereka yang terkenal dengan masakan Indonesianya.

Tiba-tiba dia melihat sekretaris Adwin Saran keluar dari lift dengan setengah berlari-lari kecil langsung menuju ke pintu hotel dan dalam sekejap sudah menghilang dari sana.

Heran, dia melihat arlojinya. Baru lewat lima belas menit. Begitu cepat? Cheny Alda selalu membanggakan otaknya yang cerdas. Otaknya tak pernah berhenti berpikir. Otaknya selalu bekerja. Dia termasuk salah satu manusia yang selalu menganalisis dan menginterpretasi kondisi yang dilihatnya. Dan dia bangga dengan kemampuannya ini.

Ini adalah kencan yang paling pendek waktunya atau memang cewek itu betul sekretarisnya dan datang hanya untuk minta tanda tangan bosnya? Lho, tapi *ke mana mapnya*? Kok tidak dibawa keluar? Kalau begitu, berarti Adwin Saran tidak mau menandatangani dokumen di dalam map itu. Kira-kira ada yang salah, dan Adwin Saran merobek-robek dokumen itu. Makanya si sekretaris langsung lari terbirit-birit pulang. Pasti karena sakit hati dimarahi bosnya. Atau dia disuruh cepat-cepat membuat dokumen baru yang benar. Hmph, melihat potongan gadis itu dia memang bukan orang yang kompeten.

Nggak heran kalau pekerjaannya salah-salah. Mungkin sekretaris baru, masih kedodoran kalau bekerja. Pasti bukan Nefira Tamar yang biasa mem-booking kamar padanya. Kalau begitu ke mana Nefira Tamar? Apa dia sudah berhenti bekerja di sana? Kawin barangkali? Sialan, kenapa Nefira Tamar sudah mendapatkan jodoh dan dia belum? Jadi tanpa kesulitan apa pun, Cheny Alda sudah mengarang sendiri cerita lengkap tentang apa yang dilihatnya.

Tenang! Tenang! Tidak ada yang tahu. Tidak ada yang tahu. Kamu aman. Kamu aman. Jangan berlari, nanti kamu jatuh! Kalau jatuh malah orang-orang pada datang melihat!

Viliandra merasa heran dia masih bisa menemukan mobilnya. Jantungnya berdebar sangat kencang. Tangan dan kakinya sedingin es. Dengan susah payah dia menemukan kunci kontak mobilnya di dalam tasnya.

Tarik napas dalam, embuskan. Jangan panik. Kamu sekarang akan menyetir mobilmu pulang. Jangan panik, nanti kecelakaan. Tidak ada yang tahu. Semuanya aman. Kamu aman.

Viliandra mengangguk, seolah-olah pikirannya adalah seorang manusia lain yang sedang bicara kepadanya. Dia membuka pintu mobil, masuk, dan menancapkan kunci kontak di lubangnya. Secara otomatis jari-jarinya memutar kunci kontak itu, dan mesin pun hidup.

Seakan-akan pesawat yang jalan dengan sistem *autopilot*, Viliandra mendapati dirinya tiba dengan selamat di halaman rumahnya tanpa insiden apa pun.

Winda yang melihat majikannya pulang, segera bergegas membukakan pintu garasi dan Viliandra pun membawa mobilnya masuk ke garasi.

Tanpa berpaling ke kanan atau ke kiri, Viliandra langsung masuk ke kamarnya, mengunci pintu, melemparkan tasnya ke lantai, lalu segera masuk ke kamar mandi di dalam kamarnya. Dia membuka keran air di tempat cuci tangan dan mulai mencuci bekas darah dari jari-jarinya. Lalu dia membuka pakaiannya dan melemparkannya ke dalam mesin cuci. Setelah itu dia membuka keran *shower* dan menyemprot seluruh tubuhnya dengan air, termasuk kepala dan rambutnya. Lalu dia mengambil tiga pencetan sabun cair dan membasuh seluruh tubuhnya dari kepala hingga kaki. Selama ini dia mengerjakan semuanya tanpa berpikir, seperti orang yang lagi mimpi. Pikirannya kosong tapi seluruh tubuhnya bisa bergerak sendiri seolah-olah masing-masing organ sudah tahu apa yang harus dilakukannya sendiri.

Selesai berpakaian, dia duduk di atas tempat tidurnya. Dinginnya air membuat kesadarannya tergugah. Sekarang pikirannya baru mulai jalan lagi.

Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?

Telepon Papa!

Seperti baru disadarkan, Viliandra pun berdiri dan pergi ke pesawat telepon *extensionnya* di sisi tempat tidur. Tapi tangannya segera berhenti kala mau memijat tombol angka. Dia baru ingat bahwa ayahnya tidak di Surabaya! Ayahnya lagi di Jakarta dan dia tidak tahu di mana menghubungi ayahnya sekarang!

Tanya Nefira!

Oh, iya, tanya Nefira, angguknya. Nefira pasti tahu di mana

Papa mengingap. Untuk bertanya ke Nefira dia harus keluar karena buku catatan nomor telepon rumah Nefira ada di laci meja di ruang makan.

“Kenapa, ada apa?” tanya Winda yang merasa ada yang aneh dengan majikannya. Tidak biasanya si ibu kalau pulang dari pergi tidak pertama mencari anaknya dulu. Ada yang tidak beres, pikir Winda.

Viliandra hanya menggelengkan kepalanya dan bergegas ke meja telepon di ruang makan.

“Robbie sudah saya tidurkan,” kata Winda. Aneh, kenapa majikannya tidak menanyakan anaknya? Sudah tadi tiba-tiba pergi begitu saja, pulanginya seperti orang linglung begini. Apa yang terjadi? Dia mandi keramas lagi, kan tadi sore juga sudah mandi?

Nama anaknya membuat Viliandra sadar sejenak. Bagaimanapun juga setiap ibu punya insting untuk mendahulukan keamanan anaknya.

“Sudah tidur?” tanyanya heran. Biasanya jam-jam segini anaknya masih suka main.

“Tadi abis makan saya ajak main sebentar, lalu saya tidurkan. Kok dia mau, ya kebetulan. Apa mau dibangunkan dulu?”

“Jangan, biarkan dia tidur. Saya masih mau menelepon nih,” katanya.

Winda tahu diri lalu segera menghilang ke belakang. Kalimat tadi itu baginya sama saja dengan mengatakan, “Pergilah! Jangan menguping.” Sialan majikannya ini! Memangnya dia suka nguping? Kok seperti orang kurang kerjaan aja. Ngapain nguping pembicaraan orang lain? Dengan itu, Winda yang memang

gampang tersinggung, mengulang-ulang di dalam kepalanya betapa majikannya telah menghinanya dengan menuduhnya suka menguping! Seperti Cheny Alda, Winda juga orang yang bisa merangkai cerita lengkap dari beberapa patah kata.

Viliandra membuka buku catatannya untuk menemukan nomor telepon rumah Nefira Tamar.

“Halo? Saya mau bicara dengan Mbak Nefira, ada?”

“Ya, saya sendiri,” kata Nefira dari seberang. “Siapa ini?”

“Ini Viliandra, Mbak. Saya perlu bicara dengan Papa. Di Jakarta dia nginap di mana ya?” kata Viliandra.

“Oh, Pak Frank nginapnya di Hotel Sahid, Jakarta. Tapi jam segini saya nggak tahu dia di mana.”

“Punya nomor telepon hotelnya?”

“Sebentar ya,” kata Nefira. Tak lama kemudian dia pun kembali dengan nomor telepon Hotel Sahid.

“Tahu nomor kamarnya, Mbak?”

“Wah, nggak tahu. Mbak Vi tanya aja langsung ke hotelnya.”

“Makasih, Mbak,” kata Viliandra cepat-cepat mengakhiri pembicaraan sebelum Nefira bertanya macam-macam padanya.

Berikutnya dia segera menelepon ke Hotel Sahid Jakarta, tapi menurut pihak hotel, Frank Wirawan tidak menerima telepon di kamarnya, dan sudah diumumkan di lobi dan di ruang makan, tapi tidak ada yang merespons. Apakah dia mau meninggalkan pesan?

“Ya, tolong sampaikan agar Pak Frank Wirawan segera menelepon saya begitu dia datang. Ini masalah amat sangat penting dan urgen,” kata Viliandra. “Jangan lupa ya!”

* * *

Citra Suhendar melemparkan dirinya ke atas jok taksi dan mengembuskan napas lega. Akhirnya dia tiba juga di Jakarta. Tadinya dia sudah menyangka dia bakal batal ke Jakarta hari ini. Bagaimana tidak? Rencananya hari ini dia berangkat ke Jakarta dengan pesawat tengah hari, tapi pas dia mau berangkat ke bandara, karyawannya si Neni yang sedang makan siang tiba-tiba sakit perut dan muntah-muntah di tokonya. Lha kok ya pas sekarang karyawannya yang satunya, si Sri, lagi cuti hamil tiga bulan, jadi Neni sendirian di tokonya. Mau minta tolong siapa untuk mengurusnya? Terpaksa dia harus langsung menutup tokonya dan membawa Neni ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan. Untunglah bukan penyakit yang terlalu serius, hanya keracunan makanan yang dibeli Neni di pinggir jalan, sehingga kondisi Neni tidak mengkhawatirkan. Tapi dia kan tidak bisa meninggalkan Neni begitu saja sendirian di rumah sakit. Maka terpaksa dia datang ke rumah Neni dan memberitahu orangtuanya. Setelah itu dia masih harus membawa orangtua Neni ke rumah sakit, karena Neni disarankan untuk rawat inap satu malam. Pada saat semuanya sudah diurus beres, dia sudah berbicara dengan dokter yang menangani Neni dan mendapatkan jaminan bahwa Neni besok sudah boleh pulang, dan orangtua Neni sudah dititipi uang untuk membayar rumah sakit, dan Neni sudah bisa tersenyum lagi dari atas ranjangnya, pesawatnya sudah lama terbang tanpa dirinya.

Citra Suhendar sudah tidak berani membayangkan apakah dia masih bisa tiba di Jakarta hari ini, tapi dia berangkat juga ke bandara. Hotel sudah di-*booking*, jadi ya dicobalah, mungkin masih ada tempat di pesawat terakhir.

Alangkah bersyukurnya dia. Harapannya ternyata terkabul dan dia masih bisa membeli tiket untuk penerbangan terakhir. Ternyata pesawat itu memang tidak penuh. Saat dia masuk ternyata di dalam pesawat masih banyak tempat kosong. Saking banyaknya kursi yang masih kosong, Citra pun memilih untuk tidak duduk di kursinya sendiri karena kursi di sebelah kursinya sudah diisi seorang laki-laki. Sebagai perempuan timur yang agak kolot, ada perasaan risi baginya duduk begitu dekat dengan laki-laki yang tidak dikenalnya, apalagi masih ada tempat duduk kosong yang lain. Jadi dia memilih kursi kosong di belakangnya yang berada di *aisle*. Si pramugari yang membantu menaikkan bagasinya ke kompartemen di atas kepala, tidak berkomentar apa-apa walaupun dia tahu Citra tidak duduk di kursinya sendiri, karena memang masih banyak kursi yang kosong, jadi tak ada masalah. Lagi pula memang banyak orang lebih suka tempat duduk di *aisle* daripada terjepit di dalam.

Setelah pesawat mendarat dan para penumpang mulai bersiap-siap meninggalkan pesawat, Citra juga mulai berdiri. Dia berusaha menggapai tasnya yang di atas, tapi karena dia pendek, tangannya tidak bisa mencapainya. Pria yang duduk di kursi di depannya juga berdiri lalu mengambil tasnya dari rak atas.

Citra menyapanya,

“Pak, bisa minta tolong ambikan tas saya? Tangan saya tidak sampai. Itu, yang ada tulisannya Butik Citra.”

Pria itu kaget, memandangnya sejenak, lalu tanpa memberinya jawaban, pria yang memakai jaket hitam dan topi pet itu menarik tali tas Citra lalu melepaskannya begitu saja di atas kursi kosong di bawahnya.

Ganti Citra yang kaget dengan perlakuan kasar ini. Aduh, orang zaman sekarang kok begitu miskin tata krama ya, pikirnya. Andaikan bisa melakukannya sendiri, tak bakalan aku minta tolong orang lain, batinnya. Tapi berhubung tangannya tidak bisa mencapai, terpaksa dia harus minta bantuan orang, lha kok ya pas waktu itu tidak ada pramugari di dekatnya pula, entah mereka menghilang ke mana semuanya? Tapi masa seorang pria membantu seorang wanita menurunkan bagasi saja kok keberatan? Kok seperti diminta menyerahkan nyawanya saja! Bahkan saat dia cepat-cepat mengucapkan terima kasih, pria itu menoleh pun tidak kepadanya, tapi sudah langsung bergegas berjalan ke pintu keluar. Haduh, kok ada ya orang seperti ini? Apa nggak pernah diajarin tata krama oleh orangtuanya, pikir Citra.

Citra baru merasa lega setelah berada di dalam taksi. Taksinya melewati jalan-jalan yang diterangi lampu-lampu jalanan yang terang benderang.

Moga-moga jalanan tidak macet, pikir Citra. Sudah malam begini, mestinya sudah lewat *rush hours*, jadi seharusnya sudah lancar. Bagi Citra yang tinggal di Surabaya, kemacetan lalu lintas Ibukota merupakan hal yang mengganggu ketenteraman hatinya. Di Surabaya satu hari mau mendatangi enam-tujuh tempat, tidak masalah. Perjalanan lancar, semua bisa ditempuh dalam waktu relatif singkat. Kalau di Ibukota? Waktu habis di perjalanan. Pergi-pulang bisa makan waktu empat jam, bahkan lebih lama di musim hujan saat jalan-jalan banyak yang tergenang!

Malam ini sepertinya Citra beruntung. Semua jalan yang dilewatinya tidak ada kemacetan. Dia akan tiba di hotelnya tak lama lagi.

Pukul dua belas kurang seperempat, Frank Wirawan menelepon Viliandra.

“Ada apa, Vi?” tanyanya begitu mendengar suara anaknya. Nada kesal. “Papa udah capek seharian di jalan, sekarang lagi tidur, tiba-tiba ditelepon *Reception*, diberitahu tadi kamu menelepon dan disuruh meneleponmu kembali. Kan besok malam Papa juga udah pulang?”

“Aduh, Pa, kok baru sekarang menelepon sih! Padahal aku neleponnya belum pukul tujuh tadi!”

“Iya, kata resepsionisnya mereka ganti *shift* sehingga lupa memberitahu Papa tadi waktu Papa datang. Baru ingat sekarang setelah Papa tidur.”

“Justru sejak tadi aku nunggu!” kata Viliandra. Bicaranya cepat. Memang sudah begitu tabiatnya, kalau sedang gugup bicaranya pasti cepat.

“Lha memangnya Papa baru diberitahu sekarang kalau kamu tadi menelepon. Terus ada apa ini kok nyari Papa? Memangnya nggak bisa nunggu sampai besok Papa pulang?”

“Pa, Papa harus segera pulang, sekarang!” kata Viliandra. Kalau dari tadi dia sama sekali tidak menangis, begitu mendengar suara ayahnya entah mengapa air matanya tumpah begitu saja.

“Aduh, kenapa pakai nangis nih? Iya, kan memang besok Papa pulang.”

“Bukan besok! Sekarang! Sekarang!”

“Sekarang? Ya nggak mungkinlah, Vi! Ini pukul berapa? Mana ada pesawat terbang semalam ini! Memangnya ada apa? Kamu

bertengkar lagi dengan Adwin? Papa kan sudah bilang, selama Papa pergi, jangan bertengkar. Tunggu Papa pulang, nanti kita selesaikan semuanya dengan baik,” kata Frank Wirawan.

“Bukan, Pa, bukan! Pokoknya Papa harus segera pulang sekarang!”

“Sekarang gimana? Memangnya Papa punya sayap? Lagi pula besok pagi Papa masih punya urusan...”

“Mas Adwin... m-m-ma-a-ti, Pa!” isak Viliandra.

“Hah?”

“Papa pulang! Papa pulang!” tangis Viliandra seperti anak kecil yang ketakutan.

“Ya, ya, ya, Papa segera pulang!” kata Frank Wirawan. Nada suaranya sekarang berubah, tidak lagi tak sabaran seperti tadi, tapi penuh rasa khawatir. “Besok pagi dengan pesawat pertama Papa pulang, Vi, ya? Sekarang kan udah nggak ada pesawat. Kamu sekarang di mana?”

“Di-i-i... rumah,” kata Viliandra.

“Baik, sekarang ceritakan pelan-pelan apa yang terjadi.”

“Mas Adwin ma-a-a-ti, Pa!”

“Bagaimana dia mati? Kecelakaan? Di mana?”

“Di hotel.”

“Di hotel?” Nada heran. “Di hotel mana?”

“Mirah Delima.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Aku ke sana,” isak Viliandra.

“Astaga!” kata Frank Wirawan. “Jadi kamu ke hotel bersama Adwin dan dia meninggal di sana?”

“Tidak, tidak! Dia pergi sendiri. Aku menyusulnya,” kata Viliandra.

“Kamu menyusulnya?”

“Ya.”

Agak lama tidak terdengar jawaban dari Frank Wirawan. Kira-kira dia sedang berpikir mencerna informasi dari anaknya.

“Pa!”

“Adwin nyuruh kamu nyusul ke hotel sana?”

“Enggak, Pa. Aku pergi sendiri. Aku mau tahu dia ke mana. Aku mencarinya di sana.”

Tidak ada jawaban untuk beberapa waktu lamanya.

“Pa! Gimana ini?” isak Viliandra.

“Vi, dengar baik-baik, siapa yang tahu kamu ke sana?”

“Ti-i-dak ada.”

“Jadi *tidak ada siapa pun* yang tahu kamu ke hotel menyusul Adwin?”

“Tidak.”

“Pembantumu si Winda tidak tahu?”

“Dia tahu aku pergi tapi aku tidak bilang ke mana.”

“Baik, kalau begitu *jangan bicara tentang hal ini kepada siapa pun*. Tunggu saja di rumah sampai Papa pulang, ngerti?”

“Tapi... tapi Mas Adwin masih di sana, Pa!”

“Dia sudah mati, dia tidak akan ke mana-mana. Biarkan dia di sana saja.”

“Gimana kalau dia ditemukan orang?”

“Biar saja. Yang penting, kalau ada orang datang memberitahu tentang kematian Adwin, kamu pura-pura saja tidak tahu apa-apa, sekali-kali jangan mengatakan bahwa kamu sudah tahu suamimu mati. Mengerti?”

“Ya.”

“Ingat, Vi, jangan sampai ada orang lain yang tahu bahwa

kamu ada di hotel itu dan bahwa kamu sudah tahu suamimu meninggal di sana.”

“Ya.”

“Besok pagi, Papa pulang dengan penerbangan pertama. Sekarang kamu pergi tidur, dan jangan bicara apa-apa lagi kepada siapa pun. Ngerti?”

“Ya, Pa.”

“Oke, jangan khawatir. Nanti biar Papa yang membereskan semuanya.”

“Ya, Pa. Jadi besok Papa naik Garuda *flight* pertama?”

“Ya.”

“Kalau begitu Pak Khaleb aku suruh bawa mobilku tunggu di *airport* pagi-pagi untuk jemput Papa.”

“Pak Khaleb? *Jangan!*” kata Frank Wirawan. “Tidak ada yang boleh tahu kalau Papa pulang pagi-pagi. Papa kan mestinya masih di Jakarta sampai besok sore. Kalau tiba-tiba Papa pulang sebelum kematian Adwin diketahui, orang pasti curiga kamu yang manggil Papa pulang!”

“Jadi, Papa naik taksi?”

“Ya. Lho, Vi, tadi kamu bilang mau nyuruh Pak Khaleb bawa mobilmu jemput Papa. Kenapa pakai mobilmu? Mobil Papa di mana?”

“Iya, mobil Mercy Papa dibawa Mas Adwin.”

“Lha mobil itu sekarang di mana?”

“Oh, masih di tempat parkir Hotel Mirah Delima sana, Pa.”

“Astaga! Besok apa Pak Khaleb disuruh Adwin untuk menjemputnya ke kantor?”

“Aku nggak tahu, Pa. Tadi pagi dia dijemput Pak Khaleb.”

“Wah, berarti kalau Papa datang, bisa-bisa ketemu Pak Khaleb di rumahmu. Itu tidak bagus,” kata Frank Wirawan.

“Jadi gimana?” tanya Viliandra.

“Begini saja. Kalau Pak Khaleb datang pagi-pagi, langsung suruh dia ke kantor saja naik sepeda motornya sendiri. Bilang aja sama Pak Khaleb, suamimu semalam tidak pulang dan mobil Papa dibawa olehnya. Suruh aja Pak Khaleb ke kantor, biar dia nunggu di sana.”

“Jadi aku bilang sama Pak Khaleb kalau Mas Adwin nggak pulang?”

“Ya. Tapi jangan bilang kalau dia sudah mati! Pak Khaleb tahu suamimu semalam pergi lagi setelah diantarkan pulang?”

“Tahu karena mobil Papa disuruh parkir di halaman.”

“Baik. Jadi suruh Pak Khaleb tunggu di kantor saja. Ngerti?”

“Ya, Pa.”

Dari jauh Nanang sudah melihat mobil Ana menuju ke arahnya. Dia meluruskan tubuhnya dan melambaikan tangan. Dia yakin di dalam mobilnya gadisnya pasti sedang tersenyum.

Mereka selalu bertemu di sini, dia menunggu di bawah pohon dan Ana akan menjemputnya dengan mobilnya. Lalu mereka akan ke Pantai Kenjeran, tempat banyak pasangan muda suka menghabiskan waktu. Mereka terpaksa melakukannya demikian karena mereka sadar orangtua sang gadis pasti akan melarang putrinya bertemu dengan anak janda yang bekerja di kantin sekolahnya. Dia tidak terlalu menyalahkan sikap orangtua gadisnya. Di mana-mana orangtua pasti menginginkan anak mereka bergaul dengan orang-

orang yang sederajat status sosio-ekonomi mereka, bahkan kalau bisa malah dengan kelas yang lebih tinggi. Nggak ada yang rela anaknya bergaul dengan orang-orang yang kelasnya lebih rendah. Karena itulah dia harus membuktikan bahwa dia pantas menjadi pacar Ana sebelum dia memperkenalkan dirinya kepada mereka.

Hari ini pertemuan rahasia mereka bakal tidak seperti biasanya. Hari ini pertemuan mereka bakal menegangkan. Hatinya terasa berat. Hari ini dia bakal menyakiti hati gadisnya. Dia harus memberitahu gadisnya bahwa dia akan meninggalkannya. Tidak untuk selamanya, tapi cukup lama sampai dia bisa kembali sebagai orang yang sukses. Dia terpaksa melakukannya karena dia tahu orangtua sang gadis yang kaya raya pasti tidak akan menerima seorang pemuda kere menjadi pendamping gadis manis itu. Oleh karena itu, dia harus berusaha menjadi orang yang sukses. Dia masih muda. Dia punya banyak waktu. Dia yakin gadisnya pasti akan menunggunya karena dia begitu yakin pada cintanya.

Dia akan segera berangkat bersama Ms Berliana. Dia akan mulai sebagai tenaga kerja yang paling rendah di bagian dapur—bagian mencuci peralatan masak atau apa—tapi itu kan hanya suatu awal. Siapa tahu suatu hari dia akan menjadi kapten kapal! Dan pada saat itu, orangtua gadisnya tidak akan memandang rendah padanya lagi. Dia akan diterima sebagai laki-laki yang pantas menjadi suami gadis cantik itu.

Mobil Ana berhenti di sampingnya. Dia pun naik dan duduk di samping si sopir yang cantik. Begitu pintu mobil menutup, dia mendaratkan sebuah kecupan ringan di pipi sang gadis.

Sang gadis hanya tertawa geli dan langsung melajukan mobilnya lagi. Dia tidak perlu bertanya ke mana. Dia sudah tahu harus ke mana.

Dia mempererat pelukannya pada gadis yang terbaring pasrah di lekukan lengannya. Dia mencium rambutnya dan merasakan helai-helai sutra hitam pekat menyentuh kulit wajahnya. Gadis itu diam saja. Matanya terpejam. Napasnya tenang, teratur.

Dia merasakan gelombang cinta melanda hatinya. Dia begitu mencintai gadis ini. Begitu mencintainya. Kenapa gadis ini harus menjadi anak orang kaya sedangkan dirinya hanya anak pembantu kantin sekolah? Sebelumnya dia tak pernah mempermasalahkan kemiskinannya. Hidup di kampung bersama orang-orang yang sama miskinnya membuat segalanya terasa biasa-biasa saja. Bagi orang yang tidak pernah makan ayam Kentucky, tempe goreng dan sambal sudah cukup sedap. Siapa yang suruh dirinya jatuh cinta pada anak orang kaya! Salahnya sendiri, bukan? Cari penyakit! Cari sakit hati. Cari kekecewaan.

Karena ibunya menjadi pembantu di kantin sebuah sekolah yang berprestasi, dirinya jadi bisa ikut bersekolah di sana, karena uang sekolahnya digratiskan. Ibunya bilang itu suatu keberuntungan. Tentu saja. Tak ada seorang pun di kampungnya yang bisa masuk ke sekolah berprestasi seperti ini. Umumnya, teman-teman sekampungnya bisa masuk ke sekolah-sekolah pinggiran, itu pun kalau orangtuanya masih mampu menyekolahkan. Banyak bahkan yang tidak sampai tamat SMP, drop out pada tahun pertama atau kedua, karena tak kuat bayar uang sekolah, beli buku, dll. Jadi—ibunya bolak-balik mengingatkannya—dia harus lulus dengan angka tertinggi. Dia harus sukses. Dia tidak boleh menyalahi kesempatan ini. Oke, dia

tidak menyia-nyiakan kesempatannya. Dia lulus dengan angka yang sungguh bisa dibanggakan. Tapi setelah itu, lalu apa? Ibunya tidak punya uang untuk memasukkannya ke perguruan tinggi. Dan di universitas tak akan ada yang menggratiskan biaya kuliahnya! Jadi, toh sekolahnya akan berhenti di sini. Lalu apa yang akan terjadi setelah itu? Dia akan berakhir sama seperti teman-temannya yang lain yang senasib. Kalau beruntung dia bisa mendapatkan pekerjaan, tapi tentunya jenis pekerjaan yang terbuka baginya juga terbatas pada pekerjaan yang berpenghasilan rendah. Sedangkan yang sarjana saja belum tentu bisa mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya, apalagi dirinya yang hanya tamatan sekolah lanjutan. Dengan masa depan seperti itu, mana dia bisa berharap melanjutkan hubungannya dengan anak seorang pengusaha kaya?

Jadi dia harus berupaya lain! Orang yang berupaya aja belum tentu berhasil, tapi kalau orang tidak berupaya, sudah pasti tidak berhasil!

Kemarin dia bertemu dengan teman sekampungnya si Irman yang sudah dua tahun berlayar ikut kapal. Kebetulan si Irman lagi cuti sehingga sempat pulang kampung. Dulu sewaktu Irman pergi dia sudah ingin ikut, tapi waktu itu ibunya melarang. Dia dianggap masih terlalu muda. Sekarang, setelah melihat bahwa nasib Irman sudah jauh lebih enak ketimbang dulu, dia menyesal kenapa dulu tidak ikut. Tapi andai dia ikut, dia juga tidak akan berjumpa dengan gadis manis yang sekarang terbaring dalam pelukannya ini, jadi semua toh ada hikmahnya.

Terbaring dalam keheningan kamar sepetak yang mereka sewa untuk pertemuan ini, dia menyadari bahwa dia harus berbuat sesuatu untuk meningkatkan standar hidupnya jika dia ingin melanjutkan

hubungannya dengan gadis ini. Dan pada saat ini satu-satunya jalan keluar yang dilihatnya bisa ditempuh adalah ikut Irman. Kemarin Irman mengatakan bahwa kalau dia mau ikut, Irman bisa mengajaknya bekerja di kapal yang sama karena mereka memang sedang mencari beberapa tenaga tambahan untuk bagian dapur. Kemarin dia belum memberikan jawaban kepada Irman, tapi hari ini dia akan menerima tawaran itu. Memang itu berarti dia tidak bisa menyelesaikan SMA-nya, tidak keburu ikut ujian. Tapi itu bukan kerugian besar kalau setelah menamatkan SMA dia tidak punya masa depan apa pun. Siapa tahu dengan ikut Irman, nasibnya akan menjadi lebih baik, dan setelah beberapa tahun dia bisa pulang dengan membawa modal cukup untuk berusaha sesuatu dan meminang gadis yang dicintainya ini.

Irman akan kembali ke kapalnya dalam waktu dua minggu. Berarti dia juga harus berangkat dalam waktu dua minggu. Berarti setelah dua minggu dia tidak akan melihat kekasihnya lagi. Dia harus berlayar jauh, mengadu nasibnya, agar kelak bisa kembali dan meminangnya.

Dia menunduk dan memandang wajah si gadis yang setengah terlelap di lengannya. Betapa manisnya, betapa pasrahnya. Perlahan-lahan diusapnya bibir si gadis.

Si gadis membuka matanya lalu tersenyum.

“Aku sangat mencintaimu,” bisiknya kepada si gadis.

“Aku juga,” jawabnya lirih.

“Aku bertekad bisa meminangmu suatu saat.”

Si gadis mengangguk.

“Untuk itu aku harus punya uang dulu. Banyak uang.”

“Aku tidak minta uang,” jawab si gadis.

"Kamu tidak, tapi orangtuamu tidak akan mengizinkan kamu menikah denganku kalau aku tidak punya banyak uang."

"Masih banyak waktu, kita kan masih muda. SMA aja belum tamat," kata si gadis.

"Betul, tapi aku tidak punya masa depan di sini."

Si gadis mengerutkan keningnya.

"Jangan bilang begitu. Kita tidak boleh putus asa. Aku yakin kamu bisa sukses kelak. Jadi dokter atau insinyur terkenal," katanya.

Dia menggeleng.

"Ini merupakan akhir perjalanan sekolahku," katanya.

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak punya biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Tidak mungkin aku bisa menjadi dokter atau insinyur."

"Jadi, setamat SMA, kamu mau bikin apa?"

"Aku tidak punya pilihan di sini."

"Maksudmu?"

"Selama aku tetap di sini, nasibku tetap seperti ini saja. Anak kampung. Miskin. Tidak punya apa-apa."

"Kamu bisa bekerja."

"Bisa, tapi pekerjaan yang bisa aku kerjakan juga hanya pekerjaan rendahan dengan upah kecil. Tanpa gelar sarjana, tanpa punya kepandaian atau keterampilan apa-apa, pekerjaan apa yang bisa aku kerjakan? Paling-paling jadi opas kantor, atau tukang antar barang."

"Aku akan membantumu."

"Gimana kamu bisa membantuku? Kamu sendiri semuanya masih tergantung orangtua."

"Lalu gimana?"

"Aku mau ikut temanku berlayar."

“Apa?” Si gadis terperanjat dan segera terduduk. Berlayar? Itu artinya dia tidak akan bertemu dengan kekasihnya ini lagi.

“Temanku sudah dua tahun bekerja di kapal. Dia pulang membawa banyak uang. Dulu dia sama miskinnya seperti aku. Sekarang segala dia punya. Padahal baru dua tahun. Aku mau ikut dia bekerja di kapal. Kelak aku juga akan pulang membawa banyak uang. Lalu aku bisa datang menemui orangtuamu dan meminangmu.”

“Tapi itu artinya kita akan lama tidak bertemu!”

“Tidak apa. Demi masa depan kita.”

“Aku... aku...”

“Aku juga berat meninggalkanmu. Tapi tanpa pengorbanan ini, kita tidak punya kemungkinan untuk bisa melanjutkan hubungan ini. Kalau orangtuamu tahu kamu berpacaran denganku, mereka pasti akan menguncimu di rumah dan tidak mengizinkan kita bertemu.”

Si gadis sekarang menangis.

“Jangan menangis,” hiburnya. “Percayalah, aku pasti kembali meminangmu.”

“Apa yang akan aku lakukan kalau kamu pergi?” isaknya.

“Kamu bisa melanjutkan sekolah. Masuk universitas. Bukankah kamu ingin menjadi sarjana hukum? Empat-lima tahun akan berlalu dengan cepat.”

“Aku akan kesepian kamu tinggalkan.”

“Aku juga akan kesepian, tapi itu akan membuatku berusaha lebih keras agar bisa mengumpulkan lebih banyak uang dalam waktu yang lebih singkat.”

“Jadi kamu sudah bertekad berlayar?”

“Ya.”

“Kapan?”

“Dua minggu lagi.”

“Ha? Jadi kamu tidak ikut ujian?”

“Tidak. Kapalnya tidak bisa menunggu sampai aku ujian.”

“Ibumu membolehkan?”

“Aku belum bilang. Boleh nggak boleh aku tetap berangkat. Ini masa depanku. Masa depan kita. Harus aku perjuangkan. Kalau kesempatan ini lewat, tidak tahu kapan lagi ada kesempatan yang lain, jadi harus aku manfaatkan.”

“Sekali berlayar berapa lamanya?”

“Enggak tahu. Temanku itu dua tahun baru dapat cuti pulang kampung. Jadi kira-kira dua tahun baru boleh cuti.”

“Dua tahun... kita nggak akan bertemu lagi selama dua tahun? Aduh... lama amat.”

“Jangankan dua tahun. Dua hari aja aku tidak melihatmu, rasanya sudah tak tahan.”

“Kalau begitu jangan pergi. Aku juga rasanya tidak tahan tidak bertemu denganmu sampai dua tahun.”

“Kalau aku tidak pergi, kita selamanya tidak punya kesempatan untuk menikah. Ayo, kamu pilih mana, kita bersama beberapa bulan lagi sampai ujian selesai. Setelah itu pasti kita berpisah. Kamu masuk universitas, aku harus bekerja. Kita toh tidak akan bertemu lagi.”

Si gadis terdiam. Lalu diam-diam menangis lagi.

“Jangan menangis. Ikhlaskan aku pergi demi masa depan kita. Aku bersumpah pasti kembali meminangmu.”

“Kamu tidak bohong?”

“Sumpah mati, aku tidak bohong! Aku pasti kembali meminangmu. Tapi aku harus berhasil dulu. Kalau aku berhasil, orangtuamu akan menerimaku.”

“Dan kalau kamu pulang, kamu akan meminangku?”

“Dua tahun mungkin aku belum cukup kaya untuk meminangmu. Tapi begitu aku mendapat cuti, aku pasti akan pulang menengokmu. Aku berharap pada saat kamu lulus menjadi sarjana hukum, aku sudah bisa meminangmu.”

“Kamu harus menyurati aku!”

“Ya, pasti.”

“Bagaimana aku bisa membalas suratmu? Di mana alamatmu kalau berlayar?”

“Itu aku juga tidak tahu. Mungkin kamu tidak bisa menyurati aku. Tapi jangan khawatir, aku akan selalu ingat padamu.”

“Bagaimana kalau kamu lalu jatuh cinta pada gadis lain? Kamu kan akan sampai ke mana-mana, bertemu dengan segala macam gadis yang cantik-cantik. Kamu akan melupakan aku!”

“Aku selalu setia padamu. Hidupku adalah milikmu. Hanya kamu satu-satunya gadis dalam hidupku, dalam hatiku. Aku tidak akan tertarik pada gadis lain mana pun.”

“Gimana kalau kamu ingkar janji?”

“Tidak akan! Janjiku adalah hidupku. Setelah terkumpul cukup uang, aku akan pulang untuk meminangmu.”

Mereka tidak tahu bahwa rencana mereka ini tidak akan pernah terjadi, dan perpisahan ini justru merupakan awal penderitaan mereka yang panjang.

VI

Kamis, 21 Agustus 1997

PAGI yang cerah. Matahari bersinar terang. Langit bersih tak berawan ketika pesawat pertama Garuda dari Jakarta mendarat di Juanda.

Begitu keluar dari ruang Kedatangan, Frank Wirawan bergegas pergi ke konter taksi dan memesan taksi.

Di Jalan Anwari pagi ini setiap orang sibuk mengerjakan urusannya sendiri. Tak ada yang memperhatikan saat sebuah taksi Prima berwarna biru berhenti di depan halaman rumah keluarga Saran pukul sembilan lewat sepuluh menit. Seorang laki-laki separuh baya melompat turun dengan sebuah tas di tangannya. Sebelum taksi itu meluncur pergi, laki-laki itu sudah memencet bel di pagar dua kali dengan tidak sabaran.

“Itu Papa!” kata Viliandra kepada Winda. “Cepet bukain pintunya!”

Winda pun memelasat keluar dengan anak kunci gembok

di tangannya. Kalau Tuan Besar datang, dia selalu minta cepat dibukakan pintu!

Frank Wirawan mengambil langkah lebar-lebar, melewati Winda tanpa menyapa selamat pagi atau apa pun, beda dengan biasanya. Dahinya tampak berkerut dan dia tampak lelah, seakan-akan kurang tidur.

Di depan pintu rumah, Viliandra yang tampak berantakan sudah menunggunya. Begitu mendekat, Viliandra pun segera melemparkan kedua lengannya ke leher ayahnya. Sudah lama dia tidak melakukan hal ini, tidak sejak masih kanak-kanak dulu. Ayahnya bukanlah orang yang demonstratif sehingga dia kurang menyukai aksi peluk-memeluk atau bercipika-cipiki sekalipun dengan anak semata wayangnya sendiri. Tapi hari ini lain. Dia menerima Viliandra dalam pelukannya dengan hangat dan responsif layaknya seorang ayah yang sangat mencintai anaknya.

“Kita bicara di dalam,” bisiknya kepada Viliandra.

Viliandra pun menganggukkan kepalanya. Dia merasa sangat lega sekarang ayahnya datang dan mengambil alih pimpinan, dia boleh menyandarkan diri pada orang yang paling dipercayainya.

“Mana anakmu?” tanya Frank Wirawan.

“Lagi main di kamar,” jawab Viliandra.

“Oke, biarkan dia di sana saja,” kata Frank.

“Win, temani Robbie ya, saya masih punya urusan sama Papa,” kata Viliandra.

Winda pun mengangguk. Dia tahu ada sesuatu yang penting telah terjadi. Majikannya yang laki-laki semalam tidak pulang sedangkan majikan perempuannya bersikap senewen sejak kemarin. Sekarang bapaknya datang pagi-pagi, padahal ini

hari kerja, jadi pasti ada masalah besar ini. Mungkin akhirnya majikannya akan bercerai?

Sambil menenteng tasnya, Frank Wirawan membimbing anaknya masuk ke kamar tidurnya, lalu menutup pintu. Di dalam, dia mendudukkan Viliandra di tepi tempat tidur sementara dirinya pergi duduk di kursi kecil yang ada di depan meja rias.

“Apakah polisi atau pihak hotel sudah menghubungimu?” tanya Frank Wirawan. Wajahnya sangat serius.

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Bagus, berarti belum ada yang tahu tentang Adwin. Sekarang, ceritakan yang jelas apa yang terjadi,” kata Frank memandang wajah anaknya lekat-lekat.

“Waktu aku masuk ke kamarnya, Mas Adwin... Mas Adwin sudah meninggal,” kata Viliandra dengan suara bergetar.

“Coba kamu mundur sedikit ceritanya. Bagaimana kamu bisa masuk ke kamar hotel Adwin?” tanya Frank Wirawan.

“Aku mencarinya ke Hotel Mirah Delima.”

“Ya, kemarin kamu sudah bilang begitu. Astaga, ngapain kamu mencarinya di sana?” tanya Frank Wirawan dengan nada tidak percaya.

Viliandra menunduk dan mulai menangis.

“Untuk apa?” Jelas nada marahnya.

“Aku... aku mau menangkap basah Mas Adwin bersama perempuan lain,” kata Viliandra.

“Memangnya kamu pikir kamu siapa kok berlagak jadi mata-mata? Siapa yang nyuruh kamu jadi Matahari?” Suara Frank Wirawan meninggi. “Ngapain kamu mau menangkap basah segala?”

“Abis, Papa nggak percaya sih kalau dia berselingkuh! Papa selalu membelanya, seakan-akan aku yang asal nuduh. Aku mau membuktikan bahwa dugaanku tidak salah, aku nggak mengada-ada!” kata Viliandra ikutan sewot. Walaupun matanya masih basah, emosinya mencuat juga. Semua ini gara-gara papanya tidak mau percaya suaminya selingkuh, sampai dia harus mencari bukti. “Aku mau membuktikan bahwa dia betul-betul bersama perempuan lain di hotel!”

Frank Wirawan menggeleng-gelengkan kepalanya lalu memandang anaknya dengan tajam.

“Siapa yang mengajari kamu untuk melakukan itu?” tanyanya.

“Tidak ada! Itu ideku sendiri.”

Frank Wirawan mengambil napas panjang. Matanya masih menyalanya.

Viliandra sedikit keder melihat amarah ayahnya kali ini. Dia belum pernah melihat ayahnya marah seperti ini.

“Kamu membunuhnya?” tanya Frank dengan mimik tegang.

“Tidak!” jerit Viliandra. “Dia sudah mati waktu aku masuk! Dia sudah di lantai, darah keluar dari lehernya! Aku syok setengah mati!”

Frank Wirawan memejamkan matanya. Dia tampak sedang berpikir. Lewat agak lama baru dia bertanya lagi,

“Apa kamu *check-in* bersama Adwin di hotel itu?”

“Ya jelas enggaklah! Dia berangkat duluan. Lalu aku pikir-pikir, ini kesempatanku untuk menangkapnya, jadi aku susul...”

“Saat itu tentunya Adwin sudah lama pergi. Bagaimana kamu bisa menemukan dia di Hotel Mirah Delima?”

“Kebetulan saja. Aku punya firasat bahwa dia pasti berkencan

dengan perempuan lain di hotel. Aku ingat nama Mirah Delima karena temanku pernah mengatakan melihatnya di sana bersama perempuan lain, jadi itu hotel pertama yang aku tuju. Andai dia tidak di sana, ya aku akan mencari di hotel yang lain...

"Aku masuk ke tempat parkir di samping, dan aku lihat mobil Papa di sana. Dia kan naik mobil Papa karena mobilnya sendiri masih di bengkel."

"Lalu?"

Viliandra pun menceritakan seluruh kejadian kemarin.

Semakin lama kerutan di dahi Frank Wirawan menjadi semakin dalam.

"Dan waktu kamu masuk ke kamarnya, dia sudah mati?"

"Ya."

"Bagaimana kamu bisa masuk ke kamarnya? Siapa yang buka pintu kalau Adwin sudah mati?"

"Pintunya menganga, jadi aku dorong, pintunya membuka."

"Dan kamu mau Papa percaya *bukan kamu* yang membunuh Adwin?" kata Frank dengan nada tidak percaya.

"Papa gimana sih!"

"Tahu nggak betapa tidak masuk akal nya ceritamu ini? Kamu bilang sebelum kamu naik si resepsionis menelepon Adwin untuk memberitahukan kedatanganmu. Berarti Adwin masih hidup waktu itu. Begitu kamu naik, kamu bilang dia sudah mati. Antara waktu si resepsionis berbicara dengan Adwin dan waktu kamu tiba di kamarnya, hanya lewat berapa menit?"

"Tapi itulah yang terjadi!" Viliandra tidak kalah ngototnya.

"Vi, dengarkan baik-baik, kalau kamu membunuhnya, Papa harus tahu. Papa harus tahu apa yang sebenarnya terjadi untuk bisa menolongmu!"

“Tapi aku *tidak* membunuhnya, Pa!”

“Apa kamu melihat ada orang yang keluar dari kamar Adwin waktu itu?”

“Tidak. Aku tidak melihat siapa pun.”

“Waktu kamu melangkah keluar dari lift hingga kamu tiba di pintu kamar Adwin, kamu tidak melihat orang lain di lorong lantai empat itu?”

“Tidak.”

“Kamu yang *tidak melihat* atau kamu yakin memang *tidak ada* orang lain di lantai itu?”

“Tidak ada orang sama sekali di sana, Pa.”

“Ada berapa lift di sana?”

“Yang aku tahu dua, bersebelahan.”

“Apa ada orang lain di dalam lift itu saat kamu naik dari lobi?”

“Tidak. Waktu itu lift kosong. Aku sendirian.”

“Selagi kamu di dalam lift, apa ada orang di lantai dua atau tiga yang ikut masuk ke lift kamu?”

“Enggak.”

“Bagaimana dengan lift satunya?”

“Waktu aku masuk ke lift, hanya satu yang pintunya terbuka, yang lain tertutup.”

“Apa kamu ingat lift satunya sedang menunjukkan angka lantai berapa saat kamu naik ke lift di sebelahnya?”

“Tidak. Ngapain aku lihat lift yang tidak aku naiki?”

“Waktu kamu melangkah keluar dari lift di lantai empat, apakah lift yang satunya juga berhenti di sana?”

“Tidak. Pintu lift yang lain masih tertutup.”

“Waktu kamu keluar dari lift di lantai empat, apa ada orang lain yang menunggu mau masuk ke dalam lift?”

“Tidak. Aku kan sudah bilang aku tidak bertemu siapa pun dari saat aku masuk ke dalam lift di lobi hingga tiba di dalam kamar Mas Adwin!”

Frank Wirawan kembali menggelengkan kepalanya.

“Tidak akan ada orang yang bakal percaya ceritamu, Vi,” katanya dengan nada putus asa. “Keteranganmu ini justru menempatkan dirimu sebagai pembunuh Adwin, ngerti?” desis Frank Wirawan.

“Tapi aku *tidak* membunuhnya! Dia *sudah* mati di lantai dengan leher digorok dan pisaunya ada di samping badannya!”

“Apa kamu menyentuh pisaunya?”

Viliandra mengangguk.

“Sepertinya iya,” jawabnya.

“*Sepertinya?* Itu bukan jawaban!” bentak Frank Wirawan. “Iya atau tidak?”

“Saat aku pulang aku lihat tanganku kena darah, jadi kira-kira aku menyentuh sesuatu. Aku tidak ingat, saat itu aku sangat kaget.”

“Apa bajumu kena darah juga?”

“Aku tidak memperhatikan. Begitu tiba di rumah, aku langsung buka baju dan memasukkannya ke dalam mesin cuci, lalu aku mandi.”

“Di mana bajumu itu sekarang?”

“Sudah dicuci, ada di jemuran.”

“Apa kamu periksa bajumu tadi pagi setelah dicuci?”

“Tidak.”

“Jadi kamu tidak tahu apa bajumu kena darah atau tidak?”

“Kan sudah dicuci, Pa, kalaupun kena darah, kan sudah hilang?”

“Sering kali tidak bisa hilang dengan sempurna, masih kelihatan bekasnya.”

“Winda tidak bilang apa-apa tuh. Kalau masih ada darahnya, pasti dia akan menunjukkannya kepadaku dan mencucinya kembali. Kebetulan kan aku pakai kaus hitam dengan jeans biru tua, jadi nggak kelihatan kalau kena kotoran.”

Frank Wirawan berdiri dari duduknya dan berjalan beberapa langkah di dalam kamar anaknya.

“Hm...” gumamnya sendiri, “untungnya si resepsionis tidak kenal identitasmu. Jadi tidak ada orang yang tahu kamu pernah ke hotel itu... hm... jadi kalau kita diam saja tentang keberadaanmu di sana, tidak...”

“Pa...”

Frank Wirawan berpaling.

“Pa, aku baru ingat sekarang. Map dan kamera yang aku bawa tertinggal di sana,” kata Viliandra dengan suara panik. Mimik wajahnya menunjukkan dia hampir menangis.

“Apa? Kamu bawa apa?”

“Aku bawa map, kan aku mau pura-pura minta tanda tangan Mas Adwin. Dan aku bawa kamera. Aku mau memotretnya bersama perempuan lain itu.”

“Ya ampun!” kata Frank Wirawan menepuk jidatnya.

Viliandra pun melolong.

“Diam!” bentak ayahnya. “Coba katakan apakah barang-barang tersebut bisa dikaitkan dengan dirimu?”

Viliandra menghapus air matanya. Dia masih terisak-isak.

“Mapnya seperti apa?” tanya Frank dengan nada lebih rendah sekarang.

“Map biasa, aku ambil dari meja tulis Mas Adwin.”

“Apa isinya?”

“Kertas putih.”

“Kertas kosong maksudmu?”

Viliandra mengangguk.

“Tidak ada tanda atau tulisan apa pun pada map itu maupun isinya yang bisa dikaitkan dengan dirimu?”

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Bagus. Sekarang kameranya. Kameramu?”

Viliandra mengangguk.

“Yang mana?”

“Yang hadiah ulang tahun dari Papa tahun lalu.”

“Apa kamu isi film baru?”

Viliandra menggeleng.

“Film yang lama masih ada sisanya banyak. Itu film 36 jepretan, masih ada 20 jepretan.”

“Apa isinya yang 16 jepretan?”

“Kebanyakan foto-foto Robbie.”

“Ada fotomu?”

“Ada bersama Robbie. Winda yang motret.”

Frank Wirawan duduk terenyak di tempat tidur Viliandra sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Di mana kamera itu kamu tinggalkan?”

“Aku tidak tahu.”

Frank Wirawan memelotot, tapi melihat wajah anaknya dia batal membentak. Dia bertanya dengan nada datar, “Di mana kamera itu terakhir kalinya kamu pegang?”

“Ada di tanganku waktu aku masuk. Mauku begitu aku lihat Mas Adwin, langsung aku jepret fotonya gitu. Jadi waktu di dalam lift, aku keluarkan kamera itu dari tasku. Tapi... tapi waktu melihat Mas Adwin di lantai, aku kaget dan... dan... mungkin map dan kamera yang aku pegang jatuh tanpa aku sadari.”

Frank Wirawan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Lama dia tetap begitu, sampai akhirnya Viliandra menyentuh bahunya ringan-ringan.

“Pa...”

Frank mengangkat tangannya, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Papa tidak tahu bagaimana menolongmu, Vi,” katanya lirih. “Tanpa kamera itu kita mungkin masih bisa menyembunyikan fakta bahwa kamu pernah ke hotel itu. Tapi sekarang...”

“Kita... kita bisa bilang Mas Adwin yang bawa kamera itu. Kan bisa saja kamera itu miliknya. Nggak ada namanya kan di kamera itu?”

Frank Wirawan tertawa sedih.

“Mana ada laki-laki yang berselingkuh dengan perempuan lain di hotel membawa kamera? Kamu kok naif sekali.”

“Lalu gimana, Pa?”

“Polisi akan mengatakan kamu tersangka nomor satu di sini, Vi. Kamu punya motif. Kamu cemburu pada suamimu. Kamu menduga dia berselingkuh. Kamu memburunya ke hotel dengan membawa kamera. Si resepsionis akan mengatakan suamimu masih hidup sebelum kamu naik ke kamarnya. Kamu masuk ke kamarnya, suamimu melihat kamu membawa kamera, kalian

bertengkar, kamu membunuhnya. Mapmu ada di sana, kameramu ada di sana, sidik jarimu akan ditemukan di kamar itu dan mungkin juga di pisau fatalnya, coba, kesimpulan apa lagi yang bisa diambil polisi dari skenario ini?”

“Tapi aku tidak membunuhnya, Pa! Sungguh! Papa harus menolongku!” kata Viliandra sekarang semakin panik.

“Tentu saja Papa *mau* menolongmu, tapi coba kamu pikirkan sendiri, *semua bukti menunjuk ke arahmu*. Kalau Papa saja mengatakan demikian, apalagi polisi nanti!”

“Lalu aku harus berbuat apa, Pa?”

Frank Wirawan pun duduk di depan meja rias lagi. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya sambil geleng-geleng kepala.

“Papa sendiri juga tidak tahu,” katanya lirih.

“Tolong aku, Pa!” pinta Viliandra lirih.

“Kamu kenapa tidak mau nurut sama Papa! Papa kan sudah bilang, nanti sepulang dari Jakarta kita bereskan perkawinanmu dengan Adwin. Tapi kamu tidak sabar. Papa sudah mengatakan jangan melakukan apa-apa sampai Papa pulang. Tunggu. Eh, lha kok malah kamu nyusul si Adwin ke hotel segala. Sekarang jadi seperti ini....” kata Frank Wirawan dengan penuh penyesalan.

“Maafin aku, Pa! Maafin aku! Setelah ini aku akan nurut sama Papa seratus persen. Aku berjanji, Pa.”

Pukul sebelas bagian *Housekeeping* Hotel Mirah Delima tiba di lantai empat untuk melakukan tugas rutinnnya. Dua orang petugas yang membawa dua buah troli penuh berisikan handuk, kertas

tisu, sampo, sabun dan sejenisnya berhenti di depan pintu kamar 408 dan 409.

Jimmy mengetuk pintu kamar 408. Setelah menunggu beberapa saat tanpa mendapatkan jawaban, dia pun menancapkan anak kuncinya di lubang kunci dan memutar kenopnya. Sampai di sini semuanya biasa-biasa saja. Biasanya jam sekian memang kamar-kamar sudah kosong, penyewanya sudah turun ke jalan.

Begitu pintu terbuka, dia mendapati lampu kamar masih menyala tetapi AC-nya tidak, dan tercium bau pengap ruangan yang selalu tertutup dan didinginkan oleh AC. Tapi bagi Jimmy hal itu tidak menjadi soal karena rumahnya sendiri pun berbau lebih pengap karena minimnya ventilasi dan padatnya perumahan di dalam kampung.

Secara otomatis Jimmy langsung membuka pintu kamar mandi karena itu yang ada di sisi kirinya begitu dia masuk. Tapi matanya segera melihat sesuatu di tengah kamar, dan dia mati langkah.

Di lantai, di depan tempat tidur, tergeletak tubuh seorang laki-laki. Kebetulan karpet di kamar hotel di sini berwarna abu-abu muda sehingga noda cokelat yang sudah mengering tampak jelas.

"Innalillahi..." ucap Jimmy dalam hati sambil cepat-cepat memutar balik tubuhnya kembali menghadap pintu kamar. Lalu dia pun mengangkat suaranya memanggil temannya yang berada di kamar sebelah. "Gus! Gus!"

Agus pun menjawab ala kadarnya dari kamar sebelah,

"Nok po?"

"Gus!"

Agus pun meninggalkan apa yang sedang dikerjakannya dan

melongokkan kepalanya. Sudah setahun lebih dia mengenal Jimmy, dan dia tahu Jimmy bukanlah orang yang suka berolok-olok.

Di ambang pintu kamar 406, Agus mendapati Jimmy sedang menuding ke lantai kamar 408 di belakangnya. Agus mendekat dan mendorong tubuh Jimmy ke samping supaya dia bisa melihat apa yang sedang dituding temannya. Lalu dia melihatnya dengan matanya sendiri—sosok yang tergeletak dan sebilah pisau di lantai.

“Astaga! Siapa itu?” kata Agus. “Mati?”

“Nggak tahu,” jawab Jimmy. “Mestinya begitu! Nggak bergerak dari tadi.”

Agus yang punya nyali lebih besar, melangkah mendekat.

“Ya ampun! Lehernya digorok!” katanya. “He, matanya melek!”

Jimmy tidak berkata apa-apa, kira-kira masih belum pulih dari syoknya. Dia masih berdiri di ambang pintu.

“Kita harus segera melaporkan ini!” kata Agus sambil bergidik. Dia merasa sangat tidak nyaman melihat mata si mati yang melek memandang kosong.

Letnan Satu Zuli Ariya dan Letnan Dua Fikri Tula dari polsek terdekat tiba di Hotel Mirah Delima sekitar pukul dua belas siang. Mereka ditemui oleh Munawar Affandi, *Front Office Manager* Hotel Mirah Delima.

Ditemani seorang sekuriti, kedua orang petugas itu pun dibawa ke lantai empat tempat jasad Adwin Saran masih tergeletak di lantai kamar 408.

“Apakah ada yang mengusik tempat ini?” tanya Letnan Satu Zuli Ariya saat tiba di depan pintu kamar 408.

“Petugas *Housekeeping* kami mengatakan tidak mengusik apa-apa, Pak, kecuali membuka pintu dan masuk melihat korban,” jawab Munawar Affandi.

“Bisa tolong dipanggilkan petugas itu supaya bisa langsung kami tanyai,” kata Zuli Ariya.

Munawar Affandi pun berbisik kepada petugas sekuritinya untuk memanggilkan Jimmy dan Agus.

Sementara menunggu, kedua orang petugas polisi itu pun masuk ke TKP dan melihat-lihat sekelilingnya. Tidak ada yang berkata apa-apa. Tidak ada yang memberikan opini. Ini merupakan kasus pembunuhan Lettu Zuli Ariya yang keempat, namun tiga kasus sebelumnya semuanya jelas siapa pelakunya: seorang suami pengangguran yang membunuh istrinya setelah bertengkar soal uang; seorang anak pecandu narkoba yang membunuh bapaknya karena tidak diberi uang; dan seorang bekas karyawan yang membunuh majikannya gara-gara tidak diberi utang. Sekarang, menghadapi kasus pembunuhan yang keempat ini, jujur saja dia tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya dan bagaimana dia bisa mencari si pembunuh.

Tak berapa lama kemudian Jimmy dan Agus pun masuk diantarkan petugas sekuriti yang tadi.

“Orang yang meninggal ini apakah tamu di hotel ini?” tanya Lettu Zuli Ariya setelah memandangi jasad Adwin Saran cukup lama.

“Ya. Menurut rekor kami dia *check-in* kemarin,” jawab Munawar Affandi.

“Sendirian atau bersama orang lain?”

“Sendirian.”

“Pukul berapa?”

“Sekitar pukul empat.”

Lettu Zuli Ariya menunjuk ke kaleng *soft drink* di atas meja dan sebuah gelas kosong.

“Cuma satu?” tanyanya.

“Ya. Kami belum menyentuh apa-apa di sini, Pak,” kata Jimmy. “Semua masih seperti waktu kami masuk.”

Lettu Zuli Ariya mengangkat kaleng itu dengan tangan telanjang, mengocoknya, lalu meletakkannya kembali.

“Masih banyak isinya,” katanya. “Belum diminum semua.”

Letnan Dua Fikri Tula pun melongok ke dalam kamar mandi yang pintunya sudah terbuka.

“Mas!” panggilnya.

Lettu Zuli Ariya pun berpaling sambil mengangkat sebelah alisnya.

Letda Fikri Tula menunjuk ke dalam kamar mandi.

“Kamar mandi juga tidak disentuh,” kata Munawar Affandi menjelaskan. “Semua masih sama seperti saat ditemukan.”

Di dalam kamar mandi ada dua handuk tangan menggonggok di tepi meja wastafel, sedangkan handuk-handuk yang terlipat di atas rak masih rapi. Pada kedua handuk tangan itu ada noda kecokelatan yang seperti noda darah. Sabun di tempat wastafel juga tampak bekas dipakai, bungkusnya ada di dalam keranjang sampah di sampingnya.

“Kita harus menelepon dokter kehakiman minta mereka mengirim petugas kemari agar membawa jenazah ini untuk diautopsi,” kata Lettu Zuli Ariya.

“Bagaimana kalau petugasnya nanti tidak masuk lewat lobi, Pak?” tanya Munawar Affandi yang khawatir reputasi hotelnya tercemar.

“Mau masuk dari mana?” tanya Lettu Zuli Ariya.

“Masuk dari pintu karyawan di bagian belakang. Ada lift khusus untuk barang di sana.”

Lettu Zuli Ariya mengangguk.

“Kalau begitu tolong Dik Joko tunggu kedatangan mereka di bawah ya. Nanti antarkan kemari lewat pintu karyawan dan pakai lift barang,” kata Munawar Affandi kepada petugas sekuritinya.

“Saya pergi menelepon di lobi dulu, Mas,” kata Letda Fikri Tula kepada rekannya.

“Kenapa tidak di sini saja?” kata Lettu Zuli Ariya menunjuk telepon di samping tempat tidur.

“Nanti sidik jari saya melekat di sana,” jawab Fikri Tula yang rupanya lebih hati-hati daripada rekannya.

Mata Zuli Ariya melebar. Dia baru sadar dia sudah berbuat ceroboh dengan memegang kaleng *soft drink* tadi. Sialan Fikri, kenapa tadi diam saja, pikirnya. Dia berharap fakta itu nanti tidak usah keluar dalam laporannya.

Kapten Polisi Kosasih dan Gozali sedang duduk di depan meja Dokter Leo Tarigan ketika telepon di mejanya berbunyi. Dari waktu ke waktu Kosasih dan Gozali suka mampir di RSU, tempat Dokter Leo Tarigan berdinass, hanya untuk mengobrol sejenak seperti yang lumrah terjadi antara teman-teman lama.

Dokter senior Leo Tarigan mengangkat tangan kanannya tanda minta waktu sejenak, lalu menerima teleponnya. Untuk beberapa lamanya setelah berkata “Halo” dia hanya mendengarkan dan tidak berkata apa-apa. Setelah si pembicara selesai, barulah dia menjawab, “Baik, saya segera ke sana.” Lalu dia meletakkan tangkai pesawat teleponnya.

Kosasih yang sedang mengawasi mimik wajah teman lamanya itu merasa heran saat si dokter itu menyeringai kepadanya.

“Apa?” tanyanya.

“Mau ikut?” kata Leo Tarigan.

“Ke mana?”

“Hotel Mirah Delima.”

“Ngapain?”

“Ada kesukaanmu di sana.”

“Kesukaanku? Makanan apa?”

“Kok langsung mikirnya ke makanan!”

“Lho, abis, buat orang seusia kita ini kesukaannya apa lagi kalau bukan makanan? Kalau dua puluh tahun yang lalu ya aku bakal tanya cewek siapa,” gelak Kosasih.

“Ini bukan makanan dan bukan juga cewek,” kata Leo Tarigan. “Tapi mayat,” kekehnya.

“Sialan!” kata Kosasih. “Aku pikir mau diundang makan, kok ternyata disuruh lihat mayat!”

Gozali ikut tersenyum.

“Lho, tadi katanya kalian sudah makan,” kata Leo Tarigan. “Lagian sekarang ini kan kalian lagi nggak ada kasus toh? *Lha wong* punya waktu mampir kemari segala.”

“Ya, kasus yang terakhir baru tuntas. Oke, oke,” angguk Kosasih. “Siapa yang jadi mayat?”

“Aku belum tanya. Nanti aja kalau sudah sampai di sana. Kamar 408,” kata Leo Tarigan.

“Oke. Kalau begitu kami berangkat dengan kendaraan sendiri dan kita ketemu di sana,” kata Kosasih.

Pukul 12.50 Kosasih dan Gozali tiba duluan di Hotel Mirah Delima. Mereka memasuki lobi hotel. Tak ada aktivitas khusus di lobi hotel ini selain tampak dua orang tamu yang sedang berdiri di depan konter *Reception*. Di tempat di mana tersedia tiga perangkat sofa, tampak duduk dua orang tamu, pasangan suami-istri yang sudah agak tua dengan koper di samping mereka. Mereka sedang menantikan sesuatu.

“Kira-kira satpam yang berdiri di dekat pintu masuk itu sedang menunggu seseorang,” bisik Gozali.

“Kayaknya begitu,” jawab Kosasih. “Pihak hotel jelas tak ingin tamu-tamu yang lain tahu tentang pembunuhan di sini. Bisa-bisa tamu-tamunya ngacir semua.”

“Kita tunggu Dokter Leo di sini atau naik ke 408?” tanya Gozali.

“Yuk, kita ke 408 saja,” kata Kosasih yang langsung menuju ke lift.

Lorong di lantai empat sepi-sepi saja, tak tampak ada yang lain dari biasanya. Kosasih dan Gozali menuju ke kamar nomor 408. Pintu tertutup rapat di sana. Tak terdengar suara apa pun dari luar. Maklum hotel bintang empat walaupun sudah tua, dinding dan daun pintunya tebal-tebal.

Kosasih mengetuk pintu.

Tak lama kemudian pintu membuka dan seorang laki-laki berusia awal tiga puluhan berdiri di sana.

“Kami dari Polda,” kata Kosasih, “Kapten Polisi Kosasih.”

Laki-laki itu tampak agak terkejut, lalu sadar dan mengangkat tangannya membuat tanda salut.

“Letda Fikri Tula, Pak Kapten! Dari Polsek Tegalsari,” kata laki-laki itu memberi hormat. Dia segera menepi.

Empat orang laki-laki lain yang berada di dalam kamar itu pun memandang Kosasih dan Gozali dengan keheranan. Lalu Lettu Zuli Ariya mendekat.

“Zuli Ariya, Letnan Satu, Pak,” katanya juga memberi hormat kepada Kosasih dan Gozali.

Setelah semua berkenalan, Munawar Affandi pun bertanya,

“Kok Polda bisa tahu? Kami tidak melaporkan ke sana.”

“Kebetulan kami bersama Dokter Leo Tarigan yang sebentar lagi menyusul,” kata Kosasih. “Apakah Labkrim sudah diberitahu?”

“Belum,” kata Lettu Zuli Ariya. Dia sudah pernah mendengar tentang seorang kapten di Polda yang bernama Kosasih yang ahli dalam menguak kasus-kasus pembunuhan, tapi baru sekarang ini dia bertemu dengannya. Langsung dia menjadi grogi. “Saya telepon sekarang.”

Zuli Ariya baru saja akan menyentuh pesawat telepon yang terletak di atas meja kecil di samping tempat tidur, tapi pergelangan tangannya sudah langsung dicekal Kosasih.

“Jangan menyentuh barang-barang di sini sebelum disidik Labkrim,” katanya. “Kalau tidak punya sarung tangan, telepon aja dari lobi.”

Menyadari kecerobohnya untuk kedua kalinya, Zuli Ariya

pun segera meninggalkan kamar itu sebelum yang lain-lain melihat wajahnya yang memerah.

Kosasih dan Gozali pun mendekat ke sisi korban yang terkapar di lantai. Korban bertelanjang dada tetapi masih mengenakan celana panjang dan sepatu. Noda darah sudah terserap ke karpet berwarna abu-abu terutama di bawah leher korban. Selain leher dan ulu hatinya yang berdarah, begitu juga kedua telapak tangannya. Di celana dan sebelah sepatu korban juga terdapat noda darah. Di lantai tak jauh dari tubuh korban ada sebuah map berwarna hijau dan sebuah kamera, keduanya terletak di atas noda darah yang sudah mengering.

Gozali mengeluarkan bolpoinnya dari saku dan dengan ujung pen tersebut dia mencoba membuka sampul map tanpa menyentuh dengan tangannya. Di dalam map ada beberapa helai kertas, dan dua lembar kertas yang paling bawah ada noda kecokelatan. Begitu juga bagian alas map itu yang seharusnya berwarna hijau sebagian berwarna kecokelatan terkena darah.

“Apa isi map itu, Goz?” tanya Kosasih di sampingnya.

“Aku tidak melihat adanya tulisan sama sekali,” kata Gozali mendekatkan kepalanya ke kertas-kertas di map itu. “Itu aneh,” tambahnya. “Kelihatannya seperti kertas kosong.”

“Berarti korban belum sempat menulis apa yang mau ditulisnya di kertas-kertas itu sudah keburu dibunuh,” kata Kosasih.

“Kita belum tahu apakah map ini milik korban,” kata Gozali. “Dan kamera ini.”

“Pasti kamera ini milik korban,” kata Kosasih. “Memangnya si pembunuh meninggalkan kameranya di sini supaya polisi menangkapnya?”

Yang lain-lain tersenyum.

“Pembunuhan ini jelas dilakukan dengan niat, bukan suatu kesalahan atau ketidaksengajaan. Setelah si pembunuh menyayat leher korban yang memutus pembuluh darah besarnya, dia menusuk ulu ati korban untuk memastikan korban tidak akan lolos dari maut,” kata Kosasih.

Gozali sebaliknya mengalihkan perhatiannya ke bercak-bercak kecokelatan di atas karpet.

“Noda darah mulai kira-kira satu meter dari pintu,” katanya.

“Berarti korban disayat lehernya setelah si pembunuh masuk,” kata Kosasih. “Itu membuat korban tidak bisa berteriak minta tolong.”

Gozali tidak menjawab.

“Kira-kira korban tidak menyangka akan diserang,” kata Kosasih memperhatikan kedua tangan korban. “Tak ada tanda-tanda perlawanan darinya, hanya telapak tangannya terkena darah, tapi tidak ada lukanya. Berarti darah yang ada di tangannya berasal dari luka-lukanya. Korban pasti sempat memegang luka-lukanya sendiri sebelum menemui ajalnya.”

Gozali menunjuk rahang korban yang warnanya berbeda dari kulitnya yang lain.

“Memar,” katanya.

“Kau benar. Kira-kira si pembunuh lebih dulu mendaratkan satu pukulan di rahangnya, dan saat korban masih terkejut, dia menyayat lehernya dan langsung menancapkan pisau ke ulu hatinya dan mendorong korban mundur hingga dia jatuh di sini,” kata Kosasih.

Kosasih pun berdiri dari berjongkoknya di lantai dan memandang Letda Fikri Tula.

“Siapa nama korban ini?” tanyanya.

“Namanya tercatat sebagai Adwin Saran, Pak,” kata Fikri Tula.
“Dia tamu di hotel ini. Masuk kemarin sore, sekitar pukul empat.”

“Sendirian?”

“Ya.”

“Mana kopernya? Atau tas?”

Fikri Tula berpaling ke Munawar Affandi dengan pandangan bertanya.

Munawar Affandi menggelengkan kepalanya.

“Kalau tidak ada di sini, berarti dia tidak membawa koper,” katanya. “Apa kalian melihat tas atau koper waktu masuk tadi?” tanyanya kepada kedua petugas *Housekeeping*.

“Enggak, Pak,” jawab Jimmy.

“Kau di sini menunggu Dokter Leo, Kos,” bisik Gozali, “aku ke lobi mencari informasi dari resepsionisnya.”

Kosasih pun mengangguk.

Gozali membuka pintu pas pada waktu yang sama Lettu Zuli Ariya kembali. Kedua laki-laki itu saling mengangguk lalu sama-sama melanjutkan perjalanannya.

Di lobi dua orang gadis berseragam warna merah berdiri di belakang konter *Reception*. Kebetulan waktu itu tak ada orang di sana sehingga Gozali segera mendapatkan perhatian kedua gadis itu.

“Selamat siang, Pak, bisa kami bantu?” kata yang berdiri paling dekat. Dia gadis yang cantik, senyumnya juga ramah.

“Selamat siang,” kata Gozali membaca nama yang tersemat di dada si gadis. “Nona Molly, saya dari Polda. Mau minta informasi tentang tamu yang di kamar 408.”

Gadis yang tadi tersenyum ramah padanya, langsung berubah sikap menjadi awas dan penuh curiga. Dari sikapnya jelas bahwa dia mengetahui apa yang terjadi pada tamu di kamar 408.

“Siapa yang kemarin melayani *check-in* tamu kamar 408?” tanya Gozali.

“Saya,” jawab Molly Gunawan. Sementara rekannya yang sedang berdiri agak di belakangnya, sedikit demi sedikit beringsut mendekat.

Gozali mengangguk.

“Namanya?”

“Pak Adwin, Adwin Saran.”

“Anda hafal namanya tanpa perlu melihat ke catatan Anda?”

“Itu karena tadi saya sudah ditanyai Pak Munawar,” jawab Molly Gunawan.

“Keterangan apa yang bisa Anda berikan tentang tamu itu?” tanya Gozali.

“Hanya bahwa dia *check-in* pukul empat sore.”

“Anda mencatat jam masuknya atau Anda ingat?” tanya Gozali.

“Oh, jam *check-in* semua tamu langsung dicatat komputer begitu kami memasukkan nama tamunya, Pak.”

“Oke. Dia *check-in* seorang diri?”

“Ya.”

“Koper atau tas?”

“Tidak membawa apa-apa.”

“Anda dinas dari pukul berapa hingga pukul berapa kemarin?”

“Dari pukul sepuluh siang hingga pukul tujuh malam.”

“Sembilan jam kerja?”

“Kami diberi satu jam istirahat. Gantian.”

“Anda mencatat alamatnya?”

“Tentu. Semua tamu harus menyerahkan KTP-nya, semua data dimasukkan ke komputer.”

“Oh, jadi KTP tamu itu masih di sini?”

“Tidak. Setelah dicatat di komputer, kami kembalikan.”

“Apakah kamar itu sudah dibayar?”

“Semua tamu yang *check-in* harus memberikan deposit, Pak.”

“Berapa?”

“Dua kali harga kamarnya.”

“Mengapa?”

“Tamu mungkin memakai telepon, atau *room service*, atau mengambil persediaan dari lemari es dalam kamar. Itu semua diperhitungkan pada waktu *check-out*. Kalau sisa ya kami kembalikan uangnya.”

“Deposit dalam bentuk tunai?”

“Tunai boleh, kartu kredit juga boleh. Biasanya pakai kartu, Pak.”

“Pak Adwin Saran?”

“Pak Adwin kemarin membayar tunai.”

“Dia tamu reguler?”

Molly Gunawan tidak langsung menjawab. Dia menyambut tatapan tajam mata Gozali beberapa lamanya, baru akhirnya dia mengangguk.

“Seberapa regulernya? Setiap minggu? Setiap dua minggu? Setiap bulan?” tanya Gozali.

Molly tersenyum ramah.

“Wah, kami tidak membuat statistik kunjungan tamu, Pak,” sela gadis di sampingnya dengan nada lebih ketus.

Gozali yang tadi tidak mengindahkannya, sekarang malah mengalihkan pandangannya kepada gadis yang kedua ini.

“Nama Anda?” tanyanya karena dia tidak bisa melihat *keplek* namanya yang tertutup bahu Molly.

“Cheny Alda. Kemarin saya juga dinas di sini bersama Molly.”

“Ah, jadi Anda juga tahu waktu Bapak Adwin Saran ini *check-in*?”

“Ya, tapi saat itu saya melayani tamu yang lain,” kata Cheny Alda.

“Anda juga mengenalnya?”

“Kan tadi sudah bilang bahwa dia tamu yang reguler,” jawab Cheny Alda.

Gozali mengangguk.

“Kami sudah dilatih untuk mengenali wajah dan nama setiap tamu, Pak,” kata Molly Gunawan. “Supaya kalau tamu itu datang lagi, kami bisa menyapanya dengan menyebut namanya. Tamu kan suka kalau kami ingat mereka.”

“Berarti kalau saya datang lagi, Anda masih ingat saya, kan?” kata Gozali.

“Wah, pasti, Pak. Kan nggak setiap hari ada petugas dari Polda yang bicara dengan kami,” kata Molly Gunawan dengan nada bercanda.

“Baik. Kalau begitu tolong sekarang catatkan alamat Pak Adwin Saran.”

Molly Gunawan melihat rekornya lalu menulis di selembar kertas.

“Alamat Surabaya,” kata Gozali. “Untuk apa orang Surabaya *check-in* ke hotel di Surabaya?”

“Mungkin kehilangan kunci rumahnya,” kata Cheny Alda sinis.

“Kami tidak tanya, Pak,” sela Molly cepat-cepat. “Kami senang aja kalau ada tamu, biar hotelnya ramai.”

Gozali menyeringai.

“Bagus. Lalu apa yang terjadi setelah Pak Adwin Saran ini *check-in*?” lanjut Gozali.

“Saya berikan kunci kamarnya, dan dia pergi ke lift,” kata Molly Gunawan.

“Apakah dia minta secara spesifik kamar nomor 408?”

“Tidak. Kebetulan kamar itu yang kosong.”

“Satu-satunya kamar yang kosong saat itu?”

“Tidak. Masih ada yang lain.”

“Kenapa Anda memilih kamar nomor 408?”

“Kebetulan saja. Kamar itu sudah dibersihkan, jadi siap ditempati.”

“Oke. Setelah Pak Adwin Saran masuk ke lift lalu apa yang terjadi?”

“Saya tidak tahu,” kata Molly. “Itulah terakhir kalinya saya melihat dia.”

“Emangnya kami ikut masuk lift, Pak?” sela Cheny Alda sinis.

“Apakah selama dia menjadi tamu di hotel ini ada orang yang mencarinya?” tanya Gozali memandang kedua gadis itu bergantian.

“Ya,” jawab Molly.

“Siapa?”

“Sekretarisnya.”

“Sekretarisnya?” Gozali mengangkat alisnya.

“Ya. Katanya dia mau minta tanda tangan. Dia bawa map.”

“Kapan sekretarisnya datang?”

“Oh... sekitar satu jam setelah Pak Adwin.”

“Berarti sekitar pukul lima sore?”

“Ya.”

“Dan bagaimana Anda bisa mengingat pukul berapa itu?”

Molly tersenyum.

“Karena kebetulan hari Rabu kemarin itu saya sedang menunggu telepon dari saudara saya yang terbang dari Bangkok. Mestinya dia mendarat pukul empat sore itu. Jadi sore itu saya terus memperhatikan jam,” katanya.

“Apa Pak Adwin Saran tahu bahwa sekretarisnya datang?”

“Tahu, Pak. Peraturan hotel ini tidak mengizinkan kami memberitahu orang luar nomor kamar tamu,” jelas Molly Gunawan. “Jadi waktu sekretarisnya tanya di mana kamar Pak Adwin, saya menelepon Pak Adwin dulu. Baru setelah Pak Adwin setuju sekretarisnya boleh naik, saya memberitahukan nomor kamarnya.”

“Jadi, Anda menelepon Pak Adwin, dan dia menyuruh sekretarisnya naik?”

“Ya.”

“Setelah itu apa yang terjadi?”

“Sekretarisnya pergi ke lift,” senyum Molly Gunawan.

“Setelah itu, apa ada orang lain lagi yang mencari Pak Adwin Saran?”

“Tidak. Setelah sekretarisnya itu, tidak ada orang lain yang mencari Pak Adwin.”

“Berapa lama si sekretaris ini ada di kamar 408?”

“Wah, saya tidak tahu, Pak,” kata Molly.

“Anda melihat kapan sekretarisnya meninggalkan hotel?”

“Tidak.”

“Saya yang melihatnya,” sela Cheny Alda.

“Kapan itu?”

“Uhm... kira-kira lima belas menit kemudian.”

“Baik. Apa Anda melihat pakaian sekretarisnya ini saat dia keluar dari lift?” tanya Gozali memandang Cheny Alda.

“Tentu saja saya melihat pakaiannya, emangnya dia telanjang?” kata Cheny Alda sinis.

Gozali menyeringai.

“Apakah di luar jam kerja Anda tergabung dalam grup lawak?” tanyanya kepada Cheny Alda.

Cheny Alda pun memelotot.

“Bagus! Jadi Anda melihat pakaiannya. Sekarang, apakah Anda melihat ada *noda-noda darah* pada pakaiannya?”

Dahi Cheny Alda mengerut.

“Tidak,” katanya.

“‘Tidak’ artinya Anda yang *tidak melihat* noda-noda darah itu, atau Anda melihat memang *tidak ada* noda darah di pakaian si sekretaris?”

“Saya tidak melihat. Waktu itu dia langsung menuju pintu, tidak mampir kemari. Kalaupun ada, mana saya bisa melihat noda-noda darah itu dari sini? Apalagi baju dan celananya gelap-gelap, hitam-hitam begitu. Tidak akan kelihatan apa-apa kalaupun ada.” Lagi-lagi nadanya sinis.

“Anda benar,” seringai Gozali, “jaraknya terlalu jauh. Apa Anda mengenal sekretaris Pak Adwin ini?” lanjut Gozali.

“Tidak. Saya tidak pernah melihatnya sebelumnya,” kata Cheny Alda.

“Jadi ini pertama kalinya sekretaris Pak Adwin kemari?” tanya Gozali.

“Ini pertama kalinya *saya melihat* dia kemari,” kata Cheny Alda.

“Anda?” tanya Gozali kepada Molly Gunawan.

Molly menggeleng.

“Saya juga belum pernah melihat mbak itu sebelumnya,” katanya.

“Biasanya kalau Pak Adwin Saran ini *check-in*, apakah bersama teman atau selalu sendirian?”

“Sendirian.”

“Apakah kemudian ada orang yang bergabung dengannya di kamarnya?”

“Wah, kalau itu kami tidak tahu, Pak,” kata Molly Gunawan taktis.

“Khusus Pak Adwin Saran ini, saat kunjungan-kunjungannya yang reguler itu, apa ada yang datang dan menanyakan nomor kamarnya seperti sekretarisnya kemarin?”

Kedua orang gadis itu saling bertukar pandang. Lalu Cheny Alda yang menjawab,

“Kadang-kadang.”

“Perempuan atau laki-laki?”

“Selalu perempuan.”

“Dari mereka yang datang itu, apa ada yang Anda kenali? Kan Anda sudah terlatih mengingat wajah dan nama orang?”

“Ada beberapa yang kami kenali wajahnya.”

“Berarti mereka-mereka itu yang datang lebih dari satu kali mencari Pak Adwin?”

“Ya.”

“Siapa saja nama mereka?”

“Wah, kalau Bapak sekarang tanya nama mereka, saya tidak ingat. Tapi kalau orangnya datang, saya ingat orangnya,” kata Cheny Alda.

“Oke. Tapi kemarin tidak ada orang lain yang mencari Pak Adwin Saran ini selain sekretarisnya?”

“Lewat meja *Reception* tidak ada.”

“Apakah orang bisa lewat tempat lain untuk tanya nomor kamar Pak Adwin Saran?” tanya Gozali sedikit heran.

“Lewat telepon, Pak,” jawab Cheny Alda dengan sinis lagi.

“Oh, maksud Anda, kalau tanya lewat telepon, mereka diberitahu nomor kamar tamu, sedangkan kalau datang sendiri, tidak diberitahu?”

“Sama saja. Pada dasarnya karyawan hotel tidak boleh memberitahukan nomor kamar tamu kepada orang lain tanpa persetujuan yang bersangkutan, baik yang bertanya lewat telepon maupun yang datang sendiri,” kata Molly Gunawan cepat-cepat sebelum Cheny Alda melontarkan jawaban yang sinis lagi.

“Jadi bagaimana kalau orang bertanya lewat telepon?”

“Kalau ada yang menelepon dan menanyakan nomor kamar seorang tamu, operator telepon akan menghubungkan si penelepon dengan tamu tersebut, jadi mereka bisa bicara sendiri.”

“Aaah,” kata Gozali sambil mengangguk. “Kalau begitu apakah ada yang menelepon Pak Adwin kemarin?”

“Oh ya, ada,” kata Molly Gunawan.

“Anda tahu siapa?”

“Oh, saya tidak bicara langsung dengan si penelepon, Pak. Semua telepon masuk diterima oleh operator telepon.”

“Lha kok Anda tahu ada yang menelepon Pak Adwin?”

“Karena waktu itu Pak Adwin belum *check-in*, sehingga si operator tidak menemukan namanya di daftar tamu komputernya. Dia lalu tanya kepada saya. Ya saya bilang Pak Adwin belum *check-in*. Tidak lama lagi setelah itu Pak Adwin *check-in*.”

“Kalau begitu di mana saya bisa bertemu dengan operator telepon ini?” tanya Gozali.

Shinta sedikit gugup saat berhadapan dengan Gozali. Maklum gadis awal dua puluhan ini belum pernah bicara dengan siapa pun dari Polda sebelumnya.

“Apakah Anda punya catatan tentang semua telepon dari dan ke kamar tamu?” tanya Gozali.

“Eh... hanya telepon dari kamar tamu. Itu sudah diregister secara otomatis, untuk ditagihkan ke tamu yang bersangkutan.”

“Telepon masuk?”

“Telepon masuk tidak dicatat karena tidak kena biaya.”

“Oke. Apakah kamar 408 kemarin menelepon keluar?”

Shinta meneliti datanya dan menggelengkan kepala.

“Tidak ada *call* dari kamar 408.”

“Mulai pukul berapa Anda dinas kemarin?”

“Dari pukul 10 pagi.”

“Hingga?”

“Pukul tujuh malam.”

“Sama dengan *shift Reception*?”

“Iya, Pak. Yang putri semuanya dinas hanya sampai pukul tujuh malam, setelah itu diganti petugas laki-laki.”

“Apa Anda ingat adakah yang menelepon ke kamar 408?”

“Iya, ada.”

“Anda ingat?” tanya Gozali dengan nada kagum. Tadinya dia sudah menyangka akan mendapat jawaban negatif.

“Saya ingat.”

“Padahal setiap hari ada berapa puluh bahkan mungkin berapa ratus telepon masuk yang Anda terima. Apakah Anda ingat semuanya?”

“Telepon masuk kebanyakan ke bagian *Reception*, Pak, kalau langsung mencari tamu itu jarang. Mungkin dalam sehari tidak lebih dari sepuluh.”

“Jadi kemarin ada berapa telepon masuk yang langsung untuk tamu?”

Shinta memejamkan matanya sejenak, lalu menjawab,

“Kemarin cuma empat, Pak. Satu ke kamar 223, yang satu ke kamar 316, lalu ke kamar 408, dan kamar 215.”

Wah, ternyata yang dipekerjakan di sini semua harus punya ingatan yang kuat, pikir Gozali.

“Hari ini?” tanyanya.

“Hari ini malah sama sekali tidak ada yang ke kamar tamu.”

Bagus,” kata Gozali. “Jadi Anda ingat siapa kemarin yang menelepon ke kamar 408?”

“Seorang perempuan.”

“Namanya?”

“Nina.”

“Penelepon ini minta disambungkan ke Pak Adwin Saran?”

“Iya.”

“Pukul berapa waktu itu?”

“Oh, orang itu menelepon dua kali. Yang pertama sekitar pukul empat kurang. Waktu itu saya cek ke *Reception* ternyata Pak Adwin belum *check-in*. Lalu pukul empat lewat dikit dia menelepon lagi, saya cek lagi, ternyata Pak Adwin sudah masuk, jadi saya sambungkan.”

Keterangannya cocok dengan data yang diberikan Molly Gunawan.

“Jadi Pak Adwin bicara langsung dengan si penelepon itu?”

“Ya.”

“Apa Anda kenal dengan Pak Adwin Saran?”

“Orangnya tidak kenal. Tapi namanya cukup familier.”

“Berarti dia sering mendapat telepon saat menjadi tamu di hotel ini?”

“Eh, iya.”

Gozali mengerutkan keningnya.

“Oke. Ingat nama orang-orang yang pernah meneleponnya?”

“Yang lewat-lewat sudah tidak ingat,” kata Shinta.

“Biasanya laki-laki atau perempuan?”

“Kayaknya selalu perempuan.”

“Yang kemarin menelepon itu, apa sebelumnya dia juga pernah menelepon mencari Pak Adwin?”

“Wah, saya tidak ingat, Pak.”

“Anda tidak mengenali suaranya?”

“Kemarin waktu dia menelepon untuk kedua kalinya itu, saya kenali suaranya sebagai orang yang sama yang menelepon seperempat jam sebelumnya, gitu. Tapi kalau sekarang Bapak minta saya mengenali suaranya lagi, ya saya sudah lupa, Pak.”

“Bisakah kita ketahui dari nomor mana penelepon Nina ini menelepon?” tanya Gozali.

“Sebentar. Alat kami tersambung dengan alat *ID caller* sampai 100 nomor. Bisa saya cekkan jika nomor itu masih ada,” kata Shinta.

Dia lalu mengecek di rekaman *ID caller*-nya, mencocokkannya dengan jam masuknya telepon. Dia menuliskan sebuah nomor telepon di secarik kertas dan memberikannya kepada Gozali.

“Ini, Pak,” katanya.

“Oke. Terima kasih. Anda sudah sangat membantu,” kata Gozali memasukkan kertas tersebut ke sakunya.

Saat Gozali melangkah masuk ke kamar nomor 408, Dokter Leo Tarigan dan petugas-petugas dari rumah sakit sudah tiba dan sedang dalam proses memindahkan jenazah korban.

“Gimana?” tanya Kosasih kepada Gozali.

“Apakah keluarganya sudah diberitahu?” tanya Gozali.

“Belum,” kata Munawar Affandi. “Kami tidak tahu siapa yang seharusnya memberitahu keluarga korban, pihak hotel atau polisi?”

Kosasih memandang Lettu Zuli Ariya sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Kami belum sempat memberitahu keluarganya. Kan masih menunggu sampai semuanya selesai di sini,” kata Zuli Ariya.

“Labkrim sudah diberitahu dan mereka bilang akan segera datang,” kata Letda Fikri Tula.

“Semua barang ini jangan diotak-atik sampai selesai diperiksa oleh Labkrim,” kata Kosasih menunjuk ke barang-barang yang berada di dalam kamar itu.

“Siap, Pak.”

“Jadi kalian akan menunggu di sini sampai Labkrim tiba?” tanya Kosasih.

“Ya, Pak,” kata Zuli Ariya. “Sampai Labkrim selesai di sini.”

“Kalau sampai Labkrim selesai, bisa berjam-jam. Kalau begitu biar kami yang memberitahu pihak keluarganya. Mereka kan juga perlu tahu secepatnya,” kata Kosasih.

“Eh... apakah berarti kasus ini kami serahkan ke Polda?” tanya Zuli Ariya.

“Tidak, tidak. Kami cuma membantu,” kata Kosasih.

Zuli Ariya menganggukkan kepalanya.

“Kira-kira kapan saat ajalnya, Dok?” tanya Gozali kepada Leo Tarigan.

Leo Tarigan melihat arlojinya yang menunjukkan pukul 13.10.

“Hm... melihat *rigor mortis* dan lebam mayatnya, tebakan pertama kira-kira antara 22 hingga 16 jam yang lalu. Kebetulan karena AC di sini tidak menyala, penurunan suhu tubuhnya nanti merupakan faktor pembantu menentukan saat ajalnya juga. Kita akan tahu lebih banyak setelah autopsi,” kata Leo Tarigan.

“Berarti antara pukul tiga siang kemarin dan pukul sembilan malam,” kata Gozali melihat arlojinya sambil membuat kalkulasi mental.

“Tidak mungkin sebelum pukul empat, Pak,” kata Munawar Affandi. “Kan Pak Adwin ini baru *check-in* sekitar pukul empat sore kemarin.”

“Oke, berarti antara pukul empat dan pukul sembilan malam kemarin,” kata Kosasih.

“Seorang wanita jelas terlibat di sini,” kata Dokter Leo Tarigan menunjuk pipi korban.

“Apa itu?” tanya Gozali.

“Bekas bibir seorang wanita,” kata Dokter Leo Tarigan sambil menyeringai. “Itu cat bibir.”

Gozali membungkuk dan memperhatikan pipi korban sebelah kiri.

“Ya, itu cat bibir,” katanya sambil mengangguk.

“Dan itu juga cat bibir,” kata Kosasih menunjuk gelas kosong di atas meja.

“Aku tadi melihat kondisi kamar mandinya,” kata Dokter Leo. “Pada handuk-handuk itu ada noda lipstick.”

“Lipstik?”

Dokter Leo mengangguk.

“Bukan darah?”

“Menurut aku bukan. Tapi nanti bisa dicek di lab lagi.”

Kosasih mengeluarkan sepasang sarung tangan dari tasnya dan memberikannya kepada Gozali. Dia sendiri sudah memakai sarung tangan.

Gozali pun masuk ke kamar mandi.

“Aku melihat ada sisa butiran air berwarna kemerahan di dalam wastafel,” kata Gozali ketika keluar dari kamar mandi.

Dokter Leo Tarigan mengangkat kepalanya lalu berdiri dan masuk ke kamar mandi, diikuti Gozali dan Kosasih.

“Itu,” kata Gozali menunjuk ke sedikit air berwarna kemerahan di samping keran.

Dokter Leo Tarigan membungkuk dan mengamati apa yang ditunjuk Gozali.

“Aku rasa itu sisa air bercampur darah,” katanya. “Nanti minta Labkrim mengeceknya.”

“Itu bukan lipstik?” tanya Kosasih.

“Aku rasa bukan,” kata Leo Tarigan.

“Dok, dengan melihat saja kok bisa membedakan mana noda lipstik dan mana noda darah? Warnanya nyaris sama.”

“Karena aku punya istri, Goz,” jawab Leo Tarigan sambil menyeringai. “Makanya kalau kamu punya istri, kamu juga bisa membedakan.”

“Berarti si pembunuh mencuci noda darah yang ada padanya di sini,” kata Kosasih.

Dokter Leo mengangguk.

“Tapi pada handuk-handuk ini bukan noda darah?” kata Kosasih memastikan.

“Bukan. Aku yakin ini hapusan lipstik,” kata Dokter Leo, “tapi nanti biar dites Labkrim supaya tahu pasti.”

“Apa kasus ini, *sex and kill*?” tanya Gozali.

“Mungkin mereka belum sampai ke tahap seksnya,” kata Dokter Leo Tarigan, “melihat tempat tidurnya yang masih rapi dan aku tidak mencium maupun melihat adanya bekas cairan tubuh di celana dalam korban. Mungkin baru mulai berciuman lalu mereka berselisih soal harga dan berakhir dengan pembunuhan.”

“Jadi yang harus kita cari adalah seorang wanita,” gumam Lettu Zuli Ariya. Oh, jadi begitu toh caranya menentukan siapa pelaku pembunuhan, pikirnya dalam hati. Tidak terlalu sulit. Aku juga bisa.

Gozali menunjuk ke rahang kiri korban.

“Perempuannya pasti kuat sekali bisa mendaratkan pukulan yang meninggalkan memar seperti ini,” katanya.

“Hmmm... kalau melihat warna memarnya, sepertinya bukan berasal dari semalam,” kata Dokter Leo Tarigan. “Sepertinya ini diperolehnya sebelum semalam.”

“Apes banget korban ini,” kata Kosasih. “Setelah kena pukul, sekarang terbunuh sekalian. Apa yang telah dilakukannya untuk mendapatkan perlakuan demikian?”

“Nah, itu tugas kalian untuk mendapatkan jawabannya,” seringai Leo Tarigan.

“Kapan autopsi akan dilakukan, Dok?” tanya Kosasih.

“Sebaiknya menunggu sampai anggota keluarganya datang untuk melihatnya dulu, kan mereka belum tahu kalau orang ini meninggal.”

“Kalau begitu kami pergi menghubungi istrinya dan nanti kami bawa ke rumah sakit,” kata Kosasih.

Di atas meja ada dua buah dompet kulit, yang satu dompet uang, dan yang lain dompet kunci. Kosasih mengambil dompet uang itu dan memberikannya kepada Gozali.

“Ini ditemukan di dalam saku celana korban.”

Gozali membuka dompet itu dan menemukan KTP, dan SIM A di dalamnya. Tidak ada uang, tidak ada kartu ATM, tidak ada kartu kredit. Ada dua kartu anggota klub. Dia mengambil KTP, SIM A, dan mengembalikan dompet itu beserta sisa isinya kepada Kosasih.

“Biar disidik Abbas Tobing. Mudah-mudahan ada sidik si pembunuh di sana yang telah mengambil semua uangnya. Apa lagi yang ditemukan pada korban?”

“Nih, kunci,” kata Kosasih menunjuk sebuah dompet kunci di atas meja dengan tiga anak kunci di dalamnya.

“Dapat dari mana?”

“Juga dari dalam saku celananya.”

“Yang ini seperti kunci pintu rumah,” kata Gozali menunjuk salah satu kunci itu. “Kita bawa saja kunci-kuncinya untuk dikembalikan keluarganya. Ada yang lain?”

“Hanya bukti deposit dari Hotel Mirah Delima,” kata Kosasih. “Lain-lain tidak ada.”

Terdengar ketukan di pintu. Gozali segera membukanya.

“Lho, kalian lagi,” kata Abbas Tobing menepuk bahu Gozali sedikit keras.

Kosasih dan Dokter Leo Tarigan tertawa.

“Tolong difoto dulu supaya kami bisa mengangkat mayatnya,” kata Dokter Leo.

Orang-orang Labkrim pun segera membuat beberapa foto posisi jenazah.

“Oke, saya duluan,” kata Dokter Leo berpaling kepada dua anak buahnya sambil menunjuk jenazah Adwin Saran yang sudah siap meninggalkan TKP. “Jadi kita bertemu pukul tiga di kamar mayat?” kata Dokter Leo Tarigan.

“Ya. Sebaiknya nanti kalian ikut menyaksikan autopsi,” kata Kosasih kepada kedua orang letnan dari Polsek Tegalsari.

Munawar Affandi pun mengawal Dokter Leo dan orang-orangnya turun membawa jenazah Adwin Saran.

“Bas, di wastafel kamar mandi ada tetesan air kemerahan. Coba kaulihat dulu,” kata Gozali. “Juga jangan lupa menyidik remote AC-nya, karena AC di kamar ini mati berarti seseorang telah mematikannya setelah membunuh korban. Mudah-mudahan kita mendapat sidik jari si pembunuh dari sana.”

“Oke,” kata Abbas Tobing.

“Kalau begitu kamar ini diserahkan padamu. Kami tinggal dulu,” kata Kosasih.

“Ada tamu,” kata Winda menghampiri Viliandra yang masih bercakap-cakap dengan ayahnya di kebun belakang setelah makan siang, atau lebih tepatnya setelah berpura-pura makan siang karena sesungguhnya baik Viliandra maupun ayahnya nyaris tidak makan apa-apa. Semua masakan yang disajikan di meja nyaris tidak disentuh. Mereka hanya minum air.

“Bilang aja hari ini Ibu sedang sakit dan tidak menerima tamu,” kata Frank Wirawan.

“Tamunya dari Polda, Pak. Dua orang. Dan mereka bilang penting, harus ketemu Ibu sendiri,” jawab Winda.

“Dari Polda?” Frank Wirawan langsung berpaling ke anaknya yang tampak ketakutan. “Vi, kamu harus menemui mereka.”

“Jadi saya bukakan pintu, ya?” tanya Winda.

“Ya. Silakan mereka duduk di ruang tamu,” kata Frank Wirawan. “Ibu sebentar lagi keluar.”

Winda pun menghilang.

“Sekarang, temui polisi-polisi itu. Bersikap aja kamu tidak tahu apa-apa. Pasang wajah kaget kalau mereka memberitahu tentang kematian Adwin,” kata Frank Wirawan.

“Lho, Papa nggak ikut keluar?” tanya Viliandra dengan nada panik.

“Tidak. Jangan sampai polisi tahu Papa ada di sini. Nanti mereka curiga. Jangan sebut Papa.”

“Aduh, aku mana bisa menemui mereka sendiri?” kata Viliandra panik.

“Harus bisa. Kamu justru harus bersikap tenang. Kamu tidak tahu suamimu ke mana, dia semalam tidak pulang, kamu boleh menunjukkan rasa khawatirmu, tapi kamu tidak tahu dia sudah mati. Kan sudah Papa ajari tadi harus ngomong apa saja sama polisi? Ngerti?”

Viliandra memandang ayahnya dengan mata lebar.

“Kalau polisi tanya kenapa kamu tidak mencari suamimu waktu dia tidak pulang semalam, bilang saja kamu tertidur. Bilang aja bahwa Adwin memang sering pulang malam, sehingga kamu sudah terbiasa tidur duluan. Ngerti?”

“Lha kenapa pagi ini aku tidak mencarinya?” lanjut Viliandra.

“Bilang aja kamu ngambek. Kamu jengkel. Kamu lagi tidak mau bicara dengan suamimu. Bersikaplah sebagai istri yang marah karena suamimu tidak pulang semalam tanpa ngomong apa-apa.”

Viliandra mengangguk.

“Sudah, sekarang kamu keluar temuin polisi-polisi itu. Kalau mereka memberitahumu Adwin mati, ya kamu langsung menangis supaya mereka tidak tanya-tanya lagi. Kalau kamu tidak bisa menjawab, langsung nangis, mereka akan berhenti bertanya. Bilang aja kamu mau kontak Papa dulu dan tidak akan berbuat apa-apa sebelum bicara dengan Papa. Ngerti?”

Viliandra mengangguk lagi.

“Sekarang keluarlah!” kata Frank Wirawan sambil memberikan sebuah kecupan ringan di kening si anak.

* * *

Kosasih dan Gozali mengamati ruang tamu yang lumayan bagus dekornya ini. Ada perabotan-perabotan model baru membaur dengan yang model lama, tapi semuanya tampak serasi.

Tak lama kemudian muncul seorang gadis yang mengenakan rok mini dengan kaus tanpa lengan. Perawakannya tinggi sempurna, lebih tinggi dari ukuran rata-rata, bahunya lebar. Cocok menjadi peragawati. Dia tampak pucat.

“Selamat siang,” kata Kosasih sambil tersenyum. Gadis ini kira-kira sebaya anaknya, Teti. Kira-kira ini adik atau ipar si korban? Tidak mungkin anaknya.

“Kami dari Polda dan kami perlu bicara dengan Nyonya Adwin Saran,” lanjut Kosasih.

“Iya, saya,” kata Viliandra dengan wajah pucat. *Tenang, tenang!* kata suara hatinya.

Kosasih langsung terkejut. Gadis itu tampak hanya seusia Teti! Tadinya dia mengira dia akan bertemu dengan seorang perempuan yang berusia tiga puluhan, sebaya korban, bukan gadis yang masih seperti anak sekolah begini!

Kosasih pun mengulurkan tangannya masih setengah ragu-ragu. Memperkenalkan dirinya dan Gozali. Lalu katanya,

“Di mana suami Anda?”

“Lagi tidak di rumah,” kata Viliandra.

“Oh, ada di mana?”

“Mestinya siang-siang begini ya di kantornya,” kata Viliandra.

“Anda tidak tahu pasti di mana suami Anda sekarang?” tanya Kosasih.

Viliandra menggelengkan kepalanya.

Kosasih bertukar pandangan heran dengan Gozali.

“Kapan terakhir Anda bertemu dengan suami Anda?” tanya Kosasih sambil mengerutkan keningnya.

“Kemarin sore, waktu dia pulang dari kantor.”

“Kemarin sore? Dan sejak itu?”

“Kemarin sore sehabis mandi suami saya pergi lagi. Dia tidak pulang semalam. Saya belum bertemu dengannya hari ini,” kata Viliandra.

“Suami Anda semalam *tidak* pulang sampai sekarang hampir pukul dua siang, tapi Anda tenang-tenang saja?” tanya Kosasih. “Istri lain tentunya sudah panik mencari suaminya.”

“Suami saya tidak suka saya mencarinya. Dia bilang laki-laki yang selalu ditelepon istrinya adalah laki-laki yang dikontrol istri. Saya tidak diizinkan meneleponnya.”

“Jadi kalau suami Anda tidak pulang, Anda juga diam saja?”

“Saya akan bertengkar dengannya setelah dia pulang.”

“Suami Anda sering tidak pulang?” lanjut Kosasih sambil mengerutkan keningnya.

“Belum pernah, baru sekali ini. Tapi dia sering pergi hingga larut malam.”

“Ke mana dia?”

“Kalau ditanya dia selalu menjawab, ‘Ada urusan pekerjaan.’”

Kosasih menarik napas panjang. Jelas di sini ada suami yang tidak menghargai istrinya. Dia mulai merasa tidak menyukai korban.

“Baiklah, kembali ke kemarin. Pukul berapa suami Anda pulang kerja?”

“Kemarin dia pulang agak sore, sekitar pukul tigaan gitu.”

“Pukul berapa dia pergi lagi?”

“Tak lama setelah itu. Dia hanya pulang untuk mandi, langsung berangkat lagi.”

“Ke mana?”

“Katanya mau makan malam dengan tamu.”

“Tamu siapa?”

“Kalau tidak salah Mas Adwin bilang Pak Samsul?”

“Siapa Pak Samsul ini?”

“Saya tidak tahu. Saya tidak kenal. Mungkin salah satu relasi bisnisnya.”

“Di mana mereka akan makan malam?”

“Saya tidak tahu. Saya tidak tanya.”

“Apa suami Anda menelepon Anda semalam, apa dia mengatakan dia bakal tidak pulang?”

“Tidak. Kalau suami saya pergi, dia tidak pernah menelepon ke rumah.”

“Suami Anda bekerja di bidang apa?”

“Pemborong bangunan.”

“Alamat kantornya?”

Viliandra memberikan alamat PT Fortuna.

“Perusahaan sendiri?”

“Milik ayah saya.”

“Jadi suami Anda bekerja ikut ayah Anda?”

“Ya.”

Kosasih mengerutkan keningnya. Dia mulai mencium bangkai tikus di sini. Apa yang didengarnya dari cerita Gozali tentang korban yang merupakan tamu reguler yang sering berkencan di Hotel Mirah Delima sudah membuatnya yakin bahwa Adwin Saran laki-laki hidung belang. Tapi yang tidak dimengertinya

adalah, bagaimana seorang laki-laki yang punya istri cantik dan masih belia seperti ini, yang adalah anak bosnya sendiri, masih berani berselingkuh di luar? Lebih mengherankan lagi, bagaimana seorang istri yang masih muda, dan pasti anak pengusaha kaya, mau diperlakukan seperti itu oleh suaminya? Dan di atas segalanya, bagaimana seorang ayah bisa mengizinkan menantunya yang adalah karyawannya memperlakukan anaknya seperti ini. Pasti ada yang tidak beres di keluarga ini.

“Jadi setelah menikah, suami Anda bekerja di perusahaan ayah Anda?” tanya Kosasih.

“Eh, Mas Adwin sudah bekerja pada Papa sebelum mengenal saya,” kata Viliandra.

“Anda tampak masih sangat muda,” kata Kosasih. “Sudah berapa lamanya Anda menikah?”

“Hampir tiga tahun,” kata Viliandra.

“Dan berapa usia Anda sekarang?” tanya Kosasih. Siapa tahu perempuan ini tampaknya saja seperti remaja tetapi sesungguhnya sudah berusia tiga puluh? “Maafkan pertanyaan ini, soalnya Anda tampaknya masih seperti anak sekolah.”

“Dua puluh,” kata Viliandra.

“Jadi Anda menikah umur tujuh belas tahun?”

“Ya, setamat SMA,” kata Viliandra.

Astaga, dia bahkan lebih muda daripada Teti, pikir Kosasih.

“Semalam saat suami Anda tidak pulang, Anda tidak berusaha mencari tahu mengapa? Apa mungkin dia mengalami kecelakaan atau sakit atau apa?”

“Saya tidak tahu dia tidak pulang. Pukul sembilan saya sudah tidur. Biasanya saya memang sudah tidur saat dia pulang. Saya baru tahu pagi ini waktu bangun.”

“Apa Anda berusaha mencarinya pagi ini?”

“Tidak.”

“Mengapa? Anda tidak khawatir barangkali dia kecelakaan atau apa?”

“Saya tidak berpikir dia mengalami kecelakaan.”

“Jadi Anda berpikir apa?” tanya Kosasih.

“Dia bersenang-senang dengan teman-temannya.”

“Maksudnya?”

“Yah, biasa laki-lakilah, Pak,” kata Viliandra. “Kalau nggak pulang itu ke mana.”

Kosasih mengerutkan keningnya. Jadi si istri ini tahu bahwa suaminya suka berkencan dengan perempuan-perempuan lain? Astaga, kenapa dia menerimanya? Walaupun ingin tahu, dia tidak sampai hati bertanya kepada si istri ini. Dia hanya bertanya,

“Anda tidak menelepon kantornya?”

“Enggak.”

“Kenapa tidak?”

“Kan saya sendiri yang malu kalau sampai orang-orang di kantor tahu suami saya tidak pulang.” Viliandra sendiri heran kok bisa dia punya jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan polisi ini. Walaupun dia merasa jantungnya berdetak kencang, dia masih bisa menjawab.

Kosasih merapatkan bibirnya. Suami kurang ajar! Pasti karena dia suka berselingkuh maka istrinya dilarang meneleponnya. Tapi mertuanya yang juga bosnya sendiri masa tidak tahu?

“Ayah Anda, apakah dia tahu suami Anda semalam tidak pulang?” tanya Kosasih.

Viliandra menggeleng.

“Ayah saya lagi di Jakarta.”

“Oh, ayah Anda bekerja di Jakarta?”

“Tidak. Sejak Selasa yang lalu Papa ada di Jakarta, ada urusan dengan pekerjaannya.”

Pantesan, pikir Kosasih dalam hati. Mertua pergi, si menantu main gila dengan sekretarisnya di hotel!

“Ibu Anda di mana?” tanya Kosasih lagi.

“Oh, sudah meninggal.”

“Saudara-saudara Anda?”

“Saya anak tunggal.”

“Jadi saat ini Anda hanya sendirian di sini?”

“Ada anak saya.”

“Oh, berapa usianya?”

“Sembilan belas bulan.”

Kosasih menaruh iba pada gadis belia ini. Punya anak batita, suaminya suka berselingkuh dan sekarang malah mati. Semoga anak-anak gadisnya tidak ada yang bernasib semalang ini.

“Orangtua suami Anda di mana?” tanya Kosasih.

“Ayahnya sudah meninggal, hanya ada ibunya di sini,” kata Viliandra.

“Saudara-saudaranya?”

“Tidak di Surabaya. Kakaknya satu ada di Palu.”

“Apa Anda dekat dengan ibu mertua Anda?”

“Ya biasa-biasa saja.”

“Ibunya tinggal dengan siapa di sini?”

“Seorang diri.”

“Sudah tua?”

“Sudah.”

“Tidak ada keluarga yang lain? Paman atau sepupu atau apa?”

Viliandra menggelengkan kepalanya.

“Semuanya tidak di Surabaya.”

Gozali mengeluarkan KTP dan SIM A dari sakunya dan menyerahkannya kepada si nyonya rumah.

“Apakah ini betul milik suami Anda?” tanyanya.

Viliandra menerima kedua dokumen itu dengan tangan gemetar, membacanya sejenak, dan menganggukkan kepalanya.

Gozali lalu mengeluarkan beberapa kunci dan meletakkannya di atas meja.

“Apakah Anda mengenali kunci-kunci ini?” tanyanya.

Viliandra mengambil kunci-kunci itu dan memerhatikannya.

“Ini kunci pintu pagar di sini dan ini kunci pintu rumah. Yang satu ini saya tidak tahu. Dari mana Bapak mendapatkan kunci suami... rumah saya?”

“Sebaiknya Anda sekarang menelepon ayah Anda dan minta dia segera pulang,” kata Kosasih tidak menjawab pertanyaan si nyonya rumah.

“Kenapa?” tanya Viliandra meletakkan kunci-kunci itu di atas meja.

“Begini, suami Anda, Saudara Adwin Saran, ditemukan meninggal di kamar nomor 408 di Hotel Mirah Delima,” kata Kosasih. Dia berhenti dan menunggu reaksi si nyonya rumah. Dia tidak bisa menebak gimana perempuan ini akan bereaksi. Menangis histeris? Berteriak keras-keras? Jatuh pingsan?

Viliandra hanya duduk dengan mata lebar dan bibir sedikit terbuka. Dia benar-benar sedang ketakutan.

Kosasih menerjemahkan ekspresi wajahnya sebagai syok mendengar kematian suaminya.

“Anda tahu apa yang dilakukannya di sana?” lanjutnya.

Viliandra menggelengkan kepalanya. Ekspresinya belum berubah.

“Apakah suami Anda punya musuh yang menginginkan kematiannya?” tanya Kosasih perlahan-lahan. Dia takut gadis itu akan kolaps di hadapannya.

Lagi-lagi Viliandra menggeleng tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

“Apakah Anda mengenal sekretarisnya?” sela Gozali.

Viliandra berpaling ke orang yang kedua ini, yang tadi tidak mendapatkan perhatiannya. Seperti baru bangun dari tidur, Viliandra menjawab,

“Ya.”

“Anda tahu namanya?”

“Ya. Mbak Nefira.”

“Kalau Anda tidak pernah menelepon ke kantornya, bagaimana Anda bisa mengenal sekretarisnya?” lanjut Gozali.

“Eh, Mbak Nefira adalah sekretaris ayah saya,” kata Viliandra. Sampai saat ini masih belum ada air mata yang mengalir. “Saya mengenalnya sudah lama.”

“Dan dia juga sekretaris suami Anda?”

Viliandra mengangguk.

“Cuma ada satu sekretaris di sana,” katanya.

“Karena kematian suami Anda tidak wajar, jenazahnya saat ini masih di rumah sakit untuk keperluan autopsi,” kata Kosasih. “Apakah Anda mau ikut kami sekarang untuk melihat jenazah suami Anda sebelum diautopsi?”

Mata Viliandra langsung melebar. Mimik wajahnya meng-

gambarkan dia benar-benar ketakutan. Napasnya pendek-pendek. Kosasih sangat ingin memeluk perempuan belia ini dan menghiburnya.

Viliandra menggeleng-gelengkan kepalanya dengan mimik ketakutan.

“Kalau Anda tidak bersedia mengidentifikasinya, kami akan minta orang lain untuk melakukan identifikasi,” kata Kosasih.

Viliandra menutupkan kedua tangannya ke wajahnya.

“Jadi Anda tidak berkeberatan kalau jenazah suami Anda diautopsi tanpa Anda lihat dulu?” tegas Kosasih.

Viliandra mengangguk masih menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Baik, kalau begitu minta ayah Anda segera pulang hari ini. Setelah autopsi selesai, jenazah korban akan diserahkan kepada keluarganya.”

Viliandra tidak menjawab. Perlahan-lahan mulai terdengar isakannya.

Beberapa saat lamanya tak ada yang berkata-kata.

Reaksi yang tertunda, pikir Kosasih, kira-kira setelah syoknya lewat baru sekarang si janda muda ini menyadari apa yang telah terjadi pada suaminya. Akhirnya Kosasih berkata,

“Anda tahu siapa yang bermusuhan dengan suami Anda atau yang punya dendam padanya?”

Viliandra menggelengkan kepalanya sambil mengusap wajahnya yang basah oleh air mata.

Kosasih berpaling ke Gozali sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Siapa teman-teman suami Anda?” tanya Gozali.

Viliandra memandangnya dengan tatapan bengong. Matanya masih basah.

“Sahabatnya. Anda tentu kenal sahabat suami Anda,” kata Gozali.

Viliandra masih tampak bingung.

“Siapa sahabat suami Anda?” ulang Kosasih.

“Mas Julian. Julian Damona,” katanya.

“Di mana alamatnya?” lanjut Gozali.

“Di Jalan Petemon,” kata Viliandra sambil menyebutkan nomor rumahnya.

Gozali mencatat dalam notesnya.

“Anda kenal Saudara Julian Damona ini?” tanya Kosasih.

Viliandra mengangguk.

“Ya, saya kenal Mas Julian dan istrinya, Mbak Nina,” katanya.

Gozali mengerutkan keningnya.

Nina? Bukankah ini nama yang dikatakan operator telepon hotel menelepon mencari Adwin Saran? Tapi dia tidak berkata apa-apa.

Kosasih berpaling memandang Gozali.

Gozali menggelengkan kepalanya.

Kosasih pun segera berdiri.

“Sebaiknya Anda minta tolong teman atau tetangga Anda untuk datang menemani Anda sampai ayah Anda tiba,” tambahnya.

Viliandra menutupi wajahnya lagi dengan kedua telapak tangannya dan menangis lagi. Dia bahkan tidak melihat kedua petugas Polda itu meninggalkan ruang tamunya.

* * *

“Kasihan gadis itu,” kata Kosasih selagi dia masuk ke dalam mobilnya.

“Dia bukan gadis lagi, Kos. Dia sudah punya anak,” kata Gozali.

“Iya, maksudku si istri itu. Usianya begitu muda, kok sudah menjadi ibu,” kata Kosasih. “Aneh, kenapa gadis yang masih muda begitu sudah diizinkan bapaknya menikah dengan laki-laki yang lebih tua banyak darinya.”

“Pertanyaan itu harus kauajukan kepada dirimu sendiri,” senyum Gozali.

“Hah! Kau kan lain ceritanya. Dessy jauh lebih tua daripada si janda ini, dan aku kan sudah mengenalmu lama. Aku tahu hatimu luar-dalam,” kata Kosasih.

“Bapaknya juga sudah mengenal si menantu ini lama, dan mungkin juga tahu isi hatinya.”

“Dia justru *tidak* kenal menantunya! Laki-laki brengsek itu sering pulang malam dan ngumpet di hotel dengan perempuan-perempuan lain, salah satu malah dengan sekretarisnya sendiri! Andai aku tahu menantuku begitu, wah, sudah langsung aku tendang dia keluar.”

“Terima kasih atas peringatanmu ini,” kata Gozali masih tersenyum.

“Kalau kau pasti nggak bakalan seperti itu,” kata Kosasih. “Aku kasihan pada janda muda itu. Dikibulin suaminya mentah-mentah. Kenapa bapaknya tidak lebih memperhatikannya? Apalagi dia itu anak tunggal! Mestinya kalau cuma punya anak satu, kan disayang setengah mati. Masa si bapak ini tidak tahu menantunya suka pulang malam? Masa dia tidak tahu menantunya berselingkuh dengan sekretarisnya? Bapak cap apa itu!”

“Tidak semua bapak seperti kau, Kos,” kata Gozali. “Mungkin bapak yang satu ini perhatiannya hanya terfokus pada bisnis?”

“Masa anaknya tidak lapor kalau suaminya suka pulang malam?”

“Aku tidak tahu. Aku belum pernah menjadi perempuan. Apa anak-anak gadismu lapor kepadamu kalau mereka mengalami masalah dengan pacar mereka?”

Kosasih terdiam agak lama.

“Iya, ya. Mungkin juga tidak,” katanya. “Paling mereka ngo-mong sama ibunya.”

“Lha karena ibu si janda ini sudah meninggal, kira-kira dia tidak punya tempat curhat.”

“Mungkin kau benar,” kata Kosasih. “Aku sungguh iba padanya. Andai dia anakku...”

“Kau tadi tidak merasa ada yang janggal, Kos?”

“Apa?”

“Sejak awal kau mengajukan pertanyaan bertubi-tubi tentang suaminya, si janda menjawab tanpa protes. Apa tidak aneh dia tidak bertanya mengapa ada dua orang polisi datang mengajukan begitu banyak pertanyaan tentang suaminya?”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Kalau kau sekarang mengemukakannya, kayaknya janggal juga ya? Dia nggak tanya sama sekali kenapa kok kita tanya tentang suaminya.”

“Seakan-akan dia sudah mengantisipasi bakal ditanyai macam-macam tentang suaminya.”

“Kau benar. Dia sama sekali tidak protes. Orang lain pasti nanya dulu, ‘Kenapa kok polisi datang-datang bertanya macam-macam?’ Jadi, apa pendapatmu?”

“Aku belum membentuk pendapat. Aku hanya mengumpulkan data saja,” senyum Gozali.

Beberapa menit berlalu dalam kebisuan. Tiba-tiba Gozali menyentak,

“Saat si janda menolak untuk melihat jenazah suaminya, aku juga merasa agak heran. Janda lain begitu dengar suaminya mati, pasti sudah segera ingin melihat jenazah suaminya.”

“Mungkin karena dia masih sangat muda, Goz. Aku bisa mengerti dia pasti ngeri melihat mayat, apalagi kalau sebelumnya dia belum pernah melihat mayat.”

“Ibunya sudah meninggal. Pasti dia sudah pernah melihat mayat,” kata Gozali. “Lagi pula kau kan tidak cerita bagaimana kondisi mayatnya, tapi dia sudah langsung tampak ketakutan seakan-akan dia sudah tahu mayatnya bakal mengerikan.”

“Dia lagi sendirian. Ayahnya kan tidak ada.”

“Mertuanya ada.”

“Mungkin dia tidak terlalu dekat dengan mertuanya,” kata Kosasih. “Zaman sekarang, biasanya menantu perempuan mana ada yang dekat dengan mertua perempuan.”

“Tapi rasanya ada sesuatu yang sangat tidak beres dalam keluarga itu,” kata Gozali.

“Persis pikiranku. Sebaiknya kita tidak minta mertuanya untuk mengidentifikasi mayat,” kata Kosasih.

“Mengapa? Dia ibunya.”

“Justru itu. Nanti perempuan tua itu terus histeris melihat anaknya terbunuh secara mengenaskan, lalu kena serangan jantung di kamar mayat, kan susah? Kalaupun tidak, karena perempuan itu hidup sendiri, tidak ada orang lain yang akan

menemaninya setelah itu. Lebih baik tunggu besannya datang saja.”

“Oke, kita bisa minta orang lain,” kata Gozali.

Mereka diam lagi.

“Kau tahu, Kos, sesungguhnya kehadiran kamera itu pun aneh,” kata Gozali tiba-tiba. “Mana ada laki-laki pergi berselingkuh membawa kamera?”

“Mungkin dia mau memotret pacarnya?”

“Istrinya tadi tidak mengatakan bahwa suaminya pergi membawa kamera.”

“Kira-kira istrinya tidak tahu. Istrinya hanya tahu suaminya mau makan malam dengan Pak Samsul. Kita ke kantor Fortuna sekarang?” tanya Kosasih. “Kita harus cepat-cepat, pukul tiga kan janji di kamar mayat.”

“Ya. Kita memang sedang menuju ke sana. Kita perlu bicara dengan si sekretaris.”

Kantor PT Fortuna bertempat di sebuah rumah pojok di pertigaan Jalan Raya Darmo. Kantor ini memiliki halaman yang luas, di mana beberapa mobil lagi parkir.

Seorang satpam segera menghampiri ketika Gozali membawa mobilnya memasuki pintu pagar yang memang sedang terbuka.

“Dari mana, Pak?” tanya si satpam yang tidak mengenali mobil maupun wajah kedua orang tamu ini.

“Dari Polda,” jawab Kosasih.

Si satpam agak terkejut. Tapi dia tidak lupa melaksanakan tugasnya.

“Mau bertemu dengan siapa, Pak?” tanyanya.

“Dengan Nona Nefira.”

Si satpam mengangguk.

“Silakan, Pak,” katanya minggir.

Gozali pun memarkir mobil di tempat parkir dengan leluasa. Mereka turun dan segera menuju ke pintu rumah. Kaca rayban di bagian depan bangunan itu membuat mereka tidak bisa melihat ke dalam.

Mereka membuka pintu, seorang gadis yang sedang menulis di atas mejanya pun mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Di sampingnya terdapat seperangkat pesawat telepon.

“Dari mana, Pak?” tanyanya. Bibirnya tersenyum walaupun matanya tidak.

“Dari kantor Polda,” kata Kosasih. “Anda Nona Nefira?”

“Oh, bukan,” jawab gadis itu. “Bapak-bapak mencari Mbak Nefira? Silakan duduk dulu, saya panggilkan.” Kimi menunjuk ke sofa di ujung ruangan. Dia segera bergegas masuk ke dalam.

Tak lama kemudian seorang gadis lain muncul. Dia lebih tua dibandingkan yang tadi.

“Saya Nefira Tamar,” kata gadis yang baru muncul. “Bapak-bapak dari Polda?” tanyanya heran.

“Ya,” kata Kosasih. “Kami perlu bicara dengan Anda di tempat yang tidak terganggu.”

Nefira Tamar menganggukkan kepalanya.

“Mari, ikut saya,” katanya.

Kosasih dan Gozali pun dibawa masuk ke sebuah ruangan yang lumayan luasnya, tapi sama sekali tidak istimewa. Isinya tidak berbeda banyak dari ruang kerja eksekutif-eksekutif perusahaan lain.

“Ini kantor siapa?” tanya Kosasih.

“Ini kantor Pak Frank untuk menerima tamu. Beliau ada di Jakarta,” kata Nefira Tamar. “Jadi, mengapa Bapak-bapak mencari saya?”

“Sudah berapa tahun Anda bekerja di sini?” tanya Kosasih.

“Oh, sudah hampir enam tahun. Mengapa Bapak-bapak mencari saya?” tanya Nefira Tamar lagi.

“Kami mau bertanya, kemarin Anda ke mana?”

Nefira Tamar mengerutkan keningnya.

“Kenapa?” tanyanya dengan nada tidak senang.

“Karena kami perlu tahu,” jawab Kosasih sambil memandangnya tajam-tajam.

“Dan kenapa polisi mau tahu kegiatan saya kemarin?” tanya Nefira Tamar sambil menatap curiga. Jelas dia bukanlah gadis yang bisa diintimidasi.

“Jawab dulu pertanyaan kami. Di mana Anda kemarin?” kata Kosasih dengan nada garang.

“Jam kerja saya ada di sini, sepulang kerja saya ada di rumah seperti biasanya. Kenapa?” tanya Nefira masih dengan pandangan tidak mengerti.

“Pukul berapa Anda meninggalkan kantor ini?” tanya Kosasih.

“Pukul setengah lima, seperti biasa.”

“Lalu Anda ke mana?”

“Pulang.”

“Pulang ke mana?”

“Ke tempat saya kos.”

“Di mana itu?”

“Di Jalan Thamrin.”

“Lalu Anda ke mana lagi?”

“Tidak ke mana-mana.”

“Jadi, Anda keluar dari kantor ini, langsung ke tempat kos Anda di Jalan Thamrin, dan setelah itu Anda terus berada di sana?”

“Ya!”

“Sampai kapan?”

“Sampai tadi pagi saat saya berangkat kerja. Apa toh sebenarnya yang Bapak cari?” kata Nefira Tamar dengan nada tidak sabar.

“Anda tidak ke Hotel Mirah Delima semalam?”

Nefira menyipitkan matanya.

“Siapa yang bilang saya ke Hotel Mirah Delima semalam?” katanya balik bertanya.

“Apakah Anda ke sana?” desak Kosasih.

“Tidak! Saya sudah bilang saya ada di tempat kos sepanjang malam sampai tadi pagi!”

“Kehadiran Anda di Hotel Mirah Delima semalam diketahui orang,” kata Kosasih.

“Orang siapa?” tanya Nefira sambil mengerutkan keningnya.

“Itu tidak penting. Tapi ada yang melihat Anda di Hotel Mirah Delima kemarin.”

“Kalau ada yang melihat saya di sana kemarin, orang itu perlu pakai kacamata,” kata Nefira.

“Jadi Anda sungguh tidak ke Hotel Mirah Delima kemarin?”

“Untuk apa saya ke Hotel Mirah Delima?” tanya Nefira.

“Untuk menemui Saudara Adwin Saran.”

“Hah?”

Kosasih menatap gadis itu dengan tajam, seolah-olah ingin meruntuhkan pertahanannya.

“Ini gila betul,” kata Nefira. “Saya sudah ketemu Mas Adwin

di sini setiap hari, kenapa saya harus ke Hotel Mirah Delima untuk ketemu dia? Coba Bapak tanya saja kepada Mas Adwin apakah kemarin dia ketemu saya di Hotel Mirah Delima!”

“Apakah Saudara Adwin Saran ada di sini?”

“Hari ini dia tidak datang.”

“Kenapa?”

“Saya tidak tahu. Dia tidak memberitahu saya.”

“Jadi di mana dia sekarang?”

“Lho, sudah saya katakan saya tidak tahu. Mungkin di rumahnya... atau barangkali masih di Hotel Mirah Delima?” tambahannya sinis.

Kosasih menyeringai.

“Jadi Anda akhirnya mengakui Saudara Adwin Saran *ada* di Hotel Mirah Delima,” katanya.

“Kan Bapak sendiri yang bilang Mas Adwin di sana kemarin?” kata Nefira Tamar. “Jika Mas Adwin sekarang ada di sana, jelas tidak bersama saya, *lha wong* saya ada di sini!”

“Apakah Anda pernah berada di Hotel Mirah Delima bersama Saudara Adwin Saran selain kemarin?” sela Gozali.

Mulut Nefira terbuka, tapi kemudian dia mengurungkan kata-kata yang siap dilontarkannya.

“Tunggu, tunggu, apakah *istri* Mas Adwin yang mengatakan bahwa saya ada di Hotel Mirah Delima kemarin bersama suaminya?” kata Nefira sambil menyipitkan mata.

“Apa istri Saudara Adwin Saran *punya alasan* menduga semalam suaminya ada di Hotel Mirah Delima bersama Anda?” tanya Kosasih dengan sinis.

“Oowalaa! Rupanya Mas Adwin semalam tidak pulang dan

istrinya sekarang lapor polisi bahwa suaminya ada di Hotel Mirah Delima bersama saya,” kata Nefira sambil manggut-manggut. “Makanya dia menelepon saya kemarin malam, pura-pura ngecek apa saya bersama suaminya!”

“Istri Saudara Adwin Saran menelepon Anda kemarin?”

“Ya!”

“Pukul berapa?”

“Sekitar... pukul enam atau tujuh mungkin, saya tidak lihat jam waktu itu.”

“Dia menelepon Anda di sini?”

“Tidak, di tempat kos saya. Kan saya sudah bilang pukul setengah lima saya sudah pulang?”

“Untuk apa istri Saudara Adwin Saran menelepon Anda?”

“Dia tanya bapaknya di Jakarta tinggal di hotel mana.”

“Apa lagi?”

“Cuma itu, kan itu hanya alasan. Kira-kira dia mau memas-tikan apa saya ada di hotel bersama suaminya, jadi dia pura-pura tanya bapaknya tinggal di hotel mana di Jakarta, *lha wong* biasanya bapaknya ke Jakarta dia tidak pernah tanya kok tinggal di hotel mana. Tapi kalau dia sudah tahu saya ada di tempat kos saya kemarin, kenapa sekarang Bapak-bapak masih tanya apa saya bersama Mas Adwin semalam?”

“Bisa saja Anda sudah pulang dari Hotel Mirah Delima *sebelum* berbicara dengan istri Saudara Adwin Saran,” sela Gozali lagi.

Kali ini Nefira Tamar mengalihkan pandangannya ke arah Gozali dan memberinya tatapan tajam penuh amarah.

“Kenapa kalau suami mereka berselingkuh, semua istri selalu menuduh sekretarisnya yang terlibat?” kata Nefira dengan nada

jengkel. “Saya ada di tempat kos saya sepanjang malam, kalau Mas Adwin tidak pulang, saya tidak tahu apa-apa!”

“Anda sungguh tidak pernah ke Hotel Mirah Delima semalam dan minta bertemu dengan Saudara Adwin Saran?” ulang Kosasih.

Nefira mengerutkan keningnya lagi.

“Saya minta *kepada siapa* untuk bisa bertemu dengan Mas Adwin?” tanya Nefira dengan nada heran.

“Tentunya kepada karyawan hotel!”

“Lha iya to, Pak, jelas kepada karyawan hotel. Masa saya minta sama tukang parkir di jalan! Maksud saya, karyawan hotel yang namanya siapa?”

“Itu tidak penting. Yang penting adalah, Anda mengakui bahwa Anda semalam ke Hotel Mirah Delima untuk menemui Saudara Adwin Saran.”

“Coba Bapak pikir, apa itu masuk akal?” kata Nefira terseenyum sinis. “Andai saya memang mau berhura-hura dengan Mas Adwin di hotel, ya saya akan datang bersamanya!”

“Mungkin Saudara Adwin tidak mau terlihat *check-in* bersama Anda, sehingga dia datang duluan dan dia menyuruh Anda menyusul,” kata Kosasih.

“Andai begitu, saya juga tidak perlu minta izin kepada karyawan hotel supaya bisa bertemu dengannya! Saya bisa langsung ke kamarnya.”

“Anda kan tidak tahu nomor kamarnya.”

“Pak, kalau Mas Adwin takut ketahuan orang berada di hotel itu bersama saya, lalu akhirnya malah saya harus bertanya kepada karyawan hotel di mana kamarnya, kan jadinya mereka tahu saya

berkencan dengan Mas Adwin di sana? Kan lebih masuk akal kalau setelah *check-in*, Mas Adwin sendiri yang menelepon saya dan memberitahukan nomor kamarnya, sehingga begitu tiba di hotel itu saya bisa langsung aja ke kamarnya, tidak usah bertanya kepada siapa-siapa lagi. Bego amat sih!” kata Nefira, entah kali-mat yang terakhir itu ditujukannya kepada siapa.

Gozali tersenyum sementara wajah Kosasih merah padam.

“Siapa yang Anda katakan bego?” dentumnya.

“Oh, karyawan hotel yang mengatakan saya ke sana minta bertemu dengan Mas Adwin itu,” jawab Nefira sambil tersenyum sinis. “Apa nggak bego dia? Kalau dia bisa mikir, nggak bakalan dia ngomong begitu!”

Kosasih tahu sebetulnya gadis judes di depannya ini mengatakan *dia* yang bego, tapi tentu saja dia tidak mendesak lagi, mumpung belum dipermalukan secara telak.

“Siapa toh, Pak, yang mengatakan saya minta bertemu Mas Adwin di Hotel Mirah Delima?” tanya Nefira sambil mengangkat sebelah alisnya. Jelas nadanya tidak terima.

“Polisi yang berhak nanya, Anda tidak,” jawab Kosasih ketus.

“Cheny Alda ya, Pak?” lanjut Nefira.

“Oh, Anda mengenal Nona Cheny Alda?”

“Kenal orangnya sih enggak. Dia kan di *Reception*, jadi kalau orang bertanya ya pasti yang melayani dia.”

“Kok nggak kenal tapi Anda tahu namanya?” tanya Kosasih.

“Karena setiap kali saya mem-*booking*-kan kamar untuk tamu di Hotel Mirah Delima, Cheny Alda yang menerima telepon saya.”

“Apa Anda mem-*booking* kamar semalam di hotel itu untuk Saudara Adwin Saran?”

“Tidak. Saya tidak pernah mem-*booking*-kan hotel untuk Mas Adwin, hanya tamu-tamu kantor yang datang dari Jakarta.”

“Apa Anda tahu Saudara Adwin Saran *booking* di Hotel Mirah Delima semalam?”

“Tidak.”

“Apa bos Anda ini sering pesan kamar di hotel?”

“Saya tidak pernah mem-*booking*-kan hotel untuk Mas Adwin, saya tidak tahu,” kata Nefira Tamar memelotot.

“Siapa yang mem-*booking* hotel untuknya?”

“Ya mestinya dia sendiri. Kalau pria mau masuk hotel masa bilang-bilang karyawannya di kantor? Ya *booking* sendiri dong!”
Untung kali ini tidak ditambahi kata “bego amat” lagi di akhir kalimatnya.

Kosasih melemparkan pandangan ke arah Gozali.

“Kalau Cheny Alda bilang *saya* datang ke sana kemarin minta bertemu Mas Adwin, jelas dia bohong! Jangan-jangan dia mau menutupi keterlibatannya sendiri dengan menuding saya,” kata Nefira.

“Maksud Anda antara bos Anda *dan Nona Cheny Alda* ada hubungan khusus?” tanya Kosasih.

“Kan saya boleh juga menduga? Kalau dia menuding saya, saya boleh juga curiga padanya, kan? Dia pernah suatu waktu sering menelepon kemari mencari Mas Adwin,” kata Nefira.

“Oh!”

“Kapan itu?” sela Gozali.

Nefira mengangkat kedua bahunya. “Setengah tahunan yang lalu, saya tidak ingat pasti.”

“Sekarang?”

“Sudah agak lama tidak. Mungkin sudah putus dan sekarang dia mau balas dendam dengan menuduh saya,” kata Nefira.

“Balas dendam? Kenapa dia punya dendam sama Anda?” tanya Gozali.

“Mungkin dia jengkel karena beberapa kali terakhir dia menelepon kemari, Mas Adwin tidak mau menerima teleponnya. Kira-kira dia menganggap *saya* yang tidak mau menyampaikannya kepada Mas Adwin, padahal Mas Adwin sendiri yang tidak bersedia bicara dengannya.”

“Kenapa?”

“Mana saya tahu? Kenapa Bapak tidak bertanya sendiri saja kepada Mas Adwin nanti?” kata Nefira.

“Kami sekarang bertanya kepada Anda,” kata Kosasih.

“Saya tidak tahu kenapa Mas Adwin tidak mau bicara dengannya. Kalau bos bilang ‘Tidak mau’ ya saya sampaikan begitu kepada si penelepon. Masa saya minta penjelasan dulu dari bos kenapa dia tidak mau? Kan saya bisa dipecat!”

“Hm,” gumam Kosasih.

“Apakah Saudara Adwin Saran banyak menerima telepon dari gadis-gadis?” sela Gozali.

“Saya tidak tahu,” kata Nefira Tamar.

“Yang bener. Anda kan sekretarisnya, masa nggak tahu?”

“Saya kan tidak memfilter semua telepon yang masuk, Pak. Kalau ada yang mencari Mas Adwin, ya langsung disambungkan ke teleponnya, kecuali jika Mas Adwin menyuruh saya yang menerimanya,” kata Nefira Tamar.

“Siapa yang menyambungkan?”

“Kimi, anak yang tadi Bapak temui di kantor luar.”

“Jadi Nona Kimi itu tugasnya menghubungkan semua telepon masuk dan keluar?”

“Ya.”

“Oke, kami mau bicara dengannya,” kata Gozali langsung berdiri dan tanpa menunggu lebih lama segera keluar untuk memanggil Kimi.

Tak lama kemudian dia kembali bersama Kimi yang berwajah cemberut.

“Mbak, saya diajak kemari sama Bapak ini, lha yang nunggu kantor di depan nggak ada lho,” kata Kimi kepada Nefira Tamar. “Kalau ada yang menelepon nggak ada yang nerima.”

“Sebaiknya Anda gantikan Nona Kimi ini dulu sebentar di luar,” kata Gozali kepada Nefira Tamar. Dengan demikian dia menutup kesempatan bagi Nefira Tamar untuk ikut mendengarkan pembicaraan mereka nanti dengan Kimi.

Dengan wajah cemberut Nefira Tamar pun keluar. Sebetulnya dia ingin tahu polisi-polisi ini mau bertanya apa pada Kimi.

“Nona Kimi, silakan duduk,” kata Kosasih menunjuk kursi yang dikosongkan Nefira Tamar.

Kimi pun duduk. Dia adalah seorang gadis yang lumayan cantik. Lebih muda daripada Nefira, dan tampaknya lebih ramah.

“Nona Kimi, sekarang ini polisi sedang mengusut suatu kasus yang menyangkut bos Anda, jadi sangat penting Anda memberikan semua informasi yang Anda ketahui kepada kami. Anda mengerti?”

Kimi memandang Kosasih dengan tatapan sedikit takut, tapi tak urung dia mengangguk juga.

“Jangan merahasiakan apa pun dari kami, supaya kami bisa

menuntaskan pengusutan ini dengan baik. Semua ini juga demi kepentingan bos Anda.”

Lagi-lagi Kimi mengangguk.

“Sudah berapa tahun Anda bekerja di sini?” mulai Kosasih.

“Tiga... tiga tahun lebih,” jawab Kimi.

“Baik. Nah, selama Anda bekerja di sini, apakah Saudara Adwin Saran sering menerima telepon dari gadis-gadis?”

Kimi mengerutkan keningnya. Dia tampak sedikit bingung.

“Sebaiknya Anda berterus terang kepada kami, Nona Kimi,” kata Kosasih. “Ini sangat penting.”

Kimi memandang dari Kosasih ke Gozali lalu balik lagi ke Kosasih. Dia tidak melihat jalan keluar untuk menghindari interogasi ini.

“Iya atau enggak?” desak Kosasih.

“Ya, ada, Pak,” kata Kimi akhirnya.

“Sering?”

“Nggak tentu. Terkadang selama dua-tiga hari itu berturut-turut, terkadang juga nggak ada.”

“Anda kenal para menelepon perempuan itu?” tanya Kosasih.

“Enggak, Pak.”

“Maksud saya, Anda kenal nama mereka, suara mereka?”

“Namanya macam-macam, Pak. Kadang saya kenali suaranya, kadang juga enggak.”

“Sekarang ingat baik-baik, Nona Kimi, dalam waktu dua-tiga hari yang terakhir ini, apakah ada perempuan yang menelepon Saudara Adwin Saran?” tanya Kosasih.

“E... dua-tiga hari ini ada dua orang wanita yang menelepon,” kata Kimi.

“Anda kenal orangnya?”

Kimi menggelengkan kepalanya.

“Anda ingat nama mereka?”

“Yang satu namanya Karlina, itu hari Selasa, yang satu lagi kemarin, namanya Nina,” katanya.

“Nina?” sela Gozali mengerutkan keningnya.

Kosasih segera melebarkan matanya.

Kimi mengangguk.

“Nina siapa?”

“Nggak tahu. Hanya Nina begitu aja,” jawab Kimi.

“Mungkinkah Nina Damona?” tanya Gozali.

“Enggak tahu, Pak.”

“Apakah Anda kenal dengan Nina Damona?”

“Enggak,” geleng Kimi.

“Apa pernah yang namanya Nina Damona menelepon kemari?”

“Sepertinya enggak, Pak. Saya nggak ingat nama itu.”

“Kapan terakhir kalinya Nina itu menelepon?” tanya Gozali.

“Rabu kemarin, Pak.”

“Anda tahu nomor teleponnya?” tanya Gozali.

“Saya bisa melihat di rekaman *ID caller* telepon saya,” kata Kimi. “Kalau baru kemarin, mestinya masih tersimpan.”

Dalam hati Gozali bersyukur dengan kemajuan teknologi yang menciptakan *ID caller*.

Kimi mencatatkan sebuah nomor telepon pada secarik kertas dan menyerahkannya kepada Gozali.

“Ini nomor telepon Nina?” tanya Gozali memastikan.

“Iya, Pak.”

Gozali merogoh sakunya dan mengeluarkan kertas yang diterimanya tadi dari Shinta, operator telepon Hotel Mirah Delima. Ternyata kedua nomor telepon itu sama.

“Oke. Kalau bisa nomor telepon Karlina sekalian,” kata Gozali. “Kapan terakhir kalinya Karlina menelepon Saudara Adwin?”

“Sehari sebelum Nina, Pak, saya cari dulu entah masih ada atau tidak di rekaman *ID caller*.”

Ternyata masih tersimpan nomornya di rekaman *ID caller*. Maka Kimi pun mencatatkan nomor itu pada kertas yang lain dan memberikannya kepada Gozali.

Gozali mengamati nomor itu. Sekarang dia punya dua nama perempuan dengan dua nomor telepon berbeda. Kertas itu pun dimasukkan ke sakunya.

“Sebelumnya, apa Karlina dan Nina ini juga sering menelepon?” lanjut Kosasih.

“Kalau yang Karlina itu akhir-akhir ini agak sering. Kalau yang Nina itu baru pertama kalinya.”

“Anda tahu apa perlunya mereka mencari Saudara Adwin Saran?”

“Enggak, Pak. Kalau ada yang bilang mau bicara dengan Pak Adwin, ya saya sambungkan, nggak berani tanya untuk urusan apa.”

“Apa nama itu ada kaitannya dengan bisnis perusahaan? Maksud saya, apa orang itu relasi perusahaan?”

“Saya nggak tahu, Pak. Selama ini sih saya nggak tahu ada relasi perusahaan yang namanya Karlina atau Nina. Entah kalau itu nama sekretaris salah satu bos perusahaan lain. Tapi biasanya kalau ada telepon dari perusahaan, mereka selalu menyebut nama perusahaannya. Ini enggak. Mereka hanya menyebut nama mereka sendiri.”

“Dan Saudara Adwin Saran menerima telepon-telepon itu?”

“Menerima.”

“Anda nggak tahu ya apa yang mereka bicarakan?”

“Enggak, Pak.”

“Apakah kemarin Saudara Adwin Saran minta diteleponkan ke Hotel Mirah Delima?”

“Enggak, Pak.”

“Apakah Saudara Adwin Saran pernah menyuruh Anda menelepon seorang wanita?”

“Enggak, Pak. Tapi Pak Adwin punya len keluar langsung dari pesawatnya, jadi kalau bukan untuk urusan kantor, dia bisa langsung menelepon ke mana pun sendiri tanpa lewat saya.”

“Apa Anda punya informasi yang lain lagi?”

“Enggak, Pak.”

“Baik, kalau begitu Anda boleh kembali ke depan dan panggihkan Nona Nefira Tamar kembali kemari,” sela Gozali.

Kimi bernapas lega dan segera ngibrit keluar.

Nefira Tamar kembali dengan wajah cemberut.

“Saya sangka sudah selesai pertanyaannya, Pak,” katanya.

“Masih ada yang mau kami tanyakan,” kata Gozali.

“Tentang apa lagi?”

“Anda kenal nama Karlina atau Nina?”

Nefira menggelengkan kepalanya.

“Siapa mereka?”

“Mereka menelepon kemari mencari Saudara Adwin Saran.”

“Nggak pernah denger nama-nama itu,” kata Nefira.

“Oke. Anda tadi bilang, tidak mengenal Nona Cheny Alda secara pribadi, betul?”

“Saya kenal suaranya. Orangnya belum pernah ketemu.”

“Jadi Anda tidak tahu bagaimana rupanya?”

“Ya.”

“Berarti dia juga tidak tahu bagaimana rupa Anda?”

“Ya,” kata Nefira Tamar tidak sabaran.

“Apakah Anda *pernah* ke Hotel Mirah Delima?” lanjut Gozali.

“Tidak. Saya tidak pernah ke sana,” kata Nefira. “Saya tidak pernah punya kepentingan di sana.”

“Jadi tidak ada karyawan Hotel Mirah Delima yang pernah melihat Anda?”

“Ya.”

Gozali pun mengganggu kepalaanya.

“Saudara Adwin Saran di sini jabatannya apa?” tanyanya lagi mengubah jalur.

“Wakil direktur.”

“Direkturnya siapa?”

“Pak Frank Wirawan. Mertua Mas Adwin.”

“Apa Pak Frank Wirawan tahu kalau Saudara Adwin Saran ini sering berhubungan dengan gadis-gadis lain?” tanya Gozali.

“Lho, saya tidak pernah mengatakan kalau Mas Adwin sering berhubungan dengan gadis-gadis lain!” kata Nefira membelalak. Jelek-jelek si Adwin itu bosnya, mana berani dia menjelek-jelekkan reputasinya, bisa-bisa dimarahi atau bahkan dipecat!

Gozali tersenyum.

“Saya tidak bilang *Anda* yang ngomong begitu. Saya tanya, apa Pak Frank Wirawan tahu,” katanya.

“Pak Frank tidak pernah mendiskusikan menantunya dengan saya,” kata Nefira dengan nada angkuh.

“Tapi Anda menduga dia tahu, bukan?” kejar Gozali.

“Kalau nanti Pak Frank pulang, Bapak tanya sendiri aja kepadanya,” kata Nefira.

“Di mana Pak Frank Wirawan sekarang?”

“Di Jakarta.”

“Sudah berapa lama Pak Wirawan di Jakarta?”

“Pak Frank berangkat hari Selasa yang lalu.”

“Pak Wirawan punya bisnis juga di Jakarta?”

“Ya.”

“Lama kalau ke Jakarta?”

“Tergantung urusannya,” kata Nefira.

“Kali ini jadwalnya lama?”

“Tiga hari dua malam.”

“Apa saja kegiatannya selama di Jakarta?” sela Gozali mengeluarkan notes kecilnya.

“Apa kaitannya kegiatan Pak Frank di Jakarta dengan Mas Adwin di sini?” tanya Nefira Tamar. “Saya tidak akan memberikan informasi yang mungkin merupakan rahasia perusahaan.”

“Anda mau menjawab pertanyaan itu di kantor polisi atau di sini?” kata Kosasih yang sudah jengkel dengan sikap Nefira Tamar. “Kalau mau ke kantor polisi, mari!”

Nefira Tamar memelotot.

“Saya tidak paham mengapa Bapak-bapak menanyakan begitu banyak hal tentang Mas Adwin, dan sekarang malah merambat ke Pak Frank. Kalau saya sembarangan memberikan informasi, bisa-bisa saya dipecat.”

“Percayalah, ke depan masih ada semakin banyak pertanyaan yang harus Anda jawab,” kata Kosasih. “Sekarang katakan apa kegiatan Pak Frank Wirawan di Jakarta.”

“Selasa malam dia ada janji dengan Mr. Lood dan Pak Santoso, bos PT Binda Megah; Rabu siang dia bertemu dengan

Mr. Andrews dan Pak Brian Haryono dari Citibank, hari ini dengan Pak Ongko dari PT Pandawa.”

Gozali mencatat semua itu.

“Setelah itu?”

“Sudah, cuma itu.”

“Berarti Anda bisa menghubunginya sekarang?”

“Kenapa?”

“Minta dia segera pulang.”

Nefira mengerutkan keningnya.

“Kenapa? Dia memangnya akan pulang malam ini.” Nefira melihat ke arlojinya. “Kira-kira sekarang dia sudah dalam perjalanan ke *airport*. Jakarta kan macet.”

“Jadi dia akan pulang malam ini?”

“Ya, sudah punya *booking* dengan pesawat pukul enam.”

“Kami tidak melihat orang lain di kantor ini selain Anda dan Nona Kimi,” kata Kosasih.

“Ya, yang laki-laki semuanya di lapangan, Pak. Mereka biasanya langsung pulang, tidak mampir ke kantor lagi.”

“Kalau begitu terpaksa kami minta bantuan Anda.”

“Bantuan apa, Pak?”

“Ikut kami ke kamar mayat untuk mengidentifikasi jenazah,” kata Kosasih.

“Hah? Identifikasi jenazah? Jenazah siapa?” tanya Nefira Tamar dengan mata membelalak.

“Saudara Adwin Saran.”

“Hah? Mas Adwin meninggal?” tanya Nefira setengah menjerit. Kekagetannya tampak tidak dibuat-buat.

“Ya. Andai tidak demikian, Anda pikir untuk apa kami bicara panjang-lebar dengan Anda tadi?” sela Kosasih.

Nefira Tamar memandang kedua orang tamunya sambil melongo. Tak bisa berkata-kata.

“Sekarang, kami minta Anda ikut kami ke kamar mayat untuk mengidentifikasi jenazah Saudara Adwin Saran,” kata Kosasih.

“Lho? Kenapa *saya*? Kenapa bukan istrinya?” kata Nefira Tamar. Mengidentifikasi orang mati kan tidak termasuk *jobdes*-nya!

“Karena istrinya tidak sanggup,” kata Kosasih. “Dia sudah syok berat, kehilangan suami sementara anaknya masih batita. Anda tampaknya adalah orang yang tegar. Jadi kami percaya Anda sanggup melakukannya.”

“Betul ini Saudara Adwin Saran?” tanya Kosasih memandang wajah Nefira Tamar di kamar mayat.

Dokter Leo Tarigan dan yang lain-lain sudah menunggu. Sudah pukul tiga lewat seperempat.

Nefira Tamar melihat sejenak, lalu mengangguk. Adwin Saran terbaring dengan wajah pucat pasi dan mata terpejam. Karena tubuhnya tertutup kain dan hanya bagian kepalanya yang disingkap, Nefira tidak melihat luka-luka di leher dan tubuh mantan bosnya ini.

“Baik, terima kasih atas bantuan Anda,” kata Kosasih.

“Biar aku yang mengantarkannya kembali ke kantor,” kata Gozali.

Kosasih mengangguk.

“Tidak usah ke kantor lagi, Pak, langsung ke tempat kos saya

saja. Sampai di kantor juga sudah waktunya pulang,” kata Nefira Tamar di dalam kendaraan.

Nefira Tamar diam saja selama perjalanan itu.

Gozali mengambil jalan lewat di depan Hotel Mirah Delima. Tanpa berkata apa-apa, dia pun membelokkan jip masuk ke tempat parkirnya.

“Kenapa kita kemari?” tanya Nefira Tamar penuh curiga.

“Silakan turun,” kata Gozali sambil tersenyum. Tanpa memberikan penjelasan lebih panjang, dia pun bergegas menuju ke pintu lobi mendahului Nefira Tamar yang mengikut di belakangnya.

Gozali langsung menuju ke meja *Reception*. Saat itu tak terlihat tamu di depan meja. Baik Cheny Alda maupun Molly Gunawan sedang berdiri di belakang meja dan melihat kedatangan mereka.

“Selamat sore,” kata Gozali sambil tersenyum kepada kedua orang gadis itu.

Molly membalas dengan anggukan dan senyuman manisnya, sementara Cheny Alda justru mengerutkan keningnya penuh curiga.

“Apakah kalian sekarang punya keterangan lain yang bisa kalian berikan pada saya?” tanya Gozali.

Molly menggelengkan kepala. Temannya masih memandang penuh curiga, tetapi sekarang tatapannya bukan terarah ke Gozali melainkan ke Nefira Tamar yang berdiri di sisinya.

Gozali pun berpaling dan mendapati Nefira Tamar juga sedang memandang Cheny Alda dengan tatapan yang sama tidak ramahnya.

“Oh, kenalkan,” kata Gozali. “Ini Nona Nefira Tamar, sekretaris Saudara Adwin Saran.”

“Hayo, siapa yang ngomong saya kemarin kemari mencari Mas Adwin?” tanya Nefira tanpa basa-basi langsung menyerang.

“Oh, yang kemarin kemari itu bukan mbak ini,” kata Molly Gunawan.

“Makanya jangan ngawur asal ngomong seenak udelnya aja!” kata Nefira ketus. “Gara-gara informasi yang salah, saya sampai diinterogasi polisi!”

“Aduh, maaf, Mbak,” kata Molly Gunawan, “saya...”

“Memangnya yang datang itu mengaku sekretarisnya Pak Adwin kok!” potong Cheny Alda tidak terima. “Bukan kami yang ngawur! Orangnya sendiri bilang dia sekretarisnya Pak Adwin, ya kami katakan begitu kepada polisi!”

“Hei, saya kan sering nelepon kemari untuk *booking* kamar tamu. Masa nggak kenal suara saya?” kata Nefira tidak mau kalah galak.

“Suara di telepon dan ngomong langsung itu kan beda!” jawab Cheny Alda.

Molly Gunawan hanya bisa bengong melihat rekannya tiba-tiba melompat membelanya. Padahal kemarin Cheny sama sekali tidak bicara dengan yang mengaku sekretaris Adwin Saran.

“Apanya yang beda!” kata Nefira. “Buktinya saya mengenali suaramu.”

Gozali hanya tersenyum melihat wanita-wanita Amazon ini bersilat lidah.

“Tuh, Pak, sekarang jelas kan bukan *saya* yang kemarin kemari!” kata Nefira segera berpaling kepadanya.

“Oke,” kata Gozali. “Yuk, sekarang Anda saya antarkan pulang.”

Sepanjang perjalanan di dalam mobil Nefira bungkam seribu bahasa. Dia melipat kedua lengannya di depan dadanya, dan memasang wajah masam terhadap Gozali. Sampai dirinya diturunkan di depan rumah kosnya dia tetap bersikap bisu. Bahkan dia tidak bilang terima kasih kepada Gozali.

“Jadi, apa pendapatmu, Dok?” tanya Kosasih kepada Dokter Leo Tarigan.

“*Lha wong* autopsi belum dimulai kok sudah tanya,” jawab Leo Tarigan sambil menyeringai.

“Ya perkiraan pertama dululah,” kata Kosasih.

“Daripada menebak-nebak, ayo kita lihat apa yang kita dapat dari autopsi ini,” kata Dokter Leo Tarigan.

Selama dua jam berikutnya Dokter Leo Tarigan bekerja dengan sistematis, membelah dada korban, mencari data yang bisa ditemukan dari organ-organ korban, mengamati lukanya, sudut tusukan, besarnya alat penusuk, seberapa banyak kerusakan yang ditimbulkan oleh penusukan itu, sambil terus berbicara memberikan keterangan kepada Kosasih dan Letnan Zuli Ariya yang menyaksikan autopsi tersebut.

Gozali muncul sesaat sebelum autopsi itu berakhir.

“Aku baru saja membuktikan bahwa perempuan yang mengaku sebagai sekretaris korban dan yang menanyakan nomor kamar korban kepada *Reception*, bukanlah sekretaris korban,” katanya memberikan laporan kepada Kosasih.

“Maksudmu perempuan itu bukan Nefira Tamar?” tanya Kosasih.

“Ya. Aku membawanya ke Hotel Mirah Delima, dan kedua gadis *Reception* mengatakan bukan dia orangnya.”

“Sayang,” kata Kosasih. “Melihat betapa ketusnya gadis itu, sepertinya dia cocok mengisi profil seorang pembunuh.” Dia masih mendongkol dengan Nefira Tamar.

“Orang ketus tidak berarti dia seorang pembunuh, Kos,” kata Dokter Leo Tarigan sambil tersenyum. “Itu hanya menunjukkan bahwa dia kurang respek pada orang yang berbicara dengannya.”

Tanpa sadar Kosasih mengernyitkan dahinya. Sialan, jadi perempuan ketus itu tidak respek padanya!

“Nah, baiklah, kita kembali ke hasil autopsi ini dulu,” lanjut Dokter Leo.

“Ya, jadi kesimpulannya, Dok?” tanya Kosasih berusaha menekan kejengkelannya.

“Jadi, dilihat secara fisik, korban adalah orang yang sehat, tidak punya penyakit yang bisa menyebabkan kematian yang mendadak, pada pandangan pertama aku tidak melihat kemungkinan keracunan, organ-organ vitalnya bagus, tidak ada kemungkinan korban meninggal mendadak karena penyakit. Tapi nanti hasil pengecekan laboratorium akan lebih jelas.

“Perut korban dalam keadaan relatif kosong, berarti terakhir kalinya korban makan adalah lebih dari tiga jam sebelum kematiannya. Berdasarkan penurunan suhu tubuh, kondisi ruangan, *rigor mortis* dan lebam mayat, ajal sekarang diperkirakan terjadi antara pukul 16.00 dan pukul 19.00 hari Rabu kemarin.

“Penemuan autopsi ini adalah bahwa korban menemui

ajalnya akibat luka-lukanya, karena kehabisan darah akibat pembuluh darah besar di leher yang putus dan perdarahan di lambungnya. Korban tidak punya kesempatan untuk hidup begitu bertemu pembunuhnya. Sayatan di lehernya ini begitu dalam sampai kena tulangnya,” kata Dokter Leo Tarigan sambil mencuci tangan mengakhiri keterangannya.

“Berarti pembunuhnya harus punya fisik yang kuat?” tanya Kosasih.

“Ya. Tapi adrenalin terkadang bisa membuat orang yang tidak terlalu kuat menjadi sangat kuat saat dibutuhkan,” kata Leo Tarigan.

“Jadi menurut penemuanmu, luka yang di ulu hatinya yang terjadi lebih dulu, Dok?” tanya Kosasih.

“Ya,” kata Leo Tarigan. “Luka itu yang melumpuhkan korban. Melihat noda darah di lantai setelah pintu, aku rasa korban langsung ditusuk ulu hatinya oleh pembunuhnya begitu dia membuka pintu. Korban pada posisi berdiri saat itu. Dengan pisau tertancap itu korban didorong mundur, lalu si pembunuh menutup pintu, mencabut pisaunya, dan darah dari pisau jatuh ke karpet dekat pintu. Karena korban bertelanjang dada, tidak ada pakaian yang menyerap darah yang keluar dari lukanya, sehingga darah mengalir bebas dari luka di ulu hatinya ke bawah, mengenai celana panjang dan sebelah sepatu korban. Aku rasa, saat itu tangan korban sempat memegang ulu hatinya, karena itu telapak tangannya terkena darah. Lalu dengan satu sabetan si pembunuh menyayat leher korban. Korban jatuh terkapar, dan mati dalam hitungan menit.”

“Aku rasa lehernya disayat dulu karena korban tidak berteriak. Kalau ulu hatinya yang ditusuk, korban kan masih bisa berteriak?” kata Kosasih.

“Andai berteriak pun siapa yang mendengar? Bisa juga korban memang tidak berteriak karena dalam keadaan syok waktu itu, dia tidak menduga begitu membuka pintu langsung diserang si pembunuh. Jadi dia nggak sempat berteriak.”

“Pasti bukan lehernya yang disayat dulu?” tanya Kosasih memastikan.

“Perkiraanku tidak. Jarak jatuhnya korban dengan pintu cukup jauh dan hanya ada sedikit sekali tetesan darah di karpet mulai dari depan pintu hingga tempat jenazah ditemukan. Banyak resapan darah di karpet baru ada di tempat korban tergeletak. Andai korban sudah kena sayat lehernya di depan pintu, pasti di dinding dekat pintu masuk ada cipratan semburan darah karena yang kena adalah arteri karotidnya. Tadi aku lihat baik di dinding maupun di pintu kamar mandi tidak ada cipratan darah, berarti leher korban baru disayat setelah korban melewati pintu kamar mandi dan sedang berada di tengah-tengah ruangan, jauh dari dinding,” kata Dokter Leo.

“Kita tahu dari resepsionis hotel bahwa saat itu ada seorang perempuan yang mengaku sekretaris korban mau minta tanda tangan. Bagian *Reception* lalu menelepon korban dan memberitahukan bahwa dia dicari sekretarisnya. Menurut bagian *Reception*, korban menyuruh sekretarisnya naik ke kamarnya. Jadi mereka memberitahukan nomor kamar korban kepada sekretaris itu,” kata Gozali.

“Hmmm, berarti korban saat itu langsung membuka pintu tanpa curiga karena mengira yang datang itu sekretarisnya,” kata Dokter Leo Tarigan. “Jadi korban syok banget begitu dia membuka pintu langsung ditusuk sekretarisnya.”

“Itu sekretaris gadungan,” sela Gozali. “Ternyata setelah di *cross check* perempuan yang mengaku sekretaris korban itu *bukan* sekretarisnya. Sekretaris korban ialah perempuan yang tadi datang mengidentifikasi jenazah korban. Tapi menurut para resepsionis bukan dia yang datang mencari korban di Hotel Mirah Delima.”

“Ow. Jadi siapa perempuan yang mengaku sekretarisnya?”

“Lha itu yang kita belum tahu,” kata Gozali.

“Jika sekretaris gadungan itu yang membunuh korban, maka korban waktu itu sedang berkenan dengan siapa?” tanya Lettu Zuli Ariya bingung.

“Tunggu, tunggu,” kata Dokter Leo. “Pertanyaan yang bagus! Kita lihat ada gelas dengan bekas lipstik di atas meja. Dan ada bekas lipstik di pipi korban. Berarti di dalam kamar itu ada seorang perempuan bersama korban sebelum korban terbunuh!”

“Hei, itu betul!” kata Kosasih.

“Fakta yang ditemukan di TKP membuktikan korban belum sempat berbuat apa-apa dengan kencannya,” kata Dokter Leo Tarigan, “tempat tidurnya masih rapi, dan tidak ada cairan tubuh pada pakaian dalam korban. Mereka baru mulai berciuman dan minum.”

“Oh, kalau begitu si sekretaris gadungan itu kencan korban dan selagi mereka baru minum dan berciuman, *ada orang lain yang datang!*” kata Kosasih. “Si pembunuh! Orang itu mengetuk pintu dan itu membuat korban terhenti bermesraan dengan perempuan yang mengaku sekretarisnya. Korban pergi membuka pintu, masuklah si pembunuh.”

“Itu agak aneh, kalau aku ada di dalam kamar hotel sedang

berkencan bersama perempuan yang bukan istrinya, aku tidak akan gampang-gampang membukakan pintu untuk orang lain, pasti aku akan ngintip dulu dari lubang intai siapa yang di balik pintu, siapa tahu istrinya yang datang!” kata Leo Tarigan.

“Wah, bicara dari pengalaman nih, Dok?” kekeh Kosasih.

Leo Tarigan ngakak.

“Kalau begitu, berarti setelah korban mengintip, dia kenal siapa yang datang dan dia tidak merasa terancam, buktinya dia lalu membuka pintunya,” kata Kosasih.

“Lha terus perempuan teman kencannya, perempuan yang mengaku sekretarisnya, ke mana?” tanya Leo Tarigan. “Masa korban mau terang-terangan membiarkan orang yang datang melihat dia bersama perempuan lain di kamar itu?”

“Ya disuruh sembunyi dulu!” kata Kosasih. “Perempuannya disuruh sembunyi di kamar mandi, baru dia buka pintu.”

“Lha ini rupanya juga bicara dari pengalaman,” balas Dokter Leo Tarigan.

Mereka semuanya terbahak.

“Pasti si perempuan disuruh bersembunyi. Tidak mungkin si pembunuh berani membunuh korban jika dia tahu ada seorang perempuan yang jadi saksinya. Berarti si pembunuh tidak tahu ada perempuan itu di sana,” kata Kosasih.

“Iya, andai si pembunuh tahu ada perempuan itu di sana yang tahu tentang kedatangannya, pasti perempuan itu akan dibunuhnya sekalian,” kata Dokter Leo Tarigan.

“Jadi saat di dalam kamar mandi, perempuan yang mengaku sekretarisnya itu tidak tahu korban sedang dibunuh, karena korban tidak bisa berteriak,” kata Kosasih. “Dan ketika si

sekretaris gadungan itu keluar dari kamar mandi, dia melihat korban sudah mati, ya dia segera ambil langkah seribu.” Lalu dia berpaling ke arah Gozali dan bertanya, “Kira-kira gitu, kan?”

Gozali menggeleng.

“Aku setuju dengan Dokter Leo,” katanya. “Jika korban sedang berkencan, mengapa dia mau membukakan pintu untuk orang lain? Siapa yang tahu dia ada di kamar itu selain teman kencannya? Itu saja sudah aneh.”

“Jadi?” tanya Kosasih.

“Andaikan memang ada tiga orang di kamar itu ketika pembunuhan itu terjadi, maka lebih masuk akal korban sedang berkencan dengan seorang wanita entah siapa, lalu perempuan yang mengaku sekretarisnya yang datang. Dia tahu nomor kamar korban karena dia bertanya di *Reception* dan korban mau membukakan pintu untuknya karena korban sudah ditelepon *Reception* bahwa sekretarisnya mau minta tanda tangan. Mungkin korban berpikir memang ada dokumen yang urgen yang harus ditandatangani sehingga dia mau menerima sekretarisnya. Mungkin korban berpikir sekretarisnya toh sudah tahu dia suka berselingkuh di hotel ini, jadi bukan rahasia lagi sehingga tidak masalah dia menerimanya di kamar hotel ini, maka dia membuka pintu tanpa mengintip lagi untuk memastikan apakah yang mengetuk pintu itu betul sekretarisnya atau bukan. Hanya ada satu masalah dengan teori ini.”

“Apa?” tanya Leo Tarigan. “Teorimu itu lebih masuk akal. Korban menyangka sekretarisnya memerlukan tanda tangannya untuk urusan yang mendesak sehingga datang ke hotel, makanya walaupun dia bersama perempuan lain, dia mau buka pintu.”

“Masalahnya, *sekretarisnya mengaku tidak mengetahui bahwa korban petang itu berada di Hotel Mirah Delima*,” kata Gozali. “Bukan dia yang mem-*booking* hotel itu, dan korban sama sekali tidak memberitahunya bahwa petang itu dia berada di Hotel Mirah Delima. Jadi, kalau korban tidak memberitahu sekretarisnya petang itu dia berada di Hotel Mirah Delima, mengapa korban tidak heran kok sekretarisnya bisa mencarinya ke sana untuk minta tanda tangan?”

“Oh, kalau soal itu, kira-kira korban saat itu sudah tegangan 220 volt kan sedang mau berkencan. Pikirannya pasti terfokus pada kencannya, jadi dia tidak bisa berpikir dengan jernih,” kata Dokter Leo Tarigan. “Waktu dia mendengar dari si resepsionis bahwa sekretarisnya mau minta tanda tangan, yang ada di pikirannya ialah ayo cepat-cepat menyelesaikan urusan itu supaya dia bisa segera melanjutkan kencannya.”

“Itu boleh jadi,” kata Gozali.

“Iya, Goz. Orang sudah ngebet mau berkencan, mana masih bisa mikir teliti seperti kau,” kekeh Dokter Leo. “Justru kau itu mikirnya terlalu njelimet sampai nggak kencan-kencan.”

Semua tertawa.

“Makanya,” kata Leo Tarigan, “sengebet apa pun jangan langsung buka pintu. Ngintip dulu dari lubang intai. Pihak hotel memasang lubang pengintai itu di pintu demi keamanan penghuni kamarnya.”

“Jadi pembunuhnya ialah perempuan yang mengaku *sekretarisnya itu*,” kata Kosasih sambil manggut-manggut.

“Saat ini dialah tersangka yang paling masuk akal,” kata Leo Tarigan.

“Berarti ada perempuan lain di kamar itu, perempuan yang berkenan dengan korban saat korban dibunuh,” kata Kosasih mengerutkan keningnya. “Perempuan yang meninggalkan bekas bibirnya pada gelas dan pipi korban.”

“Ya. Ingat, aku cerita padamu bahwa hari itu ada seorang perempuan bernama Nina yang menelepon ke hotel minta bicara dengan korban?” kata Gozali. “Dia menelepon korban sebelum pukul empat, saat itu korban belum *check-in*. Lalu dia menelepon lagi sekitar sepuluh atau lima belas menit kemudian, dan yang kedua kalinya itu korban sudah *check-in* dan oleh operator telepon dihubungkan dengan korban.”

“Dan si Nina ini sempat bicara dengan korban?” tanya Dokter Leo Tarigan.

“Mestinya begitu, karena operator telepon hotel menghubungkan mereka,” kata Gozali. “Itu pukul empat lewat, sebelum si sekretaris gadungan muncul sekitar pukul lima.”

“O, kalau begitu ya si Nina ini teman kencan korban,” kata Dokter Leo. Saking lamanya dia bersahabat dengan Kosasih dan Gozali, dia pun punya bakat menyidik. “Nina ini menelepon ke hotel, disambungkan dengan korban, kira-kira tanya nomor kamar korban, dan dia ke sana tanpa perlu melewati meja *Reception* lagi karena sudah tahu nomor kamarnya. Katakanlah dia tiba setengah jam kemudian, itu kan jam pulang kerja dan jalanan banyak yang macet, berarti dia baru tiba di Hotel Mirah Delima sekitar pukul lima kurang seperempat. Jadi belum lama dia tiba, baru sempat minum dan mencium pipi korban, si sekretaris gadungan itu datang, tanya kamar korban di *Reception*, dan korban yang mengira itu betul sekretarisnya dan ada urusan

penting, tanpa berpikir panjang mengizinkan dia ke kamarnya. Pada waktu itu korban masih belum *making love* dengan si Nina, masih baru *foreplay*, berciuman. Ini yang menjelaskan mengapa tempat tidurnya masih rapi tapi korban sudah bertelanjang dada. Tapi ternyata yang muncul bukan sekretarisnya minta tanda tangan melainkan si pembunuh minta nyawanya.”

Semua yang hadir di sana, kecuali mayat yang terbaring di atas meja autopsi, mengangguk setuju.

“Bagus. Berarti kita sudah punya gambaran kira-kira apa yang terjadi di kamar itu. Kalau begitu kita harus mencari si Nina ini. Berarti dia hadir saat korban dibunuh, walaupun sedang bersembunyi,” kata Kosasih.

“Bersembunyi di mana?” tanya Gozali.

“Satu-satunya tempat yang bisa buat bersembunyi ya di kamar mandi,” kata Leo Tarigan.

“Kalau begitu mestinya dia tahu korban dibunuh,” kata Gozali. “Saat korban jatuh pasti menimbulkan bunyi.”

“Mungkin.”

“Tapi dia tidak berlari keluar minta tolong?”

“Mungkin dia mendengar bunyi, tapi dia tidak membayangkan itu bunyi korban sedang dibunuh. Mungkin dianggapnya ada yang membentur perabotan atau apa. Mungkin korban sudah berpesan padanya jangan keluar sebelum tamunya pergi. Jadi si kencannya ini tidak berbuat apa-apa sampai dia mendengar pintu menutup baru dia keluar,” kata Leo Tarigan.

“Lalu waktu dia keluar dia melihat korban sudah mati,” kata Kosasih.

“Dan dia kembali ke kamar mandi menghapus lipstiknya?” tanya Gozali.

“Hah?”

“Ada orang yang menghapus lipstiknya dengan handuk-handuk di kamar mandi itu,” kata Gozali mengingatkan.

“Oke, jadi Nina yang menghapus lipstiknya,” kata Dokter Leo mengangkat kedua tangannya.

“Jika kau menemukan teman kencanmu mati, apa kau masih berpikir kembali ke kamar mandi untuk menghapus lipstikmu?” tanya Gozali.

Leo Tarigan mengerutkan keningnya.

“Mungkin dia menghapus lipstiknya ketika dia pertama masuk ke kamar mandi itu sebelum dia tahu korban dibunuh?” katanya.

“Untuk apa dia menghapus lipstiknya waktu itu? Dia kan masih berharap melanjutkan kencannya dengan korban?”

Leo Tarigan menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak tahu. Mungkin lipstiknya cemot saat dia mencium pipi korban dan dia menghapusnya,” katanya.

“Lalu butiran air berwarna merah yang di wastafel itu, yang menurut pendapatmu adalah darah?” tanya Gozali. “*Siapa yang mencuci darah di sana?*”

Leo Tarigan terdiam sejenak. Dia lupa tentang tetesan darah itu. Lewat beberapa saat baru dia berkata,

“Mestinya si Nina itu. Mungkin saat memeriksa korban dia sempat terkena darah korban, jadi sebelum meninggalkan kamar itu dia mencuci tangannya dulu.”

“Jadi si pembunuh tidak pernah masuk ke kamar mandi?”

“Ya. Tidak mungkin si pembunuh masuk ke kamar mandi, atau dia akan bertemu dengan si Nina di sana, dan pasti Nina akan dibunuhnya sekalian,” kata Leo Tarigan.

Kosasih menganggukkan kepalanya.

“Sepertinya teori yang masuk akal ini,” katanya. “Ini meng-cover semua kondisi yang kita temukan.”

Gozali mengangguk.

“Sementara,” katanya. “Masih banyak yang kita belum tahu.”

“Ya. Kita belum tahu siapa si Nina itu. Kita belum tahu siapa perempuan yang menyamar sebagai sekretaris korban yang membunuhnya,” kata Kosasih.

“Itu PR kalian,” kata Dokter Leo Tarigan sambil menyeringai.

“Sekarang ini satu-satunya orang yang kita tahu ada wujudnya, yang pernah dilihat karyawan-karyawan di *Reception*, yang benar-benar manusia dan bukan hanya sebuah nama adalah perempuan yang mengaku sebagai sekretaris korban.”

“Tapi kita tidak tahu namanya,” kata Gozali.

“Betul,” angguk Kosasih. “Sedangkan yang kita tahu namanya Nina, tidak ada yang pernah melihat rupanya. Bikin pusing kepala.”

Lettu Zuli Ariya menggumam dalam hati, kalau kapten polisi yang terkenal ini aja pusing, apalagi aku.

“Moga-moga Abbas bisa mendapatkan sidik jarinya di kamar itu,” kata Leo Tarigan.

“Moga-moga ada spesimen yang bisa dicocokkan dengan sidik jari yang ditemukan Abbas,” sela Gozali. “Tanpa mengetahui identitas kedua perempuan ini, dengan apa Abbas mau mencocokkan sidik jari itu?”

“Kita akan menemukan kedua perempuan itu. Kita selalu bisa menemukan orang-orang yang kita cari,” kata Kosasih menepuk bahu sahabatnya.

“Terlepas dari teori tadi, melihat kepada fakta autopsi yang ada, mungkinkah seorang wanita yang melakukan ini?” tanya Gozali kepada Dokter Leo Tarigan. “Membunuh korban sesadis ini, maksudku.”

“Korban termasuk tidak tinggi untuk ukuran laki-laki. Tingginya hanya 164 cm,” kata Leo Tarigan. “Jika dia tidak menyangka akan diserang, bisa saja seorang wanita yang lebih besar perawakannya melakukannya.”

“Jadi berdasarkan fakta autopsi, pembunuhnya mungkin saja seorang wanita yang perawakannya lebih besar dari korban?” kata Kosasih.

“Ya,” angguk Dokter Leo Tarigan. “Apalagi seseorang yang nekat, dia akan punya tenaga yang luar biasa.”

Lettu Zuli Ariya mendengarkan perdebatan ketiga orang itu dengan mulut menganga. Dengan berat hati dia harus mengakui itu benar-benar di luar jangkauannya. Lebih baik aku bicara dengan atasanmu kalau bisa, biar orang-orang Polda saja yang menangani kasus ini.

Kosasih dan Gozali berpisah dengan Lettu Zuli Ariya yang harus kembali ke kantornya untuk melapor ke atasannya sendiri.

“Apa pendapatmu tentang si sekretaris?” tanya Kosasih saat mereka berada di dalam mobil. “Maksudku sekretaris yang asli, Nefira Tamar.”

“Seorang gadis yang kapabel,” senyum Gozali. “Perawakannya juga tinggi dan tubuhnya atletis.”

“Maksudku, apa pasti dia memang bukan orang yang naik ke kamar korban?”

“Kedua resepsionis Mirah Delima mengatakan yakin dia bukan orangnya.”

“Kalau begitu siapa perempuan yang datang ke hotel itu dan mengaku sebagai sekretaris Adwin Saran?”

“Itu yang harus kita cari.”

Kosasih terdiam sejenak. Lalu dia berkata lagi,

“Lalu masih ada nama Karlina yang tidak kita ketahui apa hubungannya dengan Adwin Saran kecuali bahwa dia menelepon korban di kantornya kemarin dan kemarin lusa. Jangan-jangan dialah si sekretaris gadungan.”

“Sejauh ini dialah satu-satunya nama wanita lain yang kita ketahui selain Nina.”

“Menurutmu?”

“Mungkin dialah si sekretaris gadungan. Kita bisa cek nomor teleponnya yang kita peroleh dari Nona Kimi.”

“Ya. Lalu menurutmu Nina itu Nina siapa? Kok namanya kebetulan sama dengan nama istri sahabat korban yang disebut jandanya, Nina Damona?”

“Ya, aku ingat.”

“Menurutmu mungkinkah itu Nina yang sama?”

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak tahu.”

“Sewaktu aku dengar si janda menyebut nama itu, aku sebenarnya ingin bertanya, tapi kok tidak sampai hati,” kata Kosasih.

“Tapi dari cara si janda menyebut namanya, rasanya dia tidak mencurigai perempuan itu, tidak ada nada sinis atau kebencian saat dia mengucapkan nama Nina,” kata Gozali. “Berarti dia tidak berpikir suaminya ada hubungan apa-apa dengan Nina.”

“Betul. Jadi kita sekarang harus mencari dua perempuan: Karlina dan Nina. Salah satu dari mereka mungkin yang menyamar sebagai sekretarisnya.”

“Kita memiliki dua nomor telepon,” kata Gozali memberikan dua carik kertas kepada Kosasih. “Berikan kepada anak buahmu, suruh mereka melacak nomor-nomor ini. Moga-moga kita akan segera menemukan Nina dan Karlina yang kita cari.”

“Oke,” kata Kosasih memasukkan kertas-kertas itu ke sakunya.

“Mungkinkah si Adwin Saran ini sungguh berselingkuh dengan Nina istri sahabatnya?” tanya Kosasih sambil mengerutkan keningnya. “Kok kebangetan kalau begitu. Mestinya bukan Nina yang sama ya?”

“Sebaiknya sekarang kita ke sana untuk bertanya kepadanya,” senyum Gozali.

“Itulah kalau mbondet. Kira-kira salah satu dari semua wanitanya ini yang membunuhnya,” kata Kosasih. “Kalau memang demikian, aku cuma bisa bilang dia pantas mendapatkan ganjaran itu!”

Perempuan sekitar awal tiga puluh yang keluar menemui mereka sore itu juga berperawakan tinggi dan bertubuh atletis. Berdirinya sangat tegak. Otot-otot tangannya terbentuk baik. Dapat dipastikan perempuan ini menghabiskan banyak waktu untuk berlatih beban.

“Memangnya ada apa kok polisi datang mencari saya?” tanya Nina Damona. Suaranya tenang. Dia adalah wanita yang tidak mudah panik.

“Anda kenal Saudara Adwin Saran?” tanya Kosasih langsung ke pokok masalah.

“Adwin? Ya! Kenapa?” tanya Nina Damona tanpa risi.

“Apakah dia teman Anda?”

“Dia teman saya dan teman suami saya juga,” kata Nina Damona. “Kami mengenal istrinya juga. Memangnya ada apa?”

“Anda sering bertemu dengannya?”

Nina Damona mengerutkan keningnya.

“Dengan siapa? Dengan istri Adwin?” tanyanya.

“Dengan Saudara Adwin Saran.”

“Dengan Adwin? Hm... akhir-akhir ini jarang. Dulu-dulu waktu mereka baru menikah, kami sering pergi berempat, tapi sejak mereka punya anak, nggak pernah lagi.”

“Maksud saya, apa Anda sering bertemu dengan Saudara Adwin Saran *sendirian*,” kata Kosasih memandang lekat-lekat ke wajah si nyonya rumah.

“Dan mengapa saya harus bertemu dengan Adwin *sendirian*?” balasnya bertanya. Nada tersinggung.

“Pernahkah itu terjadi?” tanya Kosasih.

“Tidak! Tentu saja tidak!”

“Kapan Anda terakhir bertemu dengannya?”

“Saya tidak ingat. Sudah berminggu-minggu yang lalu. Adwin mampir menjemput suami saya di sini untuk pergi main biliar. Memangnya ada apa toh ini, kok aneh banget pertanyaannya!” protes Nina Damona.

“Apakah Anda pernah meneleponnya akhir-akhir ini?”

“Tidak!”

“Rabu kemarin?”

“Tidak!”

“Di kantornya?”

“Tidak! Untuk apa saya menelepon Adwin di kantornya Rabu kemarin?”

“Kami yang bertanya,” kata Kosasih.

“Dan saya sudah menjawabnya! Sekarang saya yang mau bertanya. Kenapa Bapak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang aneh ini kepada saya?”

“Maaf. Kami hanya bertanya, tidak memberikan informasi,” kata Kosasih sambil menggelengkan kepalanya. “Boleh tahu nomor telepon di sini?” tanyanya sambil mengeluarkan kertas-kertas catatannya dari sakunya.

“Silakan lihat sendiri,” katanya menunjuk pesawat telepon yang terletak di atas bufet tak jauh dari tempat duduk Kosasih. “Ada tertulis di sana.”

Kosasih pun berdiri dan pergi melihat nomor yang ditempelkan di slot kaca kecil di pesawat telepon itu. Ternyata nomornya tidak cocok dengan kedua nomor yang ada di tangannya. Dia kembali duduk.

“Bapak sudah membuktikan bukan saya yang menelepon Adwin di kantornya?” tanya Nina Damona dengan gaya menantang.

Kosasih diam saja, hanya matanya memandang si nyonya rumah dengan tajam.

“Sudah berapa lama Ibu mengenal Saudara Adwin Saran?” sela Gozali.

Nina Damona berpaling ke laki-laki yang lebih jangkung itu. Dia sedikit terkesima melihat tatapannya yang tajam.

“Sudah lama, sejak di SMA dulu,” katanya.

“Siapa yang lebih dulu mengenalnya, Ibu atau suami Ibu?”

“Sama-sama. Kami dulu teman sekolah satu kelas.”

“Ibu tahu siapa-siapa yang menjadi musuh Saudara Adwin Saran?” lanjut Gozali.

“Musuh?”

Gozali mengangguk.

Nina Damona mengangkat bahunya.

“Sekarang saya tidak tahu terlalu banyak tentang kehidupannya. Saya tidak pernah bertanya urusan bisnisnya. Tidak, saya tidak tahu siapa musuhnya.”

“Suami Ibu, sekarang ada di mana?” tanya Gozali.

“Masih bekerja.”

“Masih di kantor?” tanya Gozali dengan nada heran. “Ini sudah pukul enam petang.”

“Ya. Kemarin Julian pulang lebih sore, hari ini dia mau menyelesaikan pekerjaannya kemarin. Mestinya sebentar lagi juga pulang.”

“Kami juga ingin bicara dengannya. Ibu tidak berkeberatan kalau kami menunggu di sini, kan?”

“Oh, silakan. Kalau Bapak-bapak sudah tidak ada pertanyaan lagi bagi saya, saya mau ke belakang dulu,” kata Nina Damona.

Si nyonya rumah pun segera menghilang masuk. Kosasih dan Gozali saling bertukar pandang tapi sama-sama tidak membuka mulut. Mereka menunggu kira-kira sepuluh menit, lalu terdengar suara mobil berhenti di depan pagar. Seorang pembantu keluar untuk membukakan pagar dan sebuah mobil meluncur masuk ke dalam garasi. Tak lama kemudian seorang laki-laki berusia sekitar

tiga puluhan muncul dari dalam dan langsung menuju ke tempat kedua orang tamunya sedang duduk. Seperti istrinya, Julian Damona juga berperawakan tinggi atletis.

“Saya Julian Damona,” katanya sambil mengulurkan tangannya. “Kata istri saya, Bapak-bapak dari kepolisian?”

Kosasih pun memperkenalkan dirinya dan Gozali.

“Kami mau minta informasi mengenai Saudara Adwin Saran,” katanya. “Dia teman baik Anda, bukan?”

“Ya. Istri saya sudah bilang itu. Tapi kenapa polisi mencari informasi tentang Adwin?”

“Tolong Anda yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dulu,” kata Kosasih. “Kapan terakhir kalinya Anda bertemu dengan Saudara Adwin Saran?”

“Eh... mungkin dua minggu yang lalu, kira-kira itulah.”

“Minggu ini tidak?”

“Tidak, minggu ini belum, tapi kemarin kami bicara di telepon.”

“Oh ya? Kemarin?”

“Ya. Adwin menelepon saya siang-siang. Tapi ngomong-ngomong kenapa sampai polisi mencari info tentang Adwin kemarin? Kenapa nggak tanya langsung aja sama orangnya sendiri?” tanya si tuan rumah.

“Ini penyelidikan pembunuhan, jadi harap Anda menjawab semua pertanyaan kami dengan jelas,” kata Kosasih.

“Pembunuhan? Pembunuhan *siapa*?” tanya si tuan rumah langsung duduk lebih tegak.

“Saudara Adwin Saran.”

“Hah? Adwin dibunuh? Adwin... mati?” Julian Damona membelalak.

“Kalau dibunuh ya mati,” kata Kosasih.

“Astaga! Astaga! Kenapa bisa begitu? Siapa yang membunuhnya? Gimana bisa terjadi? Kapan?”

Tanpa menghiraukan berondongan pertanyaan si tuan rumah, Kosasih berkata, “Kami perlu tahu siapa saja yang memusuhi Saudara Adwin Saran dan yang mungkin ingin mencelakakannya.”

“Astaga! Astaga!” Julian Damona memejamkan matanya sejenak. Lalu katanya lagi, “Pasti si Edi Basuki itu!” katanya menuding ke arah pintu seakan-akan di balik pintu ada Edi Basuki.

“Siapa Edi Basuki ini?” tanya Kosasih. Sekarang muncul nama baru lagi! Dan untunglah bukan perempuan.

“Dia orang yang menabrak mobil Adwin. Dia itu pemilik kelab malam Velvet.”

Mata Kosasih melebar.

“Coba ceritakan tentang kasus tabrakan mobil Saudara Adwin ini,” katanya.

“Saya tahunya juga dari cerita Adwin, Senin malam dia pulang dari main biliar, mungkin sudah lewat pukul satu atau mendekati pukul dua dini hari. Sewaktu dia berhenti di depan pagar rumahnya dan baru mau turun dari mobil untuk membuka kunci pagar, tiba-tiba muncul sebuah jip dan menabrak mobilnya dari belakang. Dia bilang pasti itu orang mabuk, karena mobilnya sudah membelok menghadap ke pagar dan saat itu dalam keadaan berhenti, kok jip itu bisa menabrak mobilnya yang tidak bergerak.”

“Lalu?”

“Jip itu kabur, tapi Adwin sempat mengingat nomor polisinya. Adwin punya kenalan di Samsat dan dia minta dicekkan siapa

nama pemilik jip itu. Nah, dia diberitahu pemiliknya adalah Edi Basuki, diberi alamatnya sekalian, ternyata waktu dicek, itu pemilik kelab malam Velvet...

"Setelah mendapat nama dan alamat itu, Adwin mendatangi kelab malam Velvet ini dan bertengkar dengan Edi Basuki di sana, sampai sempat baku hantam."

"Baku hantam di mana?"

"Di kelab Velvet."

"Kapan?"

"Ya besoknya, setelah malamnya kena tabrak itu."

"Berarti hari Selasa?"

"Ya."

"Selasa tanggal 19?"

"Ya, Selasa baru lewat ini."

"Lalu?"

"Waduh, dia itu memang gegabah! Saya sudah bilang, kok sampai berurusan dengan orang-orang seperti itu. Orang yang punya usaha kelab malam kan pasti punya banyak tukang pukul. *Lha wong* mobilnya bisa dibetulin dan diganti asuransi aja lho, buat apa nyari perkara sama orang-orang preman macam gitu, masukin bengkel diganti asuransi, kan beres! Tapi Adwin bilang dia tidak terima. Adwin itu memang cepat marah dan tidak berpikiran panjang."

"Jadi Saudara Adwin hari Selasa tanggal 19, ke tempat Edi Basuki lalu memukulnya?" tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

"Ceritanya dia ke sana maunya minta pertanggungjawaban, minta ganti rugi, tapi jadinya berkelahi, malah dia yang kena pukul anak buahnya Edi Basuki."

“Oh, jadi Saudara Adwin yang kena pukul?”

“Iya, *lha wong* dia digeruduk anak buah Edi Basuki! Ya pasti kalah, kan? Mereka itu kan tukang pukul. Adwin mukul lalat aja tidak pernah.”

Kira-kira itu yang menimbulkan memar di dagunya, pikir Kosasih.

“Lalu?”

Julian Damona menggelengkan kepalanya.

“Lalu si Adwin ini nggak terima, dan ganti dia nyewa preman untuk membalas dendam!”

“Nyewa preman? Siapa?”

“Wah, dia nggak nyebut nama mereka.”

“Lalu?”

“Kata Adwin, dia sudah puas karena premannya sudah berhasil bikin Edi Basuki nyalinya menciut.”

“Apa yang dilakukan preman suruhan Saudara Adwin?”

“Dia nggak menjelaskan, dia cuma bilang, dia sudah puas, dendamnya terbalas, gitu.”

“Kapan pembalasan itu terjadi?”

“Ya Rabu itu, dia menelepon saya saat jam makan siang setelah mendapat laporan dari premannya. Waduh, waktu itu hati saya sudah kurang enak. Saya sudah bilang sama Adwin dia salah langkah, dia berani mati kok bikin urusan seperti itu. *Lha wong* duitnya banyak lho, mau beli mobil baru lagi tiga-empat ya masih mampu. Untuk apa sok jagoan sama orang-orang seperti itu!”

“Apa katanya?”

“Dia malah ketawa. Dia nggak percaya kalau si Edi Basuki itu bisa mencelakainya. Wah, Adwin sungguh gegabah. Si Edi

itu kan sudah bergaul dengan preman bertahun-tahun, dirinya sendiri juga bekas preman, mana bisa si Adwin adu kuat sama dia?” Julian Damona menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengembuskan napas panjang.

“Kapan Adwin terbunuh?” lanjutnya.

“Kemarin.”

“Kemarin kapan? Siangnya dia masih menelepon saya.”

“Petang harinya.”

“Di mana? Di rumahnya? Gimana istri dan anaknya? Apakah mereka juga dilukai?”

“Tidak. Di kamar Hotel Mirah Delima,” kata Kosasih.

“Di Hotel Mirah Delima?” Nada heran.

“Anda tahu apa kerjanya di sana?” tanya Kosasih.

Mulut Julian menganga, lalu menutup kembali sambil menggelengkan kepalanya. Jelas bahwa dia memutuskan untuk tidak berkomentar soal hal itu.

“Saat menelepon kemarin, apa Saudara Adwin Saran tidak cerita tentang rencananya mau ke Hotel Mirah Delima petang-nya?”

“Tidak. Dia sama sekali tidak menyinggung hal itu.”

“Teman Anda ini, sering keluar-masuk hotel?” tanya Kosasih.

“Dia kan orang bisnis, Pak. Biasalah kita bertemu dengan klien atau relasi di hotel,” kata Julian Damona.

“Dan juga bertemu dengan perempuan-perempuan panggilan?” tanya Kosasih.

“Wah, soal itu, saya nggak tahu, Pak.”

“Anda sahabatnya, kata istri Anda malah sudah lama berteman dengannya, sejak zaman sekolah, jadi tentunya Anda tahu kebiasaan Saudara Adwin Saran ini.”

“Ya tidak sampai sedalam itu.”

“Anda kenal teman-teman perempuan Saudara Adwin Saran yang bernama Nina dan Karlina?”

Julian Damona mengerutkan keningnya. Lewat beberapa saat baru dia menggelengkan kepalanya.

“Istri Anda bernama Nina, bukan?” lanjut Kosasih.

Wajah Julian Damona segera memucat.

“Maksud Bapak, Adwin berselingkuh dengan *istri saya*?” tanyanya sambil memelotot.

“Kami perlu bertanya karena kedua nama itu muncul dalam pemeriksaan kami,” kata Kosasih.

“Istri saya orang baik-baik! Wah, saya anggap tuduhan Bapak itu sebagai penghinaan terhadap saya!” kata Julian Damona. “Dari tadi saya sudah sangat kooperatif, memberikan semua informasi yang Bapak minta. Tapi kok ujung-ujungnya Bapak menuduh istri saya!”

“Kami tidak menuduh,” kata Kosasih juga sambil memelotot. “Belum. Kami masih mengumpulkan informasi. Kami menganggap Anda kurang jujur. Tidak mungkin sebagai sahabatnya, Anda tidak tahu kebiasaan sahabat Anda yang suka bergaul dengan perempuan-perempuan yang bukan istrinya.”

“Tapi jelas bukan dengan *istri saya*! Itu saya jamin!” kata Julian Damona. “Kalau sampai dia berani otak-atik istri saya, ya sudah pasti saya sikat habis dia! Nggak teman nggak sahabat, tapi kalau berani mengganggu rumah tangga saya, ya habis dia!”

“Barangkali memang itu yang terjadi sekarang,” kata Kosasih menatap wajah si tuan rumah tanpa berkedip.

“Apa?” Julian Damona melompat berdiri.

“Barangkali Anda memergoki sahabat Anda berselingkuh dengan istri Anda lalu Anda menghabisinya,” kata Kosasih.

Julian Damona dengan wajah merah padam mengangkat tangannya dan baru akan membuka mulutnya.

Gozali menyela lebih dulu.

“Cukup dijawab ‘Ya’ atau ‘Tidak’,” katanya mengingatkan. “Ini penyidikan polisi. Kami berhak bertanya. Semua orang punya potensi menjadi tersangka.”

Julian Damona duduk lagi. Sesuatu pada sorot mata laki-laki ceking itu membuatnya keder. Dia sadar bahwa mereka itu polisi, tidak bisa dilawan.

“Ini betul-betul keterlaluan!” katanya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Baik,” kata Kosasih. “Apa Anda kenal perempuan lain yang bernama Nina?”

“Saya tidak kenal Nina yang lain.” Sikap Julian Damona sudah berubah. Jika tadi dia bersikap ramah dan kooperatif, sekarang ada sorot kebencian di matanya.

“Bagaimana dengan Karlina?”

“Tidak tahu,” jawab Julian sambil membuang muka.

“Saudara Julian,” kata Gozali. “Jika Anda terbukti menyembunyikan informasi yang bisa membantu polisi menyidik kasus ini, Anda bisa dianggap mempersulit penyidikan kami. Jadi tolong Anda berikan informasi yang sejujurnya. Anda boleh marah nanti setelah kami pergi.”

“Saya sudah memberikan informasi dengan baik, tapi Bapak-bapak menghina istri saya, menghina saya, itu keterlaluan,” kata Julian Damona.

“Seperti kata saya, tugas polisi harus bertanya. Kami tidak kenal Anda, tidak kenal istri Anda. Tapi seorang perempuan bernama Nina diketahui bersama Saudara Adwin Saran di Hotel Mirah Delima. Istri Anda bernama Nina. Istri Anda mengenal Saudara Adwin. Jadi polisi harus bertanya. Bukan tidak pernah terjadi seseorang berselingkuh dengan istri sahabatnya. Jadi Anda tidak perlu merasa terhina. Kami tidak bermaksud menghina Anda atau istri Anda. Kami hanya mau mencari tahu apa yang telah terjadi pada Saudara Adwin.”

Julian Damona memandang laki-laki ceking dengan sorot mata yang tajam itu.

“Jadi saya ulangi pertanyaan tadi, apa Anda kenal perempuan yang bernama Karlina?” kata Gozali.

“Adwin pernah menyinggung tentang Karlina, tapi saya sudah lupa ceritanya,” katanya.

“Apa yang Anda ketahui tentang Karlina ini?” lanjut Gozali mengambil alih dari Kosasih.

“Hanya bahwa dia sudah punya suami. Kalau tidak salah, suaminya ikut kapal, sering berlayar.”

“Jadi Karlina ini istri orang?”

Julian Damona mengangguk.

“Saudara Adwin suka menjalin hubungan dengan istri orang?”

“Dia bilang itu lebih aman, karena mereka tidak minta dikawin, kalau dengan perawan baru menggandeng tangannya saja sudah minta dikawin, itu kata Adwin.”

“Anda tahu di mana alamat Karlina ini?”

Julian menggeleng.

“Adwin punya buku alamat dengan semua alamat teman-teman ceweknya ini,” katanya.

“Di mana buku alamat itu?”

“Tidak tahu.”

“Apa istrinya tahu suaminya suka berselingkuh di luar?”

“Mungkin sudah mulai curiga juga. Kata istri saya, dia pernah menelepon kemari mencari suaminya atau apa.”

“Kata istri Anda, dulu Anda dan istri sering pergi berempat dengan Saudara Adwin dan istrinya?”

“Ya. Tapi sejak istrinya melahirkan sudah tidak pernah.”

“Gimana ceritanya sampai Saudara Adwin Saran ini bisa menikah dengan gadis yang jauh lebih muda darinya?”

“Itu anak bosnya!” kata Julian Damona. “Ya nasib bagus Adwin aja dia ditaksir bosnya untuk dijadikan menantu.”

“Apa mertuanya ini tidak tahu kalau Saudara Adwin ini sering mengkhianati istrinya?”

“Mestinya ya tidak tahu. Andai tahu, pasti sudah digoreng mertuanya.”

“Saya rasa sebaiknya sekarang Anda dan istri Anda ke rumahnya untuk menemani istrinya,” kata Gozali. “Kasih dia seorang diri hanya dengan anaknya.”

“Lho, kok seorang diri? Masa bapaknya tidak di sana sekarang?”

“Ada di Jakarta.”

“Oh, kalau begitu kami segera ke sana,” kata Julian Damona. “Apakah Adwin dibunuh di hotel bersama perempuannya?”

“Dia ditemukan sendiri. Kami masih memburu perempuannya.”

“Apa istrinya tahu tentang... eh... tentang kehadiran perempuan lain di hotel itu saat Adwin terbunuh?”

“Jika dia tidak bodoh, pasti dia bisa menarik kesimpulannya

sendiri. Memangnya apa kerja suaminya di kamar hotel?” kata Gozali.

“Lalu apa yang harus kami katakan kalau dia bertanya?”

“Katakan saja sesuai kebijaksanaan Anda sendiri,” kata Gozali. “Kan kalian cukup mengenalnya.”

Kosasih dan Gozali pun pamit dan meninggalkan rumah keluarga Damona.

“Apa tadi kaulihat penampilan Nina Damona?” tanya Gozali kepada sahabatnya.

Kosasih memelotot.

“Apa? Kau tertarik padanya?” tanyanya dengan nada curiga.

Gozali tertawa.

“Dia tidak memakai lipstik,” katanya.

“Banyak perempuan tidak memakai lipstik di rumah,” kata Kosasih. “Istriku juga tidak memakai lipstik di rumah. Tapi kalau pergi, dia pakai.”

“Kau benar,” kata Gozali. “Jadi fakta Nina Damona tadi tidak memakai pemerah bibir tidak membuktikan apa-apa.”

“Ya. Dia mungkin perempuan yang bersama Adwin Saran Rabu sore itu. Makanya tadi si suami seperti kebakaran jenggot. Bisa saja dia sudah mencurigai istrinya, menguntit istrinya dan memergokinya di hotel bersama sahabatnya. Dan seperti katanya sendiri tadi, jika Adwin berani main gila dengan istrinya, dia akan menghabisinya.”

“Kaupikir Nina Damona ini datang ke hotel menemui Adwin?”

“Ya.”

“Dia tidak memakai teleponnya di rumah untuk menelepon Adwin,” kata Gozali.

“Berarti dia pintar, ada banyak telepon umum,” kata Kosasih.

“Sebaiknya kita tidak menetapkan Nina Damona sebagai Nina yang punya kencan dengan Adwin dulu,” kata Gozali. “Sebaiknya kita menggali lagi, barangkali ada kemungkinan yang lain.”

“Apa kita sekarang pergi mencari Edi Basuki?” tanya Kosasih.

“Tidak,” kata Gozali yang mengemudikan mobil.

“Tidak? Kenapa tidak? Boleh jadi dialah yang membunuh si Adwin!”

“Ya. Tapi kita tidak punya bukti.”

“Jadi kita ke sana untuk mencari bukti!”

“Jangan lupa siapa mereka. Jika mereka melakukan kejahatan, sudah pasti mereka melakukannya dengan rapi. Jika kita sekarang ke sana tanpa punya bukti apa pun, itu hanya akan membuat mereka semakin berhati-hati dan menghilangkan bukti-bukti yang tersisa sehingga kita tidak bakalan bisa mendapatkan bukti apa-apa. Kita tidak boleh membuat mereka curiga.”

“Jadi gimana kita bisa mencari bukti bahwa Edi Basuki ini terlibat?”

“Saat Adwin Saran ditemukan, dia bertelanjang dada. Aku rasa dia tidak membuka kemejanya untuk Edi Basuki. Dia punya kencan dengan seorang wanita di sana. Apalagi dengan adanya lipstik di pipinya dan di gelas di atas meja.”

“Oke. Jadi?”

“Jadi, bagaimana Edi Basuki bisa tahu Adwin Saran ada di hotel itu, di dalam kamar itu, saat itu? Siapa yang memberitahunya?”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Maksudmu, perempuan yang bersama Adwin ini adalah informan Edi Basuki?” tanyanya.

“Mungkin. Tapi apa pun perannya, lebih dulu kita harus menemukan perempuan yang dikencaninya malam itu.”

“Gimana caranya kita mencari perempuan itu? Kita bahkan tidak tahu identitasnya.”

“Besok kita ke kantor Adwin Saran untuk menemukan buku alamatnya. Mudah-mudahan nama Nina dan Karlina ada di sana. Dan kita punya dua nomor telepon yang bisa dilacak. Bila kita temukan telepon-telepon itu, kita bisa menemukan perempuan-perempuan yang kita cari.”

“Semoga. Sekarang kita ke mana?”

“Yuk kita mampir ke Abbas. Kita lihat apa yang sudah diperolehnya dari TKP. Abbas mengatakan akan lembur malam ini.”

“Belum, belum, belum!” kata Abbas Tobing begitu melihat sosok Kosasih dan Gozali mendekat ke mejanya.

Kosasih menyeringai.

“Masa sama sekali belum, Bas?” tanyanya. “Ini dah hampir pukul tujuh lho, kan sudah empat jam kaukerjain. Dikit-dikit tentu sudah ada bukti yang kauperoleh.”

“Aku bilang belum ya belum!” kata Abbas. “Kalian ini lebih payah daripada Belanda!”

“Maksudnya?” Kosasih bingung.

“Kan peribahasa bilang, ‘Seperti Belanda minta tanah, diberi sejengkal mau sehasta!’ Ya kalian ini lebih parah. Sudah aku bela-belain ngelembur sampai malam begini, tidak mendapat terima kasih, masih dikomplain.”

“Waduh, jangan marah dulu,” kata Kosasih. “Bukannya komplain. Kau tahu kami sangat menghargai bantuanmu, Bas. Justru kami menganggap kau selalu bisa cepat memberikan informasi.”

“Secepat-cepatnya aku kerja, aku tetap bukan jinnya lampu Aladdin, tahu!” gerutu Abbas Tobing.

“Sebetulnya sudah mulai mirip kok, Bas,” kekeh Kosasih. “Perutmu sekarang sudah mulai membuncit kayak jinnya lampu Aladdin.”

“Walahhh, kayak perutmu sendiri tidak lebih buncit aja! Kau kayak gajah bunting mau beranak.”

Ketiga orang teman baik itu pun tertawa terbahak, dan menguaplah semua animositas dan kejengkelan serta kepenatan kerja.

“Jadi gimana dengan kameranya? Ada sidik jarinya?” tanya Kosasih kembali ke topik pembicaraan semula.

“Ada, tapi aku belum punya spesimen untuk mencocokkan sidik jari itu. Yang pasti bukan sidik korban,” kata Abbas.

“Hah? *Bukan* sidik korban?”

“Bukan.”

“Mungkin sidik orang-orang yang menemukannya?”

“Bukan. Aku sudah punya spesimen sidik jari karyawan-karyawan hotel itu dan polisi-polisi yang tadi di sana. Bukan sidik mereka.”

“Ada filmnya di dalam kamera itu, Bas?” tanya Gozali.

“Ada. Sudah aku kirim ke bagian prosesing foto untuk mencetaknya.”

“Belum kembali hasilnya?” tanya Kosasih.

“Ya tolong carikan dulu lampu Aladdin buatku. Kalau punya itu, semua yang kauminta bisa aku siapkan hanya dengan satu gosokan,” gerutu Abbas Tobing.

“Gimana dengan minuman kaleng di dalam kamar itu, Bas?” tanya Gozali.

“*Soft drink* biasa, tidak ada racunnya, kalau itu yang kautanyakan,” kata Abbas Tobing.

“Masih ada berapa isinya di dalam kaleng?”

“Sekitar 260 cc.”

“Oh, masih sebanyak itu? Berarti lebih dari separuh,” kata Gozali. “Sekaleng itu kan 330 ml?”

“Ya. Lagi tidak haus orangnya,” kata Abbas Tobing.

“Sidik jari?”

“Pada kalengnya ada sidik korban.”

“Pada gelasnya?”

“Yang ada bekas pemerah bibirnya itu? Itu bersih dari sidik.”

Mata Gozali melebar.

“*Tidak ada* sidik korban di gelas itu?”

“Tidak ada sidiknya *sama sekali*. Tapi ada sedikit semiran darah pada bagian bawah gelas.”

“Semiran darah?” tanya Gozali.

“Iya, tipis sekali,” kata Abbas Tobing. “Aku tidak bisa menentukan itu jenis darah apa.”

“Itu aneh,” kata Gozali mengerutkan keningnya. “Bagaimana bisa ada semiran darah pada gelas itu?”

“Berarti saat perempuan itu menghapus sidik jarinya dari gelas itu setelah membunuh korban, secara tidak sengaja ada noda darah korban di tangannya yang mengenai bagian bawah gelas itu,” kata Kosasih.

“Jadi dia membersihkan sidik jarinya, tapi malah meninggalkan semiran darah pada gelas itu?” tanya Gozali mengerutkan keningnya.

“Cuma sedikit sekali kok semiran itu,” kata Abbas Tobing.

“Tidak ada sidik jarinya pada semiran itu?” tanya Gozali.

“Tidak ada.”

“Pertanyaan berikut, kalau dia menghapus sidik jarinya, mengapa dia tidak menghapus bekas lipstiknya juga?” kata Gozali.

“Mungkin karena dia pikir yang bisa disidik hanya jari, bukan bibir?” kata Kosasih.

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Aneh,” katanya.

“Jadi, korban menuangkan minuman *soft drink* dari kaleng ke gelas untuk wanita itu, wanita itu meminumnya, lalu membunuh korban dan membersihkan sidiknya pada gelas itu?” tanya Abbas Tobing.

“Wah, dia pasti sangat tidak menyukai rasa minuman itu sampai langsung membunuh yang memberinya minum,” kata Kosasih sambil tersenyum.

“Makanya, jangan memberi minum seorang wanita. Salah-salah kita bisa mati dibunuhnya kalau dia tidak suka rasanya,” kekeh Abbas Tobing.

“Tidak. Kami sudah membicarakannya dengan Dokter Leo.

Sepertinya yang minum dari gelas itu bukan yang membunuh korban. Dia teman kencan korban, lalu muncul seorang perempuan lain yang mengaku sekretarisnya. Nah, si sekretaris gadungan ini yang membunuh korban,” kata Kosasih.

“Mengapa kalian bisa tiba pada kesimpulan ini?” tanya Abbas Tobing.

“Berdasarkan bekas darah dari pintu ke depan tempat tidur,” kata Gozali dengan nada lebih serius. “Menurut Dokter Leo, si pembunuh menusuk ulu hati korban saat korban membuka pintu dan mendorongnya mundur sampai ke tengah kamar lalu menyabet lehernya.”

“Itu benar, memang ada bekas darah beberapa langkah dari pintu ke arah tempat tidur, dan bekas darah terbanyak ada di sekitar mayat korban,” kata Abbas Tobing.

“Kalau wanita itu sudah berada di dalam kamar, dan sempat minum dan mencium pipi korban, baru membunuhnya, itu tidak cocok dengan fakta tetesan darah yang ada dari pintu ke tempat tidur,” timbrung Kosasih.

“Berarti ada dua orang wanita yang terlibat?” tanya Abbas Tobing.

“Iya. Yang satu berkencan dengan korban, yang satu membunuhnya.”

“Wah, wanita itu berbahaya ya kalau begitu,” kata Abbas Tobing. “Pintar Goz ini nggak kawin-kawin, aman.”

Mereka tertawa bersama.

“Handuk-handuk yang ada nodanya, gimana, Bas?” tanya Gozali. “Lipstik atau darah?”

“Benar, cuma bekas lipstik, yang sama dengan yang nempel di tepi gelas.”

“Remote AC ada sidiknya, Bas?” tanya Gozali.

“Buanyak, bertumpuk-tumpuk. Susah dipilah,” kata Abbas Tobing.

“Seandainya bisa, mungkin sidik si pembunuh ada di sana karena AC kamar itu dalam kondisi mati saat korban ditemukan. Seseorang mematikan AC kamar itu, yang pasti bukan korban sendiri,” kata Gozali.

“Sayang, terlalu banyak sidik di sana yang tumpang tindih. Kira-kira bagian *Housekeeping* tidak pernah membersihkan remote itu sehingga sidik semua orang yang pernah memakai kamar itu ada di sana,” kata Abbas.

“Tetesan air yang berwarna kemerahan di wastafel, itu betul darah atau yang lain?”

“Jumlahnya sangat sedikit, tapi aku rasa itu darah. Yang pasti bukan lipstik.”

“Berarti ada yang mencuci darah di wastafel itu,” kata Gozali.

“Ya.”

“Penemuan lainnya, Bas?” tanya Kosasih.

“Belum. Astaga, dari tadi aku bilang belum kok nggak ngerti-ngerti toh!”

Kosasih terbahak.

“Baiklah kalau begitu, kami tidak mengganggu lebih lama. Teleponlah aku begitu kau mendapatkan apa-apa,” katanya.

“Eh, Kos, memangnya kaukira aku akan kerja di sini sepanjang malam? Sekarang aku juga mau pulang. Yang lain urusan besok!” kata Abbas Tobing.

Kosasih terbahak.

“Iya, iya, Bas, jangan sewotlah. Sudah, pulang sana, ntar kau *stroke* di sini.”

“Nggak... nggak usah, Mbak,” kata Viliandra, “nggak usah ditungguin. Aku sudah berterima kasih Mbak Nina dan Mas Julian kemari. Aku merasa capek sekali, aku mau tidur sekarang.”

“Gimana kalau kamu tidur di rumah kami aja, Vi?” kata Nina Damona yang sudah setengah jam lamanya duduk bersama Viliandra. “Bawa aja Robbie sekalian. Daripada kalian sendirian di sini malam ini.”

“Nggak apa-apa. Ada Winda. Aku sudah terbiasa sendirian di rumah. Nggak apa-apa. Papa kan nanti pulang.”

“Kita kan teman baik, Vi, jadi selagi kamu dapat musibah begini, sudah seharusnya kami membantu,” kata Nina. “Gimana kalau kami nunggu di sini sampai papamu datang? Papamu keburu naik pesawat pukul berapa?”

“Nggak usah, Mbak. Mbak kan masih punya anak-anak kecil di rumah. Mbak Nina dan Mas Julian pulang aja. Kalau aku perlu apa-apa, juga bisa menelepon. Nggak usah ditungguin. Sungguh, aku nggak apa-apa di sini. Sudah ada Winda yang nemenin,” kata Viliandra.

“Sungguh, Vi? Aku sama sekali nggak keberatan kok nunggu di sini sampai papamu datang,” kata Nina. “Biar Julian aja yang pulang nemenin anak-anak, dan aku menemanimu di sini.”

“Nggak usah, Mbak. Sungguh. Mbak pulang aja.”

Nina Damona mengerutkan keningnya. Dia tidak tahu apakah Viliandra tidak mau ditemani, atau tidak mau ditemani oleh dirinya karena curiga dia berselingkuh dengan Adwin Saran, seperti yang dicurigai kedua polisi tadi.

“Wah, kamu sungguh tabah, Vi. Andai aku, mungkin sudah gila, apalagi kalau ditinggalkan seorang diri,” kata Nina Damona.

“Saat ini aku sendiri juga nggak tahu gimana perasaanku, Mbak. Semuanya seperti mimpi, gitu. Rasanya aku capek banget, cuma ingin tidur.”

“Ya, tidur pun baik,” kata Nina. “Kamu perlu istirahat. Pasti hari ini sangat melelahkan.”

Viliandra mengangguk.

Akhirnya Nina dan Julian Damona pun pulang. Mana mereka tahu bahwa sebetulnya Frank Wirawan sudah berada di dalam kamar anaknya selagi mereka bicara!

Pukul sembilan kurang seperempat Frank Wirawan mengangkat tangkai pesawat telepon di rumah Viliandra, menelepon sekretarisnya di tempat kosnya.

“Nefira!” katanya begitu dia mendengar suara sekretarisnya di ujung sana.

“Pak Frank? Aduh, Bapak ada di mana?” Nefira terdengar tegang. “Pak, saya tidak bisa mengirim Pak Khaleb untuk menjemput di Juanda, mobilnya nggak ada. Mobil Pak Frank masih dibawa Mas Adwin.”

“Ya, tidak apa. Saya naik taksi. Saya baru pulang. Lagi syok denger dari Vi tentang Adwin. Dia tidak bisa cerita dengan jelas. Apa toh yang telah terjadi?” kata Frank Wirawan dengan nada marah seakan-akan si sekretaris ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi.

“Saya sendiri juga nggak tahu, Pak. Tadi sore tiba-tiba polisi

datang dan mengatakan Mas Adwin meninggal. Saya mau menghubungi Bapak tapi waktu itu mestinya Bapak sudah dalam perjalanan ke *airport*, jadi..."

"Ya, ya, bagian itu tidak penting, Nef," kata Frank Wirawan. Dia tidak bilang kepada sekretarisnya bahwa dia pulang dengan penerbangan paling pagi hari ini. Biarlah semua orang menganggap dia baru tiba sekarang. "Yang mau saya ketahui itu gimana ceritanya sampai Adwin bisa ditemukan meninggal di Hotel Mirah Delima?"

"Saya sendiri juga nggak tahu, Pak."

"Adwin ngapain ke Hotel Mirah Delima?"

"Enggak tahu, Pak. Saya nggak tahu Mas Adwin ke hotel itu."

"Apa dia punya janji menemui seseorang kemarin?"

"Kalau dengan relasi, setahu saya, enggak, Pak. Kalau sama temannya, saya enggak tahu."

"Astaga! Kok bisa terjadi seperti ini, kan malu-maluin toh! Kasihan anak saya," kata Frank Wirawan.

"Iya, Pak. Saya juga ikut prihatin."

"Ini betul-betul gila, Nef. Saya nggak habis pikir kenapa bisa terjadi begini!"

"Pak, tadi saya yang dibawa polisi ke kamar mayat untuk mengidentifikasi Mas Adwin," kata Nefira. "Katanya istrinya nggak sanggup."

"Oh, ya, terima kasih atas bantuanmu, Nef."

"Lalu setelah sampai di rumah saya menelepon Mas Indra supaya memberitahu Mas Ralph bahwa Mas Adwin meninggal."

"Oh, jadi semua sudah tahu ya?"

"Iya, Pak, saya beritahu supaya mereka bersiap-siap barangkali Pak Frank perlu memanggil mereka."

"Iya, tidak sekarang. Saya sendiri masih belum pulih dari kagetnya."

"Tadi Pak Roni menelepon saya. Dia mendengar dari Mas Indra tentang kematian Mas Adwin. Pak Roni bilang mau bicara sama Bapak secepatnya Bapak pulang, katanya penting sekali."

"Pak Roni siapa?"

"Pak Roni Sihombing, satpam kita."

"Oh? Urusan apa? Kalau urusan pekerjaan ditangguhkan aja dulu, kita lagi bingung begini."

"Bukan, Pak, katanya ada kaitannya dengan Mas Adwin."

"Masalah apa?"

"Pak Roni nggak mau cerita sama saya, Pak. Tapi dia bilang, begitu Bapak datang, dia mau bicara empat mata sama Bapak."

"Soal Adwin?"

"Katanya begitu, Pak."

"Sekarang sudah malam, sudah besok saja," kata Frank Wirawan.

"Dia bilang sangat urgen, Pak. Dia ninggalin nomor telepon sama saya. Katanya saya disuruh menelepon dia begitu Bapak tiba. Dia nunggu ditelepon."

"Baik, kalau begitu. Saya sekarang di rumah Adwin, suruh dia sekarang datang saja, malam ini saya tidur di sini."

"Baik, Pak. Sebentar saya telepon dia supaya ke rumah Mas Adwin."

"Nef, besok pasti saya nggak sempat ke kantor. Kamu yang ngurusin ya. Semua urusan ditangguhkan aja dulu. Beritahu orang-orang yang mencari saya, ada musibah mendadak."

"Ya, Pak. Ada yang lain yang bisa saya bantu?" tanya Nefira.
"Kami semua *standby* siap melakukan apa yang perlu."

"Oh ya, kamu sudah telepon bank untuk membekukan semua

cek dan giro yang ditandatangani Adwin? Juga kartu kreditnya. Kita belum tahu apa dia korban perampokan atau apa.”

“Belum, Pak. Mas Adwin kan tidak menandatangani cek atau giro,” kata Nefira.

“Maksud saya rekeningnya sendiri, bukan rekening kantor.”

“Oh, baik, Pak, untuk kartu kreditnya saya bisa telepon untuk diblokir sekarang, tapi kalau rekeningnya harus nunggu besok, Pak, kira-kira perlu kopi surat kematian dari dokter.”

“Kalau begitu besok saya mintakan surat kematian dari dokternya. Kamu tahu jenazah Adwin ditangani dokter siapa?”

“Tadi saya dibawa ke RSUD, Pak, yang mengautopsi Dokter Leo Tarigan.”

“Baik, besok saya ke sana.”

“Ya, Pak. Apa perlu bantuan untuk mengurus pemakaman jenazah, Pak?”

“Sementara belum. Kita belum tahu kapan jenazah Adwin bisa diambil. Mungkin besok kita tahu lebih banyak. Nanti kalau perlu bantuanmu, saya telepon lagi.”

“Iya, Pak, biar malam pun kalau Pak Frank perlu apa-apa, telepon saja. Saya *standby*. Polisi sudah bicara dengan Pak Frank?”

“Belum. Ini sudah malam. Besok saja saya hubungi mereka.”

“Baik, Pak. Tolong sampaikan Mbak Vi, kami di kantor semuanya mengucapkan ikut berdukacita.”

“Ya, ya, Nef. Makasih.”

Roni Sihombing duduk dengan kepala tepekur di ruang tamu rumah Viliandra sementara Frank Wirawan duduk di seberangnya.

“Kenapa kamu nggak lapor pada saya sebelumnya, Ron?” kata Frank Wirawan dengan nada jengkel. “Kenapa kamu turuti nafsu gila si Adwin?”

Roni Sihombing masih tertunduk.

“Iya, saya salah, Pak. Soalnya waktu itu saya juga nggak tahu apa mau Mas Adwin. Saya diajak pergi gitu aja. Baru di dalam mobil dia memberitahu saya kemauannya,” katanya.

“Lha kenapa kamu ikuti? Kamu lebih tua, kan lebih bijaksana. Mestinya kan kamu ajak dia kembali, bukan malah ditemani *ngeluruk* orang-orang semacam itu!”

“Iya, Pak, saya salah. Tapi yang nyetir taksi kan sopirnya, gimana saya bisa mengajak Mas Adwin kembali?”

“Orang-orang kelab malam seperti itu bukan orang baik-baik, tahu? Orang-orang itu preman semuanya! Kok kurang kerjaan berurusan sama mereka *wong* cuma mobil penyok aja! Dibetulin di bengkel juga diganti asuransi. Kenapa cari gara-gara dengan orang-orang seperti itu?”

Roni Sihombing manggut-manggut.

“Ada masalah lain, Pak,” katanya dengan suara yang semakin lirih, yang amat tidak sepadan dengan ukuran tubuhnya.

“Masalah apa lagi?”

“Mas Adwin minta saya mencarikan dua orang untuk memberi pelajaran pada Edi Basuki itu.”

Mata Frank Wirawan menyipit dan memandang satpamnya dengan tajam.

“Lalu?”

“Ya, saya carikan, Pak.”

Frank Wirawan membuka mulutnya tapi tidak kuasa meng-

ucapkan apa-apa. Dia hanya menghantamkan kepalannya ke atas meja yang menimbulkan bunyi yang sangat keras, mengejutkan tamunya.

“Maafkan saya, Pak, tapi Mas Adwin memaksa,” katanya. Roni Sihombing benar-benar ketakutan sekarang.

“Lalu kenapa?”

“Mereka tadi siang mencari saya. Mereka mengatakan Mas Adwin berjanji menemui mereka semalam di Sumuk, untuk memberikan bonus kepada mereka, tapi Mas Adwin tidak datang. Jadi mereka menanyakan bonus ini.”

Frank Wirawan menghela napas dalam-dalam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kedua orang itu siapa?” tanyanya.

“Mereka anak buah Tomi Jenggot.”

“Tomi Jenggot *debt collector* itu?”

“Iya, Pak.”

“Astaga! Gimana kamu bisa kenal orang-orang seperti itu?”

“Kami dulu sekampung.”

“Lalu apa yang dilakukan orang-orang itu untuk Mas Adwin?”

“Mereka disuruh menakut-nakuti Edi Basuki.”

“Apa ya mempan? *Lha wong* preman mana bisa ditakut-takuti?”

Roni Sihombing menunduk lagi.

“Apa lagi?” tanya Frank Wirawan dengan geram.

“Itu saja.”

“Apa mereka merusak kelab malamnya?”

“Ya beberapa meja-kursi dan barnya. Mereka juga hanya memukul Edi Basuki.”

“Kamu tidak *hanya* memukul seorang seperti Edi Basuki, Ron!

Berani memukul orang seperti itu, panjang urusannya! Astaga, kira-kira Adwin dibunuh mereka gara-gara ini!” kata Frank Wirawan.

Roni Sihombing menunduk dan mengusap-usap wajahnya.

“Iya, Pak, itu yang saya khawatirkan begitu mendengar dari Mas Indra tadi bahwa Mas Adwin meninggal di Hotel Mirah Delima,” katanya.

Frank Wirawan menepuk jidatnya beberapa kali.

Roni Sihombing hatinya miris. Tadi bosnya menghantam meja. Sekarang jidatnya sendiri. Berikutnya jangan-jangan *dia* yang digampar?

“Bagaimana sekarang, Pak? Apa sebaiknya saya lapor polisi?” tanyanya dengan suara lirih.

“*Tidak! Tidak!*” kata Frank Wirawan dengan mata memelotot. “Sekali kita lapor polisi, polisi akan mengaduk-aduk Edi Basuki, dan kita semua nanti akan dicincang mati konyol jadi korbannya! Diam-diam saya bisa dibunuh mereka juga, atau kamu! Jadi *kita sekali-kali tidak boleh mengatakan hal ini kepada polisi, ngerti?*”

Roni Sihombing menganga heran.

“Lho, jadi kita *tidak* lapor polisi soal ini, Pak?” tanyanya.

“Tidak! Ingat, Ron, *jangan* memberitahu polisi!”

“Lalu pembunuh Mas Adwin kan tidak terungkap, Pak?”

“Ron, kamu tahu dan aku tahu yang membunuh Adwin adalah orang-orang Edi Basuki ini. Itu sudah cukup. Kita tidak mungkin bisa menjebloskan mereka ke penjara. Walaupun mereka mungkin ditangkap, satu-dua bulan juga mereka akan lepas, apalagi melibatkan anak buah Tomi Jenggot. Bahaya.

Kasus mereka akan menguap lalu mereka akan datang membalas dendam kepada kita! Sudah, pembunuh Adwin tidak usah diungkapkan. Adwin toh sudah mati. Salahnya sendiri kenapa mencari gara-gara dengan orang-orang seperti itu. Kita yang masih hidup ini, tidak bisa hidup dengan tenang kalau kita mengusik orang-orang seperti Edi Basuki.”

“Bagaimana dengan kedua orang Tomi Jenggot itu, Pak?”

“Katakan, mereka akan mendapatkan uang yang dijanjikan Adwin, tapi baru diberikan nanti kalau perkara ini sudah selesai pengusutannya, dan polisi sudah menutup kasusnya. Syaratnya mereka juga harus tutup mulut. Kalau sampai mereka membocorkan hal itu kepada siapa pun, saya tidak mau punya urusan lagi dengan mereka. Mengerti?”

“Ya, Pak.”

“Kita harus memberitahu mertuamu,” kata Frank Wirawan setelah Roni Sihombing pulang.

Viliandra mengangguk.

“Jangan menyinggung apa-apa tentang kepergianmu ke Hotel Mirah Delima. Kita bilang saja bahwa polisi tadi datang memberitahukan tentang kematian Adwin di sana, dan bahwa jenazahnya masih diautopsi sekarang dan kamu sendiri pun belum melihatnya.”

Viliandra mengangguk lagi.

“Bawa Robbie,” kata Frank Wirawan.

“Untuk apa? Dia sudah tidur,” kata Viliandra. “Biar dia sama Winda aja di rumah.”

“Bawa Robbie. Paling tidak kalau melihat cucunya, kesedihan mertuamu bisa berkurang.”

Mereka pun pergi. Frank Wirawan yang mengendarai mobil Viliandra sementara anaknya memondong Robbie yang setengah mengantuk di pangkuannya.

Rumah janda Rosita Saran sudah gelap. Hanya lampu TL di beranda depannya saja yang masih menyala.

“Ibu pasti sudah tidur,” kata Viliandra, “ini sudah hampir pukul sepuluh.”

“Tidak apa, untuk masalah penting begini, kita punya alasan untuk membangunkan dia,” jawab Frank Wirawan sambil turun dari mobil. Dia langsung menuju pintu pagar dan memencet tombol bel yang tersembunyi di pinggir.

Sampai empat kali dia memencet bel itu baru tampak lampu di dalam rumah menyala. Tak lama kemudian sosok seorang perempuan tampak mengintip dari balik jendela.

Frank Wirawan melambai-lambaikan tangannya.

“Turunlah dari mobil supaya dia bisa melihatmu dan Robbie,” katanya kepada Viliandra. “Nanti kita dikiranya perampok.”

Viliandra pun turun sambil menggendong anaknya.

Betul juga, mertuanya mengenali siapa tamu-tamunya malam-malam begini dan segera bergegas membuka pintu.

“Aduh, Ibu sudah tidur,” kata Rosita Saran sambil bergegas membuka kunci gembok pagarnya. “Tumben malam-malam datang. Ada apa ini?” Ada nada tidak senang dalam suaranya. Sebenarnya Rosita Saran memang kurang menyukai baik

menantunya maupun besannya. Menurut kamusnya, keluarga besannya ini sombong dan memandang sebelah mata padanya. Memang mereka berasal dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi, tapi kalau sudah berbesanan, kan ya mestinya mereka tidak bersikap sedemikian angkuh kepadanya. Jelek-jelek kan dia masih ibu Adwin! Kalau tidak ada dia, mana mungkin ada Adwin! Lihat saja contohnya sekarang, masa datang ke rumah orang malam-malam tanpa menelepon lebih dulu atau apa! Walaupun rumah ini dikontrakkan besannya setelah dia menjadi besannya, kan tetap harus punya tata krama. Masa mentang-mentang mereka yang memindahkan aku dari gang sempit ke rumah ini lalu mereka bisa nongol sesuka hati tengah malam begini. Rosita Saran adalah tipe perempuan yang suka mendramatisasi segala sesuatu.

Pagar pun terbuka. Frank Wirawan mendorong Viliandra yang sedang memondong Robbie, masuk lebih dulu. Tak ada yang memberikan jawaban kepada si nyonya rumah.

Dari pagar hingga teras rumah hanya lima langkah, maka mereka pun segera tiba di depan pintu rumah. Saat ini Rosita Saran mulai curiga. Memang besannya sombong, tapi kali ini dia bukan saja bersikap sombong, melainkan juga sangat serius. Lagi pula di mana Adwin? Kenapa dia tidak bersama mereka? Kenapa malam-malam si Robbie yang sudah tidur juga diajak kemari?

“Adwin nggak ikut?” tanya Rosita Saran sambil mempersilakan tamu-tamunya duduk. “Kasihan si Robbie sudah mengantuk.” Tidak seperti nenek-nenek lainnya yang memanjakan cucu mereka, Rosita Saran sebisanya tidak menyentuh cucunya ini, khawatir dianggap tidak layak atau apa. Maklum dianggap

orang miskin. Siapa tahu nanti kalau sang cucu sakit, dialah yang dituduh telah menularinya dengan baksil!

“Justru itu yang perlu kita bicarakan, Bu,” kata Frank Wirawan.

Dahi Rosita Saran mengerut. Hatinya serasa disayat sembilu. *Sringg!* Ada yang tidak benar!

“Apa yang terjadi?” tanyanya memandang ketiga orang yang duduk di hadapannya.

“Adwin mendapat kecelakaan,” kata Frank Wirawan.

Jantung Rosita Saran langsung berhenti berdetak.

“Astaga! Di mana? Gimana keadaannya? Apa yang terjadi?” tanyanya bertubi-tubi.

“Di Hotel Mirah Delima, Bu,” kata Frank Wirawan. “Dia ditemukan meninggal di dalam kamarnya.”

“Ya Tuhan! Kenapa bisa begitu?” kata Rosita Saran setengah memekik.

“Kami juga tidak tahu,” kata Frank Wirawan. “Kami sendiri baru diberitahu polisi setelah jenazahnya ditemukan.”

Rosita Saran langsung melompat berdiri.

“Tidak! Tidak! Adwin tidak mungkin mati. Saya mau melihatnya! Saya mau ke sana!” jeritnya.

“Jenazahnya masih di rumah sakit, Bu. Masih harus diautopsi,” kata Frank Wirawan.

“Diautopsi? Apa itu?”

“Artinya dokter harus mencari penyebab kematiannya.”

“Tidak! Saya tidak percaya ini! Adwin tidak mati! Kenapa dia bisa mati? Pasti ada kesalahan! Dia tidak mati! Saya harus menemuinya sekarang!”

Frank Wirawan menarik lengan perempuan itu sampai dia terduduk lagi di kursinya.

“Bu, saya tidak bohong. Adwin ditemukan *sudah* meninggal. Ibu tidak bisa menolongnya.”

Rosita Saran mengalihkan pandangannya ke menantunya.

“Vi, ini tidak benar, kan? Adwin tidak mati!” katanya dengan nada memelas.

Viliandra menundukkan kepalanya dan menghapus air matanya. Robbie masih terlelap dalam gendongannya.

Rosita Saran memekik lalu tangisnya pun pecah.

Lama tak ada yang berkata-kata. Yang terdengar hanya raungan seorang ibu yang hatinya tercabik karena kehilangan anak. Anehnya si kecil sama sekali tidak terusik oleh keributan itu, dia tetap tertidur pulas dalam gendongan ibunya.

“Bu, gimana kalau malam ini Ibu pulang bersama kami dan tidur di rumah Adwin saja? Daripada di sini sendirian,” kata Frank Wirawan setelah tangis besannya mereda.

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Saya mau pergi ke Adwin. Saya mau melihatnya,” katanya lirih. “Dia pasti tidak mati. Mungkin pingsan, tapi tidak mati. Tidak mungkin mati!”

“Kita tidak bisa melihatnya sekarang, Bu. Jenazahnya ada di rumah sakit. Kami semua belum melihatnya. Setelah autopsinya selesai, baru kita boleh menjemputnya pulang,” kata Frank Wirawan.

“Apa Adwin sakit?” tanya Rosita Saran. “Terakhir dia kemari minggu lalu, dia tidak bilang kalau sakit.”

“Mas Adwin nggak sakit kok, Bu,” kata Viliandra.

“Lalu kenapa dia bilang mati?” Suara Rosita Saran bergetar.

“Dia dibunuh orang, Bu,” kata Frank Wirawan.

“Hah? Dibunuh orang? Dibunuh orang? Tidak! Tidak! Kenapa dia dibunuh orang?” jerit ibunya.

“Kami belum tahu. Apa Adwin pernah cerita sama Ibu bahwa dia punya musuh?” tanya Frank Wirawan.

Rosita Saran menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” katanya. Lalu dia memelotot kepada Viliandra. “Kamu kan harus tahu, Vi! Kamu yang istrinya! Kamu yang setiap hari bersamanya! Kamu kan yang harus tahu apakah dia punya musuh atau tidak!”

“Jangan menyalahkan Viliandra, Bu,” kata Frank Wirawan dengan nada dingin. “Vi mana tahu sepak terjang Adwin di luar. Adwin sendiri yang tingkahnya tidak keruan.”

“Lho, apa maksud Pak Frank?” tanya Rosita Saran gusar.

“Coba, apa kerja Adwin di Hotel Mirah Delima sampai dia dibunuh orang di situ?” kata Frank Wirawan.

“Mana saya tahu!” kata ibunya. “Lha kenapa kamu biarkan suamimu pergi ke hotel itu?” tanyanya kepada menantunya.

“Memangnya Ibu pikir Adwin akan mendengarkan istrinya?” tanya Frank Wirawan membela anaknya. “Supaya Ibu tahu aja, ini bukan pertama kalinya Adwin pergi ke hotel. Saya sudah bolak-balik mengingatkannya, dia bilang ‘ya-ya-ya’ tapi sifat buruknya itu ternyata tidak berubah.”

“Lho, kenapa saya tidak diberitahu?”

“Lha Ibu sebagai ibunya kok tidak tahu kalau anaknya punya sifat yang tidak baik!” balas Frank Wirawan. “Itu kan hasil didikan Ibu sendiri!”

Mulut Rosita Saran menganga lebar.

“Dia... dia... waktu tinggal sama saya, dia adalah anak yang

baik!” kata Rosita Saran setengah histeris sambil menuding Viliandra. “Kalau dia jadi tidak baik, itu setelah dia kawin dengan *kamu*!”

“Oh, jangan Ibu coba-coba menyalahkan anak saya!” kata Frank Wirawan berang. “Sebelum dia kawin dengan Vi, dia bukan apa-apa! Saya yang menjadikan dia wakil direktur! Saya yang menaikkan statusnya menjadi orang yang terhormat! Tapi dia lupa daratan! Begitu punya uang, dia main gila sama segala macam perempuan! Sebetulnya saya nyesel punya menantu seperti Adwin. Tapi karena dia sudah telanjur menjadi menantu saya dan mereka sudah punya anak, saya berusaha supaya perkawinan mereka bertahan. Orang baik-baik itu kawinnya sekali saja dalam hidup. Sebisa-bisanya jangan sampai bercerai, kasihan Robbie kehilangan ayahnya. Jadi walaupun saya sudah tahu sifat anak Ibu itu bobrok, saya masih menasihatinya supaya berubah, tapi rupanya nasihat saya dianggap kentut. Entah dia berbuat apa di hotel itu dengan siapa, sampai sekarang dia jadi korban pembunuhan. Dan itu adalah kesalahannya sendiri! Jangan menyalahkan anak saya!”

Rosita Saran menangis lagi.

“Perbuatan Adwin ini sebenarnya sangat memalukan, Bu. Bayangkan, apa Vi ini tidak malu punya suami yang mati terbunuh di hotel! Apa saya tidak malu, menantu dan wakil direktur perusahaan saya ditemukan mati di hotel? Ini kan skandal besar toh! Andai tahu begini, tak bakalan saya berikan anak saya kepadanya!” lanjut Frank Wirawan melampiaskan kejengkelannya kepada besannya.

Rosita Saran mengangkat kepalanya dan menuding Viliandra.

“Itu semua *salahmu!* Kenapa punya suami tidak bisa melayani dengan baik sampai dia harus mencari perempuan lain di hotel!” katanya sambil menangis. “Kalau kamu bisa melayani suamimu dengan baik, tidak bakal Adwin keluar-masuk hotel segala!”

“Ibu salah!” kata Viliandra. Air matanya mengalir lagi. Bukan air mata kesedihan karena suaminya mati, tapi air mata amarah karena dituduh secara tidak adil. “Saya selalu melayani semua kemauan Mas Adwin!”

Frank Wirawan pun berdiri.

“Sudah, kalau begitu kami pamit saja. Saya tidak terima dengan sikap Ibu. Kalau Ibu sekarang malah menyalahkan anak saya, sudah tidak ada apa-apa lagi yang perlu kita bicarakan. *Kematian ini mengakhiri hubungan kita sebagai keluarga!*”

Viliandra ikut berdiri. Robbie terbangun, dan memandang orang-orang di sekitarnya dengan keheranan.

“Ayo, pulang!” kata Frank Wirawan tidak memberi kesempatan si nyonya rumah berkata apa-apa lagi.

Citra Suhendar tiba di hotelnya. Pesta yang menyenangkan, ingatnya. Kayla begitu cantik malam ini. Sungguh dia tampak seakan-akan masih berusia tiga puluhan, seperti kakak si pengantin saja bukan ibunya. Gaunnya yang berwarna hijau tosca keemasan menempel di tubuhnya dengan indah, menunjukkan lekuk-lekuk yang sensual. Rupanya rambutnya sudah tumbuh, dan sekarang dipotong sangat pendek membuatnya tampak jauh lebih muda dari usianya. Wah, malam ini Kayla benar-benar bersinar. Malah kalau mau jujur, dia lebih cantik daripada anaknya. Dan dengan

suaminya di sisinya, yang selalu memberinya perhatian ekstra dan melayaninya dengan kelembutan, benar-benar membuat banyak istri iri hati pada kebahagiaan hidup Kayla yang masih mirip pengantin baru. Melihatnya seperti itu tak akan ada yang menduga bahwa Kayla mengidap kanker dan suaminya pernah berselingkuh—atau masih berselingkuh? Itu tidak penting. Yang penting mereka sekeluarga tampak berbahagia. Ibu, ayah, anak-anak, menantu, semuanya tertawa lebar, dan tampaknya tawa mereka datang dari hati, bukan sekadar di bibir. Citra bisa melihat itu dari mata mereka, mata mereka yang berbinar, penuh kasih sayang satu sama lain.

Heran, pikir Citra, bagaimana seseorang yang sudah divonis sekarat karena mengidap kanker stadium empat, masih bisa bertahan selama ini dan bahkan tampak begitu cantik dan hidup. Berarti teori Kayla tentang menikmati hidup sampai pol dalam sukacita dan kedamaian ada benarnya juga ya? Bukti-tanya walaupun dia mengidap CA stadium lanjut, dia masih tampak lebih segar daripada orang-orang lain sebayanya yang tidak mengidap penyakit apa-apa. Mungkin di saat ajal sudah menantang di depan mata, manusia menjadi lebih sadar, lebih bisa membedakan apa yang penting dan apa yang tidak dalam hidup ini. Dan dari sahabatnya Kayla, malam ini Citra belajar bahwa kedamaian hati dan sukacita adalah hal yang jauh lebih penting daripada perselingkuhan seorang suami. Agak *shocking* juga buat Citra. Selama ini dia selalu menganggap bahwa tak ada istri yang bisa berbahagia mengetahui suaminya berselingkuh. Ternyata Kayla bisa. Kayla bisa menempatkan kedamaian hatinya di atas segala

yang lain, termasuk perselingkuhan suaminya. Kayla telah menemukan kebahagiaan dalam dirinya sendiri, dan tidak membiarkan faktor di luar dirinya mengganggu, tidak bergantung perasaannya pada orang lain, pada suami atau anak-anaknya. Kayla bisa merasa bahagia dalam kondisi apa pun dan bahkan bisa memancarkan kebahagiaannya itu kepada orang lain, kepada suami dan anak-anaknya. Bahkan kepada orang-orang di luar keluarganya. Semua yang berhubungan dengan Kayla ikut merasa tenang dan damai.

Hmmm, Citra melepas pakaiannya, lalu menyampirkannya di belakang kursi. Pakaian itu perlu diangin-anginkan sebelum dimasukkannya lagi ke dalam koper besok.

Nanti kalau sudah tiba di Surabaya, dia akan menceritakan malam ini kepada Sandra. Pasti Sandra ingin mendengar semuanya tentang pesta yang diadakan Kayla saat menikahkan anaknya.

Citra Suhendar pun masuk ke kamar mandi untuk mencuci mukanya dan menggosok gigi sebelum tidur.

VII

Jumat, 22 Agustus 1997

PAGI-PAGI Frank Wirawan sudah menelepon ke Rumah Sakit Dr. Soetomo untuk menanyakan apakah jenazah Adwin Saran sudah bisa diambil keluarganya. Dia pun diminta untuk datang menemui Dokter Leo Tarigan.

Bersama Viliandra, Frank Wirawan pun datang.

“Pertama-tama saya mengucapkan ikut berdukacita atas kematian Saudara Adwin Saran,” kata Dokter Leo Tarigan kepada kedua orang tamunya. Pasti ini bapak dan anak, pikirnya. Kedua-duanya berperawakan tinggi langsing. Jarang laki-laki seusia si bapak ini masih mempertahankan bentuk tubuh seperti ini. Perutnya datar dan dadanya masih bidang. Dokter Leo Tarigan merasa sedikit iri hati. Walaupun rajin main tenis, dia tidak berhasil mengerem perutnya membuncit. “Ada sedikit yang ingin saya sampaikan kepada keluarganya,” lanjutnya.

Frank Wirawan pun mengangguk. Viliandra hanya menundukkan kepalanya. Dia tidak menangis, hanya tampak lelah saja, dan apatis.

“Ini istri korban?” tanya Dokter Leo Tarigan mengindikasikan Viliandra.

“Ya, ini anak saya,” kata Frank Wirawan.

Dokter Leo Tarigan manggut-manggut. Wajahnya tidak menggambarkan emosinya. Saking entah sudah berapa ribu kali dia berhadapan dengan keluarga yang ditinggalkan, sampai dia sudah terbiasa tidak melibatkan emosinya sendiri saat menemui mereka.

“Kalian mau melihat jenazahnya?” tanya Dokter Leo.

Frank Wirawan memandang anaknya. Viliandra menggenggelkan kepalanya.

“Mungkin terlalu traumatis buat anak saya,” kata Frank Wirawan.

Leo Tarigan mengangguk.

“Kami masih belum selesai dengan hasil autopsinya, masih menunggu beberapa hasil tes laboratorium untuk *back up* data kami, tapi kami sudah bisa menyimpulkan bahwa korban meninggal karena dibunuh orang,” kata Dokter Leo Tarigan. “Bapak dan Ibu sudah mengetahuinya, bukan?”

Frank Wirawan mengangguk.

Viliandra pun mengangguk kecil.

“Bapak dan Ibu sudah bicara dengan polisi, kan?” tanya Dokter Leo Tarigan.

“Kemarin anak saya sudah dihubungi polisi,” kata Frank Wirawan. “Saya sendiri masih di Jakarta waktu itu.”

“Kapten Polisi Kosasih dari Polda?” tanya si dokter.

Viliandra mengangguk lagi.

“Oke, kalau begitu tentunya polisi sudah menjelaskan apa-apa yang relevan,” kata Dokter Leo Tarigan. “Begitu kami selesai dengan autopsinya, kami akan memberitahu Bapak. Polisi pasti akan melacak siapa yang telah melakukan pembunuhan keji ini.”

“Terima kasih, Dok,” kata Frank Wirawan. “Kapan kira-kira jenazah bisa kami ambil?”

“Mestinya siang ini hasil laboratorium sudah ada. Saya usahakan nanti sore jenazah sudah bisa diserahkan,” kata Dokter Leo Tarigan. “Silakan menelepon saya sekitar pukul satu siang nanti.”

“Melihat kondisi kematian Adwin, kami perlu menutup rekening banknya secepat mungkin, untuk itu bank perlu surat keterangan kematian dari dokter,” kata Frank Wirawan.

Dokter Leo Tarigan mengangguk.

“Baik, untuk keperluan bank saya buat surat pernyataan saja. Surat keterangan resmi nanti baru bisa diserahkan saat semuanya tuntas.”

Frank Wirawan pun berdiri setelah menerima surat pernyataan dari Dokter Leo Tarigan, mengucapkan terima kasihnya lagi dan menyalami tangan dokter itu.

Viliandra hanya menganggukkan kepalanya, lalu dia pun berdiri mengikuti ayahnya.

Sebelum meninggalkan rumah sakit, Frank Wirawan langsung menelepon Nefira Tamar untuk memobilisasi beberapa karya-

wannya. Nefira Tamar diserahi tugas menelepon Dr. Leo Tarigan pukul satu siang nanti untuk memastikan jenazah Adwin bisa diambil pukul berapa. Nefira juga disuruh berkoordinasi dengan Indra Yamin arsiteknya, dan Ralph Mahi *surveyor*-nya untuk menguruskan segala sesuatu menyangkut persiapan pemakaman Adwin Saran. Mereka yang ditugasi menghubungi yayasan pemakaman, membeli peti mati, mengurus persiapan tanah pekuburannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemindahan jenazah mulai dari kamar mayat hingga masuk ke liang kubur. Kata Frank, dia tak ingin Viliandra diganggu sama sekali dengan segala tetek-bengek urusan tersebut. Viliandra telah mengalami syok yang hebat, dia memerlukan ketenangan.

“Surat pernyataan kematian dari dokter sudah ada, Nef,” kata Frank sebelum mengakhiri pembicaraan teleponnya. “Setelah mengantarkan Vi pulang, saya segera ke kantor, saya bawa surat itu.”

“Iya, Pak, saya tunggu,” kata Nefira.

Mereka baru tiba di rumah ketika telepon berdering.

Frank Wirawan-lah yang mengangkat tangkai pesawat telepon.

“Halo!”

“Halo, ini Bertha Sondakh. Saya mau bicara dengan Viliandra,” kata suara dari seberang.

“Viliandra baru saja istirahat,” kata Frank Wirawan. “Saya ayahnya. Bisa saya bantu?” Dia hanya pernah bertemu dengan Bertha Sondakh ini satu kali, yaitu saat pernikahan anaknya dengan Adwin. Dia tidak suka dengan perempuan itu, yang menurut pandangannya sangat mirip ibunya yang cerewet.

“Oh, ini Oom Frank? Ini Bertha, Oom, kakak Adwin. Saya kaget sekali semalam ditelepon Mama, katanya Adwin meninggal, kemungkinan dibunuh orang. Tadi pagi saya menelepon Viliandra, tapi kata pembantunya dia baru saja pergi bersama Oom. Saya mau tanya, kok bisa begitu kejadiannya?”

“Kami juga belum tahu. Polisi masih menyidik kematian Adwin ini,” kata Frank Wirawan.

“Oom, saya mau datang, tapi pesawatnya baru ada besok. Saya mau lihat adik saya. Saya minta tolong petinya jangan ditutup dulu, Oom. Besok malam saya tiba di Surabaya.”

“Wah, jenazah Adwin sekarang masih diautopsi di rumah sakit. Tapi mengingat cara Adwin menemui ajalnya dan dia juga diautopsi, begitu pihak rumah sakit selesai mengautopsinya, jenazahnya harus segera dimasukkan peti dan petinya harus langsung ditutup demi alasan kesehatan,” kata Frank Wirawan.

“Apa petinya tidak bisa pakai tutup kaca, Oom? Saya sudah tiga tahun nggak ketemu adik saya ini. Saya ingin sekali melihatnya untuk terakhir kalinya.”

“Tidak, tidak. Harus dengan peti tertutup,” kata Frank Wirawan. “Saya tidak mau Viliandra mengalami trauma lebih besar lagi dengan melihat jenazah Adwin.”

“Saya ingin sekali melihat adik saya untuk terakhir kalinya, Oom,” protes Bertha Sondakh.

“Ya datanglah sebelum petinya harus ditutup,” kata Frank Wirawan datar.

“Besok malam saya tiba di Surabaya. Kan masih keburu, Oom?”

“Mudah-mudahan, tapi saya tidak berjanji.”

“Lho, jangan begitu, Oom. Saya kan keluarga Adwin juga. Saya mau lihat jenazah dan peti adik saya.” Suaranya meninggi. “Acara doanya diadakan kapan, Oom?”

“Kami tidak mengadakan acara apa-apa,” kata Frank Wirawan ketus. “Adwin tidak pernah ke gereja, bukan anggota gereja mana pun.”

“Hah? Lho, kan harus ada acara doanya, Oom? Kalau diminta pasti ada pendeta yang mau mendoakan.”

“Semasa hidupnya dia tidak pernah mau ke gereja, jadi sekarang jangan berharap ada pendeta yang mau mendoakan. Semua akan diatur oleh yayasan pemakaman. Saya malu minta pendeta saya mendoakannya. Adwin sudah membuat keluarga ini cukup malu dengan skandalnya. Dia sudah menghancurkan hati anak saya, dan membalas semua kebaikan kami dengan perbuatan yang sangat kejam. Dengan kematiannya ini, kita sudah tidak punya hubungan keluarga apa-apa lagi. Kalau Anda mau bikin acara doa, silakan Anda bikin sendiri, keluarga saya tidak ikut!” kata Frank Wirawan.

“Astaga! Adik saya mati terbunuh! Dia dibunuh! Dia mati! Kok Oom masih tega bicara seperti ini? Semalam Oom marah-marah di rumah Mama. Kok begitu kasar sikap Oom? Mama itu kan sudah tua, hidup sendirian, Oom datang membawa kabar kematian Adwin, seharusnya punya empati bukannya marah-marah! Sekarang Oom ngomong seenaknya sama saya! Kami ini keluarga Adwin!” teriak Bertha Sondakh dengan nada marah.

“Dia mati terbunuh di dalam kamar hotel! Dia sedang berselingkuh dengan perempuan lain! Kalau dia dibunuh orang, itu salahnya sendiri. Tapi istrinya, anak saya, ikut menjadi

korban! Keluarga saya menjadi korban. Kami dipermalukan oleh perbuatannya! Dia tidak ingat kehormatan anak-istrinya dengan perbuatan bejatnya itu. Sekarang Anda masih berani bilang saya kasar? Ibu saya berani menuduh anak saya tidak melayani suaminya! Ibu saya yang tidak bisa mendidik anaknya, bukannya menyesali kegagalannya sendiri dan mengakui anaknya yang brengsek, malah menyalahkan anak saya! Kami selama ini selalu bersikap baik terhadap keluargamu, tapi begini balasannya?" balas Frank Wirawan dengan suara keras. "Untung-untung kami masih mau menguburnya dan tidak membiarkannya membusuk saja di rumah sakit!" Dengan itu Frank Wirawan membanting tangkai pesawat teleponnya.

Viliandra yang berdiri di sampingnya hanya memandang ayahnya dengan mata lebar.

"Kurang ajar perempuan itu, kok berani-beraninya menyalahkan kita!" kata Frank kepada anaknya. "Ternyata mereka sekeluarga sampah semuanya!"

Viliandra tidak menjawab. Ngeri dia melihat ayahnya marah. Sejak kecil dia tidak pernah tahu ayahnya bisa marah seperti ini, baru sejak semalam dia melihat ayahnya bisa marah.

Melihat sorot ketakutan di mata Viliandra, suara Frank Wirawan pun melunak. Dia mengusap lengan anaknya sambil berkata,

"Papa sudah bersalah padamu. Seharusnya Papa tahu betapa bejatnya si Adwin. Ternyata selama ini dia telah mengelabui mata kita dengan semua kata-kata manisnya. Maafkan Papa, Vi."

Viliandra pun mengangguk.

"Coba, andai Papa percaya dan mengizinkan aku bercerai, nggak sampai kita harus ngalami begini," katanya.

“Ya. Papa nyesel. Setelah ini lupakan aja kehidupanmu selama tiga tahun yang terakhir ini. Anggaplah tidak pernah terjadi. Anggap kamu tidak pernah kenal Adwin, tidak pernah menikah dengannya.”

“Mana bisa, Pa? Lha Robbie ini anak siapa?” kata Viliandra. Sebenci-bencinya dia pada suaminya, tapi anaknya adalah darah dagingnya!

“Anggap saja Robbie itu anak adopsimu. Dia toh terlalu muda untuk ingat siapa bapaknya. Kelak kalau dia tanya, katakan saja dia diadopsi.”

“Lho? Mana bisa, Pa? Jelek-jelek dia anakku! Aku yang mengandungnya selama sembilan bulan. Aku yang melahirkannya! Aku nggak akan bilang dia anak orang lain! Dia anakku!” kata Viliandra.

“Apa kamu akan bilang padanya bahwa bapaknya seorang bajingan yang disembelih orang di kamar hotel?” tanya Frank Wirawan.

Viliandra menggelengkan kepalanya sambil menggigit bibir bawahnya. Dia sedang memerangi air matanya yang hampir mengalir keluar.

“Ya sudah, urusan Robbie kita pikirkan nanti. Masih ada banyak waktu,” kata Frank Wirawan.

“Pagi, Dok!” kata Kosasih begitu mengetahui yang meneleponnya adalah teman lamanya, Leo Tarigan. “Gimana hasil autopsinya?”

“Jadi kau yang mengambil alih kasus ini sekarang, Kos?”

“Oh, tidak. Secara resmi ini kasus Lettu Zuli Ariya, aku nggak mau merebutnya.”

“Hehehe, jadi kau cuma bermain di balik layar?”

“Aku paling tidak rela ada pembunuh yang lolos, Dok, kau mengerti itu.”

“Dan kau khawatir si Zuli Ariya bakal meloloskan pembunuhan?”

“Kesan pertamaku kemarin dia agak lamban dan kurang inisiatif,” kata Kosasih. “Mungkin ini kasus pembunuhannya yang pertama, jadi belum berpengalaman apa yang harus diperbuatnya.”

“Jadi kau akan menjadi gurunya?”

“Aku berharap dia mau kontak dengan kami dalam pelacakan kasus ini. Aku lihatlah nanti bagaimana dia menanganinya. Sekarang, aku mau tahu apa yang kaudapatkan dari hasil labnya.”

“Hasil lab belum semuanya masuk. Tapi aku yakinlah hasilnya seperti dugaan kita kemarin. Jadi, ajal terjadi antara pukul empat sore dan tujuh malam hari Rabu yang lalu. Tidak ditemukan racun di dalam sistemnya. Korban meninggal karena kehabisan darah dari dua luka besar di tubuhnya, yang pertama di ulu hati yang merobek aortanya, dan yang kedua di leher kiri yang memutus karotid arterinya.”

“Ada indikasi yang bisa lebih mengarah ke identitas pembunuhan?”

“Menurut pendapatku, orang yang membuat sayatan seperti itu di lehernya harus minimal tingginya sama dengan korban atau lebih tinggi karena arah sayatannya mendatar. Orang yang lebih pendek, sayatannya pasti mengarah ke bawah.”

“Hm... jadi si pembunuh harus berperawakan tinggi.”

“Dan juga atletis. Tinggi kalau lemah gemulai ya tidak cocok,” kata Leo Tarigan. “Tapi sekarang aku lebih cenderung menduga kalau pembunuhnya adalah laki-laki.”

“Kenapa?”

“Yah, karena gebrakannya termasuk kejam.”

“Ya kalau sudah membunuh, ya kejam, Dok!”

“Tapi ini sifatnya *violent*, dengan kekerasan. Setelah kalian pulang kemarin, aku teliti lagi luka yang di ulu hatinya. Aku sekarang menarik kesimpulan bahwa pisau yang dibuat menusuk itu bukan hanya disodokkan, tapi juga sambil diputar, karena kerusakan jaringan pada lukanya itu *circular*, membentuk lingkaran, dan itu hanya bisa terjadi jika senjatanya diputar. Itu membutuhkan tenaga yang cukup besar dan ketegaran, Kos, kemantapan hati, niat, tekad, rencana yang matang, jadi bukan sekadar perbuatan seorang perempuan yang mengamuk karena cemburu.”

“Banyak lho perempuan yang kejam-kejam dan sanggup membunuh korban mereka tanpa berkedip,” kata Kosasih. “Kau lupa jagal wanita beberapa tahun lalu yang mencincang tubuh korbannya menjadi beberapa potong?”

“Ya, tapi dia tidak melakukannya sendiri. Dia otaknya, yang melakukannya anggota keluarganya yang laki-laki. Biasanya perempuan begitu. Mereka selalu menyuruh orang lain untuk melaksanakan tugas kejam tersebut. Kalau mereka melakukannya sendiri, mereka akan memakai cara yang lebih halus, dengan racun misalnya.”

“Tapi dalam kasus ini, tidak menutup kemungkinan pelakunya adalah perempuan? Yang atletis dan bertubuh tinggi?”

“Ya, yang punya tangan kuat dan tidak kidal.”

“Tidak kidal?”

“Ya. Putaran pisau di ulu hatinya ke arah kanan. Seorang yang kidal, akan memutar ke arah kiri.”

“Oke. Kalau begitu kita sekarang harus pergi mencari pembunuh Adwin Saran ini.”

“Tadi mertua dan istrinya datang menanyakan jenazahnya. Aku suruh mereka menelepon pukul satu nanti, mestinya waktu itu pemeriksaan lab sudah selesai dan jenazah bisa diserahkan,” kata Leo Tarigan.

“Oh ya? Kasihan istrinya, eh jandanya itu. Masih begitu muda!” kata Kosasih.

“Ya. Aku tidak tahu apa karena dia masih begitu syok atau apa, tapi anak itu seakan-akan masih setengah bermimpi, seper-tinya dia tidak seratus persen hadir. Begitu terkuras emosinya, seakan-akan dia hanya sebuah boneka yang tidak bisa berpikir.”

“Anak itu sungguh kasihan. Ibunya sudah tidak ada, masih muda sudah menikah, sekarang suaminya mati dibunuh orang di hotel setelah diketahui berkencan dengan perempuan lain. Aku sungguh tidak ingin menjadi bapaknya!” kata Kosasih.

“Aku juga,” kata Leo Tarigan. “Bapaknya tampaknya orang yang cukup berwibawa. Aku tidak bisa mengerti bagaimana dia bisa mengizinkan anaknya kawin muda itu, dan dengan laki-laki yang jauh lebih tua pula.”

“Aku rasa karena istrinya sudah meninggal, dia pikir lebih baik anaknya cepat kawin saja supaya dia sendiri tidak kebingungan mengurusnya. Mengurus anak remaja kan susah, apalagi bagi seorang ayah single,” kata Kosasih. “Kami belum bertemu dengannya. Kemarin dia masih di Jakarta.”

“Kira-kira sekarang dia menyesal setengah mati mengizinkan anaknya kawin dengan korban,” kata Leo Tarigan.

Belum sempat Kosasih berdiri dari mejanya ketika teleponnya berdering lagi. Kali ini Letnan Satu Zuli Ariya.

“Pak, saya sudah melaporkan kasus ini kepada atasan saya, dan beliau mengatakan kalau Bapak tidak berkeberatan, sebaiknya kami mengikuti petunjuk Bapak saja dalam menangani kasus ini,” kata si letnan.

“Oh, baik. Kami selalu siap membantu. Nanti saya bicarakan dengan atasan saya,” kata Kosasih.

“Jadi hari ini rencana Bapak gimana?”

“Kami akan ke kantor korban untuk memeriksa barang-barangnya. Barangkali kami bisa menemukan identitas perempuan yang ada di kamar hotel itu.”

“Baik, Pak. Kalau begitu saya akan bergabung dengan Bapak di sana,” kata Lettu Zuli Ariya.

Lettu Zuli Ariya dan Letda Fikri Tula tiba lebih dulu di PT Fortuna. Mereka segera ditemui Kimi dan dipersilakan menunggu di lobi.

Belum lima menit mereka duduk, tiba-tiba pintu kantor membuka dan seorang laki-laki berperawakan tinggi langsing dan berusia sekitar lima puluhan, masuk.

“Selamat siang, Pak!” kata Kimi segera menghampiri laki-laki itu sambil mengulurkan tangannya. “Saya ikut berduka atas kematian Mas Adwin.”

“Makasih,” kata Frank Wirawan. Melihat ada dua orang tamu yang menunggu, dia bertanya, “Bapak-bapak ini menunggu siapa?”

“Oh, mereka dari kantor polisi, Pak. Masih menunggu temannya,” kata Kimi setengah berbisik.

“Polisi? Kenapa polisi kemari?” tanya Frank Wirawan. Tanpa menunggu jawaban resepsionisnya dia segera menghampiri kedua tamu ini. “Bapak-bapak dari kantor polisi?” tanyanya kepada mereka.

Zuli Ariya dan Fikri Tula segera berdiri dan mengulurkan tangan sambil memperkenalkan diri.

“Kami sedang menunggu Kapten Polisi Kosasih dari kantor Polda yang dalam perjalanan kemari,” kata Zuli Ariya. “Bapak adalah?”

“Saya Frank Wirawan, pemilik kantor ini,” katanya sambil mengerutkan keningnya. “Kenapa polisi kemari?” tanyanya lagi. “Ini kan bukan TKP?”

“Ini merupakan bagian dari penyidikan kami atas kematian Saudara Adwin Saran,” kata Lettu Zuli Ariya.

“Tapi Adwin tidak mati di sini!” kata Frank Wirawan. “Kalau mau menyidik, kenapa tidak ke kamar hotelnya sana!”

“Di sana sudah, Pak. Di sini juga harus. Kami perlu mengumpulkan informasi dan data tentang siapa saja yang mungkin membunuh korban.”

“Dan polisi mengira bisa menemukan informasi itu di sini?” tanya Frank Wirawan dengan nada mengejek sambil menunjuk lantai tempat dia berpijak. “Memangnya si pembunuh ada di sini?”

“Ini merupakan tempat kerja korban. Mungkin korban punya

musuh di sini, atau di sini ada yang tahu siapa musuh korban,” jawab Zuli Ariya sambil berharap semoga Kosasih segera muncul.

Frank Wirawan mengangkat bahunya.

“Oke, terserah Anda,” katanya. “Menurut saya ini hanya buang-buang waktu. Saya yakin karyawan di sini tidak ada yang membunuh Adwin.”

“Saya tidak mengatakan karyawan di sini yang membunuh Saudara Adwin Saran,” kata Zuli Ariya, “tapi kami perlu berbicara dengan mereka, barangkali mereka tahu siapa yang ingin mencelakakan Saudara Adwin Saran.”

“Baik, Anda boleh bicara dengan mereka. Hanya saja saya rasa kebanyakan karyawan saya lagi tidak di tempat saat ini. Mereka orang lapangan, pagi-pagi sudah berangkat,” kata Frank Wirawan.

“Siapa saja yang ada, Pak?”

“Eh, saya juga belum tahu, saya baru datang,” kata Frank Wirawan. Lalu dia berpaling ke Kimi dan bertanya, “Siapa yang ada, Kim?”

“Cuma Mbak Nefira, Pak,” kata Kimi. “Yang lain-lain semuanya lagi keluar, katanya mengurus persiapan pemakaman Mas Adwin.”

“Oh, ya. Tolong panggilkan Nefira supaya Bapak-bapak ini bisa segera menyelesaikan tugas mereka,” kata Frank Wirawan.

Kimi pun memanggil Nefira lewat teleponnya.

Saat itu mobil Kosasih memasuki halaman dan Zuli Ariya mengembuskan napas lega.

Kosasih dan Gozali melangkah masuk tepat saat Nefira Tamar muncul.

“Oh, Pak Wirawan!” kata Nefira yang tidak mengetahui kedatangan bosnya. Dia juga segera mengulurkan tangannya dan mengucapkan ikut berbelasungkawa.

Setelah acara berkenalan selesai, Frank Wirawan pun berkata, “Saya masih punya kesibukan lain, silakan Bapak-bapak bicara dengan sekretaris saya ini, tapi jangan terlalu lama karena dia harus ke bank mengurus rekening Adwin.” Frank Wirawan merogoh sakunya dan mengeluarkan selebar kertas kepada Nefira Tamar.

“Tunggu, tunggu sebentar,” kata Kosasih. “Kami sudah berbicara dengan Nona Nefira Tamar. Dan kecuali dia punya informasi baru, kami tidak perlu berbicara lagi dengannya.”

“Apa kamu punya informasi baru untuk Bapak-bapak ini, Nef?” tanya Frank Wirawan.

Nefira menggelengkan kepalanya.

“Bagus kalau begitu,” kata Frank Wirawan sambil tersenyum. “Berarti kamu boleh segera berangkat. Tugas Bapak-bapak ini sudah selesai. Anda tidak bermaksud menunggu di sini sampai karyawan yang lain datang, bukan? Biasanya mereka baru kembali sekitar pukul empat sore atau sering-sering juga tidak kembali sampai besok dan hari ini mereka sibuk sekali. Mereka sedang menguruskan persiapan untuk pemakaman jenazah.”

“Kami mau bicara dengan Anda,” kata Kosasih menyeringai.

“Dengan *saya*?” tanya Frank Wirawan heran.

“Ya. Kami belum pernah berbicara dengan Anda.”

“Saya malah tidak tahu apa-apa soal kematian Adwin. Saya ada di Jakarta waktu itu.”

“Kami tahu. Tapi Anda adalah mertua korban, Anda

tentunya tahu cukup banyak tentang kehidupan korban, jadi informasi dari Anda pasti sangat bermanfaat,” kata Kosasih.

Frank Wirawan mengembuskan napas panjang.

“Baik, baik, silakan masuk ke kantor saya kalau begitu,” katanya. “Semakin cepat urusan ini diselesaikan, semakin cepat saya bisa kembali ke pekerjaan saya.”

“Sebetulnya kami ingin melihat tempat kerja Saudara Adwin Saran,” kata Kosasih.

Frank Wirawan mengerutkan keningnya sejenak, tapi kemudian dia menganggukkan kepalanya dan membawa tamu-tamunya ke kantor Adwin Saran.

Tidak ada yang istimewa di dalam ruang yang tidak terlalu luas ini. Hanya ada sebuah meja tulis dengan tiga buah kursi, dua di depan meja, yang satu lagi kursi putar di belakang meja. Tak ada lemari arsip, tak ada *safe*, tak ada sofa. Minimalis pokoknya. Mejanya rapi, tidak ada kertas atau dokumen berserakan, memberikan kesan si empunya kantor ini orangnya sangat rajin dan rapi, atau sesungguhnya pekerjaannya tidaklah terlalu banyak.

“Inilah kantor Adwin,” kata Frank Wirawan.

Empat orang ikut masuk di belakang si tuan rumah. Masing-masing mulai menengok ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah, seakan-akan mencari sesuatu di dalam ruangan itu.

“Apa yang ingin kalian lihat di sini?” tanya Frank Wirawan. “Ini hanya ruang kerja biasa. Tidak ada pembunuh yang bersembunyi di kolong meja atau apa.”

“Kami ingin melihat semua dokumen pribadi korban,” kata Kosasih tidak mengacuhkan nada sarkastik Frank Wirawan.

“Saya rasa dokumen pribadinya tidak di sini,” kata Frank Wirawan. “Ini kan kantor tempat kerjanya.”

“Apa Anda tahu di mana Saudara Adwin Saran menyimpan dokumen pribadinya?” tanya Kosasih.

“Eh... tidak. Saya tidak pernah bertanya,” kata Frank Wirawan.

“Berarti mungkin saja dokumen itu ada di sini,” seringai Kosasih. “Tolong bukakan lacinya dan keluarkan semua isinya.”

Sambil mengembuskan napas panjang Frank Wirawan pun pergi ke belakang meja. Dia mencoba menarik laci meja keluar, tapi ternyata laci itu terkunci.

“Terkunci,” katanya.

“Kuncinya?” tanya Kosasih.

“Wah, itu saya tidak tahu. Karena ini meja Adwin, ya mestinya kuncinya dia yang pegang,” kata Frank Wirawan.

“Mungkin sekretaris Anda tahu?”

Frank Wirawan mengangkat tangkai pesawat telepon, mencet sebuah angka. Telepon terdengar berdering tetapi tidak ada yang mengangkat.

“Kira-kira sekretaris saya sudah berangkat ke bank,” katanya. “Tapi saya yakin dia tidak memegang kunci laci meja Adwin.”

“Kalian tentunya punya kunci serep,” kata Kosasih.

“Eh... iya untuk semua pintu di sini, tapi kalau kunci laci, serepnya ya dipegang yang punya meja sendiri. Kalau tidak begitu kan semua rahasia bisa diketahui orang lain.”

“Wah, kira-kira itu kunci yang ada di dompet kuncinya yang tidak dikenali istrinya,” bisik Gozali kepada Kosasih.

“Nah, kalau begitu terpaksa kuncinya dibuka paksa,” kata

Kosasih. Dia jelas tidak mau kembali ke rumah korban untuk mengambil kunci itu.

Di luar dugaan Kosasih, Frank Wirawan mengangguk tanpa protes. Dia lalu mengangkat tangkai pesawat telepon di meja itu lagi, memencet sebuah nomor, dan bicara,

“Kimi, panggilkan Pak Khaleb, suruh bawa alat untuk membuka paksa kunci laci meja di kamar Mas Adwin.”

Sementara mereka menunggu, Frank Wirawan mempersilakan tamu-tamunya duduk. Karena hanya ada dua kursi di depan meja, maka hanya Kosasih yang duduk, sementara Frank Wirawan dan tiga orang tamu lainnya berdiri. Zuli Ariya tentu saja tidak berani duduk karena merasa Gozali lebih senior darinya. Sementara Gozali sendiri lagi sibuk mengitari ruangan itu. Kursi Adwin Saran sendiri, tak ada yang mendudukinya, mungkin semua takut jangan-jangan hantunya ada di sana.

“Sebetulnya saya tahu siapa yang membunuh Adwin,” celetuk Frank Wirawan tanpa ditanya.

“Oh? *Bapak tahu?* Siapa?” tanya Kosasih sedikit terkejut.

“Saya tidak tahu siapa orangnya, tapi Adwin punya masalah dengan orang-orang yang kurang baik. Mereka sempat berkelahi.”

“Orang-orang yang kurang baik itu yang bagaimana, Pak?” tanya Kosasih.

“Ya, pokoknya bukan pengusaha baik-baik begitulah. Maksud saya orang-orang yang pekerjaannya tidak legal. Bisnisnya miring-miring.”

“Wah, baru pertama ini saya mendengar ada istilah bisnis miring-miring. Bisnis macam apa itu?” tanya Kosasih.

“Ya semua bisnis yang tidak legal, maksud saya.”

“Misalnya?”

“Yah, misalnya pedagang senjata gelap, bisnis germo, bisnis minuman keras, begitu-begitu itu.”

“Jadi Saudara Adwin Saran ada masalah dengan pedagang senjata gelap atau germo dan sejenisnya?” tanya Kosasih mengerutkan keningnya.

“Itu tadi cuma contoh, Pak Kapten,” kata Frank Wirawan. “Saya tidak tahu apa bisnisnya.”

“Saya tidak butuh contoh. Konkretnya lho apa?”

“Saya sendiri kurang jelas. Yang saya tahu hanya orang-orang itu bukan pengusaha baik-baik.”

Mana ada pengusaha baik-baik, pikir Kosasih dalam hati. Namanya pengusaha ya pasti banyak tipu muslihatnya supaya bisa mendapatkan keuntungan terbesar dengan cara termudah dan modal paling sedikit. Tapi sudah barang tentu dia tidak mengucapkannya.

“Bagaimana Saudara Adwin Saran bisa punya masalah dengan orang-orang yang bukan pengusaha baik-baik ini?”

“Saya juga tidak tahu. Saya baru mendengar belakangan bahwa dia sempat berkelahi dengan orang-orang ini.”

“Di mana?”

“Itu saya juga kurang jelas.”

Kosasih mengerutkan keningnya lebih dalam lagi.

“Jadi, *siapa* orangnya Bapak tidak tahu. Pengusaha *apa* Bapak tidak tahu. Berkelahi *di mana* Bapak juga tidak tahu, *masalah apa* yang ada, Bapak juga tidak tahu. Lha lalu *apa yang Bapak tahu?*”

“Saya hanya tahu beberapa hari sebelumnya Adwin sempat berkelahi dengan orang-orang ini. Itu saja.”

“Sebagai mertuanya, kok Bapak ini kurang memedulikan

kematian menantunya ya,” komentarnya. “Masa Bapak tidak berusaha mencari tahu siapa orang yang telah membunuh korban?”

Mata Frank Wirawan melebar.

“Pak, saya kan harus melindungi keluarga saya! Adwin sudah mati dibunuh. Kalau saya banyak tingkah, bisa-bisa saya atau anak saya ikut jadi korban sekalian! Urusan dengan orang-orang itu kita tidak bisa menang, Pak! Biar saya dianggap pengecut, lebih baik daripada nanti anak saya atau saya sendiri ikut jadi korban!”

“Memangnya siapa toh orang-orang itu? Kenapa Bapak begitu takut pada mereka?” tanya Kosasih keheranan.

“Wah, orang-orang itu jangkauan pengaruhnya panjang, Pak. Kenalan dan bekingnya di mana-mana. Kami yang pengusaha biasa-biasa saja begini, bukan tandingan mereka. Mereka sudah terbiasa makan-tidur di dunia hitam. Paling aman tidak berurusan dengan mereka. Lihat saja apa yang terjadi pada si Adwin!”

“Jadi maksud Bapak sekarang, Bapak sudah tidak mau pembunuhan menantu Bapak terungkap?” tanya Kosasih heran.

“Kalau polisi yang mengungkapnya, ya terserah. Tapi saya dan keluarga saya tidak menuntut pengungkapannya. Bukannya tidak mendukung polisi menangkap penjahat, Pak, tapi ketimbang nyawa kami terancam!”

Ketukan terdengar di pintu.

“Masuk!” kata Frank Wirawan.

Seorang laki-laki separuh baya masuk membawa beberapa obeng, palu, dan tang.

“Pak Khaleb, itu kunci laci meja tolong dibukakan,” kata Frank Wirawan. “Ini sopir saya,” katanya memperkenalkan.

Khaleb menganggukkan kepalanya dan langsung mulai bekerja. Karena dia bukan tukang kunci, jadi agak lama dia pukul-pukul sampai dia berhasil membuka laci tersebut.

“Terima kasih, Pak,” kata Frank Wirawan.

Khaleb pun keluar.

Frank Wirawan mulai mengeluarkan isi laci meja itu dan meletakkannya di atas meja. Kebanyakan adalah map-map dan dokumen bank. Ada sekotak alat tulis berisikan pen-pen mahal, beberapa arloji bermerek yang juga mahal, duaacamata hitam bermerek, beberapa anak kunci, dua cincin emas bermata, dan dua buku notes kecil.

Gozali langsung mengambil buku-buku notes itu dan mulai membuka halaman-halamannya.

Fikri Tula ikut mengintip dari balik bahunya.

“Kalau itu berisikan catatan Adwin tentang pekerjaan, saya keberatan informasi itu dibaca orang lain,” kata Frank Wirawan. “Itu mungkin rahasia perusahaan.”

“Bukan. Ini rahasia pribadi Saudara Adwin Saran,” kata Gozali sambil menyeringai.

Frank Wirawan mengerutkan keningnya.

“Buku alamat dengan nama-nama wanita,” kata Gozali menyerahkan buku-buku notes itu kepada Frank Wirawan.

Frank memeriksa buku-buku itu dengan membalikkan halaman-halamannya dengan cepat. Isinya memang hanya nomor telepon, alamat, dan nama-nama yang semuanya perempuan.

“Oh, kalau ini boleh Bapak ambil saja,” kata Frank Wirawan dengan nada jijik.

“Kunci-kunci apa itu?” tanya Kosasih menunjuk lima buah anak kunci di hadapannya.

Frank Wirawan mengerutkan keningnya.

“Ini kunci serep mobilnya, ini kira-kira kunci serep laci ini,” katanya. “Yang lain-lain saya tidak tahu.”

“Boleh saya pinjam?” tanya Kosasih.

Frank Wirawan mengerutkan keningnya dan berpikir sejenak.

“Baiklah. Tapi jangan terlalu lama. Barangkali kunci-kunci ini kunci lemarnya di rumah atau apa, jadi kami memerlukannya kembali.”

“Kalau kunci lemarnya di rumah, pasti istrinya punya serepnya. Jadi kami bawa dulu. Kalau nanti sudah selesai kami sidik, pasti kami kembalikan,” kata Kosasih.

Kosasih memasukkan kunci-kunci itu ke dalam sebuah kantong plastik dan memberinya nama. Lalu dia memasukkan ke dalam tasnya.

“Anda sudah kontak dengan pihak rumah sakit untuk melihat jenazahnya?” tanya Kosasih kepada si tuan rumah.

“Tadi saya ke Dokter Leo Tarigan tapi katanya autopsi belum selesai. Saya masih menunggu kabarnya kapan boleh diambil.”

“Kapan pemakamannya?”

“Secepatnya.”

Kosasih pun mengangguk.

“Kasih anak Anda,” katanya masih terbayang wajah belia Viliandra.

“Ya. Lebih cepat semua urusan ini selesai, lebih baik, supaya dia bisa melanjutkan hidupnya. Ini benar-benar merupakan trauma besar baginya,” kata Frank Wirawan.

“Ada yang ingin saya tanyakan pada Anda secara pribadi,” kata Kosasih. “Kenapa Anda mengizinkan anak Anda menikah muda itu?”

Frank Wirawan duduk terenyak di kursi kosong di samping Kosasih sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Itu adalah kesalahan yang akan saya sesali seumur hidup,” katanya dengan nada murung. “Saya pikir, saya mengamankan anak saya dengan menikahkannya kepada Adwin. Adwin saat itu memberikan kesan yang sangat positif, sangat menjanjikan, pandai, punya masa depan yang bagus. Saya sangka sebagai laki-laki yang sudah matang, dia bisa ngemong anak saya, dan kelak melanjutkan usaha saya. Setelah istri saya meninggal, saya khawatir anak saya tidak ada yang memperhatikan. Saya sendiri terlalu sibuk untuk mengurusnya. Lagi pula saya tidak terbiasa mengurusnya, tadinya semuanya ditangani ibunya, saya cuma bapaknya, saya tidak tahu apa-apa soal membesarkan anak gadis remaja. Andai dia anak laki-laki, mungkin lain. Dengan anak perempuan, saya tidak tahu harus bicara apa, dunianya beda. Jadi saya pikir kalau dia punya suami yang lebih tua, pasti hidupnya aman, terlindung, terus.” Frank Wirawan menggeleng-gelengkan kepalanya terus. “Mana saya tahu akan terjadi seperti begini.”

“Bicara sejujurnya, Pak Wirawan,” kata Kosasih, “apakah Anda tidak tahu sebelumnya bahwa menantu Anda ini punya teman-teman wanita?”

Frank Wirawan menggelengkan kepalanya lagi.

“Beberapa bulan yang lalu Viliandra mulai mengeluh bahwa suaminya suka pulang malam. Dan dia mengatakan bahwa itu sudah terjadi semenjak dia masih hamil. Saya tanya pada si Adwin, dia mengatakan Vi terlalu cemburu. Kalau dia pulang malam, itu karena dia harus *entertain* relasi, atau dia bertemu

dengan teman-temannya sesama pengusaha muda. Itu kan biasa. Dan kalau *entertain* tamu kan ya ke tempat-tempat yang *entertaining*, tempat-tempat malam macam diskotek, bar, karaoke, kelab malam, begitu. Jadi saya malah minta Vi untuk lebih pengertian.”

“Lalu?”

“Yah, beberapa lamanya tidak ada keluhan lagi saya kira urusan beres, lalu akhir-akhir ini anak saya mulai mengeluh lagi, bahkan dia minta cerai. Ya saya bingung. Mereka sudah punya anak, masa mau cerai? Memang mana ada sih rumah tangga yang bebas masalah? Lha kalau sudah punya anak, ya harus berpikiran panjang, tidak boleh sedikit-sedikit cerai. Sebagai orangtua saya tidak ingin perkawinan mereka bubar.”

“Jadi Anda tahu menantu Anda suka main perempuan tapi Anda masih memberinya toleransi?” Kosasih mengangkat alisnya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana seorang bapak bisa mengizinkan anaknya dikhianati suaminya seperti itu tanpa berbuat apa-apa.

“Sebetulnya saya sudah berjanji pada anak saya, sekembali saya dari Jakarta minggu ini, masalah itu akan kami selesaikan. Saya akan memberi ultimatum pada Adwin, maunya gimana. Kalau dia masih suka pulang malam dan menelantarkan anak-istrinya, ya dia akan saya ceraikan dari anak saya. Tidak tahunya skandal ini terjadi lebih dulu...”

“Saya sungguh menyesal tidak segera menyuruh anak saya bercerai saja saat pertama dia mengeluhkan ketidaksetiaan suaminya beberapa bulan yang lalu. Menjadi janda cerai jauh lebih baik daripada keluarga kami sekarang mendapatkan malu

sebesar ini,” kata Frank Wirawan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Coba, dengan kejadian ini, seumur hidupnya cucu saya akan dikenal sebagai anak yang bapaknya mati di kamar hotel bersama perempuan lain. Anak saya malu besar. Saya juga malu besar!”

Kosasih memandang ketiga temannya yang lain untuk memberi mereka kesempatan mengajukan pertanyaan. Hanya Gozali-lah yang membuka mulutnya.

“Kembali ke perkelahian Saudara Adwin Saran dengan orang-orang yang kata Bapak bukan orang baik-baik, kapan Bapak mengetahui kejadian itu?”

“Saya baru tahu.”

“Tolong jelaskan kata ‘baru’. Satu jam yang lalu? Satu hari yang lalu? Satu bulan yang lalu? Kapan?”

“Beberapa hari yang lalu.”

“Dari siapa?”

Frank Wirawan merapatkan bibirnya sejenak, dia memberikan kesan berkeberatan menjawab pertanyaan itu.

“Bapak tahu dari siapa?” desak Gozali.

Frank Wirawan menghela napas panjang, lalu berkata,

“Dari Adwin sendiri.”

“Kapan Saudara Adwin cerita pada Bapak?”

“Eh... kapan ya, saya lupa.”

“Sebelum Bapak ke Jakarta?”

“Eh....”

“Kapan sebetulnya Bapak ke Jakarta?”

“Hari Selasa.”

“Bapak berangkat dengan pesawat pukul berapa?”

“Pukul tiga siang.”

“Apa Bapak bertemu dengan Saudara Adwin hari itu?”

“Ya, ya. Saya bertemu dengan Adwin di sini, pas saya mau berangkat.”

“Dan saat itu apa Saudara Adwin cerita kepada Bapak tentang perkelahianya?”

Frank Wirawan sudah hampir menjawab “Ya”, tapi dia tiba-tiba teringat kehadiran Nefira Tamar saat itu. Kalau nanti polisi ini *cross check* dengan Nefira, bohongnya akan ketahuan.

“Eh, tidak, tidak waktu itu.”

“Jadi setelah Bapak berangkat ke Jakarta, Bapak baru tahu tentang perkelahian itu?”

“Eh, iya, iya.”

“Apakah Saudara Adwin Saran menelepon Bapak di Jakarta untuk menceritakannya?”

“Ya, ya!”

“Kapan?”

“Eh...”

“Di mana Bapak waktu itu saat menerima telepon Saudara Adwin?”

“Eh...”

“Kalau Bapak lagi di jalan, pasti Saudara Adwin tidak mungkin menelepon Bapak. Jadi satu-satunya kemungkinan hanyalah pada saat Bapak masih di hotel sebelum Bapak keluar, atau saat Bapak pulang.”

“Eh, ya, ya, betul. Saya ingat sekarang, waktu itu pagi-pagi Adwin menelepon saya.”

“Hari apa?”

“Eh... keesokannya, hari Rabu.”

“Jadi Rabu pagi?”

“Ya.”

“Apa katanya?”

“Dia bilang dia berkelahi dengan orang-orang yang tidak baik.”

“Dengan siapa?”

“Dia tidak menyebut namanya.”

“Masa Bapak tidak tanya?”

“Karena waktu itu saya lagi tergesa-gesa mau memenuhi janji, saya bilang kita bicara nanti saja kalau saya pulang ke Surabaya, gitu.”

“Oh... jadi Bapak cuma tahu Saudara Adwin berkelahi tapi tidak tahu dengan siapa, dan kira-kira juga tidak tahu mengapa?”

“Ya betul. Maksud saya nanti saja kalau saya pulang kan bisa bicara langsung.”

“Saudara Adwin tidak bercerita bahwa orang tersebut menabrak mobilnya?” tanya Gozali.

“Eh... tidak, tidak.”

“Bapak tidak tahu mobil Saudara Adwin ditabrak orang?”

“Oh, tahu kalau mobilnya kena tabrak dan ada di bengkel, karena dia minta pinjam mobil saya. Tapi saya tidak tahu kalau orang yang menabraknya itu ada hubungannya dengan perkelahiannya.”

“Siapa nama orang yang menabrak mobilnya itu?”

“Saya kan sudah bilang tidak tahu. Adwin tidak menyebut namanya,” kata Frank Wirawan dengan nada jengkel.

“Jadi Bapak tidak tahu siapa nama orang yang menabrak Saudara Adwin, maupun orang yang berkelahi dengannya?”

“Betul. Saya menganggap Adwin cukup dewasa untuk mengurus semua urusannya sendiri tanpa bantuan saya. Saya pikir nanti saja kalau saya sudah di Surabaya, kan kami punya banyak waktu untuk cerita,” kata Frank Wirawan. “Memangnya menurut Bapak, kedua orang itu adalah orang yang sama?”

“Lha kalau Bapak yang mertuanya tidak tahu, apalagi kami yang tidak mengenalnya,” kata Gozali sambil tersenyum. “Dari mana kami tahu? Maka dari itu kami bertanya kepada Bapak.”

“Wah, maaf saja, Pak, saya juga tidak tahu,” kata Frank Wirawan.

“Bagaimana polisi bisa mencari orang itu kalau tidak tahu identitasnya,” sela Kosasih.

“Begini saja, Pak, orang yang berkelahi dengan Adwin itu sudah tidak usah dicari,” kata Frank Wirawan.

“Oh? Kenapa begitu?”

“Karena saya tidak mau berurusan panjang-panjang dengan orang tersebut! Astaga, kenapa polisi tidak mau mengerti bahwa saya tidak mau berurusan dengan orang-orang sejenis itu?” kata Frank Wirawan sewot.

“Jika orang itu yang membunuh menantu Bapak, polisi perlu tahu identitasnya.”

“Saya tidak tahu identitasnya.”

“Orang lain mungkin tahu.”

“Tidak ada orang lain yang tahu,” kata Frank Wirawan mantap.

“Bagaimana kalau kami bertanya kepada semua karyawan di sini? Barangkali Saudara Adwin bercerita kepada salah satu dari mereka.”

“Begini, saya sudah menjelaskan pendapat saya, saya tidak mau keluarga saya atau bisnis saya, atau karyawan saya, dikaitkan lagi dengan orang yang berkelahi dengan Adwin. Saya sungguh takut nanti semua orang yang punya hubungan dengan Adwin, mendapat bencana.”

“Maksudnya?” sela Kosasih.

“Pak Kapten, setahu saya orang-orang yang bertengkar dengan si Adwin ini pasti bukan orang baik-baik. Katakan sajalah mereka berasal dari dunia hitam. Semakin saya pikir, semakin saya yakin kematian Adwin ini perbuatan mereka. Mereka balas dendam. Nah, seperti kata saya tadi, kalau sekarang saya bikin perkara dengan mereka, jangan-jangan nanti anak saya, atau cucu saya, atau bahkan saya sendiri akan jadi korban mereka!”

“Jadi Anda takut?” tanya Kosasih.

“Jelas, Pak. Lebih baik bersikap takut tapi selamat, ketimbang berani tapi mati konyol. Berurusan dengan orang-orang macam itu hanya mendatangkan masalah. Kami yang orang-orang baik begini bukan tandingan mereka. Adwin sudah menjadi korban mereka, saya tidak ingin keluarga saya yang lain juga kena.”

“Lalu maksud Anda, pembunuh menantu Anda ini tidak perlu dihukum?” tanya Kosasih.

“Wah, Pak Kapten, terus terang saja ya, tanpa mengecilkan peranan kepolisian dan kejaksaan, saya kurang percaya pada hukum di dunia ini. Bukan hanya di negara ini, tapi di negara mana pun! Orang yang benar bisa divonis bersalah, atau lebih celaka lagi, orang yang bersalah bisa divonis bebas. Semua itu bisa diatur, bisa dipertainkan. Apalagi kalau berurusan dengan orang-orang yang punya pengaruh dan uang banyak.”

“Kalau semua orang seperti Anda, mana hukum bisa ditegakkan?” kata Kosasih sambil memelotot. “Justru karena orang-orang seperti Anda ini maka hukum jadi *memble!*”

“Itu karena bagi saya lebih penting nyawa keluarga saya selamat daripada si pembunuh dihukum, Pak,” kata Frank Wirawan. “Coba Bapak pikir, walaupun si pembunuh ini tertangkap dan dimasukkan penjara, apa itu bisa menambah senang hati saya atau keluarga saya? Tapi kalau anak-cucu saya hidup, saya juga hidup, nah, itu menambah senang hati saya, Pak!”

“Anda tidak ingin mendapatkan keadilan atas kematian menantu Anda ini?” tanya Kosasih.

“Keadilan apa yang bisa kami peroleh? Adwin toh tidak bisa hidup lagi. Skandal ini tidak bisa menguap seakan-akan tidak pernah terjadi. Apa pun yang akan terjadi pada pembunuhnya, itu tidak bisa menghapus atau membatalkan aib yang sudah terjadi, Pak! Cucu saya tetap kehilangan bapaknya. Anak saya tetap menjadi janda. Dan skandal ini tetap bertengger di atas kepala kami. Bahkan semakin lama perkara ini menjadi topik perhatian masyarakat, semakin lama kami harus menanggung malu. Jadi, sesungguhnya, saya tidak peduli apa yang akan terjadi pada pembunuhnya. Bagi saya lebih penting perkara ini segera berakhir, dan dikuburkan untuk selamanya.”

Kosasih merenungkan kata-kata si pengusaha ini. Dia mulai bisa mengerti sudut pandang si mertua. Apa yang akan dilakukannya seandainya si Adwin itu adalah menantunya? Akankah *dia* mengejar pembunuhnya untuk mendapatkan keadilan? Keadilan untuk siapa? Untuk si menantu yang berkhianat? Untuk penghancur hati anaknya? Apakah itu pantas? Atau akankah dia

bersikap seperti Frank Wirawan ini yang lebih mementingkan keselamatan keluarganya?

“Sebetulnya, Pak Kapten,” lanjut Frank Wirawan, “yang saya inginkan adalah agar kasus ini segera tuntas. Saya ingin melupakannya. Saya ingin anak saya melupakannya. Saya ingin secepat mungkin tidak membicarakannya lagi. Seumpama ini sebuah buku, halaman ini ingin saya robek dan saya buang ke tong sampah sehingga tidak lagi eksis. Saya mohon Pak Kapten membantu saya supaya hal ini segera terlaksana. Keluarga saya sudah sangat menderita karenanya. Anak saya sangat menderita. Saya tidak ingin melihatnya menderita lebih lama dengan setiap hari masih mendengar tentang kasus ini.”

“Anda mungkin berpendapat demikian, tapi bagaimana dengan keluarga korban? Bagaimana pendapat besan Anda? Saudara Adwin Saran ini masih punya orangtua?” tanya Kosasih.

“Dia masih punya ibu dan seorang saudara,” jawab Frank Wirawan.

“Nah, saya kira ibunya dan saudaranya pasti ingin pembunuhnya ditangkap dan dihukum sesuai kejahatannya,” kata Kosasih.

“Saya tidak menyalahkan mereka, mereka kan tidak mengerti situasinya,” kata Frank Wirawan. “Andai si pembunuh hanya orang biasa seperti saya begini, saya juga tidak keberatan polisi mencari dan meringkusnya. Tapi mereka itu dari dunia hitam. Jadi, saya merasa risikonya tidak sebanding dengan hasilnya nanti. Untuk apa saya mempertaruhkan nyawa anak-cucu saya, bahkan nyawa saya sendiri, hanya supaya si pembunuh terkuak? Belum tentu dia nanti tidak lolos dari hukuman! Orang seperti itu pasti koneksinya banyak. Ujung-ujungnya dia toh bebas, dan nyawa saya sekeluarga terancam!”

Kosasih mengangguk.

“Saya harap Bapak-bapak mengerti dan membantu saya,” kata Frank Wirawan memandang Kosasih lekat-lekat. Dia mengenali bahwa Kosasih-lah yang paling senior di antara tamu-tamunya.

“Selama kami tidak tahu siapa identitas si pembunuh, kami tidak tahu apakah dia memang dari dunia gelap seperti kata Bapak atau bukan,” kata Gozali. “Karena itu Bapak perlu berterusterang kepada kami.”

“Ya,” angguk Kosasih. “Mungkin saja si pembunuh bukan orang yang Anda kira. Mungkin orang lain.”

“Tidak ada orang lain! Adwin bertengkar dengan orang ini, berikutnya dia ditemukan mati. Selain orang ini siapa lagi? Adwin tidak punya musuh lain,” kata Frank Wirawan.

“Baiklah. Sebutkan namanya,” kata Kosasih. “Kami akan memeriksa kebenarannya.”

“Tidak!” kata Frank Wirawan menggelengkan kepalanya dengan mantap. “Saya sudah membeberkan pandangan saya. Dan saya tidak akan mengubahnya.”

“Anda menghalangi pekerjaan kami!” kata Kosasih.

“Itu demi melindungi dan menyelamatkan keluarga saya, saya terpaksa melakukannya. Polisi terfokus mencari kebenarannya. Fokus saya adalah supaya keluarga saya dan saya bisa tetap hidup.”

“Jadi Pak Wirawan tidak mau memberitahukan identitas orang ini?” desak Kosasih.

“Betul. Bukan hanya tidak mau, tapi juga memang tidak bisa. Saya tidak tahu apa-apa tentang dia. Saya bahkan tidak tahu apakah dia itu laki-laki atau perempuan, tua atau muda, hitam atau putih, pokoknya nol! Yang saya ketahui tentang dia itu nol!”

“Sebentar,” sela Gozali sambil tersenyum, “apakah nama orang itu Edi Basuki?”

Frank Wirawan sempat mengerutkan keningnya sejenak, tapi dia segera menjawab,

“Saya tidak tahu. Saya tidak mau tahu.”

“Bapak bilang orang itu dari dunia hitam. Apa maksud Bapak?” lanjut Kosasih.

“Maksudnya dia bukan pengusaha biasa seperti saya begini.”

“Apa bidang usahanya?”

“Saya tidak tahu,” kata Frank Wirawan dengan wajah jengkel.

“Kalau Bapak bisa mengatakan dia bukan pengusaha seperti Bapak, berarti Bapak tahu apa bidang usahanya,” desak Gozali.

“Saya tadi sudah menjelaskan, saya tidak...”

“Apakah usahanya kelab malam?” potong Gozali.

“Saya tidak tahu.”

Gozali pun menganggukkan kepalanya.

“Kayaknya Pak Wirawan ini sudah tidak mau memberikan keterangan lain kepada kita,” katanya kepada Kosasih.

“Benar. Saya tidak punya informasi apa-apa lagi,” kata Frank Wirawan.

“Kalau begitu kami pamit,” kata Kosasih segera berdiri.

Di halaman parkir yang hanya berisikan dua mobil dan tiga sepeda motor, keempat orang itu berkumpul.

“Sekarang gimana, Pak Kapten?” tanya Lettu Zuli Ariya kepada Kosasih.

Kosasih berpaling ke Gozali sambil mengangkat alisnya.

“Aku ingin bicara dengan yang namanya Pak Khaleb tadi,” kata Gozali.

“Si sopir yang buka laci?”

Gozali mengangguk.

“Dia kelihatannya menaruh perhatian pada pembicaraan kita tadi,” katanya.

“Nguping?”

Gozali menyeringai.

“Kaupikir dia tahu sesuatu?” tanya Kosasih.

“Biasanya justru karyawan-karyawan kecil yang tahu segala sesuatu,” kata Gozali. “Siapa tahu dia pernah mengantarkan korban menemui salah satu perempuan yang dikenalnya.”

“Oke. Kita tunggu kau di luar pagar supaya tidak nyolok. Kasihan kalau si sopir nanti dimarahi majikannya karena bicara kepada kita,” kata Kosasih. Dia lalu melompat ke dalam mobilnya dan memberikan indikasi supaya Zuli Ariya dan Fikri Tula berbuat yang sama. Kedua laki-laki yang lebih muda itu pun lalu mengendarai sepeda motor mereka ikut keluar meninggalkan halaman parkir, tapi berhenti lagi sekitar 100 meter di luar pintu pagar.

Gozali pun menyelonong seorang diri menghampiri Pak Khaleb yang sedang duduk di bangku di depan gardu satpam.

“Pak Khaleb,” sapa Gozali.

Khaleb memalingkan wajahnya, begitu juga si satpam yang duduk di dalam gardunya.

Gozali menggapai dengan tangannya supaya Khaleb mendekatinya seorang diri. Melihat itu, si satpam pun kembali ke dalam gardunya.

Gozali mengajak Khaleb berjalan hingga tiba di samping satu-satunya mobil yang ada di halaman parkir.

“Itu mobil siapa?” tanya Gozali menunjuk Honda Civic yang parkir di halaman.

“Oh, itu mobil Bu Vi, anaknya Pak Bos,” kata Khaleb.

“Memangnya Ibu Vi ada di sini?”

“Oh, enggak, Pak. Mobilnya dipakai Pak Bos.”

“Oh, lha mobil Pak Wirawan di mana?” tanya Gozali.

“Mobil Pak Bos kan masih di Hotel Mirah Delima,” kata Pak Khaleb. “Tadi pagi mau saya ambil tapi karena tidak punya karcis parkirnya, sama pihak hotel tidak boleh dibawa, padahal saya sudah membawa kunci serepnya tapi tetap tidak dikasih sama pihak hotel. Mereka minta supaya pemiliknya datang sendiri bawa BPKB.”

“Lho, kok mobil Pak Wirawan ada di Hotel Mirah Delima?” tanya Gozali heran.

“Ya, karena mobil itu yang dipakai Mas Adwin ke sana,” kata Khaleb.

“Oh, jadi Mas Adwin ke sana naik mobil Pak Wirawan?”

“Iya, karena mobilnya sendiri masih di bengkel. Abis ditabrak, penyok, dimasukin bengkel. Lalu Pak Bos kebetulan ke Jakarta, mobilnya menganggur, ya dipakai Mas Adwin.”

“Kapan sebetulnya mobil Mas Adwin kena tabrak?”

“Eh... satu atau dua hari ya sebelum kematiannya. Kalau tidak salah, ya pas hari Pak Bos ke Jakarta itu Mas Adwin mobilnya masuk bengkel. Hari itu setelah mengantarkan Pak Bos ke Juanda, saya kembali ke kantor untuk mengantarkan Mas Adwin pulang sore itu.”

“Di mana kena tabraknya?”

“Wah, saya nggak tahu. Waktu ditabrak itu yang nyetir Mas Adwin sendiri.”

“Kena tabrak apa?”

“Dengarnya Katana.”

“Mas Adwin pernah menyebut nama orang yang menabraknya?”

“Mas Adwin tidak memberitahu saya.”

“Pak Khaleb pernah mendengar cerita Mas Adwin berkelahi dengan orang yang menabraknya?”

“Tidak.”

“Jadi Mas Adwin tidak cerita dia berkelahi dengan orang yang menabrak mobilnya?”

“Sama saya tidak.”

“Sama orang lain?”

“Wah, saya tidak tahu,” seringai Khaleb. Tapi seringainya justru seakan-akan dia tahu!

“Dimasukkan ke bengkel mana mobilnya?” lanjut Gozali.

“Bengkel Utomo di Diponegoro.”

“Tolong tanya, Pak, nomor mobil Pak Wirawan berapa?”

“Mobil Pak Bos sendiri?”

Gozali mengangguk.

“Iya, yang masih di Hotel Mirah Delima sekarang.”

Khaleb pun memberitahukan.

Gozali segera mencatatnya dalam notes kecilnya.

“Mobilnya mobil apa?” tanyanya.

“Mercy, Pak.”

“Warna?”

“Biru tua.”

“Kalau mobil Mas Adwin yang di bengkel?”

“Peugeot.”

“Nomornya?”

Khaleb menyebutkan nomor polisinya.

“Pak Khaleb masih memegang kunci serep mobil Pak Wirawan?” tanya Gozali.

“Ini,” kata Khaleb menepuk-nepuk sakunya. “Pak Bos bilang nanti mau ke Hotel Mirah Delima untuk mengambil mobilnya.”

Gozali mengerutkan keningnya. Lalu katanya,

“Sebentar, Pak Khaleb, saya tinggal dulu tapi Pak Khaleb jangan ke mana-mana, saya segera kembali.”

Khaleb pun mengangguk dan mengawasi Gozali mengambil langkah-langkah lebar ke teman-temannya yang sedang menunggu di luar pagar.

“Selesai?” tanya Kosasih begitu melihat sahabatnya datang.

“Belum,” kata Gozali lalu dia menggapai Zuli Ariya.

Baik Zuli Ariya dan Fikri Tula pun segera bergegas mengham-piri Gozali.

“Mobil Mercy Frank Wirawan masih ada di Hotel Mirah Delima,” kata Gozali kepada mereka bertiga.

“Hah? Jadi Frank Wirawan juga ke Mirah Delima?” Mata Kosasih pun melebar.

“Bukan. Menantunya ke Hotel Mirah Delima naik mobil mertuanya.”

“Kenapa?”

“Mobil menantunya sendiri lagi dibetulin di bengkel setelah kena tabrak Katana.”

“Gimana kok kita tidak mengetahui hal itu?” tanya Kosasih kepada Zuli Ariya.

“Saya juga nggak tahu kok, Pak,” jawab Zuli Ariya.

“Saat kalian menunggui orang-orang Labkrim menyidik kamar hotel korban, apakah ditemukan karcis parkir dan kunci mobil?” tanya Gozali.

Zuli Ariya bertukar pandang dengan Fikri Tula, lalu keduanya sama-sama menggelengkan kepalanya.

“Kan cuma ketemu dompet kuncinya dan dompet uangnya,” kata Zuli Ariya. “Kan isi dompet sudah dicek, KTP dan SIM dan kunci-kunci rumah kan sudah dibawa Pak Kapten. Yang disisakan di dalamnya kan cuma kartu-kartu keanggotaan dua klub. Nggak lihat ada karcis parkir atau kunci mobil di sana.”

“Dompetnya dibawa Labkrim?” tanya Kosasih.

“Ya.”

“Kita bisa tanya Abbas,” kata Kosasih. “Barangkali masih ada karcis parkir yang terselip di dalam.”

“Tapi pasti di dalam kamar itu tidak ditemukan kunci mobil?”

“Yang menyidik kan orang-orang Labkrim, tapi tidak ada yang ngomong menemukan kunci mobil tuh,” kata Zuli Ariya.

“Wah, kita seharusnya mempertanyakan korban naik kendaraan apa ke hotel itu,” kata Kosasih.

“Ya, hal itu juga terselip dari pikiranku,” kata Gozali. “Aku juga tidak ingat menanyakan korban ke sana naik kendaraan apa.”

“Untung sekarang kau ingat,” kata Kosasih.

“Pertama-tama sekarang kita perlu segera menahan mobil tersebut. Mobil Mercy biru tua, ini nomor polisinya,” kata Gozali memberikan catatannya kepada Zuli Ariya. “Itu mobil yang

terakhir dipakai korban. Mobil itu perlu disidik juga. Jadi segera kalian ambil di Hotel Mirah Delima dan diserahkan ke Pak Abbas Tobing di Labkrim ya,” tambahnya.

“Kalau begitu kita perlu minta kunci serepnya,” kata Kosasih.

“Kos, kita minta dulu kunci serepnya dari Pak Khaleb untuk segera dibawa kedua letnan ini ke hotel, setelah itu kita baru masuk memberitahu Frank Wirawan bahwa kita perlu menyidik mobilnya. Kalau kuncinya sudah dibawa, yang punya mau protes pun sudah terlambat,” kata Gozali.

Zuli Ariya mengikuti Kosasih dan Gozali kembali masuk ke halaman parkir PT Fortuna menghampiri Pak Khaleb.

“Pak Khaleb, kunci serep mobilnya Pak Frank Wirawan kami minta karena mobil tersebut harus disidik,” kata Kosasih menadahkan tangannya.

Pak Khaleb memandang ketiga orang itu dengan pandangan heran.

“Tolong kuncinya, Pak Khaleb,” kata Kosasih dengan nada tidak sabar, “polisi masih punya banyak pekerjaan.”

“Lho, Pak, saya minta izin dulu sama Bos,” kata Pak Khaleb.

“Pak Khaleb jangan khawatir, saya yang akan bicara dengan Pak Frank Wirawan sendiri,” kata Kosasih. “Kuncinya dulu supaya Pak Letnan ini bisa segera mengurus mobil itu.”

Didesak seperti itu, Pak Khaleb bingung. Tanpa bisa menolak dia pun menyerahkan kunci serep mobil Mercy Frank Wirawan ke tangan Kosasih. Kosasih memberikan kunci itu ke tangan Zuli Ariya yang segera bergegas meninggalkan mereka.

Bertiga mereka pun masuk ke kantor PT Fortuna.

“Lho, ada yang ketinggalan, Pak?” tanya Kimi melihat mereka.

“Kami perlu bertemu dengan Pak Wirawan lagi,” kata Kosasih.

Kimi pun segera meninggalkan mejanya dan bergegas ke kantor Frank Wirawan.

Tak lama kemudian dia kembali dan mempersilakan Kosasih, Gozali, dan Pak Khaleb masuk.

Frank Wirawan yang sedang duduk di balik mejanya menger-nyitkan dahinya ketika melihat dua orang tamunya masuk diikuti sopirnya.

“Ada masalah apa, Pak?” tanyanya.

“Tidak ada masalah,” kata Kosasih santai. “Kami cuma memberitahukan bahwa mobil Pak Wirawan yang ada di Hotel Mirah Delima perlu disidik dan kami sudah minta kunci serepnya dari Pak Khaleb.”

“Hah?” Frank Wirawan kaget. Jelas dia tampak tidak senang. “Lho kenapa mobil saya harus disidik?”

“Karena Saudara Adwin Saran yang terakhir mengendarai mobil itu ke TKP,” kata Kosasih. “Nanti kami kirimkan surat tanda terimanya.”

“Jangan! Saya keberatan!” kata Frank Wirawan. “Itu mobil mahal!”

“Kami jamin mobilnya tidak hilang, Pak Wirawan,” kata Kosasih. “Keberatan atau tidak kuncinya sudah ada di tangan Lettu Zuli Ariya yang sekarang sudah dalam perjalanan mengambil mobil itu.”

“Lho, kok bisa? Kan seharusnya minta izin saya dulu?” katanya.

“Ini penyidikan kasus pembunuhan, Pak Wirawan. Segala yang sekiranya adalah barang bukti, harus diamankan dan disidik dulu.”

Frank Wirawan menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengembuskan napas panjang. Matanya menyala-nyala. Jelas dia sangat marah, tapi dia bisa mengendalikan dirinya.

"Kulo nyuwun pengapunten, Pak..." kata Pak Khaleb lirih.

"Pak Wirawan jangan marah sama Pak Khaleb," kata Kosasih. "Kami yang minta kuncinya. Sekarang kami permisi dulu."

Kosasih membuka pintu kantor Frank Wirawan dan menunggu sampai Pak Khaleb ikut keluar bersama mereka.

"Kami masih mau bicara lagi dengan Pak Khaleb," kata Gozali.

Pak Khaleb mengangguk.

"Goz, sementara kau bicara dengan Khaleb, aku nyoba bicara dengan satpamnya, barangkali dia juga bisa memberikan informasi yang berguna," bisik Kosasih.

Gozali mengangguk.

Kosasih pun memisahkan diri dari Gozali dan Khaleb dan pergi menghampiri si satpam yang berjaga di depan.

"Ada berapa orang sopir di sini, Pak?" tanya Gozali kepada Pak Khaleb.

"Dua. Saya, sama Pak Andi."

"Mana Pak Andi?"

"Dia bawa pikep. Pak Andi selalu keliling di lapangan, ngantar barang, macam-macam. Tadi ini pergi bersama Mas Indra. Kalau saya hanya melayani Bos."

"Mas Adwin tidak punya sopir?"

"Enggak. Mas Adwin nyopir sendiri."

"Pak Khaleb sudah berapa lama bekerja di sini?"

"Oh... sudah lama. Sudah sembilan tahun lebih."

“Kalau begitu, Pak Khaleb mestinya tahu banyak ya?”

Khaleb manggut-manggut mengiakan. Umumnya orang pasti senang dianggap tahu banyak.

“Pak, kira-kira menurut Pak Khaleb, siapa yang mau mencelakakan Mas Adwin?”

Khaleb geleng-geleng. Mau bilang tidak tahu, tadi sudah dipuji tahu banyak, masa sekarang bilang tidak tahu?

“Karyawan di sini, ada enggak yang memusuhi Mas Adwin?” pancing Gozali.

“Memusuhi sih enggaklah, cuma...”

“Cuma apa?”

“Yah... Mas Adwin itu kadang *sak karepe dewe*. Mau menang-nya sendiri gitu lo.”

“Jadi karyawan di sini tidak suka sama Mas Adwin?”

“Yah... semua lebih suka Pak Bos. Kalau Pak Bos itu gini,” Khaleb mengangkat jempolnya. “Orangnya tanggap. Kalau ada masalah gitu, enak bisa diajak omong, diajak rembuk gimana menanganinya. Mau mendengarkan kesulitan kami.”

“Kalau Mas Adwin?”

“Halahalalahala, kalau Mas Adwin nggak mau tahu. Pokoknya semua minta harus beres gitu aja. Ada masalah ya disuruh beresin sendiri. Tapi kalau nanti caranya kami membereskan tidak cocok sama maunya, dia marah-marah.”

“Hari Rabu yang lalu itu, Mas Adwin ke Hotel Mirah Delima berangkat sendiri?”

“Iya, dari kantor saya antarkan pulang naik mobilnya Pak Bos, lalu dia bilang mobilnya tidak usah dimasukkan garasi karena dia mau pergi lagi.”

“Pak Khaleb tahu, dia menemui siapa di sana?”

Khaleb menyeringai.

“Ya nggak tahu,” katanya. “Masa dia cerita sama saya!”

“Tapi sering ya dia ke Hotel Mirah Delima?”

“Wah, saya nggak tahu, Pak. Kalau sama saya, tidak pernah.”

“Pak Khaleb kira-kira tahu enggak siapa-siapa teman wanita Mas Adwin?”

“Nggak tahu, Pak.”

“Polisi harus mencari siapa teman wanitanya yang bersamanya di Hotel Mirah Delima Rabu kemarin.”

“Eh... saya pernah disuruh mengantarkan surat ke Dukuh Kupang,” kata Khaleb setengah berbisik.

“Oh ya? Kapan?”

“Hari Selasa yang lalu.”

“Surat itu untuk siapa?”

“Di amplopnya tertulis nama Damayanti, saya ingat itu.”

“Damayanti?” Gozali mengangkat alisnya. Kok nama yang lain lagi?

“Iya. Alamatnya di Dukuh Kupang, di toko sepeda motor.”

“Oh.”

“Amplopnya lumayan tebal. Kira-kira isinya uang.”

“Oh.”

“Mungkin Rabunya dia mau ketemu sama anak itu di Hotel Mirah Delima. Kan si gadis sudah terima uang.”

“Waktu menerima amplop itu, apa kata si Damayanti ini?”

“Cuma bilang terima kasih gitu aja.”

“Dia nggak tanya dari siapa amplop itu? Atau ada namanya Mas Adwin?”

“Nggak ada nama Mas Adwin di amplop. Cuma nama dan alamat Damayanti itu aja. Tapi dia nggak tanya tuh dari mana. Mungkin dia sudah tahu bakal dapat kiriman dari Mas Adwin.”

“Selain itu, apa Pak Khaleb pernah tahu nama wanita yang lain?”

“Enggak. Biasanya saya memang tidak melayani Mas Adwin. Kan cuma kebetulan kemarin itu Pak Bos lagi ke Jakarta, jadi Mas Adwin berani nyuruh-nyuruh saya. Kalau ada Pak Bos, Mas Adwin ya nggak bakal berani nyuruh saya, kan saya harus *standby* di sini untuk melayani Pak Bos.”

“Pak Khaleb nggak pernah dengar nama Nina atau Karlina?”

Khaleb mengerutkan keningnya sejenak, dan akhirnya menggeleng dengan berat hati.

“Saya nggak ingat pernah dengar nama itu. Yang saya tahu ya cuma Damayanti itu. Anaknya hitam-hitam manis.”

“Terima kasih banyak atas informasinya, Pak Khaleb,” kata Gozali.

“Dapat sesuatu?” tanya Kosasih begitu Gozali menghidupkan mesin.

“Damayanti,” seringai Gozali.

“Siapa itu?”

“Seorang wanita yang diberi sebuah amplop tebal oleh Adwin Saran hari Selasa kemarin.”

Kosasih mengerutkan keningnya.

“Apa isi amplop tebal itu?” tanyanya.

“Si sopir menduga uang.”

“Mungkinkah itu wanita yang dikencaninya di Mirah Delima?”

“Boleh jadi. Cuma kok agak aneh, pakai bayar di muka, hehehe,” kata Gozali. “Biasanya kan bayarnya di tempat, kalau sudah selesai.”

“Mungkin dia membayar utangnya yang lalu. Sebelum lunas barangkali si gadis tidak mau berkencan lagi dengannya,” kata Kosasih.

“Wah, aku belum pernah tahu ada yang mau memberikan kredit,” kata Gozali. “Apalagi seorang Adwin Saran, masa sampai perlu berutang pada wanita panggilan?”

“Kalau sudah kenal, barangkali dapat kredit,” seringai Kosasih.

“Kalau dapat kredit ya nggak perlu sampai dia harus ngirim uang dulu ke perempuan itu,” kata Gozali.

“Iya, aneh juga. Mungkin perempuan itu yang minta uang ekstra padanya,” kata Kosasih.

“Lha kalau besoknya mereka akan bertemu, kenapa sampai Adwin Saran harus mengutus sopir mertuanya untuk menyerahkan uangnya hari itu? Kenapa tidak nunggu sampai mereka bertemu besoknya saja?”

“Kalau begitu berarti perempuan yang bertemu dengannya keesokan harinya bukan Damayanti ini,” kata Kosasih.

“Kau dapat apa?” tanya Gozali.

“Tidak dapat apa-apa,” kata Kosasih. “Sepertinya si satpam sudah diperingati supaya tidak memberikan informasi apa pun. Semua pertanyaanku dijawab ‘tidak tahu’.”

“Eh, ini ada telepon umum,” kata Gozali. “Aku menelepon Abbas dulu.”

Dia menghentikan mobilnya dan segera merogoh sakunya mencari uang koin untuk dimasukkan ke pesawat telepon. Tak lama kemudian dia pun kembali ke mobilnya.

“Apa kata Abbas?” tanya Kosasih.

“Tidak ada kunci mobil di kamar hotel itu, dan juga tidak ada tiket parkir di dalam dompetnya. Isi dompet hanya kartu-kartu keanggotaan dua klub.”

“Kalau begitu ya diambil si pembunuh, Goz,” kata Kosasih. “Uangnya juga nggak ada. Kan berarti setelah membunuh, dia memeriksa dompet korbannya dan mengambil apa yang dia mau.”

“Jika si pembunuh sudah mengambil karcis parkir dan kunci mobilnya, *kenapa dia tidak membawa lari mobilnya sekalian?* Kan gampang, tinggal mengemudikannya saja keluar dari tempat parkir. Tidak ada yang tahu itu bukan mobilnya, *lha wong* dia bawa karcis parkirnya. Mobilnya Mercy, kalau dijual pasti banyak yang mau menadahi.”

“Barangkali mobilnya memang sudah dicuri, Goz?”

“Kata sopirnya, mobil masih di hotel tadi, pihak hotel tidak mau menyerahkan kepadanya karena tidak bisa menunjukkan karcis parkir maupun BPKB.”

“Barangkali orang-orang Labkrim kurang teliti memeriksa kamar itu?” komentar Kosasih. “Mungkin saja saat terjadi pembunuhan, kunci dan karcis parkirnya jatuh ke kolong tempat tidur atau apa.”

“Boleh jadi. Tapi biasanya mereka teliti, pasti kolong-kolong diperiksa.”

“Atau dicuri karyawan hotel, Goz? Mungkin ada yang punya niatan mau membawa mobil Mercy itu keluar.”

“Boleh jadi juga, kan mereka yang pertama-tama masuk ke kamar itu. Tapi ya itu, kalau sudah pegang kunci dan karcis di tangan mereka, *masih menunggu apa lagi?* Kenapa tidak segera dibawa keluar saja bahkan sebelum polisi datang? Tidak ada yang tahu itu mobil korban.”

Selama beberapa menit berikutnya baik Gozali maupun Kosasih tenggelam dalam pikirannya sendiri, sampai akhirnya Kosasih berkata,

“Ke mana kita sekarang?”

“Yuk, kita bicara dengan si Damayanti ini,” kata Gozali.

“Kau punya alamatnya?”

“Alamat tempat kerjanya. Sebuah toko sepeda motor di Dukuh Kupang.”

“Oke, nanti kita beritahu Zuli Ariya tentang hasil pembicaraan kita dengan Damayanti ini,” kata Kosasih.

Gadis hitam manis yang menemui mereka tampak gelisah dan sedikit ketakutan. Seumur hidupnya dia tidak pernah bicara dengan polisi. Apalagi di tempat kerjanya. Selain itu, dia takut bosnya tahu bahwa kedua orang yang mengelilinginya adalah petugas kepolisian. Jangan-jangan nanti disangka dia telah melakukan tindakan kriminal atau apa.

“Hari Selasa yang lalu Anda menerima amplop dari Saudara Adwin Saran?” tanya Kosasih memandang gadis itu lekat-lekat. Dia sangat tidak suka pada gadis-gadis yang mau menjalin hubungan dengan laki-laki hidung belang, jadi dari awal sebelum dia melihat gadis ini dia sudah memutuskan bahwa dia tidak menyukainya.

“Iya.”

“Jadi Anda mengenal Saudara Adwin Saran?”

“Tidak,” kata Damayanti sambil menggelengkan kepalanya.

“Tidak? Kalau Anda tidak mengenalnya, kenapa dia memberi Anda sebuah amplop?”

“Amplop itu bukan untuk saya, itu untuk teman saya,” kata Damayanti tergagap.

Kosasih merapatkan bibirnya dengan mimik sinis.

“Di amplop itu bukannya tertulis nama Anda?” tanyanya.

“Ya. Tapi itu untuk teman saya, dititipkan ke saya.”

“Apa isinya?”

“Uang.”

“Oh, uang!” kata Kosasih sinis. “Untuk apa Saudara Adwin Saran memberikan uang kepada Anda?”

“Untuk diberikan kepada teman saya.”

Kosasih mendengar.

“Jadi, Anda minta uang kepada Saudara Adwin Saran untuk diberikan kepada teman Anda?” tanyanya dengan nada tidak percaya.

“Lho, saya tidak minta uang! Teman saya yang minta uang. Uang itu dititipkan saya, gitu lho,” kata Damayanti.

“Kenapa harus dititipkan Anda?”

“Karena teman saya itu lagi tinggal di tempat kos saya.”

“Kenapa tidak diberikan langsung kepada teman Anda sendiri di tempat kos Anda?”

“Karena saya tidak mau orang lain tahu teman saya itu lagi nebeng di tempat kos saya.”

“Wah, kok ruwet,” komentar Kosasih.

“Siapa nama teman Anda?” sela Gozali.

“Mbak Karlina.”

Dua pasang mata laki-laki saling bertukar pandang.

“Karlina?” tegas Kosasih.

Damayanti mengangguk.

“Di mana teman Anda ini sekarang?”

“Sudah ke Jakarta.”

“Kenapa dia ke Jakarta?”

“Dia takut sama suaminya.”

“Kenapa takut sama suaminya?”

“Karena hubungannya dengan Mas Adwin itu ketahuan suaminya. Suaminya itu pelaut. Tiba-tiba pulang, lalu melihat dia diantarkan Mas Adwin pulang. Suaminya itu kejam. Mbak Karlina dipukuli sampai babak belur. Makanya dia lari dan bersembunyi di tempat kos saya.”

“Kapan suaminya memergoki teman Anda diantarkan Adwin Saran?” tanya Kosasih.

“Senin malam. Malam-malam Mbak Karlina langsung lari ke tempat kos saya.”

“Setelah itu kapan teman Anda itu bertemu lagi dengan Adwin Saran?”

“Setelah itu sudah nggak ketemu lagi. Mbak Karlina bersembunyi di tempat kos saya takut ketemu suaminya, dan Rabu malam sudah naik bus malam berangkat ke Jakarta.”

“Jam berapa dia berangkat?”

“Jam enam sore. Saya yang ngantar ke tempat busnya.”

“Sebelum pukul enam Mbak Karlina ada di mana?”

“Ya di tempat kos saya, nunggu saya pulang.”

“Pukul berapa kalian berangkat ke terminal bus?”

“Pukul lima an gitu. Kan toko ini tutupnya pukul empat, saya pulang kerja mandi dulu, baru ngantarkan Mbak Karlina ke terminal bus.”

Berarti dia bukan perempuan yang ada di kamar Adwin Saran, pikir Kosasih.

“Di mana alamatnya di Jakarta?”

“Saya belum tahu. Dia berjanji kalau sudah dapat tempat kos, akan memberitahu saya.”

“Tapi di Jakarta kan pasti punya kenalan?”

“Ya, ada tiga temannya di sana, tapi saya tidak diberi alamat mereka.”

“Coba, tolong Anda ceritakan tentang teman Anda ini. Apa yang Anda ketahui tentang hubungannya dengan Adwin Saran.”

“Saya sebetulnya nggak tahu tentang hubungannya dengan laki-laki itu. Saya baru tahu setelah malam-malam dia muncul di tempat kos saya, wajahnya bengkak dan merah lebam dipukuli suaminya, bibirnya pecah berdarah. Dia baru cerita kalau suaminya melihat dia diantarkan teman laki-lakinya pulang. Setelah suaminya memukulinya, suaminya lalu pergi. Saat itu Mbak Karlina cepat-cepat lari ke tempat kos saya. Itu aja ceritanya.”

“Apakah Anda berteman erat dengan Mbak Karlina ini?”

“Iya.”

“Kalau berteman erat, masa Anda tidak tahu tentang hubungannya dengan Saudara Adwin?”

“Oh, saya sudah agak lama tidak kontak dengan Mbak Karlina. Dulu kami bekerja di tempat yang sama di sebuah restoran di Jalan Pasar Besar. Lalu saya pindah kemari, dan Mbak Karlina menikah. Sejak itu kami jarang bertemu.”

“Lalu bagaimana sampai Adwin Saran memberinya uang lewat Anda?”

“Mbak Karlina mau lari ke Jakarta tapi nggak punya uang. Katanya semua uang di rumah diambil suaminya. Saya suruh dia minta uang pada laki-laki teman kencannya itu. Besoknya dia menelepon laki-laki itu dari wartel di sebelah tempat kos saya, minta bantuan uang.”

“Jadi Adwin Saran mengirim uangnya ke Anda?”

“Sopirnya, Pak.”

“Kapan Anda berikan uang itu kepada Karlina?”

“Ya sorenya sepulang kerja.”

“Lalu apa katanya?”

“Nggak bilang apa-apa. Terus kami pergi ke tempat bus malam, maunya langsung berangkat, tapi yang berangkat petang itu sudah penuh. Yang ada tinggal yang berangkat Rabu malam. Ya sudah kami beli tiketnya untuk Rabu malam, Mbak Karlina nginap semalam lagi di kos saya.”

“Dan selama itu Adwin Saran tidak pernah kontak lagi dengan teman Anda?”

“Waktu saya terima uangnya, saya menelepon Mbak Karlina. Dia menunggu kabar saya di wartel. Dia bilang dia akan menelepon laki-laki itu untuk bilang terima kasih.”

“Hari Rabu, sebelum Anda mengantarkan dia naik bus, apakah pagi harinya dia pergi menemui Adwin Saran ini?” tanya Gozali.

“Wah, saya nggak tahu, Pak, kan saya kerja. Tapi waktu saya tiba di tempat kos saya, Mbak Karlina ada di sana dan sudah siap nunggu saya mau berangkat.”

“Dia tidak bilang apakah sebelumnya dia bertemu dengan Adwin Saran?”

“Tidak,” kata Damayanti.

“Gimana tampaknya saat itu? Apa dia tampak ketakutan? Gelisah? Khawatir?”

“Iya... agak tegang begitu. Takut juga pasti ya, kan dia belum pernah ke Jakarta, sekarang harus berangkat sendirian lagi. Apalagi nanti di sana dia masih harus mencari alamat temannya itu, karena dia tidak tahu nomor teleponnya. Dia sempat menangis. Saya juga.”

“Dia tidak cerita apa-apa tentang Adwin Saran?”

“Hanya bahwa laki-laki itu sering berkencan dengannya, gitu saja.”

“Apakah dia meninggalkan barangnya pada Anda?”

“Barang apa? *Lha wong* dia lari ke tempat kos saya tidak membawa apa-apa kok. Cuma pakaian yang melekat di tubuhnya. Malah saya memberinya tiga kaus dan dua celana saya. *Lha* masa mau ke Jakarta tidak punya ganti.”

“Apa Anda punya sesuatu yang pernah dipegang olehnya? Amplop uang yang Anda berikan padanya, apakah masih ada?”

“Oh, amplopnya dibawa Mbak Karlina.”

“Selama di tempat kos Anda, tentunya dia pernah memegang sesuatu yang masih ada di sana?” tanya Kosasih.

“Ya, dia pinjam sisir saya, pakai sabun saya, begitu-begitu itu.”

“Tapi barang-barang itu juga Anda pakai sendiri setelah dia ke Jakarta?”

“*Lha* iyalah, kan itu barang-barang saya, Pak.”

“Anda tahu alamat rumah Mbak Karlina ini?”

“Ada catatannya.”

“Tolong Anda catatkan untuk kami.”

“Pak, jangan bilang suaminya kalau Mbak Karlina ngumpet di

tempat saya lho! Nanti saya bisa dibunuh sama suaminya!” kata Damayanti dengan mata lebar.

“Suaminya suka membunuh orang?”

“Wah, nggak tahu. Tapi melihat caranya memukuli Mbak Karlina, saya ngeri. Seluruh tubuhnya merah-kebiruan lho, Pak. Bibirnya berdarah, bengkak. Tangannya bengkak. Tangannya, pahanya, punggungnya, pipinya, semuanya gosong, wah, pokoknya sadislah!”

“Kami tidak akan menyebut Anda,” kata Gozali menenteramkan hati Damayanti.

“Juga jangan bilang kalau Mbak Karlina ke Jakarta ya. Siapa tahu nanti dia mengejanya ke sana, kan kasihan Mbak Karlina.”

“Ya,” kata Kosasih. “Kami tidak akan memberikan informasi apa-apa.”

“Apa suami Karlina ini tahu identitas laki-laki yang berkenaan dengan istrinya?” tanya Gozali.

“Kayaknya namanya dia tahu, Adwin, begitu.”

“Dari mana dia tahu?”

“Mbak Karlina yang mengaku. Habis nggak kuat dipukulin.”

“Alamatnya?”

“Kalau alamat rumahnya nggak tahu karena Mbak Karlina sendiri juga nggak tahu kok. Cuma tahu nomor teleponnya aja. Itu pun nomor telepon kantornya, bukan nomor rumah. Makanya baru keesokan harinya Mbak Karlina bisa menelepon laki-laki itu.”

“Nama kantornya tahu?”

“Mbak Karlina nggak pernah ngomong sama saya. Tapi mes-tinya ya tahu ya, kan yang menerima telepon di kantor selalu

menyebut nama kantornya? Di sini kalau saya menerima telepon juga harus menyebut nama toko ini.”

“Siapa nama suami Mbak Karlina ini?”

“Deril Dipar.”

“Usia?”

“Tiga puluhan gitu, saya nggak tahu pasti.”

“Gimana rupa orangnya? Pendek? Tinggi? Gemuk? Kurus? Rambutnya? Apa saja yang bisa membantu polisi mengenali dia.”

“Saya sendiri belum pernah bertemu dengan dia, Pak,” kata Damayanti. “Cuma Mbak Karlina bilang dia punya banyak tato di badannya. Tangannya itu penuh tato.”

“Baiklah, Nona Damayanti. Terima kasih atas bantuan Anda. Kalau Anda mendapat kabar dari Mbak Karlina, tolong kontak kami ya. Ini nomor telepon saya. Kalau saya tidak ada, bisa tinggalkan pesan saja,” kata Kosasih.

“Gimana pendapatmu, Kos?” tanya Gozali di dalam mobil.

“Wah, ada kemungkinan korban dibunuh suami WIL-nya ini ya,” kata Kosasih. “Kalau dia berhasil mengorek dari istrinya nama kantor korban, dia lalu menunggu di sana sampai korban keluar dan mencari kesempatan untuk membalas dendam.”

“Bukankah korban dari kantor terus pulang, Kos?” tanya Gozali.

“Iya. Waktu itu korban kan diantarkan sopir mertuanya, jadi si suami yang marah itu tidak bisa berbuat apa-apa. Ya dia mencari kesempatan lain. Dia nunggu lagi sampai korban keluar dari rumahnya. Begitu dia lihat korban keluar sendiri tanpa si sopir, dia kuntit. Dia mendapati korban menuju Hotel Mirah Delima. Jadi dia naik ke kamar korban dan menghabisinya.”

“Dari mana dia tahu nomor kamar korban?” tanya Gozali.

“Ya dia terus membayangi korban. Korban kan tidak mengenali rupanya. Dia yang tahu rupa korban. Jadi kalau dia naik lift bareng korban, korban juga nggak tahu siapa dia. Ya dia ikut aja keluar di lantai empat. Begitu korban membuka pintu kamar 408, dia ikut masuk dan membunuh korban dengan pisau yang sudah disediakannya,” kata Kosasih.

Kosasih menunggu komentar sahabatnya tapi Gozali diam saja.

“Jadi, gimana pendapatmu?” tanyanya ketika dia tunggu-tunggu tidak ada respons.

“Belum punya,” seringai Gozali.

“Lho, kok belum punya?”

“Kau tahu aku, kan? Aku selalu membuat kesimpulan setelah semua data masuk. Sekarang ini data yang kita miliki terlalu sedikit.”

Kosasih mengembuskan napas panjang.

“Kalau begitu ke mana kita sekarang?” tanyanya dengan nada kecewa.

“Kita mampir ke Abbas. Mungkin sekarang dia sudah punya lebih banyak informasi untuk kita,” kata Gozali.

Pukul setengah empat sore Bambang tiba di tempat kosnya. Dia mengambil handuk dan pakaiannya lalu bergegas ke kamar mandi, ini hari Jumat. Tadi dalam perjalanan pulang dari tempat kerjanya dia sudah mampir di warung membeli makanan untuk makan malam nanti dan untuk sarapannya besok. Jadi sebelum

matahari terbenam dia sudah siap jasmani dan rohani untuk memasuki jam-jam Sabat.

Bambang tersenyum sendiri mengingat perjalanannya hingga hari ini. Dia ingat ketika untuk pertama kalinya timbul rasa ingin tahunya tentang ibadah hari Sabat di gereja bosnya.

Hari itu hari Jumat siang, dia, Budi, dan Alvin sedang makan siang bersama di warung di depan kantor. Iseng-iseng Bambang bertanya kepada Alvin apa yang dilakukannya pada hari-hari liburnya setiap minggu. Alvin berkata bahwa sekarang istrinya sedang hamil tua, jadi dia menemaninya di rumah.

“Makanya cepet nyari pacar, Mbang,” kata Budi yang duduk di bangku di sampingnya, bagi Budi tidak ada hal lain yang lebih penting daripada pacar dan berpacaran, tipikal anak muda jomlo, “jadi kamu nggak sendirian.”

“Kok nyari pacar,” balas Bambang. “Kalau belum mampu mengambil istri, jangan pacaran dulu. Kasihan anak orang.”

“Yah, nyari pacar kan juga nggak langsung cocok,” kata Budi. Dia dan Rani pacarnya yang pertama di Bali, sudah lama putus, dan sekarang sudah entah pacar yang keberapa. Bagi Budi berganti pacar seperti ganti pakaian, bahkan ada yang bertahan hanya seminggu.

“Nyari itu gampang,” kata Bambang. “Yang bikin bingung itu kalau sudah nemu pacar terus mau diapain kalau belum mampu punya istri.”

Ketiganya ngakak bareng.

“Kalau punya pacar kan mending ada yang nemenin tiap akhir pekan,” kata Budi.

“Kalau jadi pacar nantinya minta setiap hari bertemu, bukan cuma akhir pekan,” kata Alvin mengoreksi adiknya. “Percayalah.

Betul si Bambang, memang jangan pacaran kalau belum siap menikah karena begitu kita pacaran, tanpa kita sadari diam-diam yang cewek akan menggiring kita selangkah demi selangkah ke pelaminan, dan tahu-tahu entah gimana kita sudah duduk di kwade sambil toleh-toleh koyok kebo kenek tulup.”

Meledaklah ketiganya dalam tawa. Ketiganya yang berasal dari Surabaya sudah terbiasa bergurau dalam bahasa Suroboyoan.

Iseng-iseng Bambang minta pendapat Alvin, gimana kalau Sabtu besok dia datang ke gereja bos mereka?

“Ngapain ke sana, Mbang?” tanya Budi. “Emang kurang tempat lain yang bisa kamu datang?”

“Pengin tahu aja gimana ibadah di gereja Bos yang lain dari yang lain itu. Penasaran aku.”

“Oh, kamu mau nyari cewek di sana ya?” goda Budi masih belum bisa meninggalkan topik cewek.

“Nggak ada cewek yang nganggur di sana,” kata Alvin, “kalau bukan istri orang, yang jomlo sudah janda-janda tua atau anak-anak kecil.”

“Tuh, Mbang, nggak ada cewek nganggur di sana,” ulang Budi. “Mending nyari cewek di tempat lain.”

“Memang aku bukan mau nyari cewek,” kata Bambang. “Pengin tahu ibadahnya aja. Daripada cuma duduk ngelamun di kamar kos.”

“Kalau nyari kesibukan mau nyapu-nyapu di rumahku yo monggo, Mbang,” kekeh Alvin. “Tapi kalau pengen tahu gimana ibadah di gereja Bos, ya pergilah supaya nggak penasaran terus.”

Jadi hari Sabtu besoknya Bambang mendatangi gereja bosnya.

Gerejanya kecil saja. Tampaknya sepi dari luar. Sangat beda dengan gereja yang ada di dekat sekolahnya di Surabaya, kalau hari

Minggu jalanan di depannya sampai penuh dengan mobil-mobil yang parkir di sepanjang jalan.

Dengan memantapkan hatinya dia pun melangkah masuk. Ternyata begitu sampai pintu, datanglah seorang ibu-ibu separuh baya menyambutnya. Ibu itu menjabat tangannya, mengucapkan “Selamat Sabat” lalu bertanya dia dari mana, dan dengan ramah mengundangnya masuk, dan mengantarkannya hingga ke tempat duduknya. Dia melihat di dalam tidak begitu banyak yang hadir, bangku-bangku banyak yang kosong.

Dia diantarkan ke bangku keempat dari depan di mana sedang duduk beberapa bapak-bapak. Si ibu itu lalu mengenalkan namanya kepada mereka yang sudah duduk di sana, dan mereka mulai bergantian menjabat tangannya dengan sapaan yang aneh di telinganya, “Selamat Sabat”.

Bambang tidak pernah menyangka dia akan mendapat sambutan dan perhatian seperti itu. Seingatnya di gereja yang pernah didatanginya dulu, orang masuk ya masuk sendiri, milih tempat duduk sendiri, tidak ada yang memberi selamat atau menyapanya. Jadi apa yang terjadi di gereja ini membuatnya jengah karena rencananya tadi hanya ingin duduk saja sebentar di baris paling belakang, melihat-lihat, kalau dia merasa tidak nyaman, dia bermaksud keluar lagi. Lha sekarang sudah didudukkan di depan sini, dikelilingi orang-orang yang mengajaknya berkenalan dan bicara dengan ramah, pasti dia tidak bisa menyelinap keluar lagi.

Bapak separuh baya yang duduk di sampingnya mulai bertanya dari mana asalnya, dari jemaat mana, dan lain-lain. Juga yang duduk di sebelah bapak separuh baya itu, ada bapak lain yang walaupun tidak ikut bertanya tapi ikut menyimak dan tersenyum sambil

manggut-manggut. Bambang hanya menjawab dia dari Surabaya, dan berharap bapak itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Untunglah saat itu tiga orang pergi ke depan, yang satu laki-laki sebaya dirinya, yang satu perempuan separuh baya, dan yang satu lagi perempuan lebih muda, dan acara pun dimulai.

Hari itu merupakan pengalaman yang istimewa baginya. Mungkin ada sekitar lima belas tahun Bambang tidak pernah masuk ke dalam gereja, terakhir mungkin saat usianya sekitar sepuluh-sebelas tahun, maka segala yang dilihatnya di sini merupakan hal yang baru baginya. Tetapi karena sudah terjebak di sini, dia tidak ingin membuat dirinya jadi sumber perhatian semua orang, maka dia meniru segala yang dilakukan si bapak yang duduk di sampingnya. Ketika semua orang berdiri untuk memuji dan berdoa, dia ikut berdiri walaupun dia tidak ikut menyanyi karena tidak kenal lagu yang dinyanyikan. Saat semua orang berlutut dan menundukkan kepala dan memejamkan mata, dia ikut berlutut tapi justru membuka matanya dan memakai kesempatan itu untuk memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dia terkejut ketika tiba-tiba ada tepukan di bahunya. Dia berpaling dan ternyata bosnya duduk di belakangnya. Waduh. Untunglah si Bos hanya tersenyum dan menganggukkan kepala tanpa berkata apa-apa. Seandainya bosnya bertanya, ngapain dia di sana, dia tidak punya jawaban.

Tapi pengalamannya hari itu belum selesai. Tiba-tiba beberapa orang berpindah tempat dan ada yang berdiri. Rupanya orang-orang berpindah tempat untuk membentuk kelompok-kelompok. Bambang diam saja di tempat duduknya sendiri. Seorang bapak berkacamata muncul entah dari mana lalu berdiri di depan bangku kosong di mukanya dan mengucapkan "Selamat Sabat" lagi.

Bambang menghitung sejak pagi sudah lebih dari sepuluh kali dia mendengar orang berkata “Selamat Sabat”. Rupanya semua orang di sini mendahului segala sesuatu dengan ucapan tersebut. Lalu bapak berkacamata itu minta Bambang untuk memperkenalkan diri kepada kelompoknya di sini. Bambang hanya menyebutkan namanya, dan yang lain semua tersenyum padanya sambil menganggukkan kepala, ada juga yang mengulurkan tangan untuk menyalaminya, termasuk bosnya yang duduk di belakangnya, yang membuatnya merasa serbasalah.

Untuk pertama kalinya Bambang mengikuti pelajaran yang dibawakan hari itu. Sudah telanjur basah, ya sudah, pikir Bambang, dijalani saja. Dia ingin tahu seperti apa orang-orang Advent ini beribadah. Hanya mendengarkan tidak berarti dia menerima ajaran itu, kan? Sama seperti nonton televisi. Mendengarkan pembicara di televisi tidak berarti dia setuju dengan apa yang dikatakannya. Jadi Bambang memutuskan untuk menghormati orang-orang di sini dengan menjadi pendengar yang tertib.

Bahunya ditepak lagi dari belakang. Bambang berpaling. Kali ini bosnya memberikan buku pelajarannya kepadanya karena semua orang memegang buku di tangan dan Bambang tidak. Bambang berusaha menolak, tapi bosnya menganggukkan kepala. “Ambil saja,” katanya setengah berbisik. Maka Bambang pun tidak berani protes lebih lanjut karena takut mengganggu si guru yang berdiri di depannya yang sedang membuka kelas mereka dengan bertanya apakah ada yang mau bersaksi.

Bambang duduk di sana berusaha menyimak sampai kelas itu selesai. Dia mengakui bahwa dia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dibahas itu. Topiknya berjudul “Kristus Kebenaran

dan Keselamatan kita". Judul yang aneh buatnya. Bambang sama sekali tidak mengerti arti kalimat itu, tapi rupanya ini merupakan ajaran dasar gereja ini karena semua yang ada di kelompok itu ikut berpartisipasi dalam diskusi tersebut. Seperti Kosasih, sewaktu kecil Bambang pernah bersekolah di sekolah Kristen di dekat rumahnya, tapi karena di keluarganya tidak ada yang religius, agama tidak mendapatkan tempat yang berarti dalam kehidupan mereka sehari-hari, apalagi sejak SMP dia masuk sekolah negeri sehingga sedikit pelajaran agama Kristen yang dia dikenalnya sewaktu SD sudah lama terlupakan. Sekarang untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun dia mendengar lagi konsep bahwa bagi orang Kristen, mereka tidak bisa selamat tanpa Kristus, hanya melalui kematian Kristus di salib manusia bisa diampuni dosanya. Dosa itu hanya bisa dihapus oleh darah Kristus, tidak bisa dihapus oleh perbuatan baik manusia sendiri. Dan yang lebih aneh lagi bagi telinganya ialah ketika dibahas bahwa kebenaran yang dimiliki manusia tidak laku di mata Allah, karena sebaik apa pun seorang manusia, kebenarannya cuma seperti kain robek yang kotor di mata Allah. Wow! Ini hal baru bagi Bambang. Selama ini dia beranggapan dia sudah cukup baik, dia tidak menipu, dia tidak mencuri, dia tidak berbohong, dia hormat pada orangtuanya, dia berusaha menolong orang yang membutuhkan pertolongan, tapi menurut ayat Alkitab yang dibacakan ternyata di mata Allah kebbaikannya tidak lebih dari sehelai kain robek yang kotor dan dia sama sekali tidak layak disebut orang baik. Wah! Tetapi manusia yang menerima Kristus sebagai Juruselamatnya, diberi kebenaran Kristus yang sempurna, dan kebenaran itu diperhitungkan sebagai milik manusia itu sendiri, dan Allah memandang manusia itu sebagai orang yang sudah dibenarkan. Allah tidak lagi melihat kain

robek kita yang kotor melainkan Allah melihat kebenaran Kristus yang dikenakan pada kita.

Seumur-umur Bambang belum pernah mendengar teori seperti ini. Selama ini yang diketahuinya ialah setiap orang dinilai berdasarkan perbuatannya sendiri, kalau dia baik ya diterima di Surga, kalau dia jahat ya berakhir di neraka. Ternyata menurut ayat-ayat Alkitab yang dibacakan di kelas ini, sebaik-baiknya manusia yang paling baik di seluruh dunia pun, kebaikannya masih jauh dari standar kebaikan Allah, dan oleh karenanya manusia tidak bisa melayakkan dirinya sendiri ke Surga. Surga itu milik Allah. Dan mengizinkan manusia masuk ke sana semata-mata karena anugerah Allah, pemberian Allah kepada manusia. Hanya Allah yang berhak menentukan siapa yang boleh masuk. Manusia tidak bisa menentukan syaratnya sendiri. Bambang mulai ingat sedikit pelajaran yang pernah didengarnya dulu bahwa Kristus yang disalibkan telah menebus manusia dari hukuman dosa mereka, karena itu tokoh Yesus Kristus sangat penting bagi orang Kristen, karena tanpa tokoh ini orang Kristen menganggap mereka semua akan binasa di api neraka.

Khotbah yang didengarnya siang itu sangat berbeda dari ekspektasinya. Dia sangat heran ketika mendengar si pendeta mengatakan bahwa tak lama lagi Kristus akan datang, dan orang-orang percaya yang sekarang sudah mati akan dibangkitkan untuk dibawa ke Surga. Hah? Itulah pertama kalinya dia mendengar bahwa orang-orang mati sekarang belum ada di Surga! Bukankah semua orang mati yang baik sudah langsung ke Surga begitu mereka mati? Tetapi pendeta itu berkata bahwa semua orang yang sudah mati sampai sekarang belum ada yang sedang menikmati hari-hari indah di Surga, dan belum ada yang kejet-kejet sedang disiksa di neraka.

Lho, jadi di mana mereka? pikir Bambang. Pendeta itu menjelaskan dari ayat-ayat Alkitab bahwa nanti Kristus sendiri harus datang untuk menjemput umatNya, barulah semua orang percaya yang mati dibangkitkan, dan pada waktu itu barulah mereka akan dibawa ke Surga. Dan yang lebih mengagetkannya ialah, mereka yang dibangkitkan ini tidak akan tinggal di Surga selama-lamanya, tetapi nanti akan kembali lagi ke dunia ini bersama dengan Kristus, dan akan hidup di dunia ini, setelah dunia yang berdosa ini dihancurkan lalu diciptakan baru lagi oleh Allah. Dengan demikian rancangan awal Allah menciptakan manusia untuk menghuni bumi yang kekal dan sempurna ini dengan segala kebahagiaan yang dianugerahkan Allah, akan terjadi. Ini pertama kalinya dia mendengar ajaran demikian. Selama ini dia selalu mengira, Surga adalah tujuan terakhir orang-orang yang baik, lha kok sekarang malah dikatakan manusia akan kembali ke dunia ini yang nanti diubah menjadi dunia yang kekal, tanpa sakit, tanpa air mata?

Bambang heran. Ayat-ayat yang dibacakan pendeta itu semuanya berasal dari Alkitab, berarti ini bukan cerita isapan jempol karangan si pendeta sendiri. Tetapi mengapa ajaran Kristen yang dikenalnya berbeda dengan yang didengarnya hari ini? Bambang sering pergi melayat bila ada keluarga teman-temannya yang Kristen meninggal, dan di sana dia selalu mendengar bahwa yang meninggal sekarang sudah tidak menderita lagi tapi hidup bahagia di Surga bersama Allah. Tapi hari ini dia mendengar dari mimbar dari ayat-ayat Alkitab yang dibacakan, bahwa orang-orang yang sudah meninggal belum ke mana-mana, tapi masih menjadi debu di bumi, masih menyatu dengan bumi, menunggu dibangkitkan. Jadi kok beda?

Pendeta itu melemparkan sebuah pertanyaan, seandainya orang-orang yang mati sekarang sudah duduk-duduk santai di Surga, hidup

bahagia bersama Tuhan, untuk apa ada kebangkitan lagi? Siapa yang akan dibangkitkan karena mereka sudah sejak mati berada di Surga? Kalau ditanya begitu, ya masuk akal juga, pikir Bambang. Jika akan ada kebangkitan, dan di Alkitab tertulis memang akan ada kebangkitan, ya berarti pada saat itu yang dibangkitkan harus masih ada di dunia, belum ada di Surga.

Ketika kebaktian selesai dan mereka bubar, Bambang mau mengembalikan buku pelajaran bosnya yang tadi diberikan padanya, tetapi bosnya menolak.

“Bawa pulang saja. Saya nanti bisa minta lagi,” kata bosnya.

Bambang mau menjawab untuk apa dia bawa pulang karena dia toh tidak akan membacanya, tapi dia merasa bahwa itu kurang sopan, maka dia pun menganggukkan kepalanya. Nanti sampai di kamarnya bukunya ditaruh saja, habis perkara.

Mana dia tahu justru buku ini yang membuatnya semakin tertarik untuk mendalami ajaran Alkitab yang dipegang gereja Advent.

Abbas Tobing menggeleng-gelengkan kepalanya begitu melihat kedua temannya datang.

“Apa?” tanya Kosasih dengan nada curiga.

“Aku hari ini tidak mau ngelembur, kalian kalau datang ini pasti alamat ngasih kerjaan aku,” kata Abbas Tobing.

“Waduh, jam pulang masih lama loh, Bas,” kata Kosasih.

“Kemarin aku ngelembur sampai pukul berapa? Lupa?” jawab Abbas Tobing ketus.

“Dedikasi, Bas, dedikasi,” kata Kosasih sambil meremas bahu temannya ini.

“Dedikasi apa? *Daddy* *ndak dikasih* lebih tepat,” kata Abbas Tobing.

Kosasih pun ngakak.

“Ndak dikasih apa, Bas?” tanyanya.

“Ndak dikasih makan sama istriku! Pulang-pulang meja makan sudah bersih, tidak ada makanan tersisa. *Ngambul*. Jadi perut lapar terpaksa masak mi instan sendiri,” kata Abbas Tobing.

“Istrimu lho, kok galak banget to, Bas,” kata Kosasih.

“Kalau menurut istriku, kau yang kebangetan. Masa orang kerja pulangny malam terus.”

“Kan cuma kadang-kadang. Buktinya sekarang belum pukul empat ya kau sudah siap-siap mau pulang.”

“Mana mungkin? Buktinya aku masih di sini. Ntar sampai lewat pukul empat pun aku masih di sini karena ada kalian berdua,” katanya.

Kosasih terbahak lagi.

“Jadi, apa yang bisa kauberitahukan pada kami?” tanyanya.

“Tidak banyak informasi yang bisa kuberikan pada kalian,” kata Abbas Tobing.

“Kenapa? Kau tidak menemukan sidik jari?”

“Sidik jarinya ada. Tapi aku tidak tahu itu sidik jari siapa,” kata Abbas Tobing.

“Bagaimana dengan sidik jari yang ada di pisau fatalnya?” tanya Gozali. “Itu yang paling penting.”

“Pisau itu nyaris bersih dari sidik. Aku hanya menemukan sebagian sidik jari tengah kiri seseorang yang punya persamaan dengan sidik jari pada kamera dan mapnya,” kata Abbas Tobing.

“Di mana sidik pada pisau itu ditemukan?”

“Di mata pisaunya,” kata Abbas.

“Mata pisau? Mana ada orang megang mata pisau saat membunuh orang lain?” kata Kosasih.

“Itulah, menurut hematku itu bukan sidik si pembunuh. Lagi pula cuma sidik satu jari,” kata Abbas.

“Hanya satu sidik?” tanya Gozali.

“Bahkan tidak satu, tapi cuma sebagian,” jawab Abbas.

“Jelas si pembunuh sudah menghapus sidik jarinya tapi ada yang tertinggal,” kata Gozali.

“Berarti si pembunuh ini tidak bodoh, Goz, maksudku dia cukup tahu cara menghapus jejaknya dengan menghapus sidik jarinya,” kata Kosasih.

“Maksudmu dia pembunuh profesional?” tanya Abbas Tobing.

“Boleh jadi.”

“Tapi pertanyaan berikutnya, *mengapa dia tidak menghapus sidik jarinya dari kamera dan map itu kalau begitu?*” tanya Gozali.
“*Mengapa hanya yang di pisaunya saja yang dihapus?*”

“Hm... mungkin dia pikir hanya pisaunya yang bakal disidik polisi, tapi kamera dan mapnya tidak,” kata Abbas.

“Kalau begitu dia bukan pembunuh profesional,” kata Gozali.
“Pengetahuannya tentang hal-hal ini hanya sedikit-sedikit.”

“Goz, bagaimana menurutmu si Deril Dipar? Bukankah dia cocok mengisi profil pembunuhnya di sini?”

“Siapa itu?” tanya Abbas Tobing.

“Suami perempuan yang dikencani korban,” kata Kosasih.

“Wow! Jadi si perempuan ini punya suami! Dan dia tahu korban ada di hotel itu?”

“Tidak tertutup kemungkinan dia menguntit korban ke hotel itu,” kata Kosasih.

“Apakah ada sidik-sidik lainnya, Bas?” tanya Gozali.

“Aku menemukan beberapa sidik jari di dalam kamar itu, tapi aku tidak bisa mengidentifikasinya karena tidak punya spesimen yang cocok.”

“Apa sidik-sidik itu sama dengan yang kautemukan di kamera dan map itu?”

“Ada yang sama. Ada lagi yang lain. Itu kan kamar hotel. Entah ada berapa orang yang sudah meninggalkan sidik jarinya di sana. Mengapa kalian tidak memberiku spesimen sidik jari semua orang yang terlibat dalam kasus ini?”

“Oke, segera kami usahakan,” kata Kosasih.

“Bas, kan sidik korban ditemukan di kaleng *soft drink*, tapi gelasanya bersih dari sidik jari?” tanya Gozali.

“Ya.”

“Dan isi yang masih ada di dalam kaleng *soft drink* itu sekitar 260 ml, Bas?” tanya Gozali.

“Tepatnya 263 ml, sedangkan di dalam gelas sisa sekitar 10 ml,” kata Abbas Tobing.

“Dan kaleng itu kalau utuh berapa isinya?”

“Tertera di kalengnya 330 ml. Yah, lebih kurang 2-3 cc barangkali,” kata Abbas mengangkat bahunya.

“Berarti hanya berkurang sekitar 57 ml?”

“Ya, kira-kira itu sama dengan satu teguk besar atau dua sisip kecil,” kata Abbas.

“Jika sidik korban ada pada kaleng, tapi tidak di gelasanya, berarti korban menuangkan isi kaleng ke dalam gelas itu dan yang memakai lipstick yang meminumnya?”

“Ya asumsinya begitu berdasarkan bukti yang ada,” kata Abbas Tobing.

“Kalau kita hitung, isi kaleng 330 ml, sisa di dalam kaleng 263 ml, berarti korban hanya menuang sekitar 67 ml dari isi kaleng ke dalam gelas?”

“Ya.”

“Bukankah itu sedikit sekali?” tanya Gozali. “Coba kauambil gelas itu dan kauisi dengan air 67 ml, Bas.”

Abbas Tobing melakukannya dan menunjukkan gelas itu kepada Gozali.

“Sedikit sekali,” kata Gozali sambil mengerutkan keningnya. “Paling tidak orang akan mengisi setengah gelas baru disuguhkan kepada orang lain.”

“Mungkin si perempuan tidak suka *soft drink* sehingga dia bilang sedikit saja. Buktinya masih tersisa 10 ml di dalam gelas. Berarti dia cuma minum 57 ml,” kata Kosasih.

“Dan ini berarti korban sendiri tidak minum,” kata Gozali.

“Sepertinya begitu,” kata Abbas Tobing.

“Kita harus bertanya pada Dokter Leo, apa di perut korban ditemukan sisa *soft drink*,” kata Gozali kepada Kosasih.

“Apa ada bedanya korban minum atau tidak?” tanya Kosasih.

“Aku berusaha menemukan skenarionya,” kata Gozali. “Sejauh ini apa yang kita temukan tidak klop satu sama lain.”

“Berhubung yang diteguk dari kaleng *soft drink* ini hanya sekitar 57 ml, aku rasa itu susah terdeteksi,” kata Abbas Tobing.

Gozali mengangguk-angguk.

“Apa?” tanya Kosasih melihat sahabatnya mengangguk-angguk sendiri.

“Berusaha mengerti mengapa gelas itu tidak ada sidik jarinya,” katanya.

“Ya karena dihapus,” kata Kosasih.

“Siapa yang menghapusnya?”

“Si pembunuh.”

“Tapi teori yang kita miliki saat ini ialah bukan perempuan yang berkencan dengan korban yang membunuhnya, tapi perempuan yang mengaku sebagai sekretarisnya. *Jika perempuan yang berkencan dengan korban bukan si pembunuh, mengapa sidik jarinya di gelas itu dihapus?*”

Kosasih menggelengkan kepalanya.

“Coba kita cek alamat ini dulu,” katanya mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. “Bas, aku mau pinjam teleponmu dulu. Aku mau menyuruh Zuli Ariya untuk mengecek alamat ini.”

“Alamat siapa?” tanya Abbas Tobing.

“Deril Dipar itu tadi.”

“Oh, suami si WIL?”

“Ya. Dia seorang pelaut yang kejam, yang punya banyak tato dan sudah memukuli istrinya sampai babak belur. Dia cocok mengisi profil si pembunuh.”

“Astaga,” kata Abbas Tobing. “Mungkinkah yang berkencan dengan korban adalah istri si pelaut ini? Dia menguntit istrinya berkencan, dia membunuh korban disaksikan istrinya, lalu dia menghapus sidik jari istrinya dari gelas itu supaya tidak ketahuan istrinya yang berkencan dengan korban, dan membawa istrinya keluar dari sana?”

“Ada satu masalah dengan teori itu. Istri si pelaut ini sekitar waktu itu sedang diantarkan temannya naik bus jurusan Jakarta,” kata Gozali.

“Tunggu, Goz! Itu bisa terjadi, dan itu menjelaskan bagaimana pembunuhan itu bisa terjadi sementara ada perempuan

teman kencan korban di sana. Mungkin siang itu Karlina bertemu dulu dengan korban pukul empat seperempat di Mirah Delima, dan pembunuhan itu terjadi tak lama kemudian. Setelah itu baru dia pulang cepat-cepat ke tempat kos Damayanti menantikan Damayanti pulang kerja dan mengantarkannya naik bus jurusan Jakarta?”

“Berdasarkan cerita Damayanti, mestinya jika si suami mergoki istrinya berkencan lagi dengan korban, dia pasti tidak akan melepaskannya pergi, dia pasti akan menghajar istrinya lagi. Bagaimana dia masih bisa lolos balik ke Damayanti lalu naik bus ke Jakarta?” kata Gozali.

“Kalau begitu, mungkin saat si suami masuk dan membunuh korban, istrinya langsung lari keluar selagi suaminya masih sibuk membunuh. Setelah membunuh korban, si suaminya yang menghapus sidik jari pada gelas itu karena dia melihat ada bekas lipstick di sana, dan dia tidak mau polisi tahu istrinya yang sedang berkencan dengan korban. Saat suaminya keluar dari kamar itu dia sudah kehilangan jejak istrinya, jadi dia tidak tahu istrinya ke tempat kos Damayanti,” kata Kosasih.

“Kita tidak punya fakta yang mendukung teori ini,” kata Gozali. “Lebih baik kita kumpulkan dulu informasi yang cukup sebelum kita membuat asumsi. Kita tunggu apa yang bisa diperoleh dari alamat Deril Dipar itu.”

“Oke.” Kosasih mengangkat tangkai pesawat telepon.

“Kos, tanyakan sekalian apakah mobil Mercy-nya sudah diproses untuk dibawa kemari,” kata Gozali.

“Ya!” kata Kosasih segera menyibukkan dirinya dengan telepon di meja Abbas Tobing.

“Lho, mobil Mercy apa yang mau dibawa kemari?” tanya Abbas Tobing kepada Gozali dengan mata membelalak.

“Mobil yang dikendarai korban ke Hotel Mirah Delima. Kita semuanya lupa mengecek korban ke sana naik apa. Baru tadi ini aku tahu korban naik mobil Mercy mertuanya,” kata Gozali.

“Lalu?”

“Ya mobil itu sedang dibawa kemari. Itu kan barang bukti. Tolong disidik. Siapa tahu ditemukan sidik jari yang membuktikan korban ke hotel itu bersama siapa,” kata Gozali.

“Wah! Kerjaanku bertambah lagi!” gerutu Abbas Tobing. “Padahal aku hari ini tidak mau ngelembur. Aku sudah sama janji sama istriku pukul empat tit aku pulang.”

“Waktu kau menyidik kamar hotel itu, apa tidak ditemukan kunci mobil, Bas?” tanya Gozali tanpa mengacuhkan protes temannya.

“Aduh, kok sudah pikun ya. Kan sudah aku jawab, enggak ada kunci, enggak ada kunci. Nanya lagi!” kata Abbas Tobing.

“Di saku korban?”

“Kosong.”

“Karcis parkir juga nggak ada?”

“Kenapa sih kalian begitu sewot dengan karcis parkir ini? Apanya yang istimewa dari karcis parkir ini?”

“Keistimewaannya adalah karcis itu lenyap.”

“Nggak ada barang bisa lenyap sendiri, nggak punya kaki kok. Pasti ada yang ambil.”

“Lha justru itu. Siapa yang mengambil dan mengapa?”

“Itu bagian kalian, bukan bagianku,” kata Abbas Tobing. “Aku cuma menyidik benda-benda yang ada, bukan ikut mencari benda-benda yang tidak ada.”

“Fakta bahwa kunci mobil dan tiket parkirnya hilang, pasti signifikan, Bas,” kata Gozali.

“Paling juga diambil si pembunuh,” usul Abbas Tobing.

“Lha kalau diambil si pembunuh mengapa mobilnya tidak dibawa kabur dari sana, Bas. Masih nunggu apa lagi? Sejelek-jeleknya harga Mercy curian, itu pasti masih besar jumlahnya,” kata Gozali.

“Barangkali memang sudah dibawa kabur? Memangnya kau tahu kalau mobil itu masih di sana?” tanya Abbas Tobing.

“Masih. Tadi pagi mau diambil sopirnya, tapi tidak diserahkan pihak hotel karena tidak ada karcis parkirnya. Makanya lalu mobil itu segera kami suruh bawa kemari sebelum dibawa pulang pemiliknya.”

Kosasih meletakkan tangkai telepon dan berjalan ke arah kedua temannya.

“Sudah. Mobilnya sudah dibawa keluar dari hotel, sekarang masih dalam perjalanan kemari,” katanya.

“Oke, kalau begitu setelah mobilnya tiba, tolong disidik ya, Bas.”

“Hei, mobil itu mungkin baru bisa disidik besok ya, sekarang ini udah pukul berapa!” kata Abbas Tobing. “Itu pun baru mungkin lho, aku tidak berjanji!”

“Ya, ya,” kata Kosasih sambil tertawa. “Jangan sewot dululah. Kami sabar menunggu kok.”

“Ashhhh! *Gedabrus!* Sabar menunggu, sabar menunggu! Omong kosong! Paling cepat Senin baru keluar hasilnya ya,” kata Abbas Tobing.

“Ini Jumat lho, Bas,” kata Kosasih. “Masa butuh tiga hari?”

“Tiga hari apa? Sekarang sudah lewat pukul empat. Besok Sabtu, setengah hari. Minggu libur. Sudah lupa?”

“Oke, oke,” kata Kosasih. “Biasanya kalau kau tegangan tinggi begini, sudah lama tidak dapat jatah ya dari istri?”

“Sialan kau!” maki Abbas Tobing yang lalu meledak dalam tawa.

“Tidak disangka kita akan segera menikahkan dua anak kita ya, Bu?” kata Kosasih di atas pembaringannya malam itu.

“Iya, waktu cepat sekali berlalu,” kata Nyonya Kosasih. “Rasanya baru kemarin aku sibuk mengantar anak-anak sekolah, lha kok sekarang mereka sudah mau nikah, kita sudah bakal punya menantu.”

“Aku sangat bersyukur anak-anak kita tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang baik semuanya,” kata Kosasih. “Zaman sekarang, Bu, banyak sekali anak-anak yang terjerumus ke pergaulan yang tidak baik, narkoba, seks bebas, tidak mau sekolah, waduh, bisa pusing jadi orangtua kalau punya anak seperti itu.”

“Lha bapak dan ibunya baik, ya anak-anaknya juga jadi orang baik toh, Pak,” kata istrinya.

“Bukan jaminan, Bu. Anak-anak yang tidak keruan itu banyak yang bapak-ibunya juga orang baik-baik.”

“Yang begitu itu karena orangtua mereka justru nggak ngajari mereka apa-apa, sibuk dengan kegiatannya sendiri. Kalau sedari kecil anak-anak itu sudah ditanami bagaimana seharusnya hidup sebagai orang-orang yang berakhlak, pelajaran itu akan membekas sampai mereka dewasa.”

“Betul, Bu. Pendidikan akhlak itu harus dimulai dari rumah, sejak mereka bayi.”

“Anak-anak yang tidak punya akar akhlak yang mendalam, akan gampang terpengaruh pergaulan di luar yang buruk, Pak. Sekarang ini banyak orangtua yang sudah nggak ngajari akhlak kepada anak-anak mereka, ditambah juga tidak mengawasi anak-anak mereka bergaul dengan siapa. Ya jangan heran kalau anaknya jadi ikut tidak keruan.”

“Iya, jadi orangtua memang bukan hanya ngasih makan lalu sudah selesai,” kata Kosasih. “Jauh lebih penting kewajiban orangtua itu memberi pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anak mereka.”

“Iya, Pak. Kalau seorang anak itu sampai mursal, sedikit-banyak orangtuanya punya peran mengakibatkan kemursalan itu.”

“Aku sangat bersyukur anak-anak kita baik-baik semuanya.”

“Iya. Yang perempuan sudah punya jodoh semua. Sisa Bambang ya, Pak, yang belum punya jodoh,” kata Nyonya Kosasih.

“Siapa tahu dia di Bali juga sudah punya pacar,” seringai Kosasih. “Anak cakep seperti itu, pasti banyak gadis yang mau sama dia.”

“Enggak kok, Pak. Terakhir dia menelepon itu dia bilang belum punya pacar.”

“Ya nggak ngaku barangkali, Bu. Mungkin masih belum pasti.”

“Dia bilang belum tertarik, gitu. Dia belum ingin punya pacar dulu,” kata Nyonya Kosasih. “Dia masih mau fokus ke pekerjaannya.”

“Dia cerita apa tentang pekerjaan barunya? Kerasan dia?”

“Ya katanya senang gitu aja. Bosnya yang baru ini baik. Teman-teman sekerjanya juga baik-baik. Oh, ya, posisinya sudah dinaikin, dia sekarang kepala timnya,” seringai Nyonya Kosasih.

“Oh, ya? Kalau posisinya naik, berarti gajinya naik juga dong? Dinaikin berapa?”

“Katanya dua kali lipat, Pak!”

“Hah? Dua kali lipat? Nggak bohong dia?”

“Dia dianggap kapabel gitu, katanya. Dia sekarang menggantikan kedudukan abang si Budi yang ngajak mereka ke Bali.”

“Oh, lalu abang si Budi ke mana?”

“Dia naik pangkat juga, Pak, sekarang ngurusin pemasaran di luar Bali.”

“Syukurlah kalau begitu. Aku juga ikut bangga. Dia cerita apa lagi?”

“Dia tanya kapan Dessy menikah, soalnya dia mau minta cuti untuk pulang.”

“Yah, jangan cuti dululah,” kata Kosasih. “*Lha wong* baru dinaikin pangkatnya, kan belum setahun. Harus tahu diri.”

“Bapak ini gimana, Bambang ya sudah setahun lebih di Bali, Pak!”

“Maksudku dia menjabat posisi barunya ini loh, kan masih baru.”

“Lha ini adiknya mau nikah, masa dia nggak pulang?” protes Nyonya Kosasih.

“Ya kalau diizinin cuti ya pulang. Tapi jangan lama-lama. Dua-tiga hari saja. Nanti mengganggu pekerjaannya.”

“Aduh, Bapak! Masa cuma dua-tiga malam di sini? Jauh-jauh

pulang ya seminggu gitu lho, Pak! Aku kan ya kangen sama anakku *mbarep*.”

“Wah, Ibu nih gimana! Bambang itu kan kerja di sana, Bu. Nggak boleh sesuka hatinya sering-sering cuti. Apalagi masih baru naik pangkatnya kan harus disyukuri dan menghargai iktikad baik bosnya itu. Justru semakin kita diperlakukan baik oleh orang lain, semakin kita harus menunjukkan bahwa kita ini pantas mendapatkan perlakuan itu, kita harus tahu tanggung jawab, dan kita harus tahu balas budi.”

“Bapak!”

“Ya itu risikonya orang bekerja, Bu. Coba, Ibu yang jadi bos lalu karyawannya bolak-balik minta cuti, dan nggak bekerja, apa Ibu senang? Kita jadi orangtua harus ngajarin anak supaya tahu tanggung jawab dan kewajibannya.”

“Tapi aku kangen sama dia, Pak.”

“Aku juga kangen sama dia, Bu, namanya dia itu anak, kita orangtuanya. Tapi kalau anak sudah dewasa, ya harus dilepaskan, Bu. Tidak bisa kita ikat terus supaya selalu ada di ketiak kita. Mereka kan harus menjalani kehidupan mereka sendiri. Kita nih masih beruntung lho, Teti suaminya praktik di Surabaya, jadi kita masih bisa sering bertemu dengannya setelah dia nikah. Dessy malah tetap serumah dengan kita. Tuh, paling tidak dua anak kita masih tetap dekat dengan kita. Bambang dan Ari, kita tidak tahu. Kalau mereka takdirnya memang tetap dekat dengan kita, ya alhamdulillah. Tapi kalau mereka takdirnya bakal jauh, ya harus kita lepaskan dengan ikhlas, Bu.”

“Iya, Pak. Kita sudah bersyukur anak-anak perempuan kita dekat semuanya,” senyum Nyonya Kosasih. “Tuh, Bu Wahyu anaknya lima, semuanya nggak ada yang di sini.”

“Lha iya, Bu, kita syukuri ajalah apa yang kita punya.”

“Lagian sebetulnya memang sama anak laki-laki kalau sudah punya rumah tangga sendiri, mendingan enggak terlalu dekat, ya, Pak?”

“Lho, kenapa?”

“Waduh, Pak, sekarang ini kebanyakan ibu-ibu itu ngeluh tentang menantu-menantu perempuan mereka. Yang malaslah, yang jorok, yang sombong, yang nggak sopan, yang mau menang sendiri, yang judes, wah, wah, wah, pokoknya semua kok bermasalah.”

“Lha itu ya tergantung masing-masing orangnya, Bu. Ibu dengan ibuku sampai meninggalnya kan hubungannya baik?”

“Lha kan karena tidak kumpul, Pak,” kekeh Nyonya Kosasih. “Selama jauh ya nggak ada masalah.”

“Ya, asal si ibu mertua juga bisa membawa dirinya, mestinya tidak sampai bentrok dengan menantunya. Biasanya ibu-ibu mertua itu kan suka sok pinter, sok ngatur, ya si menantu bosan diatur-aturl terus. Semua orang kan suka ngatur hidupnya sendiri.”

“Tapi seperti Bu Dani itu orangnya sabar lho, Pak, nggak pernah ngatur-ngatur, malah menantunya yang sewenang-wenang! Barang-barang pribadi Bu Dani seperti sandal, sampo, itu dipakai begitu saja tanpa permissi, tanpa tanya. Kalau dia pulang kerja, ada makanan di meja yang sebetulnya disiapkan Bu Dani untuk Pak Dani sebelum dia pergi, dimakan begitu saja oleh menantunya tanpa tanya, tahu-tahu Pak Dani pulang tidak ada makanan. Sudah ditegur ya bolak-balik terulang lagi begitu. Sampai Bu Dani itu gelus dada tiap hari lho, Pak.”

“Lha lain kali, di atas piring diberi tulisan ‘Ini untuk Pak Dani’, kan beres urusannya,” kata Kosasih. “Kalau sudah ada tulisannya, masa si menantu masih berani makan? Kalau masih berani makan ya keterlaluan, mungkin dia sangat kelaparan, hehehe.”

“Lho, *lha wong* kejadiannya bukan cuma satu kali itu, dan sudah diberitahu, jadi si menantu itu sudah tahu kalau ada makanan di meja sewaktu Bu Dani tidak di rumah, ya itu disediakan untuk Pak Dani. Apalagi piringnya diletakkan di depan kursi tempat duduk Pak Dani di meja makan. Tapi si menantu tidak peduli, kalau dia suka, ya dia makan, katanya dia juga lapar kok...”

“Aku kalau dengar ceritanya ibu-ibu PKK itu, sampai ngucap-ngucap lho, Pak, ‘Amit-amit jangan sampai punya menantu seperti itu.’”

“Lha kenapa Bu Dani tidak negur anaknya sendiri yang laki-laki? Bilang toh kalau istrinya itu harus belajar menghargai barang orang lain, gitu.”

“Waduh, kata Bu Dani, anaknya si Ferry itu cintanya setengah mati sama istrinya. Istrinya nggak boleh dicacat. Setiap Bu Dani nyoba bicara sama anaknya, hasilnya malah anaknya yang marah padanya, katanya ibunya terlalu cerewet, *lha wong* soal kecil saja kok dibesar-besarkan. Mati kutu dah pokoknya Bu Dani ini.”

“Mungkin dulu Bu Dani salah mendidik anaknya, terlalu dimanja. Kalau anak kita ada yang sampai berani bilang ibunya terlalu cerewet, langsung akan aku usir keluar rumah. Pak Dani itu kan masih kepala biro iklan di Kertopaten toh? Lha iya, itu orangtuanya masih punya penghasilan sendiri, belum minta

uang sama anaknya aja, si anak sudah berani kurang ajar begitu. Lha bayangkan kalau suatu hari orangtuanya sudah pensiun, sudah tidak punya penghasilan lagi dan harus hidup bergantung anaknya, kan dijadikan keset sepatu?"

"Iya, Pak, ngeri ya masa depan Bu Dani," kata Nyonya Kosasih. "Sekarang ini anaknya yang numpang di rumah mereka, sudah nggak ada rasa hormatnya. Apalagi kalau suatu hari mereka yang harus ikut anak. Ngeri membayangkannya."

"Itulah, Bu, kalau orangtua salah mendidik, hasilnya baru dirasakan dua-tiga puluh tahun kemudian setelah anaknya dewasa. Pokoknya, apa yang kita tanam ya itu yang kita petik, Bu."

"Lho, Pak, semua orangtua itu kan pasti mendidik anak-anaknya menjadi orang baik! Mana ada orangtua yang mendidik anaknya menjadi anak yang tidak baik?"

"*Tujuan dan cara itu dua hal yang berbeda*, Bu. Tujuannya memang menjadikan anak itu baik, tapi kalau caranya salah, ya hasilnya tidak baik. Semua di dunia ini kan berkaitan, sebab dan akibat. Kalau kecilnya anak itu dimanjakan terus, apa-apa diperbolehkan, salah tidak pernah ditunjukkan kesalahannya dan disuruh berubah, anak dibiarkan menjadi raja di rumah, malah dia yang mendikte orangtuanya, tidak diajari supaya bertanggung jawab, tidak diajari menghargai orang lain, ya besarnya jadi seperti kingkong, semaunya sendiri nggak bisa diatur."

"Biasanya orangtua itu nggak tega ngerasin anaknya gitu lho, Pak. Orangtua kan selalu ingin membuat anaknya senang. Apalagi Bu Dani itu waktu anaknya masih kecil kan dia masih bekerja di kantor. Pulangnya sudah malam. Dia merasa berdosa sudah meninggalkan anaknya sepanjang hari, jadi kalau malam

bertemu anaknya itu, ya dia nggak mau memarahi anaknya lagi walaupun yang momong melaporkan anak itu sudah berbuat hal-hal yang tidak baik. Katanya, *lha wong* sudah nggak ketemu anaknya sepanjang hari, masa baru ketemu anak itu dimarahi?”

“Ya sudah, kalau sekarang anak itu tidak terkendali, ya salah orangtuanya sendiri. Dan celaknya itu bakal menurun lagi ke anaknya si anak. Lha karena anak itu sendiri tidak tahu gimana berbuat yang baik, saat dia menjadi bapak, mana dia bisa mendidik anaknya sendiri untuk jadi baik? Jadi tambah lama tambah parah keluarga itu.”

“Aduh, ngeri ya, Pak? Moga-moga anak-anak kita tidak ada yang begitu.”

“Yang jelas Dessy dan Bambang itu dua anak yang sangat bisa dibanggakan, Bu. Sifat mereka itu aku acungi jempol. Mereka itu orang-orang yang sangat memperhatikan kepentingan orang lain dan nggak mau memanfaatkan kesempatan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Kalau Teti... hm...” Kosasih menggoyang-goyangkan tangan kanannya, “...Teti kurang matang, dia terlalu bergantung pada mbaknya. Dan Ari... Ari itu anaknya cerdas, tapi rada egois dia. Mungkin karena dia yang paling kecil dan saudara-saudaranya pada mengalah padanya.”

“Ari masih muda, masih bisa berubah dia,” kata ibunya.

“Itu harapanku. Sebab orang yang cerdas itu harus punya hati yang baik. Kalau hatinya tidak baik, wah, celaka, dia bisa berbuat banyak kejahatan.”

“Lho, memangnya Bapak menganggap Ari itu hatinya tidak baik?”

“Dia perlu dibentuk. Kalau dibiarkan terus seperti sekarang,

dia bisa jadi kingkong juga. Dessy terlalu memanjakannya. Makanya aku senang si Goz tinggal di sini bersama kita. Goz akan bisa mendidik Ari dan menanamkan prinsip-prinsip hidup yang benar kepadanya.”

“Lho, kenapa kok Dik Goz yang harus mendidiknya? Memangnya orangtuanya siapa?”

“Goz itu orangnya objektif. Dia sayang pada Ari, tapi dia tidak akan memanjakannya. Kalau salah, pasti Goz akan menegurnya dan membawanya kembali ke jalan yang benar.”

“Lho, itu kan tugas kita to, Pak, sebagai orangtua Ari? Kok dialihkan ke orang lain?”

“Justru itu, Bu. Kita sebagai orangtua sering kurang objektif terhadap anak sendiri. Sering cinta kita pada anak, membutakan mata kita pada kesalahannya. Percayalah, Goz nanti bakal lebih bisa mengarahkan si Ari. Apalagi Ari juga sangat menyanjung Goz.”

“Hm....”

“Malah ya, Bu, kalau aku mendadak mati, aku bisa mati dengan tenang karena tahu si Goz pasti akan menggantikan tempatku sebagai pelindung dan pemimpin keluarga ini. Aku bisa mati dengan tenang karena tahu istri dan anak-anakku semua pasti bakal aman di tangannya. Aku yakin Goz akan membela keluarga ini dengan nyawanya sendiri.”

“Ah, Bapak ini ngomong apa sih!” kata Nyonya Kosasih menepuk paha suaminya. “Ngomong kok ngelantur nggak keruan!”

“Bukan melantur, Bu. Tapi aku sadar, kematian itu bisa datang kapan saja kepada siapa saja. Orang yang baik-baik hari ini tiba-tiba besok sudah mati, nggak kurang-kurang, Bu. Nah, jika itu

terjadi padaku, dan aku tidak punya Gozali, pasti aku akan sangat mengkhawatirkan nasib keluargaku setelah kutinggalkan. Tapi karena ada Gozali, aku tidak perlu khawatir karena aku tahu keluargaku pasti aman di tangannya.”

“Iyaaah, Bapak! Diminta jangan melantur malah diulang-ulang lagi!” kata Nyonya Kosasih. “Aku nggak mau dengar kalau Bapak ngomong seperti itu!”

“Ya sudah,” kata Kosasih, “asal Ibu tahu saja, jika terjadi apa-apa, Ibu bisa seratus persen percaya pada Gozali...”

“Sudah, Pak!” kata Nyonya Kosasih memelotot. “Aku nggak mau dengar lagi kalau Bapak terus bicara soal itu!”

“Iya, iya, iya, Bu, jangan sewot. Masih ada yang mau aku bicarakan,” kata Kosasih.

“Bicara tentang hal lain, Pak, kalau bicara tentang hal itu lagi, aku nggak mau!”

“Aku mau bicara tentang si Teti yang aku khawatirkan.”

“Lho, memangnya kenapa, Pak?”

“Masa Ibu tidak melihat sikapnya berubah sekarang? Kok nggak semangat gitu lho sekarang. Sepertinya ada masalah dengan Sam.”

“Dia nggak pernah bilang gitu.”

“Ya. Yang keluar dari mulut dan yang ada di hati belum tentu sama.”

“Yah, barangkali ada pertengkaran kecilah. Namanya orang pacaran, biasa kan terkadang bertengkar juga.”

“Terus terang ya, Bu, Sam itu terhadap Teti tidak seperti saat dia pacaran dengan Dessy dulu.”

“Maksud Bapak?”

“Seingatku Sam dulu wajahnya selalu berseri-seri kalau bertemu dengan Dessy. Sekarang ini ketemu Teti kok biasa-biasa saja.”

“Masa toh, Pak? Aku kok nggak melihat bedanya?”

“Ibu kok kurang peka. Sam dulu terhadap Dessy itu gimana gitu lho.”

“Itu kan sudah lama, Pak. Mereka sudah putus.”

“Ya, mereka putus karena Dessy yang mundur.”

“Maksud Bapak?”

“Gimana kalau Sam sebetulnya masih mencintai Dessy?”

“Ah, enggak mungkin toh, Pak. Kan waktu kecelakaan itu dia menyadari bahwa yang dicintainya adalah Teti. Suara yang dia dengar adalah suara Teti, bukan Dessy.”

Kosasih mengembuskan napas panjang.

“Aku sungguh berharap demikian. Kalau tidak, anak kita akan mendapatkan kekecewaan yang sangat besar.”

“Pernikahan ini akan menyelesaikan semuanya, kan, Pak? Dessy sudah mendapatkan jodoh yang selama ini diinginkannya. Teti juga. Semuanya akan beres, Pak.”

“Ya, doaku begitu juga. Aku sama sekali tidak mengkhawatirkan Dessy. Tapi Teti... yah, aku khawatir.”

“Sam itu anak baik kok, Pak. Nggak bakallah dia menyakiti Teti.”

“Aku sungguh berharap begitu. Aku sungguh berharap dia menikahi Teti karena dia mencintai Teti, dan bukan karena Teti itu adik Dessy.”

“Ntar kalau mereka sudah menikah, pasti hatinya akan 100% untuk Teti, Pak.”

“Amin kalau begitu, Bu.”

“Maaf, maaf, maaf,” kata Citra Suhendar kepada laki-laki yang baru diinjak kakinya saat dia melangkah masuk ke tempat duduknya di samping jendela di pesawat Garuda yang akan segera berangkat ke Surabaya ini. Dalam penerbangan pulang ke Surabaya hari ini ternyata pesawat penuh, sehingga mau tidak mau dia harus duduk di kursinya, tidak bisa milih tempat lain.

“Nggak apa-apa, Bu,” kata laki-laki itu sambil tersenyum. “Nggak ada tulang yang retak kok.”

Citra Suhendar pun tertawa. Jarang dia bertemu dengan orang yang humoris begini. Biasanya kalau orang terinjak kakinya, nggak maki-maki aja udah untung. Kira-kira perjalanan satu jam lebih ini akan lebih menyenangkan daripada saat berangkatnya. Paling tidak teman duduknya cukup ramah.

“Maklum, orang gemuk,” katanya, “bergerak sedikit aja sudah menyusahkan orang lain.”

Ganti laki-laki itu yang tertawa.

“Gemuk itu seksi kok, Bu,” katanya.

Senyum di wajah Citra langsung membeku. Dia segera pasang rem. Belum-belum orang asing ini kok sudah pakai kata “seksi” segala? Wah, harus hati-hati nih. Dia melirik ke jari-jari tangan laki-laki itu. Tidak tampak cincin kawin. Tidak tampak cincin sama sekali!

Dari ujung matanya Citra melirik ke wajah laki-laki di sampingnya ini, dia belum tua, kira-kira sebaya dirinya, antara pertengahan tiga puluh hingga empat puluh. Biasanya laki-laki seusia itu sudah punya istri, kecuali orang-orang yang antik, pikirnya, *gay* atau sakit jiwa. Kesadaran ini membuatnya khawatir. Ternyata tetangganya ini masuk kategori yang perlu diwaspadai, pikirnya.

“Pergi atau pulang, Bu?” tanya laki-laki itu setelah pesawat tinggal landas.

“Eh, pulang,” kata Citra Suhendar. Dia tidak berani lagi tersenyum apalagi tertawa. Dia bersikap sedingin mungkin. Senyum-senyum nanti disangka gampangan, mauan.

“Ah, orang Surabaya kalau begitu?” kata laki-laki itu. “Saya juga.”

Dalam hati Citra Suhendar memarahi dirinya sendiri, mengapa tadi menjawab dengan jujur.

“Di mana, Bu, rumahnya?” tanya laki-laki itu.

“Oh, saya masih serumah dengan mertua,” bohong Citra sengaja memasukkan kata “mertua” supaya laki-laki itu tahu dia punya suami, bukan perempuan *single* yang bisa dimangsa.

“Wah, Graha Mertua ya, Bu?” kata laki-laki itu sambil tersenyum. “Putranya berapa?”

“Satu,” jawab Citra. Baguslah, jadi dia tahu aku punya suami dan anak, pikirnya.

“Laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki,” kata Citra.

“Anak saya juga satu, Bu, perempuan,” kata laki-laki itu.

Hah? Dia juga punya anak? pikir Citra. Kalau begitu bukan *gay*, dan tidak masuk golongan antik.

“Oh, ya? Masih kecil, Pak?” Sekarang Citra berani tersenyum sedikit. Kira-kira kekhawatirannya tadi tidak beralasan, laki-laki ini juga sudah punya keluarga, cuma nggak pakai cincin kawin aja. Banyak laki-laki yang enggan pakai cincin, mungkin sudah kekecilan atau apa. Wah, kalau begitu laki-laki ini hanya mencari teman bercengkerama saja agar perjalanan yang sejam

lebih ini terasa lebih singkat.

“Ya sudah nggak kecil-kecil amat sih, Bu. Sudah dua puluh umurnya,” kata laki-laki itu.

“Dua puluh?” Tanpa sungkan Citra melarikan matanya memandang laki-laki itu dengan lebih cermat. Lho anaknya sudah sebaya Beni, padahal biasanya laki-laki kan menikah pada usia yang lebih tua daripada wanita! Berarti laki-laki ini usianya lebih mendekati lima puluh? “Wah, Bapak awet muda ya,” puji Citra. “Kelihatannya belum ada empat puluh lho!”

Laki-laki itu tertawa. Renyah juga.

“Saya bahkan sudah punya cucu!” katanya.

“Hah?” Mata Citra memelotot. “Kalah dong saya! Boleh tanya, Pak?” tambahnya.

“Boleh, boleh,” kata laki-laki itu.

“Apa reseponya bisa awet muda begini?” bisik Citra.

Laki-laki itu terkekeh.

“Ibu ada-ada aja,” katanya. “Ibu sendiri juga masih muda kok.”

“Lho, kalau saya memang usianya belum terlalu tua, Pak, jadi bukan karena awet muda. Justru sebetulnya saya merasa saya kelihatan lebih tua dari usia saya,” kata Citra. “Kalau Bapak lho kelihatan masih awet muda, seperti belum empat puluh.”

Laki-laki itu tertawa lagi.

“Istri Bapak pasti juga awet muda ya,” kata Citra. “Biasanya begitu. Kalau suaminya awet muda, istrinya juga.”

“Sayang, dia sudah lebih dulu pergi,” kata laki-laki itu. Wajahnya yang tadi riang langsung berubah serius.

“Oh, maafkan,” kata Citra. Pantesan dia tidak pakai cincin,

pikirnya. Pasangannya sudah meninggal. Lunturlah segala dugaan jelek tentang laki-laki itu.

“Yah, begitulah hidup ini,” kata laki-laki itu lagi sambil mengembuskan napas panjang. “Dulu saya ada dia, saya tidak punya apa-apa yang bisa saya berikan padanya. Sekarang saya sudah punya segala, dia yang tidak ada sehingga saya juga tidak bisa memberinya apa-apa.”

Citra tidak berani bertanya lebih lanjut tentang mendiang istrinya. Itu kan masalah pribadi orang. Jadi dia hanya menggonggokkan kepalanya tanda mendengar saja.

“Putra Ibu sudah berkeluarga?” tanya laki-laki itu setelah lewat sejenak.

“Wah, belum, Pak. Dia masih sekolah. Seharusnya ini tahunnya yang terakhir.”

“Ah, sekolah di mana, Bu?”

“Di... di... luar negeri,” kata Citra tak ingin tampil sombong. Baginya hingga kini masih risi kalau mengatakan Beni sekolah di Hawaii, seolah-olah dia orang tajir, padahal dengan banting tulang dia menyekolahkan Beni di sana.

Laki-laki itu mengangguk dan tidak mendesak lebih mendetail.

“Apakah dia bakal pulang setamatnya? Maksud saya menetap di Indonesia lagi?”

“Nah, itu. Itu yang masih menjadi perdebatan kami,” kata Citra. “Dia maunya pulang karena ingin menemani saya di sini. Saya ingin dia mencari pengalaman di sana saja.”

“Wah, berarti anak Ibu sangat sayang pada orangtuanya. Jarang ada anak yang mau pulang demi menemani orangtuanya. Tapi, lebih jarang lagi ada orangtua yang pikirannya begitu

terbuka seperti Ibu,” kata laki-laki itu. “Umumnya orangtua selalu mengharapkan anak-anak mereka yang sekolah di luar negeri untuk pulang dan hidup bersama mereka lagi setamat mereka menuntut ilmu.”

“Menurut saya dia akan punya lebih banyak kesempatan untuk maju di luar sana,” kata Citra. “Lagi pula dia anak laki-laki, ngapain dia nungguin ibunya di sini.”

“Bener, Bu. Ibunya kan sudah ditungguin bapaknya,” kata laki-laki itu sambil tersenyum.

Citra tertawa.

“Bapaknya sudah pergi nungguin perempuan lain,” katanya. Lupa tadi dia bilang serumah dengan mertua. Kan aneh, masa suaminya sudah minggat, dia masih serumah dengan mertua? Tapi saat ini Citra belum menyadari kesalahannya. Maklum, dia bukan orang yang biasa berbohong, jadi bohong satu kali tidak klop pula.

Sejenak lamanya laki-laki itu memandang Citra dengan pandangan yang susah ditebak maknanya. Mungkin dia menyadari kejanggalan situasi yang diceritakan perempuan itu.

“Kenapa?” tanya Citra melihat tatapan yang meragukan itu.

“Oh, tidak, tidak,” kata laki-laki itu menggelengkan kepalanya.

“Apa? Anda melihat saya seakan-akan saya punya tanduk di atas kepala!” kata Citra memegang kepalanya.

“Tidak, tidak,” kata laki-laki itu. “Sori, sori, saya tidak bermaksud begitu.”

“Jadi apa maksud Bapak?” tanya Citra. “Bapak boleh ngomong terus terang. Itu lebih baik ketimbang saya mati penasaran.”

Laki-laki itu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kalimat Ibu tadi itu lho, saya belum pernah mendengar seorang perempuan bicara begitu enteng tentang mantan suaminya,” kata laki-laki itu. “Biasanya mereka semua ingin mencongkel mata mantan suaminya, atau memancung kepalanya.”

Citra sekarang tertawa lagi. Renyah.

“Oh, itu. Saya kira ada apa dengan saya,” katanya dengan nada lega. “Saya sudah melewati fase itu. Sudah lewat lama. Pada awalnya ya sakit hati juga sih. Mana ada istri yang ditinggalkan tidak sakit hati. Tapi mau sakit hati terus kok ya nggak bisa. Lama-lama saya bosan sendiri. Saya pikir, dianya sedang *happy-happy* dengan istri baru kok, ngapain saya menderita dimakan sakit hati. Iya nggak? Ya sudah, saya buang sakit hati saya jauh-jauh. Saya juga mau *happy-happy*.”

“Yah, jaranglah orang bisa bersikap seperti itu,” kata laki-laki itu. “Biasanya dendam disimpan seumur hidup.”

“Untuk apa? Rugilah. Dia sudah nggak memikirkan saya sama sekali, ngapain saya menghabiskan waktu berpikir tentang dia? Mendendam kan artinya saya menyimpan dia di dalam hati saya terus, iya nggak? Wah, kan rugi dua kali saya. Sudah ditinggalkan, masih saja dia membuat getir hati saya dengan nongkrong di sana terus. Mendingan dia saya buang jauh-jauh.”

“Jadi Ibu bisa melupakannya sama sekali?” tanya laki-laki itu.

“Ya enggaklah, Pak! Saya kan belum pikun benar, masa lupa, *lha wong* dia pernah menjadi suami saya bertahun-tahun. Sampai sekarang kami masih berhubungan baik. Kalau dia ulang tahun ya saya telepon bilang selamat. Kalau saya yang ulang tahun, dia

juga. Padahal waktu menjadi suami saya dulu dia sering nggak ingat ulang tahun saya, hehehe,” kata Citra tertawa lepas.

“O, jadi bisa berteman ya, Bu? Lalu istrinya nggak cemburu?”

“Mau cemburu apaan? Kami tetap berhubungan karena kami punya anak. Saya nggak mau anak saya kehilangan bapaknya hanya karena bapaknya punya istri baru. Istrinya tahu posisinya aman, dia nggak bakalan kembali ke saya. Andaipun dia mau kembali sekarang, saya juga nggak mau,” kekeh Citra. “Enakan begini, hidup sendiri, nggak repot.”

“Jadi nggak serumah dengan mertua kan, Bu?” kata laki-laki itu sambil tersenyum.

Citra tertawa.

“Enggak. Saya bohong tadi. Namanya nggak biasa bohong, jadinya ketahuan,” katanya tanpa rasa malu.

Laki-laki itu pun tertawa.

“Hidup sendiri nggak kesepian, Bu?”

“Nggak sempet. Banyak kesibukan sih.”

“Ibu punya usaha apa?”

“Saya punya butik kecil,” lalu Citra menyebut nama mal tempat dia membuka toko. “Butik Citra. Baru pindah belum lama. Bapak?”

“Saya punya restoran,” senyum laki-laki itu.

“Oh, ya? Wah, di mana, Pak?”

“Café Delicieux di Panglima Sudirman.”

“Oh! Yang *steak house* itu ya?”

“Ya, menu utamanya memang *steak* dan masakan Barat, tapi ada juga beberapa macam masakan Indonesia, seperti nasi goreng, satai, ikan bakar. Ya campur-campur sedikitlah khusus untuk tamu-tamu yang lebih suka makanan lokal.”

“Ya, ya, saya pernah dengar tentang restoran itu,” kata Citra.
“Belum lama kan bukanya?”

“Ya, yang di sini memang masih belum satu tahun. Yang di Jakarta sudah lima tahun lebih.”

“Oh, jadi yang di Surabaya ini cabang Jakarta, Pak?”

“Ya.”

“Jadi Bapak bolak-balik Jakarta-Surabaya gitu ya?”

“Ya.”

“Berapa hari sekali, Pak, bolak-baliknya?”

“Wah, nggak tentu. Tapi sekarang saya lebih sering di Surabaya, yang di Jakarta kan sudah lancar jalannya, yang di Surabaya masih baru, masih harus saya latih terus karyawan-karyawannya.”

“Tadi, bukannya Bapak bilang Bapak orang Surabaya juga?”

“Ya, saya memang asli orang Surabaya, tapi terus lama meninggalkan Surabaya. Ibu belum pernah nyoba makan di restoran saya?”

“Belum, Pak.”

“Kalau begitu bolehlah saya undang Ibu makan di sana kapan Ibu sempat. Ini kartu nama saya,” kata laki-laki itu mengeluarkan dompetnya dan mencabut sehelai kartu nama.

“Oh, jadi ini Bapak Rusmana,” kata Citra membaca kartu nama yang diberikan kepadanya.

“Betul, Bu. Ini nomor telepon saya. Kapan saja Ibu ada waktu silakan Ibu memberitahu saya. Nanti saya siapkan sajian yang lezat untuk Ibu,” kata Rusmana.

“Saya boleh bawa teman, enggak? Abis, kan nggak enak masuk ke restoran seorang diri?”

"Ibu mau bawa teman juga boleh. Kalau sendirian, saya temani," senyum Rusmana.

"Oke, nanti saya telepon, Pak," kata Citra sambil tersenyum.

"Kalau boleh saya juga minta kartu nama Ibu," kata Rusmana.

"Oh, ya, ada, ada," kata Citra membuka tasnya. Dia mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu namanya kepada laki-laki itu.

"Ah, Ibu Citra Suhendar," katanya mengulurkan tangannya. "Selamat berkenalan."

Citra menyambut tangan orang asing itu sambil tertawa. E, sudah ngomong sekian lamanya ternyata baru berkenalan sekarang, pikirnya geli.

"Suhendar itu sebetulnya nama mantan suami saya," kata Citra, "cuma saya masih memakainya, demi anak saya. Lha dia namanya Beni Suhendar, makanya saya pakai terus nama itu supaya gampang diketahui orang bahwa dia itu anak saya."

"Bagaimana dengan istri mantan suami Ibu? Apa dia tidak protes? Jadinya kan ada dua Ibu Suhendar?" tanya Rusmana.

"Ya biarin dia mau protes mau enggak, saya cuek aja," kekeh Citra. "Saya nggak punya urusan sama dia."

Rusmana manggut-manggut.

"Cerita dong tentang cucu Bapak," kata Citra. "Masa saya yang cerita terus."

"Cucu saya masih kecil, belum ada yang bisa diceritakan," kata Rusmana sambil tersenyum.

"Bapak bawa fotonya?" tanya Citra.

Rusmana menggelengkan kepalanya.

"Lho, gimana kakek ini," goda Citra. "Biasanya semua kakek

itu bangga pada cucunya, dan pasti punya beberapa foto sang cucu di dalam dompet mereka. Kalau foto istri sih belum tentu punya, tapi kalau foto cucu pasti punya.”

“Kalau begitu saya adalah kakek yang buruk,” kata Rusmana.

“Ntar sampai di rumah, langsung bikin foto cucunya lalu simpan di dompet!” kata Citra tertawa.

“Ya, ya, ya!” angguk Rusmana.

“Nah, ini foto anak saya,” kata Citra membuka tasnya dan mengeluarkan dompetnya. Di dalamnya ada sebuah folder plastik dan beberapa foto tertata di sana.

“Wah, cakep kayak ibunya,” puji Rusmana.

Citra tertawa lepas lagi.

“Iyalah, abis Bapak nggak bisa bilang cakep kayak bapaknya, *wong* bapaknya nggak ada fotonya,” kekehnya.

“Lha ini siapa, Bu?” kata Rusmana menunjuk orang-orang lain di foto itu.

“Ah, itu teman baik saya sekeluarga. Dia seorang kapten polisi dari Polda, Mas Kosasih. Dan ini istrinya, ini dua dari anak-anaknya. Anaknya sebenarnya ada empat, tapi yang dua nggak ada di foto ini. Ini juga teman baik saya, Mas Gozali, dia sahabat Mas Kosasih ini. Foto ini diambil sebelum Beni anak saya terakhir berangkat lagi ke Hawaii.” Citra menjelaskan sambil tersenyum.

Rusmana bisa mendetek nada sayang dalam kata-kata Citra, tapi entah untuk siapa—untuk anaknya, atau untuk orang-orang lainnya ini yang berada di foto itu.

“Mereka ini masih punya hubungan keluarga dengan Ibu?” tanya Rusmana menunjuk Kosasih dan keluarganya.

“Oh, enggak, enggak. Saya pertama mengenal mereka ketika karyawan saya terbunuh beberapa tahun yang lalu. Mas Kosasih dan Mas Gozali ini yang membongkar identitas pembunuhnya. Sejak itu mereka menjadi sahabat-sahabat saya. Untunglah begitu, karena mantan saya pernah hampir menjadi korban juga. Untunglah ada mereka. Mereka betul-betul begini,” kata Citra mengangkat jempolnya. “Entah sudah berapa banyak kasus pembunuhan yang berhasil mereka bongkar.”

“Hmmm,” kata Rusmana memandangi foto Kosasih dan Gozali dengan lebih teliti lagi. “Ibu sering bertemu dengan mereka?”

“Yah, sering macam setiap hari ya enggaklah, kan mereka sibuk saya juga sibuk. Tapi dari waktu ke waktu, kami tetap kontak. Malah, sebetulnya besok pagi-pagi saya mau mampir ke kantor mereka di Polda, mengantarkan sedikit oleh-oleh dari Jakarta. Buat saya lebih gampang nyamperin ke kantor mereka ketimbang ke rumah Mas Kosasih, soalnya lebih jauh dan harus masuk gang kecil gitu.”

“Seorang kapten polisi yang sukses kenapa rumahnya masih di gang kecil?” tanya Rusmana.

Citra Suhendar tersenyum.

“Mereka orang baik. Jujur, nggak korup,” katanya. “Jika suatu hari Pak Rusmana memerlukan bantuan polisi, khususnya mengusut pembunuhan, beritahu saya, nanti saya kenalkan mereka. Mereka benar-benar pakarnya kalau urusan pembunuhan. Dan mereka sangat baik. Tidak minta uang, tidak minta apa-apa.”

Rusmana tersenyum.

“Mudah-mudahan saya tidak pernah memerlukan bantuan mereka,” katanya. “Saya nggak berharap menjadi korban pembunuhan atau terlibat pembunuhan.”

Citra tertawa.

“Ya, ya betul juga sih,” kekehnya.

“Nih, omong-omong, ntar Ibu ada yang jemput?” tanya Rusmana.

“Nggak ada, Pak. Ya naik taksi,” kata Citra.

“Kalau begitu biar saya antarkan aja,” kata Rusmana. “Saya dijemput sopir saya.”

“Wah, malam-malam begini sopirnya masih tugas, Pak?” tanya Citra sambil mengerutkan keningnya. Luntur sedikitlah kesan baiknya tentang laki-laki di sampingnya ini. Masa karyawannya disuruh bekerja sampai selarut ini?

“Oh, sopir saya ini tinggal di rumah saya, dan seberapa malamnya pun saya pergi, dia pasti mengantarkan. Dia sendiri lho yang mau,” kata Rusmana.

“Lha kalau Bapak nggak mau, kan dia nggak berangkat,” kata Citra.

“Biarpun saya bilang tidak mau, dia pasti masih berangkat,” senyum Rusmana. “Soalnya dia sudah merasa seperti keluarga sendiri. Sebetulnya rumahnya di Mojokerto, lha kalau dia harus bolak-balik Mojokerto-Surabaya setiap hari kan capek. Makanya dia tidur di rumah saya. Hanya akhir pekan saja dia pulang ke Mojokerto.”

“Oh, jadi kos begitu di rumah Pak Rusmana?”

“Bukan kos, Bu, hanya tinggal aja di sana. Rumah saya besar, ada kamar kosong, jadi ya daripada dia kos di tempat lain harus bayar, ya biar dia tinggal bersama saya kan gratis.”

“Oh, jadi Pak Rusmana cuma sendirian di rumah?”

“Saya kan jarang di rumah, Bu, sering-sering pulang hanya untuk tidur. Tapi enggak sendirian, saya punya sepasang suami-istri yang membantu di sana. Ditambah sopir saya ini. Jadi kami berempat di sana.”

“Wah, masih mending Bapak kalau begitu. Saya cuma berdua pembantu,” kata Citra Suhendar. “Tapi rumah saya kan kecil,” kekehnya.

“Kecil atau besar kan nggak jadi soal ya, Bu, yang penting *comfortable*, dan kita merasa nyaman di rumah sendiri,” kata Rusmana.

“Bener, Pak,” kata Citra.

“Jadi nanti Ibu ikut saya saja, saya antarkan pulang,” kata Rusmana.

“Nggak kejauhan nih, Pak? Kan sudah malam, kalau muter ke rumah saya jadi semakin malam Bapak tiba di rumah.”

“Nggak apa-apa. Biar tahu rumah Ibu. Kapan-kapan boleh kan saya bertandang ke sana?” tanya Rusmana.

“Tentu saja boleh, Pak. Tapi janji dulu, soalnya saya juga kebanyakan tidak ada di rumah,” kekeh Citra.

“Tet? Baru pulang?” tanya Dessy dari atas tempat tidurnya. Dia sudah tidur kira-kira dua jam lamanya.

“Iya, Mbak, sori terbangun ya?” kata Teti sambil menghidupkan lampu.

“Pukul berapa ini?”

“Baru pukul sebelas.”

“Oh. Aku sangka udah pagi, hehehe.”

“Lik pulang pukul berapa tadi?”

“Setelah Sam dan kamu pergi dia juga langsung pulang. Aku terus tidur, ngantuk banget. Maunya tidur dulu sebentar lalu mau nunggu kamu pulang, eh, nggak terasa, kebablasan, hehehe. Bapak dan Ibu?”

“Kata Ibu, Bapak udah tidur. Ibu yang nunggu aku pulang.”

“Ari?”

“Kayaknya sudah tidur juga, lampu di kamarnya sudah mati.”

“Ke mana tadi dengan Sam?”

“Biasa, jalan-jalan muter-muter aja naik mobil terus berhenti nyari makan di Blauran.”

“Kamu makan lagi?”

“Enggak, Mbak! Ntar kan gendut. Mau jadi *manten* malu kalau gendut, hihhi. Aku nungguan aja dia makan sendiri. Dia kan memang belum makan malam.”

Dessy pun tertawa.

Setelah menukar pakaiannya dengan daster, Teti pun mulai mengeluarkan sebuah koper dari bawah kolong tempat tidurnya.

“Mau apa kamu malam-malam ngeluarin koper?” tanya Dessy heran. “Mau minggat?”

“Mau bongkar-bongkar barang,” jawab Teti lalu bersimpuh di lantai.

“Ngapain bongkar-bongkar barang sekarang?”

“Lagi belum ngantuk, Mbak, jadi aku pikir enaknya aku udah mulai nyortir barang-barangku. Yang udah nggak dipakai mau aku buang aja.”

Dessy pun melompat turun dari tempat tidurnya dan bersimpuh di sisi adiknya.

Teti membuka koper itu dan mulai mengeluarkan barang-barangnya. Semuanya berantakan di dalam, tidak disusun dengan rapi.

“Kok isinya amburadul begini, Tet?” kekeh Dessy.

“Memang cuma aku masuk-masukin aja barangku,” kata Teti. “Makanya sekarang mau aku sortir. Malu ntar kalau Lik melihat isinya.”

“Kenapa kok Lik mau melihat isi kopermu?”

“Lho, kan dia bakal tidur di kamar ini? Siapa tahu lalu malam-malam dia pengen tahu ini koper isinya apa, lalu dibuka. Kan malu aku!”

“Lik nggak bakalan bongkar-bongkar barang orang lain,” kata Dessy. “Tapi kalau kamu nyortir isi kopermu ini juga bagus.”

Teti mulai mengeluarkan isi koper itu. Ada buku-buku bacaan, ada buku hariannya semasa SMP, ada foto-fotonya bersama beberapa teman laki-lakinya, ada beberapa kaset, dan masih banyak lagi.

“Inget, Mbak, si Anton ini? Dia kan yang ngejar-ngejar aku waktu di SMP 1?” kata Teti menunjukkan foto seorang pemuda kepada kakaknya sambil tertawa terbahak.

Dessy menggelengkan kepalanya. Wajah-wajah yang dilihatnya itu semuanya asing baginya. Sejak kecelakaan, sebagian besar memorinya lenyap entah ke mana.

“Ini kan si Tomi, yang Mbak beri julukan Gentolet karena dia mirip Bambang Gentolet, hahahaha.” Foto yang lain lagi.

Dessy tetap saja menggeleng. Gentolet kek, Tomi kek, Anton kek, semuanya tidak ada yang membekas di ingatannya.

“Semua ini harus kubakar,” kata Teti. “Jangan sampai Mas Sam melihatnya, bisa cemburu dia.”

“Foto jangan dibakar, Tet,” kata Dessy. “Simpan aja untuk kenang-kenangan.”

“Ntar Mas Sam cemburu.”

“Ah, mereka ini kan semuanya temanmu sebelum kamu mengenal dia. Apalagi ini zaman kamu masih remaja. Masa si Sam cemburu? Ntar kalau kamu udah tua dan melihatnya lagi, kamu pasti senang teringat masa mudamu.”

“Siapa tahu, Mbak? Daripada punya bahan tengkar, mending dihilangkan aja,” kata Teti. “Aku nggak mau nyimpan bom.”

“Kenapa? Kamu sering bertengkar dengannya?” tanya Dessy dengan nada *concern*.

“Yaaaa, kadang-kadang aku jengkel dengan kata-katanya.”

“Kata-kata apa?”

“Sinis gitu lho kalau ngomong, kayak dia itu orang yang paling pinter dan paling bener. Memang dia nggak selalu gitu sih, tapi kalau udah gitu, sebel deh aku.”

“Kamu nggak tanya kenapa dia sinis?”

“Ya jawabnya nanti bisa lebih sinis lagi. Lebih baik aku diemin.”

Dessy mengerutkan keningnya.

“Dia dulu nggak gitu sama Mbak?” tanya Teti tanpa berpaling. Dia masih sibuk membongkar barang-barangnya.

“Aku kan nggak pernah jalan sebegitu lamanya dengan dia seperti kamu sekarang, Tet. Waktu itu kan Sam datang kemari, ya ngobrol dengan seluruh keluarga sebentar, lalu dia pulang. Aku kan nggak pernah pergi berdua dia berlama-lama. Mungkin dia capek aja harus bekerja sampai malam.”

“Bapak juga kerja sampai malam, Lik juga kerja sampai malam, tapi aku nggak pernah mendengar mereka sinis tuh.”

“Tiap orang kan sifatnya beda-beda,” kata Dessy. “Tapi kalau kamu memang nggak suka sifatnya, ya jangan diteruskan hubunganmu ini, Tet, mumpung belum telanjur.”

“Wah, udah kasip, Mbak. Yah, aku anggap aja manusia itu nggak ada yang sempurna. Jadi ya aku terimalah Mas Sam apa adanya.”

“Nikah itu jangan berdasarkan kompromi, Tet. Kalau kamu udah nggak menyukai Sam sekarang, lebih baik kamu nggak nikah dengannya. Soalnya kamu nggak akan menyukainya lebih banyak di masa mendatang.”

“Heran kok dia berubah. Dia dulu nggak begitu, Mbak.” Teti mengembuskan napas panjang.

“Kenapa kamu nggak tanya padanya, kenapa dia berubah sekarang.”

“Udah, dia bilang *dia* tidak berubah. Dia bilang kalau aku merasa dia berubah, barangkali *aku* yang sudah berubah. Susah kan, Mbak, kalau begitu jawabannya?”

Satu demi satu isi koper itu berpindah ke lantai.

Tiba-tiba Dessy mengeluarkan tangannya dan mengambil sesuatu dari dalam koper itu. Seekor kodok dari karet yang berwarna hijau. Dipencetnya kodok itu, keluar bunyi *Teot... teot...*

“Aku ingat ini!” kata Dessy tiba-tiba. “Lik yang memberimu kodok ini kan?”

“Ya!” kata Teti kaget.

“Lik memberimu kodok ini karena si Yanti di depan rumah diberi anjing kecil oleh bapaknya, dan kamu juga minta dibelikan anjing, tapi Ibu tidak setuju. Kamu menangis dan besoknya Lik datang memberimu kodok ini!” kata Dessy.

“Ya! Mbak kok bisa ingat?” tanya Teti heran. “Waktu itu aku masih di kelas 5!”

“Aku tidak tahu! Tapi aku ingat! Aku ingat aku ingin sekali main dengan kodokmu ini, tapi kamu pelit. Kalau kodokmu dipegang orang, kamu langsung teriak-teriak. Jadi aku tidak pernah berani memegang kodokmu ini!”

Teti tertawa terbahak-bahak.

“Aku kebangetan ya, Mbak! Kok bisa pelit sama saudara sendiri.”

“Astaga! Aku ingat!” kata Dessy memandangi kodok di tangannya itu dengan terkagum-kagum.

Lalu dia mengambil sehelai pita berwarna merah muda dari dalam koper itu.

“Dan ini pita rokmu yang robek dicakar kucing tetangga!” kata Dessy. “Rokmu yang kamu pakai ke pesta ulang tahun temanmu si... si Ani! Ya, aku ingat! Dan pulangny kamu menangis karena rok itu robek bagian depannya dicakar kucingnya!”

“Astaga! Bener, Mbak! Aku saja sudah lupa tentang kejadian itu. Kok Mbak sekarang bisa ingat?”

“Aneh ya? Aku juga nggak tahu kok tiba-tiba aku bisa ingat semua ini,” kata Dessy. “Lha ini topi Mas Bambang ikut lomba sepeda se-RW yang kamu minta. Ini gelang plastikku yang aku berikan padamu! Ini...”

Seperti menonton film, satu demi satu memori Dessy mengalir kembali. Kedua saudara itu pun tertawa dan menangis bersama. Ini sangat luar biasa! Tiba-tiba ingatannya yang selama ini menghilang entah ke mana, bisa kembali begitu saja!

“Apa lagi yang Mbak ingat?”

“Semua! Semua!” kata Dessy menghapus air matanya. “Aku ingat bahwa sejak dulu aku sudah mencintai Lik! Aku ingat! Aku ingat!”

“Astaga, gimana kok sampai jadi begini!” perempuan separuh baya itu berkata sambil menangis.

Di sisinya seorang perempuan separuh usianya sedang menelungkup di atas bantal sambil terisak-isak.

“Aduh! Kenapa kok kamu tega berbuat begitu toh, Nak? Ini kan bikin malu orangtua!” lanjut perempuan separuh baya itu. “Ibu nggak ngerti gimana kamu bisa berbuat begini. Dari kecil kamu itu Ibu pelihara dengan baik, disekolahkan baik-baik, diajari menjadi orang yang baik, ditanami moral-moral agama, semua itu supaya besok kamu menjadi perempuan yang anggun dan terpelajar, yang baik pribadinya dan takut pada Tuhan, lha kok malah kamu itu kayak bemo aja, asal main serobot. Kamu sendiri enggak malu dengan perbuatanmu itu, seperti gadis murahan yang gampang!”

“Aku mati aja, Bu,” isak si gadis dari bantalnya.

“Hus! Jangan bilang begitu. Sudah begini kok kamu masih menambahi masalah dengan ngomong yang nggak-nggak!”

“Iya, Bu, aku mati aja. Kalau Bapak tahu, aku juga dibunuh nanti,” kata si gadis. Tangisnya semakin keras.

“Tidak! Bapakmu cuma galak di luarnya, tapi hatinya baik.”

“Aku tidak berani menghadap Bapak, Bu.”

“Bagaimana kok tidak mau menghadap Bapak? Lalu kamu mau menyembunyikan hal ini dari Bapak sampai kapan?”

“Selamanya, Bu. Daripada Bapak tahu, mendingan aku mati saja. Aku nabrak kereta api aja!”

"Huss! Sekarang bilang sama Ibu sama siapa kamu itu berhubungan? Siapa toh laki-lakinya?" tanya si ibu.

Anaknya diam.

"Ayo jawab, Nak. Siapa laki-laki yang menghamili kamu?"

Masih tetap diam.

"Lho! Ditanya orangtua kok diam aja? Jawab, Nak!" desak ibunya.

"Lalu Ibu mau gimana kalau tahu?" tanya si anak.

"Ya nanti Bapak dan Ibu mau ketemu sama orangtua anak itu. Kita bicarakan toh baik-baik gimana. Ya kalian harus menikah toh."

Si anak menangis semakin keras sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Dia sudah pergi, Bu."

"Hah? Pergi ke mana?"

"Dia sudah berlayar. Enggak tahu ke mana. Nggak tahu kapan pulangny."

"Lho, siapa toh anak itu? Kamu kenal dia di mana? Apa dia seorang kadet dari Angkatan Laut?"

"Teman sekolahku, Bu."

"Teman sekolah? Jadi masih sama SMA seperti kamu? Lha kok berlayar?"

"Iya, dia mau mencari uang, Bu. Orangtuanya miskin. Dia yakin Bapak dan Ibu pasti tidak mengizinkan dia berteman denganku. Karena itu dia berlayar untuk... untuk mencari uang, Bu. Katanya nanti kalau sudah punya uang banyak dia akan kembali meminang aku."

"Waduh, Nak, kamu itu dibohongi mentah-mentah!" kata si ibu

dengan nada marah. “Jadi anak itu juga masih seumur kamu? Masih pupuk bawang? Astaga, Nak! Lha wong belum jadi orang kok sudah berani menghamili kamu? Jelas dia bukan orang baik-baik. Ya sudah jelas dia menipumu toh. Laki-laki itu biasa murah janji begitu. Setelah menghamili kamu, dia minggat, ya sudah tidak bakalan kembali lagi mencari kamu!”

“Enggak, Bu. Dia benar-benar mencintai aku,” isak si anak.

“Ngomongnya! Laki-laki itu semua mulutnya manis kalau ada maunya. Tapi kalau sudah dapat yang dimauinya, ya dia minggat, seperti sekarang ini!” kata si ibu.

“Enggak, Bu, aku yakin dia mencintai aku. Dia akan kembali kalau sudah punya banyak uang nanti,” kata si anak.

“Lalu maksudmu kamu mau menunggunya, gitu?”

“Tadinya memang aku bertekad menunggunya, Bu. Tapi sekarang aku nggak tahu,” isak si anak terus. Bantalnya sudah basah lebih dari separuhnya.

“Dia tahu kamu hamil?” tanya ibunya.

Si anak menggelengkan kepalanya.

“Kapan dia pergi itu?”

“Dua bulan yang lalu.”

Si ibu duduk di atas tempat tidur anaknya, memegang kepalanya. Pusing. Gimana ini? Anaknya yang semata wayang sekarang hamil tanpa suami. Tidak jelas lagi siapa laki-lakinya. Orangny sudah minggat. Apa yang harus dilakukannya? Apa yang harus dilakukannya bagi anaknya ini?

“Di mana rumah anak ini?” tanya si ibu.

Si anak menggelengkan kepalanya.

“Aku nggak tahu, Bu. Aku nggak pernah ke rumahnya.”

“Alamatnya?”

Si anak menggeleng lagi.

“Aku nggak tahu. Aku cuma tahu di dalam kampung.”

“Jadi kamu nggak kenal siapa laki-laki yang menghamili kamu ini? Anak siapa dia? Rumahnya di mana?”

“Aku tahu ibunya adalah pembantu di kantin sekolah,” isak si anak.

“Hah? Hah?”

Si anak menunduk semakin dalam, tak berani menatap wajah ibunya.

“Pembantu? Pembantu? Macam Bik Yem kita gitu?” tanya si ibu terperanjat.

Anaknya mengangguk.

“Astaga! Ya ampun!” Ibunya menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis lagi. Gimana ini? Masa anaknya harus menjadi istri anak seorang pembantu? Masa dia harus berbesanan dengan seorang seperti Bik Yem? Aduh, mati pun dia belum pernah membayangkannya!

Lama tak ada yang berkata-kata, hanya terdengar isakan dua orang perempuan yang memenuhi kamar itu. Akhirnya ibunya bicara lagi.

“Nak, Nak, kok kamu bisa lupa martabatmu sendiri? Apa kamu tidak sadar kamu itu anak siapa, bapakmu siapa, latar belakangmu apa, lha pacaran kok sama anak kampung yang ibunya hanya seorang pembantu? Otakmu di mana toh, Nak? Apa nggak ada laki-laki lain?”

“Katanya semua orang itu sama, Bu, terbuat dari kulit dan tulang dan daging,” kata si anak sambil menghapus air matanya. “Semua juga ciptaan Tuhan.”

“Iya, Nak, tikus juga ciptaan Tuhan, tikus juga terbuat dari kulit

dan tulang dan daging, tapi apa tikus sama dengan kita?” kata si ibu yang sekarang mulai marah. Setelah melewati tahap syok, terus ke tahap tidak percaya, lalu ke tahap sedih, sekarang masuk ke tahap marah.

Si anak diam. Lelah dari menangis terus sejak tadi.

“Kita harus memberitahu Bapak,” kata si ibu.

Si anak meraih tangan ibunya dan mencengkeramnya keras-keras.

“Aku takut, Bu. Bapak pasti marah besar.”

“Ya sudah, kamu terima. Kamu memang bersalah kok, ya pantas mendapat amarah.”

“Aku dipukuli nanti, Bu!”

“Bapakmu tidak pernah memukul kamu,” kata ibunya. “Mungkin itu kesalahan kami. Kami tidak pernah memukulmu sehingga kamu tidak takut pada orangtuamu. Kami terlalu sayang padamu sehingga kamu tidak takut membuat malu orangtua! Kamu langgar saja semua peraturan yang ada, tanpa memikirkan risikonya.”

Si anak menutupi wajahnya dengan bantal. Menangis lagi.

Si ibu toh akhirnya luluh. Dia mengulurkan tangannya dan berusaha mengusap-usap bagian kepala anaknya yang tidak tertutup oleh bantal.

“Sudah, jangan menangis terus. Kita cari jalan gimana yang terbaik nanti,” katanya. Akhirnya dia sekarang masuk ke tahap berpikir.

VIII

Sabtu, 23 Agustus 1997

PAGI-PAGI pukul enam, di bawah langit yang jernih, jenazah Adwin Saran sudah diberangkatkan menuju ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Tak banyak yang ikut mengantarkannya. Selain anak-istri dan mertuanya, hanya Winda dan karyawan-karyawan PT Fortuna yang tampak. Ibunya tidak tampak karena memang tidak ada yang memberitahu. Tak ada relasi perusahaan atau tetangga satu pun. Bahkan mungkin para tetangganya ada yang tidak mengetahui tentang kematiannya karena jenazahnya tidak pernah dibawa pulang ke rumah. Sejak pukul lima sore malam sebelumnya, jenazah disemayamkan di tempat sewa ruang jenazah Adi Jasa. Berbeda dengan ruang-ruang lainnya yang dipenuhi papan-papan bunga ucapan dukacita, dan keluarga si mati yang berkumpul serta pengunjung yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir, semalam ruang tempat jenazah Adwin Saran terbaring sepi-sepi saja. Tak

ada bunga, tak terdengar suara orang berdoa di sana, juga tak ada pelayat. Meja-kursi yang hanya sedikit, terisi cuma beberapa. Baik Frank Wirawan maupun Viliandra hanya datang sejenak, setelah menyaksikan peti ditutup tanpa upacara keagamaan apa pun, mereka pun pulang. Nefira Tamar dan Kimi juga datang sebentar, mereka pulang bersama-sama Viliandra dan ayahnya. Sedangkan Indra Yamin dan Ralph Mahi hanya ditugaskan Frank Wirawan untuk berada di sana sampai pukul sembilan malam. Pukul sembilan, mereka juga pulang dan ruang itu diserahkan kepada petugas jaga di sana. Semua sudah diatur agar besok pagi-pagi pukul enam, jenazah sudah diberangkatkan ke tempat pemakaman tanpa upacara apa pun.

Upacara pemakamannya tidak berlangsung terlalu lama. Pendeta yang diundang oleh Frank Wirawan dari gerejanya, sesungguhnya tidak mengenal Adwin Saran sama sekali. Mungkin dia bahkan hanya pernah melihatnya satu kali saat upacara pernikahannya dulu. Setelah itu Adwin Saran tidak pernah menginjakkan kakinya lagi di gerejanya. Jadi tak banyak yang bisa diucapkannya, selain membacakan ayat-ayat penghiburan yang biasa dibacakan pada acara seperti ini. Hanya karena si pendeta segan pada Frank Wirawan maka dia bersedia melayani upacara pemakaman orang yang bahkan bukan anggota jemaatnya ini.

Begitu semua yang hadir sudah mendapatkan giliran meletakkan bunga ke liang lahat yang berisikan peti Adwin Saran, rombongan kecil itu pun bubar menuju ke tempat masing-masing. Para karyawan PT Fortuna menuju ke tempat kerja mereka, berhubung ini adalah hari kerja dan bos mereka Frank Wirawan sudah berpesan setelah pemakaman mereka harus

berkumpul di kantor untuk membicarakan perubahan yang terjadi. Janda dan anaknya dan Winda bersama Frank Wirawan diantarkan Pak Khaleb pulang. Dalam sekejap, tempat pema-kaman pun menjadi sepi lagi. Adwin Saran sudah tidak lagi hadir di antara yang hidup. Perjalanannya sudah berakhir. Yang lain-lain pergi melanjutkan hidup mereka seakan-akan Adwin Saran tak pernah hidup sebelumnya. Hanya tanah yang meninggi yang menandai akhir perjalanannya yang singkat.

“Kamu tidak apa-apa kalau Papa tinggal ke kantor?” tanya Frank Wirawan kepada anaknya begitu mereka melangkah masuk ke dalam rumah. Winda sudah lebih dulu turun dari mobil untuk membukakan kunci pagar.

Viliandra yang membopong Robbie pun mengganggukan kepalanya. Selama beberapa hari ini ayahnya tinggal di rumahnya dan dia bersyukur ditemani. Tapi dia sadar, ayahnya tidak akan selamanya menemaninya. Selanjutnya dia harus hidup hanya bertiga Robbie dan Winda.

“Papa lama di kantor?” tanyanya menurunkan Robbie yang langsung berlarian ke dalam mencari Winda.

“Papa juga mau minta kembali mobil Papa yang masih ditahan polisi. Kan kemarin mobil Papa dibawa polisi untuk disidik. Hari ini mestinya sudah selesai, jadi mau Papa ambil kembali,” kata Frank Wirawan. “Kan konyol, itu mobil Papa, tapi karena dipakai si Adwin jadinya ikut disidik polisi.”

“Jadi Papa juga mau ke kantor polisi?”

“Ya. Tapi Papa mau ke kantor dulu. Beberapa hari ini kan semua urusan terbengkalai. Banyak yang harus Papa bereskan.”

Viliandra mengangguk. Dulu saat ibunya meninggal pun ayahnya tak pernah lama menemaninya. Apalagi sekarang, pasti ayahnya menganggap dia sudah lebih dewasa sehingga tidak perlu ditemani lama-lama lagi.

“Papa gembira ibunya tidak datang tadi,” kata Frank Wirawan.

“Ya gimana mau datang lha dia nggak tahu, Pa, bahwa pemakamannya hari ini. Papa nggak izinkan aku memberitahunya.”

“Salahnya sendiri kenapa dia tidak tanya. Yang butuh yang harus tanya.”

“Kata Winda, siang-siang kemarin ibunya menelepon, tanya apakah jenazah Mas Adwin sudah dibawa pulang. Winda bilang belum. Jadi mungkin dia pikir baru hari ini diserahkan rumah sakit.”

“Salahnya sendiri kenapa kemarin sore tidak menelepon lagi,” kata Frank Wirawan.

“Mestinya kita yang memberitahunya, Pa. Aku merasa bersalah sekali lho,” kata Viliandra dengan nada bersalah. “Papa sih, nggak mengizinkan aku memberitahu ibu Mas Adwin.”

“Tidak. Perbuatan Adwin kali ini sudah keterlaluan. Ibunya juga keterlaluan. Kita sudah tidak perlu berhubungan dengan keluarganya lagi!”

“Yang salah kan Mas Adwin, Pa. Ibunya kan nggak bikin apa-apa yang merugikan kita. Kan kasihan, Pa, pasti ibunya ingin melihat anaknya sekali lagi dan menghadiri pemakamannya.”

“Ibunya tidak punya tata krama. Bukannya dia menyesal nggak bisa mendidik anaknya dengan benar, malah menyalahkan kamu. Papa sudah berbaik hati menawarinya tidur di rumahmu supaya ada temannya, lha kok bukannya berterima kasih, malah

menuduhmu tidak melayani suamimu. Papa tidak terima dengan sikapnya itu. Sudah Adwin kurang ajar, ibunya juga sama. Sudah, biar saja. Salahnya sendiri dia bersikap memusuhi kita, andai tidak, Papa pasti akan memperlakukannya dengan baik layaknya keluarga sendiri. Tapi sekarang kita sudah tidak perlu berhubungan lagi dengannya.”

“Iya, Vi tahu Papa marah padanya, tapi untuk terakhir kalinya lho, Pa, dia kan ya ingin melihat Mas Adwin dan ikut mengantarkannya ke pemakamannya.”

“Andai dia menelepon pagi-pagi tadi, dia masih keburu tahu pemakamannya hari ini.”

“Mungkin dia nggak berani telepon pagi-pagi, mengira kita masih tidur. Kan nelepon orang pagi-pagi juga nggak sopan, Pa. Mestinya kita yang memberitahu dia.”

“Sudah, ah! Papa sudah tidak mau kita punya urusan lagi dengan keluarga Adwin. Dan kamu juga sudah tidak usah berhubungan lagi dengannya. Dengan matinya Adwin berarti semua hubungan kita dengan keluarga itu sudah putus.”

Telepon berdering. Dari belakang Winda keluar untuk menerimanya sementara Frank Wirawan dan Viliandra pun berhenti berbicara, masing-masing mendengarkan Winda berbicara.

“Dari mbahnya Robbie,” kata Winda mengulurkan tangkai pesawat telepon ke arah Viliandra.

“Sini, biar saya!” kata Frank Wirawan mendahului mengambil tangkai pesawat telepon itu dari tangan Winda sebelum anaknya bergerak.

“Ya, halo,” kata Frank Wirawan dengan nada suara yang tidak ramah. Dia sudah siap menabuh genderang perang dengan besannya.

Viliandra memperhatikan ayahnya dengan mata lebar. Dia tidak bisa mendengar apa yang dikatakan mertuanya. Dia hanya bisa mendengar jawaban ayahnya.

“Sudah dimakamkan tadi pagi. Kami baru pulang dari sana,” kata Frank Wirawan.

Entah apa yang dikatakan ibu mertuanya, tapi jawaban kasar ayahnya membuat Viliandra merasa sangat tidak enak.

“Ha? Siapa yang bilang kalau keluarganya tidak diberi kesempatan melayat dan ikut ke pemakaman? Jenazahnya sudah diletakkan di kamar jenazah satu malam, siapa pun boleh datang melayat! Di sana sudah ada pengumuman tentang hari dan jam jenazah akan diberangkatkan ke pemakaman. Siapa pun yang mau boleh ikut mengantar!”

Terdengar samar-samar suara perempuan yang bicara dengan cepat. Lalu Frank Wirawan memotongnya,

“Lho, yang namanya jenazah ya ditaruh di kamar jenazah! Memangnya mau ditaruh di mana? Di bioskop? Ya salahnya sendiri kalau Ibu tidak melayat ke sana!”

Terdengar lagi samar-samar suara perempuan.

“Tidak! Saya tidak pernah mengatakan bahwa jenazahnya mau dibawa pulang ke rumah! Rumah itu tempatnya orang hidup, bukan tempat orang mati. Orang mati sudah dibuatkan rumah jenazah sendiri!” bantah Frank Wirawan.

Besannya ngomong lagi.

“Saya tidak bisa terima dengan sikap Ibu. Saya datang baik-baik menawarkan bantuan, mengajak Ibu menginap di rumah Vi, tapi Ibu malah menyalahkan anak saya tidak melayani suaminya! Kalau Ibu bersikap baik, kami juga bersikap baik.”

Frank Wirawan menunggu besannya menjawab.

“Lho, kenapa kami harus memberitahu Ibu? Ibu sudah tidak punya respek sama keluarga kami, bodo amat! Yang punya kepentingan mau melayat siapa? Saya tidak punya kepentingan menghadirkan Ibu. Ibu yang punya kepentingan mau melayat, ya Ibu cari sendiri informasi itu! Kenapa Ibu tidak bertanya kepada saya?” kata Frank Wirawan.

Entah apa yang dikatakan besannya, beberapa saat kemudian Frank Wirawan berkata,

“Siapa yang menghalangi Ibu melihat jenazah Adwin? Mau Ibu pandengin semalam suntuk juga silakan. Memangnyanya saya bilang Ibu tidak boleh datang? Kalau Ibu sendiri yang tidak datang, jangan menyalahkan saya!”

Terdengar lagi suara besannya yang langsung dipotong lagi oleh Frank Wirawan.

“Ya, memang waktu Ibu telepon itu jenazah masih di rumah sakit sedang diautopsi! Saya tidak bohong! Jenazahnya baru diserahkan oleh pihak rumah sakit pukul empat sore kemarin. Kenapa sorenya Ibu tidak menelepon lagi?”

Nyonya Rosita Saran mengatakan sesuatu yang menyebabkan Frank Wirawan semakin marah.

“Lho, kalau Ibu yang mau mengurus pemakamannya, kenapa Ibu tidak datang ke rumah sakit untuk mengambil jenazahnya? Kenapa tidak sejak awal Ibu bilang Ibu yang mengurus sendiri semuanya? Bagi saya malah kebetulan andai Ibu yang mengurusnya, jadi saya dan keluarga saya bisa cuci tangan seluruhnya! Saya tidak usah buang uang, buang waktu, buang tenaga untuk itu. Sekarang setelah semua selesai, kok

Ibu baru bilang mau mengurus pemakamannya? Seperti main sandiwara aja!” Dengan itu Frank Wirawan membanting pesawat teleponnya untuk mengakhiri pembicaraannya.

Viliandra memandang ayahnya masih dengan mata lebar.

“Aduh, Pa, kok jadi bertengkar dengan ibu Mas Adwin?” katanya.

“Sudah, kita tidak usah berurusan dengan keluarga itu lagi. Mereka semuanya cuma bisa bikin masalah aja! Mau anaknya sendiri! Sudah anaknya memalukan kita, ibunya bukannya minta maaf tapi malah marah-marah!”

Viliandra tak berani berkomentar lagi walaupun dalam hati sesungguhnya dia menyesali sikap ayahnya. Memang ibu Mas Adwin nggak enak ngomongnya, tapi namanya ibu ya pastilah membela anaknya sendiri dan menyalahkan anak orang lain. Mestinya ya dimaklumi, apalagi si ibu kan kehilangan anak. Dia sangat heran ayahnya yang biasanya kalem, sopan, mendadak bisa berubah sikapnya seperti ini.

“Sudah ya, Papa pergi! Kalau nanti perempuan itu menelepon lagi, tidak usah dilayani, segera tutup saja,” kata Frank Wirawan, dan tanpa menunggu jawaban anaknya dia sudah segera melangkah keluar.

Ketika Kosasih dan Gozali tiba di kantornya pagi ini, Lettu Zuli Ariya sudah menantikan mereka.

“Mobil Mercy-nya sekarang sudah di Labkrim, Pak, dan kalau keburu hari ini katanya akan disidik Labkrim, kalau tidak sempat ya baru hari Senin,” lapor Zuli Ariya.

“Bagus, paling tidak kita tidak kecolongan soal mobil ini,” kata Kosasih.

“Deril Dipar kayaknya sudah melarikan diri, Pak,” tambah Zuli Ariya. “Rumahnya kosong. Tetangganya mengatakan dia tidak pulang semalam.”

“Cari keluarganya, barangkali dia bersembunyi di tempat mereka,” kata Kosasih.

“Iya, Pak, masih sedang ditelusuri. Kata tetangganya dia punya saudara di sini.”

“Tahu alamatnya?”

“Belum tahu, Pak, masih sedang dicari. Katanya, Deril Dipar ini pernah mengatakan saudaranya, kalau tidak salah, kerjanya di kelab malam.”

“Tahu namanya?”

“Tidak tahu, Pak. Sekarang Fikri masih mengecek ke kelab-kelab malam.”

“Sebaiknya Let juga ikut mengecek supaya lebih cepat mendapatkan hasil,” kata Kosasih.

Lettu Zuli Ariya pun pamit.

“Kelab malam...” gumam Gozali.

“Kenapa? Kau mau ke kelab malam?” tanya Kosasih pura-pura memelotot.

Gozali menyeringai.

“Waduh, belum jadi mertua galaknya bukan main,” katanya.

“Abis, kau komat-kamit kelab malam apa?” tanya Kosasih.

“Ingat Edi Basuki?”

“Siapa?”

“Edi Basuki, yang menurut Julian Damona, adalah...”

“Oh, ya, ya, ingat sekarang, itu orang yang menabrak mobil korban, kan? Belum pikun lho, aku!”

“Dia kan pemilik kelab malam Velvet?”

“Lalu?”

“Si Zuli tadi baru nyebut kelab malam. Jadi aku membuat koneksinya.”

“Apa? Maksudmu Edi Basuki ini saudaranya Deril Dipar yang bekerja di kelab malam?” tanya Kosasih tidak percaya.

“Gimana menurut pendapatmu?”

“Enggaklah. Edi Basuki kan tidak bekerja di kelab malam. Dia *yang memiliki* kelab malam Velvet.”

“Jadi menurut kau, dia bukan saudara Deril Dipar?”

“Berdasarkan keterangan si Zuli, bukan.”

Gozali merapatkan bibirnya.

“Kenapa? Menurut kau antara Edi Basuki dan saudara Deril Dipar ini ada hubungannya?” tanya Kosasih.

Gozali masih berpikir.

“Edi Basuki punya kelab malam, dia terkait kasus penabrakan mobil korban. Deril Dipar adalah suami dari perempuan yang dikencani korban, saudaranya bekerja di kelab malam. Kebetulan mereka berdua punya hubungan dengan kelab malam, dan kebetulan mereka berdua terlibat dengan Adwin Saran yang sama. Yang membuat aku berpikir adalah kelab malam itu, Kos.”

“Kenapa?”

“Edi Basuki berhubungan dengan kelab malam. Deril Dipar punya saudara yang juga berhubungan dengan kelab malam. Mungkinkah itu kelab malam yang sama?”

“Kelab malam di Surabaya kan banyak, Goz. Kebetulan saja kasus ini melibatkan kelab malam.”

“Seperti katamu, ‘kebetulan saja’ atau ‘terlalu kebetulan,’” kata Gozali. “Aku tidak suka faktor kebetulan.”

“Jadi?”

“Mungkin kelab malam yang terlibat bukan dua, tapi satu.”

“Jadi, maksudmu Edi Basuki mungkin saudara Deril Dipar?”

“Bisa saja. Bisa saja si tetangga yang memberikan keterangan kepada Zuli Ariya tidak tahu persis, jadi dia mengatakan saudara Deril Dipar itu bekerja di kelab malam. Mungkin saja saudaranya itu bukan hanya bekerja di sana, tapi dia juga pemilik kelab malam tempat dia bekerja. Itu artinya nama saudaranya adalah Edi Basuki!”

“Melihat alamat rumah Deril Dipar, dia pasti bukan orang kaya, mana mungkin saudaranya memiliki kelab malam?”

“Ya saudaranya yang kaya. Kenapa tidak mungkin?”

“Kalau aku punya kelab malam, masa aku membiarkan saudaraku tinggal di gang sempit dalam rumah yang pengap seperti itu?”

“Itulah sebabnya kau tidak punya kelab malam, Kos,” kekeh Gozali. “Justru kalau orang pelit, baru bisa kaya. Kalau kau membelikan semua saudaramu rumah mewah, kau tidak bakalan punya duit untuk membuka kelab malam.”

“Ah, terlalu kebetulan jika Edi Basuki adalah saudara Deril Dipar!” kata Kosasih. “Ini yang terlalu kebetulan!”

“Hmm...” gumam Gozali. “Mungkin kau benar kali ini. Walaupun begitu, tidak ada jeleknya kita mengeceknya.”

“Kaupikir Edi Basuki itu yang membunuh korban?”

“Aku tidak tahu. Aku belum bicara dengannya.”

“Ah, masa hanya karena bertengkar soal menabrak mobil

sampai dia membunuh korban? Kan lebih cocok si Deril Dipar itu yang membunuhnya. Korban main gila dengan istrinya, itu motif yang lebih kuat.”

“Sementara Deril Dipar masih buron, tidak ada salahnya kita ngecek si penabrak mobilnya juga, Kos.”

“Wah, kalau gara-gara menabrak mobil aja menjadi pembunuhan, satu hari bisa terjadi puluhan pembunuhan di sini, Goz!”

Gozali tersenyum.

“Oke, oke,” kata Kosasih yang mengenali senyum sahabatnya itu.

Rusmana baru saja menyeruput kopinya. Dia lalu mulai memindahkan setumpuk surat kabar yang terletak di sisi kiri ke depannya. Surat kabar selama tiga hari yang belum dibacanya karena dia tidak ada di rumah, dia tidak ingin ketinggalan berita apa saja yang terjadi di kota kelahirannya.

Dia membalik-balik halaman-halaman kertas di hadapannya. Dia mencari berita yang menarik. Tak ada yang cukup menarik perhatiannya untuk dibaca, hingga dia tiba pada sebuah artikel yang tidak begitu besar di halaman dalam surat kabar yang sedang dipegangnya.

Sebetulnya berita itu tidaklah terlalu spektakuler, judulnya hanyalah “Seorang Pengusaha Muda Ditemukan Mati di Hotel”. Tapi Rusmana mencurahkan perhatiannya ke artikel tersebut. Dia membaca artikel itu dengan teliti. Tidak terlalu banyak keterangan yang didapatkannya di sana, hanya bahwa korban yang berinisial AS, ditemukan sudah mati terbunuh di salah satu

kamar hotel dan bahwa polisi masih melacak siapa pelakunya. Itu saja. Tidak disebutkan di hotel mana, bagaimana terbunuhnya, apa senjata fatalnya, juga tidak ada wawancara dengan keluarganya, tidak ada keterangan apa pun tentang keluarganya, juga tidak ada foto.

Rusmana melipat surat kabar itu dan meletakkannya kembali di atas meja makannya. Ada yang harus dilakukannya.

“Bik!”

Seorang pembantu separuh baya pun muncul.

“Ya, Pak?”

“Saya berangkat sekarang,” katanya.

Kosasih baru saja bangkit dari kursinya ketika telepon di mejanya berdering. Dia berhenti untuk mengangkat tangkai pesawatnya.

“Pak, ada Ibu Citra Suhendar mau bertemu,” kata petugas yang piket di depan.

“Bu Citra? Oh, ya, ya, suruh dia masuk saja,” kata Kosasih. Dia meletakkan tangkai pesawat telepon lalu duduk kembali di belakang mejanya.

“Citra,” katanya tersenyum kepada Gozali sambil menunjuk ke pintu kantornya. “Tumben.”

Di koridor terdengar suara kletak-kletik sepatu tumit tinggi mendekat, lalu pintu diketuk.

Gozali segera membuka pintu sambil menyeringai.

“Met pagi, Mbak,” katanya. “Kok pagi-pagi sekali?”

Tawa Citra pun segera menderai.

“Mas Goz! Mas Kos! Halo! Selamat pagi, semua! Kalau nggak

pagi-pagi, jangan-jangan kalian sudah menghilang,” kata Citra sambil meletakkan sebuah bungkus besar di atas meja Kosasih.

“Lho, apa ini?” kata Kosasih.

“Aneka macam camilan khas Betawi katanya,” kata Citra. “Aku baru pulang dari Jakarta semalam.”

“Waduh, kok repot-repot amat sih, Jeng!” kata Kosasih. “Terima kasih banyak lho.”

“Sudah agak lama ya kita nggak pernah bertemu,” kata Citra. “Jadi sekalian mampir mau tanya gimana kabar kalian dan keluarga di rumah.”

“Kami semuanya baik-baik, Jeng,” kata Kosasih. Dia melemparkan pandangannya ke Gozali, tapi Gozali yang sudah bisa menebak apa yang dipikirkannya, segera menggelengkan kepalanya dengan wajah serius.

“Jadi gimana kabarnya Beni?” tanya Gozali.

“Baik, baik. Mestinya studinya segera berakhir tahun ini,” kata Citra.

“Lalu gimana rencana selanjutnya?”

“Ya itulah, aku bilang padanya supaya dia tetap saja di sana, apalagi dia sudah mendapat tawaran kerja di sebuah perusahaan Jepang di sana. Tapi Beni ingin pulang. Dia bilang dia mengkhawatirkan aku sendirian di sini.”

“Beni anak yang baik,” kata Kosasih. “Zaman sekarang tidak banyak anak yang memikirkan orangtuanya.”

“Ya, Beni memang anak yang baik,” kata Citra. “Tapi aku juga ingin menjadi ibu yang baik, dan aku rasa dia bisa lebih maju di sana.”

“Beni tidak setuju?” tanya Gozali sambil menyeringai.

“Itulah, Mas. Makanya aku mau minta tolong Mas Goz menyuratinnya. Kalau ibunya yang ngomong, dia tidak perca-ya. Tapi kalau Mas Goz yang ngomong, dia pasti lebih mende-ngarkan. Dari dulu kan dia sangat menghargai pendapat Mas Goz,” kata Citra.

“Baik, nanti saya surati dia,” kata Gozali.

Mereka mengobrol selama kira-kira empat puluh lima menit, ketika telepon di meja Kosasih berdering lagi.

“Ya?” Kosasih mengangkat tangkai pesawat teleponnya.

“Pak, ada tamu Bapak Frank Wirawan mau bertemu,” kata piket yang sama.

“Oh, ya, ya, suruh dia tunggu sebentar ya. Lima menit gitu, lalu dia boleh masuk,” kata Kosasih.

Citra pun berdiri.

“Wah, sudah mulai sibuk nih,” katanya. “Kalau begitu, aku pamit dulu ya.”

“Jangan lupa besok malam mampir ke rumah kami betulan lho, Jeng,” kata Kosasih. “Istri saya pasti gembira bisa bertemu dengan Jeng lagi.”

“Ya! Ya! Pukul tujuh ya?” kata Citra. “Bilang sama Mbakyu nggak usah repot masak. Nanti aku yang membawa makanan. Kebetulan aku mengenal pemilik Café Delicieux. Aku sendiri sih belum pernah makan di sana, jadi kepingin nyoba juga.”

Kosasih dan Gozali pun ikut berdiri dan mereka bersalaman.

“Mas Goz, jangan lupa menyurati Beni ya!” kata Citra di pintu, lalu dia pun keluar.

* * *

Frank Wirawan tampak sedikit jengkel saat melangkah masuk ke kantor Kosasih, tapi dia tidak melupakan tata kramanya. Dia mengulurkan tangan sambil menganggukkan kepalanya kepada Kosasih dan Gozali.

“Maafkan sudah mengganggu sampai tamunya cepat-cepat pergi,” kata Frank Wirawan.

“Oh, nggak apa-apa. Ibu tadi teman baik kok. Besok malam kami akan bertemu lagi dengannya di rumah. Silakan duduk, Pak Wirawan,” kata Kosasih.

Frank Wirawan pun duduk.

“Saya kemari mau minta bantuan Pak Kapten untuk mengembalikan mobil saya,” katanya. “Kemarin kan sudah dibawa untuk disidik. Hari ini tentunya sudah selesai, jadi saya minta supaya mobil itu boleh dikembalikan ke saya.”

Kosasih agak kesulitan memandang wajah tamunya karena terhalang bungkusan oleh-oleh dari Citra yang terletak di atas mejanya. Jadi dikesampingkannya bungkusan tersebut sebelum dia menjawab.

“Ya, karena mobil itu terakhir dipakai oleh Saudara Adwin Saran sebelum kematiannya, itu yang menjadikannya terkait penyidikan polisi,” kata Kosasih.

“Tapi Adwin kan tidak mati *di dalam* mobil itu. Seandainya dia naik taksi ke hotel itu, apa polisi juga akan menahan taksi yang mengantarkannya ke sana?” tanya Frank Wirawan.

“Pasti polisi akan memeriksa sopir taksinya itu, Pak. Tapi karena sekarang ini tidak ada yang bisa ditanyai, ya terpaksa polisi harus memeriksa mobil tersebut,” kata Kosasih.

“Pak, bukannya apa, tapi mobil itu harganya mahal sekali.

Dan kondisinya mulus. Bagaimana kalau akibat diperiksa polisi lalu mobil itu jadi cacat?”

“Mestinya ya tidak cacat, Pak. Paling kan polisi hanya mengambil sidik jari dan memeriksa mobil tersebut,” kata Kosasih.

“Jadi, Pak Kapten tidak bisa membantu mengembalikan mobil saya?” tanya Frank Wirawan dengan nada kecewa.

“Pasti tidak hari ini. Saya sendiri polisi, masa justru saya yang akan melanggar prosedur penyidikan? Ya Pak Wirawan bersabar saja. Kalau nanti sudah selesai, Bapak pasti akan menerima mobil itu kembali.”

Frank Wirawan menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya tampak semakin gusar.

“Ternyata si Adwin ini hanya menimbulkan masalah,” katanya.

“Ya sebetulnya siapa toh yang ingin mati dibunuh?” kata Kosasih mulai jengkel dengan sikap Frank Wirawan.

“Lha orang biasa kan ya nggak sampai dibunuh toh,” kata Frank Wirawan. “Begini ini kan merusak hidup banyak orang. Kasihan anak saya jadi korban. Saya juga jadi korban. Cucu saya juga jadi korban.”

“Lha iya, lha awalnya kenapa kok Anda bisa mengambil Saudara Adwin Saran menjadi menantu?” kata Kosasih. “Itu yang tidak saya mengerti. Masa sebelum mengenal sifat-sifatnya dengan baik, Anda sudah menerimanya masuk ke dalam keluarga?”

Lagi-lagi Frank Wirawan menggelengkan kepalanya.

“Saya terkecoh keramahannya,” kata Frank Wirawan. “Adwin itu pintar bicara. Saya tertipu.”

“Ya sudah, semuanya toh sudah terjadi, disesali pun tak ada gunanya,” kata Kosasih.

“Apa Bapak tidak merasa lega dengan kematian Saudara Adwin Saran ini?” sela Gozali.

“Lega gimana? Justru itu yang membuat saya paling marah,” kata Frank Wirawan. “Adwin sudah meninggal. Enak dia! Baginya urusan sudah selesai. Tapi keluarganya yang ditinggalkan ini yang harus menanggung malu terus gara-gara perbuatannya. Bagi kami, urusan tidak akan selesai selamanya!”

“Apa Bapak tidak terlalu mendramatisasi hal ini?” tanya Kosasih. “Adwin Saran bukan suami pertama yang mati di hotel. Dia juga bukan suami pertama yang mengkhianati istrinya. Jadi rasa malu yang Bapak kemukakan sebenarnya tidak separah yang Bapak bayangkan. Cukup banyak keluarga yang pernah mengalaminya.”

“Pak Kapten gimana? Saya ini orang yang punya harga diri. Saya ini termasuk cukup terpendang di kalangan relasi dan kenalan saya. Kejadian seperti ini merupakan corengan di wajah saya!” kata Frank Wirawan.

Kosasih tidak berkomentar lagi. Barangkali orang ini memang sangat mementingkan reputasinya.

“Jadi sampai di mana pemeriksaan polisi tentang kematian Adwin?” tanya Frank Wirawan.

“Kami belum punya informasi baru yang bisa kami sampaikan pada Bapak,” kata Kosasih.

“Ya sudahlah, Pak, biar ditutup saja kasus ini. Toh Adwin sudah mati. Biar kami semua bisa kembali ke kehidupan kami masing-masing. Mobil saya bisa dikembalikan.”

“Wah, kalau polisi membiarkan saja kejahatan terjadi tanpa berbuat apa-apa, apa gunanya negara punya kepolisian?” kata

Kosasih. Dia berdiri. Sudah bosan bicara dengan tamunya yang satu ini, yang tidak membantu penyidikannya, malah merecoki.

Frank Wirawan pun merasa bahwa waktu pertemuan mereka sudah berakhir. Dia pun berdiri dan pamit.

“Goz, ini oleh-oleh dari Citra kok bikin mejaku penuh,” kata Kosasih. “Enaknya dimasukkan ke dalam mobil aja ya. Supaya nanti juga nggak kelupaan membawanya pulang.”

Gozali pun mengangkat bungkusan tersebut dan keluar.

“Orang yang menyebarkan,” kata Kosasih ketika Gozali kembali.

“Aku?” tanya Gozali melebarkan matanya.

“Bukan! Si mertua itu. Mungkin karena kaya sudah terbiasa semua kemauannya dituruti, sehingga polisi pun mau diperintahnya,” kata Kosasih.

Gozali menyeringai.

“Kira-kira dia membayangkan mobil Mercy-nya bakal cacat semua setelah kembali padanya,” katanya. “Tadi ini dia kemari naik Honda Civic,” kata Gozali.

“Oh, kau melihat mobilnya?”

“Iya, aku kan keluar meletakkan oleh-oleh Citra di mobilmu.”

“Lha iya, *lha wong* masih punya mobil yang lain lho.”

“Ya, tapi kan yang ditahan itu Mercy, Kos. Mobil mahal,” kata Gozali.

“Orang yang tempo hari kemari itu datang,” kata Winda kepada Viliandra yang sedang bermain dengan anaknya di kamar Robbie.

“Orang siapa?” tanya Viliandra tanpa minat.

“Yang mau beli rumah sebelah itu lho,” kata Winda.

Viliandra mengangkat kepalanya.

“Mau apa lagi dia? Saya nggak urusan ah sama rumah sebelah.

Bilang aja tidak ada orang di rumah,” kata Viliandra.

“Lho, saya sudah telanjur bilang Ibu ada lho,” kata Winda.

“Bilang aja kita lagi kesusahan, enggak terima tamu.”

“Dia sudah tahu kok.”

“Tahu apa?”

“Kalau Bapak meninggal. Katanya dia datang mau mengucapkan belasungkawa. Temuin aja sebentar.”

Viliandra pun berdiri.

“Jagain Robbie ya,” katanya. Dia melangkah ke pintu sementara Winda segera menempatkan dirinya duduk di lantai, di samping Robbie yang sibuk memutar-mutar sebuah mobil-mobilan dari plastik.

Viliandra membuka pintu dan mendapati laki-laki yang tempo hari datang itu berdiri di hadapannya.

“Saya membaca di surat kabar bahwa Bapak Adwin Saran meninggal, ya?” kata laki-laki itu.

Viliandra mengangguk kecil.

Laki-laki itu mengulurkan tangannya.

“Saya ikut prihatin atas kesusahan yang Anda alami,” katanya.

Viliandra menerima jabatan tangannya. Lembut, seakan-akan takut menyakitinya.

“Jenazahnya?” tanya si tamu.

“Sudah dikebumikan tadi pagi,” kata Viliandra.

Si tamu tampak sedikit heran, tapi dia tidak bertanya lagi

tentang hal ini. Dia yang masih berdiri di ambang pintu lalu melongokkan kepalanya ke dalam.

“Kok sepi? Anda sendirian di rumah?” tanyanya dengan nada heran. “Maksud saya tidak ada keluarga lain di sini menemani Anda?”

“Papa baru pergi,” kata Viliandra.

“Tidak ada keluarga yang lain? Oom, Tante, sepupu?”

Viliandra menggeleng.

“Kami keluarga kecil,” katanya.

“Kalau begitu boleh saya masuk dan menemanimu sampai ayahmu pulang?” tanya laki-laki itu.

Viliandra tampak ragu-ragu. Laki-laki ini kelihatannya seperti orang baik-baik dan suatu saat mungkin akan menjadi tetangganya. Tapi...

“Siapa namamu?” tanya laki-laki itu.

“Viliandra.”

“Viliandra, coba dengar. Kamu sebaya dengan anak saya, jadi saya tidak bisa membayangkan bagaimana seandainya anak saya mengalami apa yang kamu alami sekarang, dan ditinggalkan di rumah seorang diri,” kata si tamu. “Kamu pasti masih dalam keadaan syok setelah kematian suamimu yang mendadak. Saya ingin membantu.”

“Makasih, Oom... eh...”

“Rusmana,” kata si tamu. “Nama saya Rusmana.”

“Makasih, Oom Rusmana, tapi saya nggak apa-apa kok. Ada pembantu dan anak saya di sini yang menemani saya,” kata Viliandra.

Tak ada yang melihat sebuah taksi berhenti di depan rumah

dan seorang perempuan tua turun. Viliandra baru melihat kedatangan mertuanya saat perempuan itu sudah memasuki halaman rumahnya.

“Hei! Mana anakku!” teriak perempuan itu sambil bergegas dan menggapai-gapai. Matanya menyala-nyala merah, entah karena amarah, entah karena kebanyakan menangis. “Mana anakku!”

Kedua orang yang berdiri di ambang pintu hanya bisa melongo.

“Hei! Aku tanya, mana anakku? Mana Adwin?” ulang perempuan itu dengan suara melengking seperti kesurupan.

Rusmana maju dan berusaha memegang lengan perempuan itu.

“Ibu, Ibu, tenang dulu, tenang,” kata Rusmana. “Tenang. Baru kita bisa bicara baik-baik.”

“Eh, kamu siapa kok ikut campur urusan orang?” kata mertua Viliandra sambil memelotot lebih lebar lagi. “Saya tidak bicara sama kamu! Saya bicara sama dia!” katanya menuding Viliandra. “Ayo, katakan, kamu kemanakan Adwin anakku?”

“Bu, Mas Adwin sudah dimakamkan tadi pagi,” kata Viliandra. Dia mundur beberapa langkah untuk menghindari tangan ibu mertuanya yang mau mencekalnya.

“Kamu memang kurang ajar ya! Saya belum melihat anak saya kok sudah dimakamkan! Kamu anggap saya ini siapa?” jerit perempuan yang lebih tua itu.

“Bu, tahan, tahan, tahan dulu,” kata Rusmana menengahi. “Bicara baik-baik. Jangan maki-maki begitu. Tanya juga baik-baik.”

Rosita Saran yang masih cukup fit pada usianya yang

mendekati enam puluh, segera mendorong Rusmana ke samping. Begitu kuat tenaganya hingga Rusmana sempat kehilangan keseimbangannya sejenak.

“Jangan turut campur!” bentaknya. “Ini istri kurang ajar!” katanya berbalik ke arah Viliandra. “Masa suaminya diperlakukan seperti kucing saja! Ngubur kok tidak menunggu keluar-ganya! Aturan apa itu?”

Viliandra tidak berani menjawab.

“Kenapa tidak bilang kalau Adwin mau dikubur hari ini? Kenapa kok dikubur begitu saja? Saya ini ibunya! Saya belum melihatnya sama sekali! Apa itu tidak kurang ajar namanya!” teriak perempuan itu.

Viliandra semakin mundur, sekarang bersembunyi di belakang dinding.

“Bu, duduk dulu,” kata Rusmana menunjuk seperangkat kursi yang ada di pojok teras. “Kita bicarakan baik-baik.” Lalu dia berpaling ke Viliandra dan berkata, “Tolong ambilkan minum untuk mertuamu ini.”

“Kemarin saya mau kemari, katanya jenazah Adwin tidak di sini, tapi masih di rumah sakit, tidak bisa dilihat. Lha kok tiba-tiba hari ini langsung dikuburkan, tidak memberitahu keluarganya! Saya ini ibunya! Saya ibunya!” Nyonya Rosita Saran berteriak dengan emosi tinggi. Untung jalanan di sana lagi sepi, seandainya ramai pasti banyak orang akan menonton.

Viliandra pun bergegas masuk ke dalam. Dia merasa sangat lega ada orang lain yang menangani masalah ini dan dia sendiri tidak usah menghadapi ibu mertuanya yang lagi sewot itu. Viliandra segera ke kamar anaknya.

“Win, ambikan minum untuk ibunya Mas Adwin di teras,” katanya kepada pembantunya.

“Lho, orangnya datang?” tanya Winda kaget.

“Iya, sudah cepet sana, ambikan minum.”

Winda pun berdiri lalu bergegas keluar sementara Viliandra melemparkan dirinya ke atas kursi sofa tunggal di kamar Robbie.

Robbie, melihat ibunya datang, segera berdiri dari duduknya di lantai dan berjalan ke ibunya. Dia sudah bosan dengan mainannya, dan sekarang dia ingin diperhatikan ibunya.

Viliandra memangku anaknya dan membiarkannya membaringkan tubuhnya yang kecil di dadanya sambil jari-jarinya bermain-main di wajahnya. Viliandra berusaha mendengar suara apa yang datang dari luar, tapi entah dindingnya cukup tebal atau mereka yang di luar sudah berbicara dengan nada yang normal, sampai dia tidak mendengar apa-apa.

Viliandra menunggu dengan hati kebat-kebit. Setiap saat mertuanya bisa menerjang masuk ke kamar ini, pikirnya. Di kamar anaknya ini kunci pintunya memang disingkirkan supaya anaknya tidak bisa terkunci di dalam secara tidak sengaja.

Sebetulnya di dalam hatinya dia tidak bisa menyalahkan perempuan itu. Papanya yang keterlaluhan. Mestinya pemakaman Mas Adwin dihadiri juga oleh keluarganya. Memang Mas Adwin brengsek, tapi bagaimanapun juga pasti ibu dan saudaranya masih mencintainya. Mestinya jika papanya begitu marah pada Mas Adwin, dia tidak usah mengurus pemakamannya. Lebih baik jenazah Mas Adwin dikembalikan kepada keluarganya, biar mereka saja yang mengurusnya sendiri. Pasti ibu dan saudaranya tidak keberatan mengurusnya sendiri. Tapi tidak, papanya yang

menangani pemakaman Mas Adwin, dan papanya sengaja tidak mengikutsertakan keluarga Mas Adwin. Mungkin papanya mau membalas dendam kepada keluarga Mas Adwin atas segala rasa malu dan masalah yang ditimbulkan Mas Adwin dengan kematiannya di Hotel Mirah Delima, jadi dia sengaja berbuat begini untuk menyakiti hati mereka.

Viliandra heran. Tak ada rasa benci di hatinya terhadap almarhum suaminya. Hanya suatu rasa kosong. Dia heran mengapa papanya justru yang lebih marah kepada Adwin ketimbang dirinya yang dikhianati.

Tak terduga, air matanya mengalir sendiri. Mas Adwin—kesahnya—semasa hidupnya sudah membuat masalah, sampai sudah mati pun masih membuat masalah. Kenapa dia begitu sial sampai bisa menikah dengan laki-laki ini? Kenapa laki-laki ini sampai bisa masuk dalam keluarganya?

“Bu!”

Viliandra terkejut. Pintu kamar anaknya membuka dan Winda berdiri di sana.

“Tamu-tamu yang tadi sudah pergi semuanya,” lapor Winda.

“Hah? Sudah pergi semua?” Viliandra semakin kaget. Tidak menyangka semudah itu masalahnya selesai, padahal dia sudah membayangkan mertuanya bakal menerjang masuk ke kamar ini.

“Iya. Bapak Tamu itu yang membawa neneknya Robbie pergi. Diajak naik mobilnya.”

“Dibawa ke mana?”

“Katanya mau diantarkan ke makam Bapak.”

“Lho, Oom Rusmana itu tahu di mana Mas Adwin dimakamkan?”

“Dia tanya saya. Saya yang memberitahu.”

“Oh. Ibu Mas Adwin mau diajak pergi? Nggak marah-marah lagi?”

“Malah menangis. Waktu saya beri minum itu, dia ya minum, lalu menangis. Ya kasihan lho, waktu melihatnya menangis itu. Jelek-jelek Bapak kan anaknya. Mana ada ibu yang tidak sayang sama anaknya sendiri.”

“Waduh, untung ada Oom Rusmana itu. Andai tidak ada, saya nggak berani membayangkan apa yang terjadi di sini. Apalagi kalau sampai Papa datang lalu melihat ibu Mas Adwin di sini. Wah, bisa pecah perang besar!” kata Viliandra.

“Iya. Mungkin Pak Tamu itu ya berpikir begitu. Makanya dia lalu cepat-cepat mengajak neneknya Robbie pergi. Ternyata orangnya baik ya, padahal tadinya saya sempat mengira dia mau merampok kita atau apa.”

“Iya, untung dia datang hari ini.”

“Moga-moga dia jadi membeli rumah sebelah, enak punya tetangga yang baik seperti bapak itu. Ada apa-apa dia pasti ringan tangan menolong.”

“Jangan bilang Papa ya kalau mertua saya datang,” kata Viliandra.

“Enggak. Saya juga nggak suka kalau ribut-ribut nanti.”

Viliandra berdiri dari duduknya sambil membopong Robbie.

“Tapi ada tamu lain di luar,” kata Winda.

“Hah? Tamu siapa lagi?”

“Itu, bapak-bapak polisi.”

“Aduh, ngapain mereka datang lagi?” kata Viliandra. “Saya nggak mau nemuin mereka.”

“Saya bilang Ibu tidur ya? Ibu sakit?” usul Winda.

“Ya. Memang saya sakit kepala,” kata Viliandra. “Bilang minta maaf, saya nggak bisa menemui mereka.”

“Ya,” kata Winda lalu segera kembali ke luar.

“Lho, saya lihat ada tamu-tamu yang baru pulang,” kata Kosasih saat diberitahu Winda bahwa majikannya tidak bisa menemui mereka. “Kok sekarang dibilang sakit?”

“Tamu-tamu yang tadi juga tidak ditemui kok, Pak, makanya mereka terus pulang,” kata Winda. Dia berani berbohong karena dia tahu kedua orang polisi ini cuma berpapasan dengan nenek Robbie dan Pak Rusmana itu di pagar luar, jadi mereka tidak melihat saat majikannya menemui si bapak dan mertuanya. “Ibu sakit kepala, dan sudah minum obat, tadi saya lihat sudah tidur, Pak.”

“Ya sudah,” senyum Gozali dan memberi isyarat agar mereka kembali ke mobil. “Lain kali kami kembali.”

Winda pun cepat-cepat mengunci pintu rumah begitu kedua orang polisi ini menuruni teras. Jangan sampai nanti mereka berubah pikiran dan memaksa bertemu majikannya.

“Kok tumben kau tidak memaksa untuk bertemu?” tanya Kosasih.

“Ya sudah biarin dia tidur,” kata Gozali. “Kita toh tidak punya pertanyaan yang penting untuknya. Kita kan hanya dalam proses memancing.”

“Tadi kau bilang kau punya frasat, si istri ini terlibat lebih dalam daripada yang diakuinya,” kata Kosasih.

“Ya. Tapi kan cuma frasat. Kita tidak punya data konkret apa pun.”

“Kalau begitu kita ke mana sekarang?”

“Yuk kita ke kelab malam Velvet,” kata Gozali.

Pintu masuk ke kelab malam Velvet dalam keadaan tertutup, tapi di halamannya tampak sebuah sedan Mercy sedang parkir.

Gozali membawa kendaraan mereka meluncur ke sisi kanan mobil tersebut, dan berhenti di sampingnya.

“Tutup, Goz,” kata Kosasih menunjuk ke pintu yang tampak kokoh menghalangi mereka.

“Bosnya ada,” kata Gozali menunjuk ke mobil Mercy tadi. Dia mencoba menekan tangkai pintu ke bawah, tapi pintu terkunci.

Seorang laki-laki sebaya dirinya muncul entah dari mana dan menghampiri mereka.

“Belum buka, Pak,” kata laki-laki itu. “Nanti jam enam sore.”

“Kami punya urusan sama bosnya,” kata Gozali sambil menunjuk ke mobil Mercy di halaman parkir.

“Oh, sudah punya janji?” tanya laki-laki itu.

“Ya,” kata Gozali mantap. “Cepat pintunya dibuka.”

“Dari mana, Pak?” tanya laki-laki itu.

“Dari kantor Polda,” kata Gozali.

“Oh, polisi to, Pak?”

“Bukan, tukang jual bakso,” kata Gozali tanpa senyum. “Ayo suruh buka pintunya! Kami punya urusan sama Bos di dalam!” kata Gozali.

Laki-laki itu mendekat ke pintu lalu tangannya meraba-raba sesuatu yang tersembunyi di balik tanaman yang mengapit kusen pintu. Ternyata ada bel di sana. Dia memencet bel itu.

Tak lama kemudian pintu pun terbuka sedikit, dan dari celah itu mereka melihat wajah seorang laki-laki.

“Bapak-bapak ini dari kantor Polda,” kata laki-laki yang pertama kepada yang membuka pintu. “Mau ketemu Bos.”

Pintu dibuka lebih lebar sedikit. Sekarang tampak bahwa wajah laki-laki itu bertengger di atas sebetuk tubuh yang tegap.

“Ada keperluan apa, Pak?” tanya si pembuka pintu. “Bos hari ini sibuk, tidak menerima tamu.”

Gozali yang lebih kurus namun lebih jangkung, tanpa ragu-ragu mendorong tubuh si tegap itu ke samping. Anehnya orang yang lebih tegap itu sama sekali tidak melawan. Dia menepi dan membiarkan kedua tamunya masuk melangkahi ambang pintu.

“Kami juga sibuk, ini bukan main-main. Kami dari Polda dan kami mau bicara dengan bosnya,” kata Gozali.

“Keperluannya apa, Pak? Saya harus memberikan keterangan lengkap kepada Bos kalau ditanya,” kata laki-laki itu.

Berbarengan dengan itu, muncul dua orang laki-laki lagi dari kegelapan ruangan itu, yang seorang berambut gondrong, yang seorang lagi hampir gundul.

“Kami sedang mengusut kasus tabrakan dengan sebuah mobil Peugeot beberapa hari yang lalu,” kata Gozali menatap satu per satu mata ketiga laki-laki yang berhadapan dengannya.

Si tegap mengerutkan keningnya sejenak, lalu dia membalikkan tubuhnya dan meninggalkan kedua tamunya bersama kedua temannya berdiri di antara kursi-kursi kosong, masuk ke bagian dalam ruangan itu.

Tak lama kemudian, dia kembali.

“Silakan, Bapak-bapak. Ditunggu Pak Edi di kantornya,” katanya.

Kedua temannya pun menepi, memberi jalan kepada Kosasih dan Gozali mengikuti si tegap.

Gozali dan Kosasih dibawa lelaki tegap ini menuju ke sebuah pintu di bagian belakang. Laki-laki itu mengetuk pintu, lalu membukanya. Dia sendiri tidak masuk, tapi menepi membiarkan Kosasih dan Gozali melangkah ke dalam.

Seorang laki-laki paruh baya mengangkat tubuhnya berdiri di belakang meja tulisnya. Perawakannya pendek, perutnya buncit.

“Selamat siang, Bapak-bapak,” kata si tuan rumah setelah mempersilakan tamu-tamunya duduk di seberang sofa di dalam kantornya. Suaranya datar saja, tidak menunjukkan rasa senang atau tidak senang. “Ada masalah apa Bapak-bapak mencari saya?”

“Anda menabrak sebuah mobil Peugeot beberapa malam yang lalu?” tanya Gozali.

Dahi si tuan rumah berkerut.

“Kapan itu?”

“Malam Selasa yang lalu.”

“Malam Selasa yang lalu saya masih di Singapura,” kata si tuan rumah. “Saya baru pulang hari Selasa siang.”

Gozali memandang si tuan rumah lekat-lekat.

“Kalau Bapak-bapak tidak percaya, ini, kebetulan paspor saya ada di sini. Lihat saja stempelnya, kapan saya lewat imigrasi bandara,” kata si tuan rumah mengeluarkan paspornya yang diambilnya dari dalam tasnya.

Gozali membuka halaman yang terakhir ada tulisannya. Rupanya si tuan rumah ini tidak berbohong. Stempel masuk ke Singapura adalah hari Jumat sebelumnya, dan stempel keluar

dari Singapura serta stempel masuk Surabaya adalah Selasa sore. Berarti Senin malam orang ini tidak berada di Surabaya, kecuali jika dia punya ilmu sulap yang bisa membuatnya berada di dua tempat pada waktu yang bersamaan.

“Apa Anda tahu apa-apa tentang tabrakan dengan sebuah mobil Peugeot malam Selasa yang lalu?” tanya Gozali.

“Saya tidak di sini. Bagaimana saya bisa tahu tentang kejadian di sini kalau saya ada di Singapura?”

“Karena pemilik mobil yang menabrak mobil Peugeot itu bernama Edi Basuki,” kata Gozali. “Sama dengan nama Anda.”

Si tuan rumah tersenyum.

“Kalau begitu saya bukan satu-satunya yang punya nama Edi Basuki. Seperti yang Bapak lihat sendiri dari paspor saya, tidak mungkin kan Senin malam saya menabrak orang? Saya lagi di Singapura saat itu,” katanya.

“Apakah mobil Anda dipakai orang lain saat itu?”

“Ooh, tidak ada yang berani memakai mobil saya,” kata Edi Basuki. “Satu-satunya orang yang saya izinkan mengemudikan mobil saya hanya sopir saya yang ada di luar sana. Saya sendiri saja tidak saya izinkan mengemudikan mobil saya itu, hehehe.”

“Barangkali ada yang mengendarai mobil Anda tanpa sepengetahuan Anda,” kata Gozali.

“Ooh, tidak bisa. Tidak ada yang berani. Kalau saya tidak ada, mobil saya pasti parkir di dalam garasi.”

“Bagaimana kalau keluarga Anda sendiri yang memakainya? Istri atau anak Anda?”

Edi Basuki menggelengkan kepalanya.

“Istri dan anak saya tidak akan berani. Istri saya punya mobil

sendiri, mereka tidak akan berani menyentuh mobil saya. Lagi pula, kalau memang betul mobil saya terlibat tabrakan dengan mobil lain, pasti ada bekasnya, bukan? Silakan saja Bapak-bapak periksa mobil saya di depan sana, apa ada goresannya sedikit saja.”

“Anda memiliki berapa mobil?” tanya Kosasih.

“Dua.”

“Kalau begitu ya mungkin mobil satunya yang menabrak,” kata Kosasih.

“Mobil yang satu atas nama istri saya dan dia tidak bernama Edi Basuki,” kata si tuan rumah dengan nada jengkel.

“Bagaimana dengan anak Anda?” tanya Kosasih.

“Anak saya juga tidak bernama Edi Basuki. Dan anak saya perempuan, usianya masih dua belas tahun, belum bisa mengemudikan mobil.”

“Apakah Anda memiliki sebuah jip Katana?” sela Gozali.

“Tidak. Mobil saya Mercedes di depan itu.”

“Apakah ada mobil jip Katana yang terdaftar atas nama Edi Basuki?” lanjut Gozali.

Selang beberapa detik baru Edi Basuki menjawab,

“Selama hidup saya, saya pernah punya bermacam-macam mobil, saya sudah tidak ingat pernah punya mobil apa saja.”

“Artinya Anda mungkin pernah punya jip Katana yang terdaftar atas nama Anda?” kejar Gozali.

“Bisa saja,” kata Edi Basuki, “tapi sekarang saya hanya punya Mercy itu atas nama saya.”

“Pada waktu Anda menjual mobil-mobil Anda, Anda tidak menyuruh si pembeli mengganti namanya? Bagaimana si pemilik

baru bisa membayar STNK-nya jika mobil tersebut masih tetap nama Anda? Apakah Anda meminjamkan KTP Anda kepada si pemilik baru?”

“Wah, jelas saya tidak akan meminjamkan KTP saya kepada siapa pun. Balik nama itu kan urusan yang membeli, Pak.”

“Anda punya alamat pembeli jip Katana Anda?”

“Tidak,” kata Edi Basuki.

“Baik, kalau begitu tolong ceritakan tentang perkelahian yang terjadi di sini,” kata Gozali.

“Perkelahian? Perkelahian apa?” tanya Edi Basuki.

“Perkelahian pakai baku hantam begitulah.”

Edi Basuki tersenyum.

“Pak, di kelab malam pertengkaran, adu mulut, keributan, itu umum terjadi. Hampir setiap minggu pasti ada. Itu bukan hal yang aneh. Tapi ya cuma ribut-ribut sedikit begitu saja, tidak ada kejadian yang serius.”

“Apakah selama beberapa hari yang terakhir ini pernah terjadi keributan?”

“Saya rasa ada. Tapi saya tidak selalu ada di sini, jadi saya tidak selalu tahu.”

“Anda sendiri tidak pernah terlibat perkelahian?”

“Saya?” Edi Basuki tertawa. “Apakah saya ini potongan orang yang bisa berkelahi? Saya sudah tua. Urusan berkelahi itu urusan anak-anak muda. Saya tidak bakal turut campur.”

Gozali mengangguk.

“Sekarang ganti saya yang ingin bertanya kepada Bapak-bapak,” kata Edi Basuki. “Kenapa kok Polda sampai mengusut kasus tabrakan mobil?”

“Lingkup tugas Polda itu sangat luas,” kata Kosasih.

“Ya. Tapi ini aneh. Kalau hanya soal mobil kena tabrak kan dibayar asuransi toh? Kenapa kok kasusnya sampai ke Polda, dan lebih mengherankan lagi kenapa Polda lalu mengusutnya?” kata Edi Basuki.

Gozali menyeringai tapi tidak berkata apa-apa.

“Apakah yang kena tabrak itu seorang pejabat atau orang penting?”

“Tidak,” jawab Gozali.

“Lalu kenapa...”

“Apakah Bapak mengenal seorang yang bernama Deril Dipar?” tanya Gozali memutuskan percakapan Edi Basuki.

“Siapa?”

“Deril Dipar.”

Edi Basuki menyambut tatapan Gozali tanpa keder.

“Tidak,” katanya. “Siapa dia?”

“Dia adalah suami dari perempuan yang pacarnya kena tabrak,” kata Gozali.

Edi Basuki memejamkan matanya sejenak, kira-kira mengaitkan hubungan antara Deril Dipar dan dirinya. Lalu dia menggelengkan kepalanya lagi.

“Saya tidak kenal,” katanya. “Saya tidak kenal yang ditabrak, saya tidak kenal pacarnya, saya juga tidak kenal si suami. Mengapa Bapak bertanya kepada saya?”

“Saya sangka dia mungkin saudara Anda.”

“Hah? Saudara saya? Oh, tidak! Jelas tidak! Saya tidak punya saudara yang bernama Deril Dipar.”

“Apakah Anda pernah bertemu dengan seorang yang bernama Adwin Saran?” lanjut Gozali.

“Tidak. Siapa dia?”

“Dia pemilik mobil Peugeot yang kena tabrak itu.”

“Kan tadi sudah saya katakan, bahkan sudah saya buktikan, bahwa saya tidak menabrak siapa pun. Saya ada di Singapura saat tabrakan itu, jadi bagaimana saya bisa mengenalnya?”

“Anda benar-benar tidak pernah bertemu dengan Saudara Adwin Saran ini? Dia tidak pernah kemari? Anda tidak pernah bicara dengannya? Anda tidak pernah bertengkar dengannya?”

“Tidak. Saya tidak kenal orang yang bernama Adwin Saran. Saya tidak pernah bertemu dengan orang yang bernama Adwin Saran. Saya berani sumpah!”

“Baiklah, kalau begitu terima kasih atas kerja sama Anda, Pak Basuki,” kata Gozali tiba-tiba mengakhiri wawancaranya. Lalu dia pun berdiri.

Melihatnya berdiri, Kosasih meniru.

Sedikit ragu-ragu Edi Basuki mengulurkan tangannya dan menyalami kedua tamunya.

“Menyesal saya tidak bisa banyak membantu,” katanya. “Tapi saya sungguh tidak mengerti, mengapa polisi mengusut kasus tabrakan ini?”

Kosasih melemparkan pandangan pada Gozali.

Gozali menggelengkan kepalanya.

“Sementara ini kami tidak bisa memberikan informasi,” kata Kosasih.

“Apa pun masalahnya, yang pasti itu tidak ada kaitannya dengan saya. Saya ada di Singapura waktu itu dan baru kembali hari Selasa.”

“Pengusutan kami justru sampai ke hari Rabunya, saat Anda

sudah ada di Surabaya,” tambah Gozali sambil menyeringai. “Kami akan mengecek keterangan Anda lagi. Saya punya firasat kita akan bertemu kembali.”

Kening Edi Basuki mengerut dalam. Dia sangat tidak senang dengan laki-laki jangkung yang berwajah monyet ini. Bukan wajahnya yang mengganggu, tapi tatapan matanya yang sangat berbahaya.

Si tegap sudah menunggu di pintu saat Kosasih dan Gozali keluar. Dia dan kedua temannya yang lain lalu mengantarkan kedua tamu itu hingga ambang pintu, dan tanpa berkata apa-apa, segera mengunci pintu kembali begitu tamu-tamunya melangkah keluar.

Kosasih mendekati mobil Mercy yang parkir di sana. Dia membungkukkan badannya dan memeriksa dengan teliti seluruh *body* mobil itu.

Laki-laki yang tadi membunyikan bel segera mendekat.

“Kenapa, Pak?” tanyanya.

“Mobil ini baru dari bengkel, ya?” tanya Kosasih.

“Enggak tuh,” kata laki-laki itu.

“Anda di sini tugasnya apa?” tanya Kosasih.

“Saya ya sopirnya mobil ini,” kata laki-laki itu.

“Kapan terakhir ke bengkel?” tanya Kosasih.

“Belum tiga bulan yang lalu. Kenapa, Pak?”

“Tidak apa-apa. Mobil ini pernah kena serempet atau apa?”

“Oh, jangan sampai, Pak. Kalau kena serempet, bisa-bisa saya kehilangan pekerjaan!” kata si sopir. “Bos itu sayangnya bukan main dengan mobilnya ini.”

“Sudah lama punya mobil ini?”

“Hampir satu tahun.”

“Selama itu tidak pernah terlibat kecelakaan atau apa?”

“Oh, nggak pernah, Pak. Saya kalau nyetir hati-hati sekali. Nggak sama dengan anak-anak muda sekarang. Makanya Bos nggak mau punya sopir yang masih muda, berangasan. Kalau saya, lebih baik mengalah, asal selamat. Paling waktunya hanya beda dua-tiga menit, buat apa tergesa-gesa.”

Kosasih menganggukkan kepalanya.

“Bos punya mobil berapa?” tanyanya.

“Dua, Pak. Ini yang satu, satunya lagi Honda Civic kepunyaan Ibu.”

“Ibu mengemudikan sendiri atau pakai sopir juga?”

“Ibu mengemudikan sendiri. Kalau mau pakai sopir ya saya yang ngantar, tapi kalau begitu pakai mobil Bos ini.”

“Bos tidak pernah mengemudikan mobilnya sendiri?” tanya Kosasih.

“Wah, nggak pernah,” kata si sopir. “Lha ada saya, buat apa Bos nyetir sendiri? Iya, kan? Masa saya digaji hanya untuk duduk-duduk?”

“Bagaimana kalau Bos perginya malam?”

“Ya tetap saya yang antar. Namanya sudah pekerjaan saya. Sudah pasti Bos perginya sampai malam, lha tutupnya tempat ini pukul berapa? Ya kadang sampai pukul tiga-empat pagi begitu, Pak. Kadang ya pukul dua Bos sudah pulang duluan.”

“Lho, Bapak tunggu terus? Nggak mengantuk?”

“Enggak, sudah biasa.”

“Lha tidurnya pukul berapa?”

“Ya itu, hampir pagi saya baru tidur. Tapi masuk kerjanya kan siang, Pak. Pukul sebelas.”

“Ya sudah, terima kasih atas bantuannya, Pak. Nama Bapak siapa? Tadi sampai lupa tanya,” kata Kosasih.

“Imam, Pak.”

“*Matur nuwun*, Pak Imam,” kata Kosasih.

“Gimana menurut pendapatmu?” tanya Kosasih di dalam mobil yang sedang melaju dari kelab malam Velvet.

“Jika dia bukan orang yang menabrak Adwin Saran, dia tidak punya alasan untuk mencelakakannya,” kata Gozali.

“Melihat mobilnya yang mulus, jelas Mercy itu tidak terlibat tabrakan apa pun,” kata Kosasih. “Lagi pula yang menabrak mobil Adwin Saran itu Katana, bukan Mercy, dan Edi Basuki tidak punya Katana.”

“Lagi sekarang,” tambah Gozali.

“Maksudmu?”

“Edi Basuki tidak punya Katana lagi sekarang, tapi dia pernah punya.”

“Iya, tapi berarti bukan dia yang menabrak Adwin Saran, apalagi Senin malam itu dia masih di Singapura.”

“Coba kita pergi ke bengkel yang mereparasi mobil korban,” kata Gozali. “Barangkali di sana ada yang tahu mobil korban ditabrak siapa.”

“Oke. Kalau begitu kita ke bengkel Utomo di Jalan Diponegoro,” kata Kosasih.

* * *

“Maafkan sekali, saya tidak bisa membantu polisi,” kata Toni Purnomo yang menerima Kosasih dan Gozali di dalam kantornya yang kecil. “Saya tidak tahu apa-apa tentang identitas orang yang menabrak mobil Pak Adwin. Saya tidak ketemu Pak Adwin sendiri waktu mobilnya dibawa kemari. Waktu itu saya keluar.”

“Oh, jadi Saudara Adwin menyerahkan mobilnya kepada siapa?” tanya Kosasih.

“Kepada salah satu mekanik di sini. Dia kan memang sudah langganan dengan bengkel ini. Jadi biasalah dia tinggalkan mobilnya di sini dengan catatan aja, nanti kalau selesai, kami telepon.”

“Jadi waktu menyerahkan mobilnya Saudara Adwin tidak cerita gimana mobilnya sampai rusak?”

“Kata mekanik saya, Pak Adwin hanya bilang mobilnya ditabrak jip, gitu aja.”

“Tidak ada catatan nomor mobil yang menabraknya?” tanya Kosasih dengan nada kecewa.

“Ya enggak. Bagi kami yang penting asal ada surat perintah kerja dari perusahaan asuransinya berarti boleh dikerjain, ya kami kerjain,” kata Toni Purnomo.

“Apakah mobilnya rusak parah?”

“Yah penyok sih, tapi terlalu parah juga tidaklah. Hanya lampu belakangnya pecah, dan pintu bagasinya penyok. Bisa dibetulin kok,” kata Toni Purnomo menunjuk sebuah mobil Peugeot. “Itu mobilnya, kalau Bapak-bapak mau melihatnya.”

* * *

“Ini payah,” kata Kosasih saat meninggalkan bengkel Utomo. “Siapa sebetulnya yang menabrak si Adwin Saran ini?”

“Yang pasti bukan Edi Basuki yang kita temui karena dia berada di Singapura saat itu,” kata Gozali. “Dan juga bukan mobil Mercy-nya.”

“Jadi, kalau bukan Edi Basuki yang menabraknya, tentunya korban tidak bertengkar dengannya, dan Edi Basuki tidak perlu membunuhnya,” kata Kosasih.

“Ya.”

“Tapi kalau begitu, mengapa korban bercerita kepada temannya si Julian itu bahwa yang menabraknya adalah Edi Basuki yang punya kelab malam Velvet, dan bahkan dia dipukul anak buahnya di sana?” kata Kosasih.

Gozali tidak langsung menjawab. Agak lama baru akhirnya dia berkata,

“*Itu kan kata-kata Julian Damona*, Kos. Kita tidak tahu apakah benar Adwin Saran bercerita begitu kepadanya.”

“*Apa?*” Kosasih memalingkan wajahnya, seakan baru bangun dari tidur.

Gozali tidak menjawab.

“Jadi maksudmu, itu hanya cerita *karangan si Julian?*” tanya Kosasih mulai berpikir.

“Siapa tahu? Satu-satunya orang yang bisa membenarkan atau menyangkalnya, sudah mati,” kata Gozali.

“Tapi... tapi mertuanya membenarkan Adwin bertengkar dengan orang-orang seperti itu!” kata Kosasih.

“Mertuanya waktu itu berada di Jakarta. Aku yakin dia tidak mendengarnya langsung dari mulut si menantu tentang

pertengkaran itu. Aku rasa dia mendengar cerita itu dari anaknya, dan anaknya mendengar cerita itu dari Julian Damona.”

“Jadi cerita itu *berasal* dari Julian Damona?”

“Aku rasa begitu.”

“Kau benar,” kata Kosasih sambil manggut-manggut. “Jadi... jadi... astaga, Goz! Kalau ini karangan si Julian, berarti *dia terlibat!* Untuk apa dia membawa-bawa nama Edi Basuki? Kira-kira *dia yang membunuh si Adwin* ini karena... karena tahu istrinya berselingkuh dengan sahabatnya!”

“Hmmm.”

“Kau ingat? Nina? Nina yang menelepon ke Hotel Mirah Delima?” kata Kosasih sekarang lebih tegang.

Gozali mengangguk.

“Kita belum menemukan perempuan lain yang bernama Nina selain istri Julian Damona!” kata Kosasih.

“Benar.”

“Jadi mobil Adwin memang kena tabrak sebuah jip, *tapi itu tidak ada kaitannya dengan kematiannya di Hotel Mirah Delima!* Kira-kira si Adwin memang pernah bercerita kepada sahabatnya bahwa mobilnya kena tabrak dan di bengkel. Tapi dia tidak dibunuh oleh orang yang menabraknya. Dia justru dibunuh oleh Julian yang entah bagaimana sempat mengetahui rencana kencan Adwin dengan istrinya di hotel malam itu. Jadi Julian ke sana untuk menghabiskan nyawa sahabatnya yang sudah berkhianat kepadanya! Kemudian waktu kita datang kepadanya dan bertanya tentang nama Nina itu, dia memakai cerita tertabraknya mobil Adwin untuk mengelabui pelacakan kita,” kata Kosasih.

Gozali menganggukkan kepalanya.

“Kira-kira si Julian ini pernah punya masalah dengan Edi Basuki, jadi dia memakai kesempatan ini untuk menjerumuskan Edi Basuki sekalian. Edi Basuki yang pengusaha kelab malam, pasti lebih dicurigai polisi ketimbang dirinya. Sayangnya dia tidak tahu bahwa pada hari Edi Basuki seharusnya menabrak mobil si Adwin, dia tidak ada di Surabaya,” kata Kosasih.

Gozali mengangguk lagi.

“Dan,” kata Kosasih sambil mengangkat telunjuknya, “aku ingat, aku yang menyuruh Julian Damona dan istrinya ke rumah janda Adwin untuk menemaninya sampai bapaknya pulang. Jadi saat itulah Julian menanamkan ide kepada si janda, bahwa Adwin bermusuhan dengan Edi Basuki ini yang kemudian membunuhnya. Sehingga waktu bapaknya pulang, jandanya itu memberitahu bapaknya apa yang didengarnya dari Julian Damona! Makanya lalu si Frank Wirawan itu juga yakin yang membunuh menantunya adalah si Edi Basuki ini.”

Gozali manggut-manggut.

“Kalau begitu kita sekarang ke Julian Damona saja. Kita konfrontasi dia!” kata Kosasih.

Kosasih hampir melompat turun dari mobilnya sebelum kendaraan itu berhenti total di depan rumah Julian Damona, saking mengebu-gebu dia.

Dia segera membunyikan bel di pagar. Karena sudah tidak sabar, sampai berkali-kali dia menekan tombol bel itu.

Agak lama baru muncul seorang pembantu separuh baya dari dalam.

“Aduh, iya, iya! Nekan bel itu tidak usah berkali-kali, satu kali saja sudah cukup!” katanya judes. Pasti dia sudah lama bekerja di sini dan sudah dianggap keluarga sendiri oleh majikannya.

Pembantu itu pun mendekat ke pagar. Dia mengenali kedua tamunya sebagai tamu-tamu yang pernah kemari dua hari yang lalu.

“Semua pergi,” kata si pembantu. Dia tidak membawa anak kunci, jadi jelas dia tidak berniat membukakan pintu pagar.

“Bapak dan Ibu dua-duanya pergi?” tanya Kosasih kesal.

“Semua, Bapak, Ibu, anak-anak semua,” kata si pembantu.

“Ke mana?”

“Malam Minggu kok, ya jalan-jalan,” jawab si pembantu.

“Pukul berapa nanti pulangny?”

“Malam sekali.”

“Malam sekali itu pukul berapa?”

“Wah, tidak tahu. Kalau nonton ya sampai tengah malam,” kata si pembantu. Lalu tambahnya, “Lain kali kalau mau datang, telepon dulu, supaya tidak kecele.”

Tanpa menjawab, Kosasih pun memutar tubuhnya. Jengkel tidak bertemu orang yang dicarinya, lebih jengkel lagi diajari seorang pembantu caranya supaya tidak kecele.

Gozali pun segera mengikuti temannya kembali ke mobil, tanpa memberi komentar. Dia sudah kenal betul sifat sahabatnya ini. Salah-salah dia yang akan kena semprot.

* * *

“Nen, saya pulang dulu ya,” kata Citra Suhendar kepada kerawannya.

“Iya, Bu,” kata Neni. Dia sudah bekerja pada Citra satu tahun, dan sudah mengenal bosnya cukup baik.

“Mumpung belum jam tutup, daripada antre keluarnya nanti,” kata Citra.

“Iya, Bu,” kata Neni.

Citra memang sudah terbiasa pulang duluan. Semua uang kas hasil penjualan hari ini pun sudah dibawanya. Seandainya setelah dia pulang masih terjadi lagi penjualan, jumlahnya tak akan seberapa. Dan dia yakin Neni bisa dipercaya tidak akan lari dengan uang atau barang-barangnya.

Citra bergegas meninggalkan tokonya di lantai tiga dan berjalan menuju ke pintu *exit* yang akan menghubungkannya dengan tempat parkir di mana dia meninggalkan mobilnya.

Masih banyak pengunjung toko yang berlalu-lalang karena masih pukul setengah sembilan lewat. Citra membuka pintu *exit* dan merasakan udara panas dan pengap tempat parkir segera menerpa wajahnya. Itulah sebabnya dia lebih suka pulang duluan dan tidak bersama-sama dengan semua orang lainnya saat jam tutup mall, karena pada waktu itu tempat parkir ini akan dipenuhi oleh bau gas beracun dari knalpot mobil-mobil yang antre giliran menuju ke pintu keluar.

Tempat parkir sekarang masih lengang, hanya dirinya yang berjalan menuju ke mobilnya. Tak tampak ada satpam yang meronda ataupun sopir-sopir kendaraan lain.

Di samping pintu mobilnya, Citra memijit tombol *remote*-nya. Dia masih sempat mendengar suara pentol kunci mobilnya

naik ke atas, tanda kuncinya membuka. Tapi sebelum dia sempat membuka pintu mobil, sebuah tusukan tajam yang sangat menyakitkan dirasakannya menembus tubuhnya. Citra berusaha menjerit, tapi tak ada suara yang keluar. Dia segera terkulai sebelum sempat berbuat apa pun.

“Maling! Maling! Tolong! Maling! Tolong! Aduh, toloooong!”

Kaget, laki-laki yang bertopi, berjaket hitam, dan berkacamata hitam itu segera mengambil tas Citra Suhendar yang terjatuh di lantai dan memasukkannya ke dalam jaketnya, lalu dia lari.

“Kami sudah membuat keputusan,” kata si ibu pada malam ini, dua hari setelah dia mengetahui anaknya hamil.

Si anak yang sedang berbaring di tempat tidur karena pusing, segera membuka matanya. Selama dua hari ini rasanya dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menangis.

Dia segera duduk di tempat tidurnya. Dia tidak bisa membayangkan keputusan apa yang telah diambil orangtuanya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Menggugurkan kandungannya? Tapi itu buah cintanya! Andai kata-kata ibunya benar, mungkin dia tidak akan bertemu lagi dengan kekasihnya. Dan kalau dia tidak bertemu lagi dengan pemuda itu, berarti bayi ini adalah satu-satunya peninggalan dari cintanya kepada pemuda itu. Jadi kalau digugurkan, berarti dia akan kehilangan segalanya. Tapi bagaimana dia bisa mempertahankannya? Dia sendiri masih berusia tujuh belas tahun, belum waktunya menjadi seorang ibu. Apalagi dia tidak punya suami. Apa kata semua orang tentang anaknya kelak? Anak haram?

“Dengarkan,” kata ibunya memutuskan lamunannya. “Kamu akan dinikahkan.”

“Dinikahkan?” Kaget. Apakah kekasihnya akan pulang? Apakah orangtuanya berhasil menemukan di mana pemuda itu berada?

“Bapakmu akan mencarikan seorang suami untukmu, dan kamu akan menikah baik-baik dengan laki-laki itu,” kata ibunya.

“Hah? Siapa, Bu?” tanya si anak amat sangat terkejut. Bukan jawaban itu yang diharapkannya dari ibunya.

“Ibu belum tahu. Bapakmu yang akan mencarikan orang yang pas untukmu.”

“Aku nggak mau! Aku nggak mau menikah dengan orang lain, Bu!”

“Kamu sudah hamil. Kalau tidak mau menikah, lalu mau gimana?” tanya ibunya.

“Aku nggak tahu, tapi aku nggak mau menikah dengan orang lain!”

“Dalam hal ini kamu tidak punya hak menolak. Itu sudah keputusan yang terbaik bagi kita semua. Jadi kamu harus patuh.”

“Enggak, Bu! Enggak! Aku nggak mau menikah!” kata si anak.

“Selama ini Bapak dan Ibu telah memberimu terlalu banyak kebebasan. Kamu berbuat sesuka-sukamu sendiri. Dan kamu mendatangkan aib pada dirimu dan orangtuamu. Sekarang, Bapak dan Ibu terpaksa mengambil kebebasanmu yang telah kamu salah gunakan. Mulai sekarang kamu harus patuh seratus persen kepada orangtuamu, tanpa membantah!” kata ibunya.

Bersambung ke
MISTERI TERAKHIR
BUKU KEDUA



Tentang Pengarang

S. Mara Gd adalah penulis
novel detektif krimi
dan drama sejak 1984.



Misteri Terakhir adalah buku terbaru S. Mara Gd, penulis novel detektif krimi dan drama sejak 1984. Kisah ini merupakan penutup rangkaian misteri yang diusut Kapten Polisi Kosasih & Gozali.

Tiga tahun yang lalu, Adwin Saran masuk dalam hidup Viliandra, dan semua mimpi indahinya tentang rumah tangga yang romantis hancur berantakan. Lebih celaka lagi, ayahnya lebih memihak suaminya ketimbang dirinya. Lalu Adwin Saran mati terbunuh di kamar 408 Hotel Mirah Delima dengan bekas lipstik di pipi.

Siapa yang membunuhnya?

Apakah sang istri, orang terakhir yang diketahui masuk ke kamar 408? Suami perempuan yang dikencaninya? Sahabatnya yang menikah dengan bekas pacarnya? Bos kelab malam Velvet yang dipermalukannya? Atau... rekan-rekan kerja yang tidak menyukainya? Dan di manakah perempuan yang dikencaninya ketika pembunuhan itu terjadi?

Kasus ini belum terungkap, tiba-tiba Citra Suhendar ditemukan terkapar dengan luka tusuk di punggungnya.

Apakah ada hubungannya antara kedua peristiwa itu?

Ini adalah catatan terakhir prestasi pasangan dwi-penegak hukum yang telah mendedikasikan hidup mereka bagi keadilan dan kebenaran.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

📧 @bukugpu

🐦 @bukugpu

📱 gamedia.com

NOVEL

17+



620175002

Harga P. Jawa: Rp98.000



9786020637150 DIGITAL